mizan fantasi
"... fiksi komersil dengan plot yang sangat tajam, karakter sangat kuat, dan bagian-bagian yang menguras emosi."
—New York Times
LEGEND
Los Angeles 2130
MARIE LU

LEGEND

mizan fantasi

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

LEGEND

Marie Lu

mizan fantasi

LEGEND
Diterjemahkan dari *Legend*
Karya Marie Lu
Copyright © 2011 by Xiwei Lu
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
This edition published by arrangement with G.P. Putnam's Sons,
a division of Penguin Young Readers Group,
a member of Penguin Group (USA) Inc.
Diterbitkan oleh Penguin Group (USA) Inc., New York, 2011
Hak cipta penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Lelita Primadani
Penyunting: Prisca Primasari
Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

November 2012

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
facebook: PenerbitMizan
twitter: @mizanfantasi

Desain sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Ibn"Maxum

ISBN 978-979-433-724-0

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

LOS ANGELES, CALIFORNIA

Republik Amerika

★★★

Populasi: 20.174.282

BAGIAN SATU

★★★

ANAK LAKI-LAKI YANG BERJALAN DALAM CAHAYA

DAY

IBUKU BERPIKIR AKU SUDAH MATI.

Sebenarnya aku *tidak* mati, tapi lebih aman bagi ibuku untuk tetap berpikir begitu.

Sekurang-kurangnya dua kali dalam sebulan, aku melihat poster buronku disiarkan di layar JumboTrons yang tersebar di seluruh penjuru Kota Los Angeles. Poster itu sebenarnya tidak cocok ada di sana. Kebanyakan gambar yang ditayangkan di JumboTrons adalah hal-hal menyenangkan: anak-anak yang tersenyum di bawah cerahnya langit biru, turis yang berpose sebelum Golden Gate runtuh, iklan-iklan komersil Republik dalam warna-warni neon. Ada pula propaganda anti-Koloni.

"Koloni menginginkan tanah kita," begitu kalimat yang ada dalam iklan tersebut. *"Mereka menginginkan apa yang tidak mereka punya. Jangan biarkan mereka merebut rumahmu! Dukung aksi ini!"*

Kemudian, ada tayangan catatan kriminalku, yang membuat JumboTrons menyala lebih terang dalam semarak multiwarnanya:

BURONAN REPUBLIK
NOMOR: 462178-3233 "DAY"
---
buron karena pemukulan, pembakaran rumah, pencurian, perusakan properti

militer, dan menghambat upaya perang
200.000 notes republik bagi yang memberikan informasi untuk menangkapnya

Mereka selalu menampilkan foto yang berbeda setiap kali menayangkan itu. Sekali waktu mereka menyertakan foto seorang remaja laki-laki berkacamata dengan rambut keriting berwarna tembaga. Kali lainnya yang ditampilkan adalah bocah bermata hitam tanpa rambut. Terkadang aku dibuat berkulit hitam, kadang putih, kadang kecokelatan atau kuning langsat atau kemerahan atau apa pun yang bisa mereka pikirkan.

Dengan kata lain, Republik tidak tahu seperti apa rupaku. Kelihatannya mereka tidak tahu *apa pun* tentangku, kecuali bahwa aku masih muda dan ketika mereka mencoba mencocokkan sidik jariku dengan yang ada dalam basis data mereka, tidak ada yang pas. Karena itulah, mereka membenciku dan menyebutku dengan buronan yang paling *dicari*, bukan yang paling *berbahaya*. Aku membuat mereka tampak bodoh.

Saat itu masih belum terlalu sore, tapi di luar sudah gelap gulita sehingga genangan air di jalan dapat memantulkan isi layar JumboTrons. Aku duduk di birai jendela yang sudah hancur di lantai tiga, tersembunyi di balik tiang baja berkarat. Dulunya tempat ini adalah kompleks apartemen, tapi sekarang sudah bobrok. Lentera rusak dan pecahan beling berserakan di lantai kamar ini. Cat mengelupas dari setiap jengkal dindingnya. Di satu sudut, potret tua Elector

Primo teronggok begitu saja. Aku ingin tahu siapa yang dulu tinggal di sini—tidak ada orang yang cukup bodoh untuk membiarkan potret Elector milik mereka terbuang di lantai seperti itu.

Seperti biasanya, rambutku diselipkan ke dalam topi tua ala tukang koran. Pandanganku terpancang pada sebuah rumah kecil tanpa tingkat di seberang jalan, sementara tanganku memainkan bandul yang mengalungi leherku.

Tess bersandar pada jendela lain di kamar ini sambil menatapku lekat-lekat. Malam ini aku gelisah, dan dia selalu bisa merasakannya.

Wabah telah melanda sektor Lake. Di bawah pijar cahaya JumboTrons, Tess dan aku dapat melihat para tentara di ujung jalan yang sedang menginspeksi setiap rumah. Jubah mereka hitam berkilau, dipakai longgar dalam suhu panas begini. Masing-masing dari mereka mengenakan masker oksigen. Sesekali ketika muncul, mereka menandai sebuah rumah dengan memberi tanda *X* merah besar di pintu depan. Tidak ada yang boleh memasuki atau meninggalkan rumah tersebut setelah itu—setidaknya, tidak ketika ada yang melihat.

"Masih belum melihat mereka?" bisik Tess. Dalam kegelapan, ekspresinya tak terbaca.

Untuk mengalihkan pikiran, kucoba membuat sebuah katapel darurat dari pipa PVC tua.

"Mereka belum makan malam. Mereka belum duduk di meja makan selama berjam-jam." Aku mengubah posisi dan meregangkan lututku.

"Mungkin mereka tidak di rumah?"

Aku memandang Tess kesal. Dia mencoba menghiburku, tapi aku tidak sedang dalam *mood* yang bagus.

"Ada lampu yang menyala. Lihat lilin-lilin itu. Ibu tidak akan menyalakan lilin kalau tidak ada orang di rumah."

Tess bergerak mendekat.

"Kita harus pergi dari kota ini selama dua minggu," dia mencoba menjaga suaranya tetap tenang, tapi ada rasa takut di dalamnya. "Sebentar lagi wabah itu akan berlalu, dan kau bisa kembali ke sini. Kita punya lebih dari cukup uang untuk membeli dua tiket kereta."

Aku menggeleng.

"Satu hari seminggu, ingat? Biarkan aku memantau mereka satu hari seminggu."

"Yeah. Minggu ini kau datang ke sini *setiap* hari."

"Aku hanya ingin memastikan mereka baik-baik saja."

"Bagaimana kalau kau tertular?"

"Itu risiko. Dan kau tidak harus pergi bersamaku. Kau bisa menungguku kembali di Alta."

Tess mengangkat bahu.

"*Seseorang* harus mengawasimu." Padahal, dia dua tahun lebih muda dariku—meskipun terkadang dia terdengar cukup tua untuk menjadi pengasuhku.

Kami mengawasi dalam diam saat para tentara mendekat ke rumah keluargaku. Setiap kali mereka berhenti di depan sebuah rumah, seorang serdadu mengetuk pintu sementara seorang yang lain berdiri di sebelahnya dengan senapan teracung. Jika tidak ada yang membukakan

pintu dalam sepuluh detik, serdadu yang pertama akan menendangnya sampai terbuka. Aku tidak dapat melihat kesibukan mereka di dalam, tapi aku tahu prosedurnya: seorang serdadu akan mengambil sampel darah dari masing-masing anggota keluarga, lalu memasangnya di sebuah alat pengecek dan memeriksa apakah darah tersebut tercemar wabah. Seluruh prosesnya memakan waktu sepuluh menit.

Aku menghitung jumlah rumah yang ada di antara rumah tempat para tentara berada sekarang dengan rumah keluargaku. Masih satu jam lagi sebelum aku tahu nasib mereka.

Sebuah teriakan menggema dari ujung jalan yang lain. Mataku langsung tertuju ke asal suara, sementara tanganku segera memegang pisau yang kusarungkan di ikat pinggang. Tess menahan napas.

Itu adalah suara korban wabah. Kondisinya pasti telah memburuk dalam beberapa bulan karena kulitnya pecah-pecah dan berdarah di mana-mana. Rasa penasaran menghampiriku. Bagaimana bisa para tentara melewatkan yang satu ini pada inspeksi-inspeksi sebelumnya?

Wanita sakit itu berjalan terhuyung-huyung selama beberapa saat, kebingungan, lalu menyerang maju, hanya untuk tersandung dan jatuh. Aku menatap para tentara yang sekarang melihat wanita itu. Seorang serdadu bersenjata datang mendekatinya, sementara sebelas serdadu lainnya tetap di tempat sambil menyaksikan. Seorang korban wabah bukan ancaman besar.

Serdadu tersebut mengangkat senapannya dan membidik. Sepercik bunga api meluncur, mengenai wanita itu.

Dia roboh. Si Serdadu kembali pada pasukannya.

Kuharap aku bisa mendapatkan satu dari senapan para tentara itu. Di pasar, harga senjata bagus seperti itu tidak tinggi—hanya 480 Notes, kurang dari harga kompor. Layaknya semua senapan, yang ini pun memiliki presisi dengan magnet dan arus listrik sebagai kendalinya, serta dapat menembak target tiga blok jauhnya. Ayahku bilang senapan itu dibuat dengan teknologi yang dicuri dari Koloni, meski tentu saja Republik tidak akan pernah mengatakannya.

Tess dan aku bisa membeli lima yang seperti itu kalau kami mau. Selama bertahun-tahun, kami telah belajar menyimpan uang ekstra yang kami curi dan menyembunyikannya untuk keadaan darurat. Tapi, masalah yang sebenarnya dalam memiliki senapan bukanlah biayanya. Masalahnya adalah pemilik senapan mudah dilacak. Setiap senapan mempunyai sensor di dalamnya yang dapat memberi tahu bentuk tangan, sidik jari, serta lokasi pemakainya. Kalau senapan itu tidak memberi keuntungan untukku, semuanya tidak akan berjalan seperti yang kuinginkan. Jadilah aku tetap memakai senjata buatanku sendiri, katapel pipa PVC dan yang semacam itu.

"Mereka menemukan seorang lagi," kata Tess. Dia memicingkan mata agar bisa melihat lebih jelas.

Aku melihat ke bawah. Para tentara baru saja keluar dari rumah yang lain. Salah satu dari mereka mengocok kaleng semprotan dan menggambar tanda *X* merah raksasa di pintu. Aku tahu rumah itu. Keluarga yang tinggal di situ

pernah punya anak perempuan sebayaku. Saat kami masih kecil, aku, dia, dan kakak adikku sering bermain *freeze tag* dan hoki jalanan yang dimainkan dengan alat pengorek api serta gumpalan kertas.

Perhatianku teralih karena Tess mengedikkan kepala ke arah buntalan kain di kakiku.

"Apa yang kau bawa untuk mereka?"

Aku tersenyum, lalu membungkuk untuk membuka buntalan itu.

"Beberapa barang simpanan kita minggu ini. Barang-barang ini akan menjadi hadiah perayaan yang bagus untuk keluargaku saat mereka lolos inspeksi."

Aku mengaduk-aduk isi buntalan yang penuh barang, kemudian kukeluarkan dua buah *goggle* bekas. Kuperiksa lensa *goggle* itu untuk memastikan tidak ada goresan di sana.

"Ini hadiah ulang tahun yang terlalu cepat untuk John."

Kakakku John akan berulang tahun kesembilan belas pada akhir minggu ini. Dia bekerja selama empat belas jam di pabrik kompor milik tetangga sehingga setiap pulang ke rumah dia selalu menggosok-gosok matanya yang perih terkena asap. *Goggle-goggle* ini adalah hasil curian yang sangat tepat dari muatan kapal pemasok barang-barang kemiliteran.

Kutaruh kembali kedua *goggle* itu, lalu beralih ke barang-barang yang lain. Kebanyakan barang itu adalah daging kalengan dan kentang panggang yang kucuri dari kafetaria sebuah pesawat zeppelin. Ada pula sepasang

sepatu tua dengan sol yang masih lengkap. Kuharap aku ada di sana bersama keluargaku waktu mereka menerima semua barang ini. Tapi, hanya John yang tahu aku masih hidup, dan dia sudah berjanji tidak akan memberi tahu Ibu maupun Eden.

Dua bulan lagi, Eden akan berusia sepuluh tahun. Itu berarti dua bulan lagi dia harus menjalani Ujian. Aku gagal dalam Ujian waktu itu, karena itulah aku mengkhawatirkan Eden. Meskipun dia yang paling pintar di antara kami tiga bersaudara, cara berpikirnya sama sepertiku.

Saat aku menyelesaikan Ujian, aku merasa sangat yakin dengan jawabanku hingga aku merasa tak perlu repot-repot melihat mereka menilainya. Tapi kemudian, penyelenggara Ujian mengantarku ke sudut aula Ujian bersama sekumpulan anak lainnya. Mereka memberi stempel pada lembar jawabanku dan memasukkanku ke dalam kereta yang menuju pusat kota. Aku tidak sempat membawa apa-apa, kecuali bandul yang kupakai sebagai kalung. Bahkan, aku tidak sempat mengucapkan selamat tinggal.

Ada beberapa kemungkinan setelah kau menyelesaikan Ujian.

Kau mungkin memperoleh nilai sempurna—1500 poin. Tidak ada yang *pernah* mendapat nilai segini—yah, kecuali beberapa anak bertahun-tahun lalu, yang pastinya sangat merepotkan kemiliteran. Siapa yang tahu apa yang bisa terjadi pada orang yang bisa meraih nilai setinggi itu? Uang dan kekuasaan melimpah, mungkin?

Lalu, nilaimu di antara 1450 dan 1499. Kau bisa menepuk punggungmu sendiri dengan bangga karena kau akan

langsung mendapat akses untuk enam tahun di sekolah menengah, dilanjutkan dengan empat tahun di universitas-universitas ternama Republik ini: Drake, Stanford, dan Brenan. Kemudian, Kongres akan mempekerjakanmu dan kau akan menghasilkan banyak uang. Kegembiraan dan kebahagiaan akan mengikutimu. Setidaknya, menurut Republik.

Bisa juga kau mendapat nilai baik, antara 1250 dan 1449 poin. Kau akan bisa melanjutkan sekolah, lalu masuk ke perguruan tinggi. Tidak buruk.

Atau, kau mencicit dengan nilai antara 1000 dan 1249. Kongres akan menghalangimu untuk sekolah. Kau akan bergabung bersama orang-orang miskin, seperti keluargaku. Barangkali kau akan tenggelam saat menggerakkan turbin air atau terpanggang sampai mati di pabrik energi—salah satu dari itu.

Yang terburuk: kau tidak lulus.

Anak-anak yang tidak lulus hampir selalu dari sektor-sektor kumuh. Jika kau berada pada kategori tak beruntung ini, Republik akan mengirimkan petugas resmi ke rumah keluargamu. Mereka akan membuat orangtuamu menandatangani dokumen yang mengizinkan pemerintah untuk menahanmu. Mereka mengatakan bahwa kau telah dikirim ke kamp buruh Republik dan keluargamu tidak akan pernah melihatmu lagi. Orangtuamu harus mengangguk setuju. Beberapa orangtua bahkan merayakannya karena Republik memberi mereka seribu Notes sebagai hadiah belasungkawa.

Uang, ditambah berkurangnya satu mulut untuk diberi makan. Pemerintah sungguh perhatian.

Tentu saja, semua itu hanya kedok. Anak tak cerdas dengan gen yang buruk memang tidak berguna bagi negara ini. Jika kau beruntung, Kongres akan membiarkanmu mati tanpa memeriksa kecacatanmu di lab.

Tinggal lima rumah lagi sampai para tentara itu tiba di rumahku. Tess melihat kecemasan di mataku, lalu meletakkan tangan di dahiku.

"Sakit kepalamu kambuh?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

Aku menatap tajam ke jendela terbuka di rumah ibuku, lalu pandanganku menangkap wajah yang familier. Eden berjalan menuju jendela, kemudian mengintip para tentara yang sedang mendekat. Dia mengacungkan alat logam aneh buatan tangan pada mereka. Setelah itu, dia kembali ke dalam dan menghilang dari pandangan. Rambut keritingnya yang berwarna pirang platina berkilau di bawah gemerlap sinar lampu. Dari sifatnya, kurasa Eden membuat alat itu untuk mengukur seberapa jauh seseorang berada, atau sesuatu seperti itu.

"Dia kelihatan lebih kurus," gumamku.

"Dia hidup dan berjalan," sahut Tess. "Kurasa itu suatu kemenangan."

Beberapa menit kemudian, dari jendela kami melihat ibuku dan John, tenggelam dalam percakapan. John dan aku mirip satu sama lain, meskipun dia sedikit lebih pendek dan gemuk karena pekerjaannya di pabrik. Rambutnya, seperti kebanyakan orang yang tinggal di sektor kami,

panjang melebihi bahu dan diikat menjadi satu kunciran sederhana. Rompinya tercoreng tanah liat merah.

Saat ini aku bisa melihat Ibu sedang mengomelinya karena suatu hal, mungkin karena membiarkan Eden mengintip ke luar jendela. Ibu hampir memukul tangan John saat penyakit batuk kronisnya menyerang.

Aku menghela napas. Setidaknya ketiganya cukup sehat untuk berjalan. Bahkan jika salah satu dari mereka terinfeksi wabah, mereka masih punya kesempatan untuk sembuh.

Aku tidak dapat berhenti membayangkan apa yang akan terjadi kalau para tentara itu menandai pintu rumahku. Keluargaku akan berdiri terpaku di ruang keluarga kami, lama setelah para tentara pergi. Lalu, Ibu akan memasang ekspresi beraninya yang biasa, hanya untuk duduk termenung sepanjang malam nanti, mengusap air matanya dalam diam. Pada pagi harinya, mereka akan menerima sedikit ransum berupa makanan dan air, kemudian menunggu kesembuhan datang. Atau mati.

Pikiranku melayang ke simpanan uang curian yang aku dan Tess sembunyikan. Jumlahnya 2.500 Notes. Cukup untuk biaya makan keluargaku selama berbulan-bulan ... tapi tidak cukup untuk membeli sebotol kecil obat untuk wabah itu.

Waktu berjalan lambat. Kusimpan katapelku, kemudian bermain Gunting-Batu-Kertas bersama Tess (entah bagaimana, dia betul-betul jago dalam permainan ini). Beberapa kali aku melirik jendela rumah ibuku, tapi tidak

melihat siapa-siapa. Mereka pasti berkumpul di dekat pintu, siap membukanya jika terdengar ketukan.

Akhirnya, yang ditunggu tiba. Aku melongok dari birai jendela, agak terlalu jauh sampai Tess mencengkeram pergelangan tanganku untuk memastikan aku tidak melompat. Para tentara mengetuk pintu. Ibuku membukanya dengan cepat, membiarkan para tentara masuk, lalu menutupnya lagi. Aku tegang setiap mendengar suara, langkah kaki, dan apa pun dari rumahku. Semakin cepat semua ini selesai, semakin cepat pula aku bisa menyelinap untuk meletakkan hadiah John.

Hening berkepanjangan. Tess berbisik, "Tidak ada kabar berarti berita bagus, kan?"

"Lucu sekali."

Aku menghitung detik demi detik di kepalaku. Satu menit berlalu. Lalu dua, empat, dan akhirnya sepuluh menit.

Lima belas menit. Dua puluh menit.

Aku menatap Tess. Dia mengangkat bahu.

"Mungkin alat pengecek mereka rusak," ujarnya.

Tiga puluh menit sudah. Aku tetap dalam posisi siaga, tak berani bergerak sedikit pun. Aku takut sesuatu akan terjadi dengan sangat cepat dan aku akan melewatkannya kalau berkedip. Jari-jariku terus mengetuk pangkal pisauku.

Empat puluh menit. Lima puluh menit. Satu jam.

"Ada yang salah," bisikku.

Tess mengerutkan bibir. "Kau tidak tahu."

"Aku tahu. Kalau tidak, kenapa bisa begini lama?"

Tess membuka mulut untuk menyahut, tapi sebelum dia sempat berkata apa-apa, para tentara keluar dari rumahku, berbaris satu per satu, tanpa ekspresi. Akhirnya, serdadu terakhir menutup pintu di belakangnya dan mengambil sesuatu yang ada di pinggangnya. Mendadak aku merasa pusing. Aku tahu apa yang akan terjadi.

Serdadu itu mengangkat tangan dan membuat satu garis merah panjang diagonal di depan pintu rumah kami. Setelah itu, dia membuat satu garis lagi, membentuk tanda *X*.

Aku mengumpat tanpa suara dan memalingkan kepala—

—tapi kemudian serdadu itu melakukan sesuatu yang tak terduga, sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Dia membuat garis ketiga, sebuah garis vertikal di tengah-tengah tanda *X* itu.[]

JUNE

Pukul 13.47.
Universitas Drake, Sektor Batalla.
72° Fahrenheit di dalam.

Aku duduk di kantor sekretaris dekan. Lagi.
Lewat pintu kaca yang bening, aku bisa melihat teman-teman sekelasku (sebenarnya senior karena usia mereka sekurang-kurangnya empat tahun lebih tua dariku) berkeliaran di luar untuk menguping. Beberapa dari mereka melihatku dijemput paksa oleh sepasang penjaga berwajah mengancam setelah kelas latihan siang (pelajaran hari ini: bagaimana mengisi dan membongkar peluru untuk senapan XM-621). Dan ketika hal seperti itu terjadi, beritanya akan tersebar ke seluruh penjuru kampus.

Genius kecil favorit Republik dalam masalah lagi.

Kantor itu sepi. Hanya terdengar dengung teredam dari komputer sekretaris dekan. Aku sudah hafal seluruh isi ruangan ini (lantai marmer yang diimpor dari Dakota, 324 genting plastik di langit-langit, tirai abu-abu sepanjang enam meter yang tergantung di seberang potret agung Elector, serta layar tiga puluh inci di dinding samping, yang suaranya dimatikan dan sedang menayangkan berita utama: "MARKAS MILITER LOKAL DIBOM KELOMPOK PEM-

BERONTAK 'PATRIOT', LIMA ORANG TEWAS" disusul dengan "REPUBLIK KALAHKAN KOLONI DALAM PERTEMPURAN HILLSBORO").

Arisna Whitaker, sang Sekretaris Dekan, duduk di balik mejanya—tidak diragukan lagi dia sedang mengetik laporanku. Laporan ini akan menjadi yang kedelapan dalam tiga bulan. Aku ingin bertaruh bahwa aku adalah satu-satunya mahasiswa Drake yang pernah mendapat delapan laporan dalam tiga bulan tanpa dikeluarkan.

"Kemarin tangan Anda terluka, Miss Whitaker?" kataku setelah beberapa saat diam.

Dia berhenti mengetik untuk memelototiku. "Apa yang membuatmu berpikir begitu, Miss Iparis?"

"Gerakan Anda tidak seperti biasanya dan Anda sangat berhati-hati menggunakan tangan kiri Anda."

Miss Whitaker mendesah, lalu menyandarkan tubuh ke kursinya. "Ya, June. Pergelangan tanganku keseleo kemarin saat aku bermain *kivaball*."

"Saya turut sedih mendengarnya. Seharusnya Anda coba memukul dengan lengan, bukan dengan pergelangan tangan."

Aku bicara begitu dengan maksud menyatakan fakta, tapi kedengarannya seperti mengejek dan makin membuat Miss Whitaker tidak senang.

"Mari kita luruskan ini, Miss Iparis," katanya. "Kau mungkin berpikir kau sangat pintar dan nilaimu yang sempurna akan membuatmu diperlakukan istimewa. Bahkan, kau mungkin berpikir kau punya penggemar di sini, dengan

semua omong kosong *ini*." Dia memberi isyarat pada mahasiswa yang berkumpul di depan pintu. "Tapi, *aku* capek melihatmu berada di kantorku. Dan percayalah, saat kau lulus dan ditempatkan di jabatan mana pun yang diberikan negeri ini untukmu, leluconmu ini tidak akan mengesankan atasanmu nanti. Kau mengerti?"

Aku mengangguk karena dia ingin aku melakukannya. Tapi dia salah. Aku tidak hanya *berpikir* aku pintar. Aku adalah satu-satunya orang di seluruh Republik yang mendapat nilai sempurna 1500 dalam Ujianku. Lalu, aku dimasukkan ke sini, ke universitas papan atas negeri ini, pada usia dua belas, empat tahun lebih cepat daripada yang seharusnya. Kemudian, aku melewatkan tahun keduaku. Aku telah memperoleh nilai sempurna di Drake selama tiga tahun. Aku *memang* pintar. Aku memiliki apa yang Republik katakan gen *bagus*—dan semakin bagus gen akan menghasilkan tentara yang lebih baik serta kesempatan yang lebih besar untuk menang melawan Koloni, begitu yang selalu dikatakan dosenku. Dan, kalau aku merasa kelas latihan siangku tidak cukup mengajariku bagaimana memanjat dinding sambil membawa senjata ... yah, bukan salah-*ku* jika kemudian aku memanjat dinding sebuah gedung sembilan belas lantai, dengan membawa senapan XM-621 di punggung. Itu adalah peningkatan kemampuan diri, demi negaraku.

Menurut rumor yang beredar, Day pernah memanjat bangunan lima lantai dalam waktu kurang dari delapan detik. Kalau kriminal paling dicari di negeri ini bisa melakukan itu, bagaimana kami bisa menangkapnya jika kami tidak

cepat? Dan kalau kami tidak bisa menangkapnya, bagaimana kami bisa menang perang?

Meja Miss Whitaker berbunyi tiga kali. Dia menekan sebuah tombol. "Ya?"

"Kapten Metias Iparis ada di luar gerbang," sebuah suara menyahut. "Dia di sini untuk bertemu adiknya."

"Bagus. Suruh dia masuk." Dia berhenti menekan tombol dan mengarahkan telunjuknya padaku. "Kuharap kakakmu dapat menjagamu lebih baik, karena kalau sekali lagi kau berakhir di kantorku dalam tiga bulan ini—"

"Metias menjaga saya lebih baik daripada almarhum orangtua kami," balasku, sepertinya lebih tajam dari yang kuniatkan.

Keheningan yang tak nyaman menyelimuti kami.

Akhirnya, setelah beberapa saat yang seperti selamanya, aku mendengar keributan di aula depan. Para mahasiswa yang tadinya menempel di pintu kaca tiba-tiba bubar, dan bayangan mereka menepi ke samping untuk memberi ruang bagi sesosok siluet tinggi. Kakakku.

Saat Metias membuka pintu dan masuk, aku bisa melihat beberapa gadis di luar menutupi senyuman tertahan mereka dengan tangan. Tapi, perhatian Metias sepenuhnya untukku. Kami memiliki mata yang sama, hitam dengan kilatan emas, juga bulu mata panjang dan rambut gelap. Bulu mata panjang itu cocok sekali untuk Metias. Meskipun pintu tertutup di belakangnya, aku masih bisa mendengar bisik-bisik dan kikik genit dari gadis-gadis di luar.

Tampaknya dia datang ke kampusku langsung dari lokasi patrolinya. Dia memakai seragam lengkap: jas hitam perwira dengan dua baris kancing emas, sarung tangan (karet sintetis, lapisan spektrum, sulaman pangkat kapten), epolet yang berkilauan di bahunya, topi resmi tentara, celana panjang hitam, serta sepatu bot yang disemir.

Mata kami bertemu.

Dia marah.

Miss Whitaker tersenyum cemerlang pada Metias.

"Ah, Kapten!" serunya. "Senang bertemu dengan Anda."

Metias menepuk pinggiran topinya sebagai tanda hormat yang sopan.

"Sangat disayangkan kita bertemu lagi dalam situasi seperti ini," balasnya. "Maafkan saya."

"Tidak masalah, Kapten." Sang Sekretaris Dekan mengibaskan tangannya tak acuh. Dasar penjilat—khususnya setelah apa yang baru saja dia katakan tentang Metias. "Itu bukan salah Anda. Adik perempuan Anda tertangkap basah sedang memanjat gedung bertingkat saat jam makan siangnya hari ini. Dia pergi dua blok jauhnya dari kampus untuk melakukan itu. Seperti yang Anda tahu, mahasiswa hanya boleh menggunakan sarana panjat dinding kampus untuk latihan fisik, dan mereka dilarang meninggalkan kampus pada tengah hari—"

"Saya mengerti," Metias menyela, memandangku lewat sudut matanya. "Saya melihat banyak helikopter di atas

Drake dan saya punya ... *kecurigaan* bahwa June mungkin terlibat."

Ada *tiga* helikopter. Mereka tidak bisa menurunkanku dari dinding gedung itu dengan memanjatnya sendiri, jadi mereka menarikku dengan jaring.

"Terima kasih atas bantuan Anda," kata Metias ke sang Sekretaris Dekan. Dia mengarahkan telunjuknya padaku, sebagai isyarat bagiku untuk berdiri. "Saat June kembali ke kampus, dia akan menunjukkan perilaku terbaik."

Kuabaikan senyum palsu Miss Whitaker saat aku mengikuti kakakku keluar dari kantor menuju aula depan. Segera saja mahasiswa lain mengerubungiku.

"June," kata seorang pemuda bernama Dorian sementara dia berjalan di samping kami. Selama dua tahun berturut-turut, dia (tak berhasil) memintaku pergi bersamanya pada pesta dansa tahunan Drake. "Apa itu benar? Seberapa tinggi kau memanjat?"

Metias memotong ucapannya dengan tatapan tajam. "June harus pulang." Kemudian, dia mencengkeram pundakku dan membawaku menjauh dari teman-teman sekelasku. Aku menoleh sekilas pada mereka dan tersenyum.

"Empat belas lantai," sahutku. Perkataan itu membuat mereka kembali ribut. Entah bagaimana, hal seperti ini menjadi hubungan terdekatku dengan mahasiswa Drake yang lain. Aku dihormati, dibicarakan, digosipkan. Mereka tidak benar-benar mengobrol denganku.

Beginilah kehidupan mahasiswa senior berusia lima belas tahun di sebuah universitas yang seharusnya untuk remaja enam belas tahun ke atas.

Metias tidak bicara sepatah kata pun saat kami turun melewati koridor, melalui halaman rumput terawat dari lapangan pusat dan patung agung Elector, dan akhirnya melintasi gedung olahraga. Kami melewati kelas latihan siang yang seharusnya kuikuti. Aku melihat teman-teman sekelasku berlari bersama di lintasan raksasa dikelilingi oleh layar 360 derajat yang menampilkan simulasi medan perang yang suram. Mereka memegang senapan di depan tubuh mereka, berusaha mengisi dan mengeluarkan peluru secepat mungkin sambil berlari.

Di kebanyakan universitas lain tidak akan ada begitu banyak tentara mahasiswa, tapi di Drake, hampir semua dari kami berada di jalur karier untuk menjadi tentara Republik. Beberapa yang lainnya ditempatkan di politik dan Kongres, sedangkan sisanya memilih tetap di sini untuk mengajar. Tapi, Drake adalah universitas terbaik di Republik. Menilik betapa mahasiswa yang terbaik selalu ditugaskan di kemiliteran, ruang latihan kami selalu penuh dengan mahasiswa.

Jip militer kami sudah menunggu di salah satu jalanan terluar Drake. Saat aku memanjat ke kursi belakang, amarah Metias meledak.

"Diskors selama seminggu? Apa kau mau menjelaskannya padaku?" pintanya. "Pagi ini aku baru kembali dari mengurusi pemberontakan Patriot dan apa yang kudengar? Beberapa

helikopter dua blok dari Drake. Seorang gadis memanjat gedung pencakar langit."

Aku bertukar pandang ramah dengan Thomas, serdadu yang mengemudi.

"Maaf," gumamku.

Metias menoleh padaku dari tempat duduknya di depan dan menyipitkan matanya. "Apa sih yang kau pikirkan? Apa kau sadar kau keluyuran ke luar kampus?"

"Ya."

"Tentu saja. Umurmu *lima belas*. Kau memanjat empat belas lantai—" dia menghela napas panjang, memejamkan mata, dan menenangkan diri. "Untuk sekali saja, aku akan sangat menghargainya kalau kau mau membiarkanku bertugas tanpa mengkhawatirkan aku akan jatuh sakit karena memikirkan apa yang akan kau lakukan."

Kucoba menatap Thomas lagi di kaca spion dalam, tapi pandangannya terpaku ke jalan. Tentu saja, seharusnya aku tidak mengharapkan bantuan apa pun darinya. Dia terlihat serapi biasanya, dengan rambut licin dan seragam yang disetrika sempurna. Tidak ada sehelai benang pun yang tidak pada tempatnya. Thomas mungkin beberapa tahun lebih muda daripada Metias dan bawahannya dalam patroli, tapi dia lebih disiplin dari siapa pun yang kukenal. Kadang-kadang, aku berharap aku memiliki kedisiplinan seperti itu. Mungkin dia tidak menyetujui tindakanku lebih daripada Metias.

Kami meninggalkan pusat kota Los Angeles dan dalam keheningan berkendara di jalan raya yang berangin.

Pemandangan berubah dari gedung pencakar langit berlantai ratusan di pusat sektor Batalla menjadi menara barak tentara dan kompleks perumahan sipil yang masing-masing hanya setinggi dua puluh sampai tiga puluh lantai, dengan lampu yang kerlap-kerlip di atap. Kebanyakan cat gentingnya mengelupas gara-gara sejumlah badai tahun ini. Pilar besi penyangga silang-menyilang di dinding. Kuharap pilar-pilar itu segera diganti dengan yang baru. Belakangan ini peperangan semakin dahsyat, dan dengan dialihkannya dana infrastruktur untuk membiayai perang selama beberapa dekade, aku tak tahu apakah bangunan-bangunan ini masih bisa berdiri jika ada gempa lagi.

Setelah beberapa menit, Metias melanjutkan dengan suara yang lebih kalem.

"Hari ini kau benar-benar menakutiku," katanya. "Aku takut mereka salah mengiramu sebagai Day dan menembakmu."

Aku tahu dia tidak bermaksud memuji, tapi aku tak bisa menahan senyum. Aku memajukan tubuh, lalu meletakkan tangan di atas tempat duduknya.

"Hei," kataku, menjawil telinganya seperti yang kulakukan waktu kecil, "aku minta maaf karena sudah membuatmu khawatir."

Dia tertawa mengejek, tapi aku bisa katakan bahwa kemarahannya sudah memudar. "Yeah. Begitulah yang kau katakan setiap waktu, Junebug. Apakah Drake tidak bisa membuatmu cukup sibuk? Kalau tidak, aku tidak tahu apa yang bisa."

"Kau *tahu* ... kalau kau mengajakku dalam beberapa misimu, mungkin aku akan lebih banyak belajar dan tidak membuat masalah lagi."

"Usaha bagus. Kau tidak akan pergi ke mana pun sampai kau lulus dan melakukan patrolimu sendiri."

Aku menggigit lidahku. Metias pernah mengajakku sekali—*sekali*—dalam misinya tahun lalu, saat semua mahasiswa Drake tahun ketiga harus mendampingi sebuah cabang militer resmi. Atasan Metias mengirim Metias untuk membunuh seorang tawanan perang yang kabur. Tawanan itu berasal dari Koloni.

Jadi, Metias membawaku bersamanya, dan bersama-sama kami memburu tawanan perang itu ke dalam tanah teritori negara kami, jauh dari pagar pembatas dan lahan yang memanjang dari Dakota ke Texas Barat yang memisahkan Republik dan Koloni, jauh dari medan perang tempat pesawat zeppelin menjadi titik-titik di langit. Aku mengikuti Metias sampai ke sebuah gang kecil di Yellowstone City, Montana, dan Metias menembak tawanan perang itu.

Selama perburuan tersebut, dua tulang rusukku patah dan kakiku tertusuk pisau. Sekarang, Metias tidak mau lagi mengajakku ke mana pun.

Saat Metias akhirnya bicara lagi, nada suaranya terdengar enggan tapi penasaran.

"Jadi, katakan padaku," bisiknya. "Seberapa cepat kau memanjat empat belas lantai itu?"

Thomas mengeluarkan suara pertanda tidak setuju dari kerongkongannya, tapi aku nyengir. Badai sudah berlalu. Metias menyayangiku lagi.

"Enam menit," aku ikut berbisik. "Dan 44 detik. Kau suka *itu*?"

"Itu pasti menjadi rekor tersendiri. Kau tahu, seharusnya kau mencatatkannya."

Thomas menghentikan jip di belakang garis marka pada lampu merah dan menatap Metias gusar. "Ayolah, Kapten," katanya. "June—ah—Miss Iparis tidak akan belajar kalau kau terus memujinya saat dia melanggar peraturan."

"Santai saja, Thomas." Metias menjulurkan tangan dan menepuk punggungnya. "Sesekali melanggar peraturan dapat ditoleransi, terutama kalau kau melakukannya untuk meningkatkan kemampuanmu demi Republik. Kita harus menang melawan Koloni, ya, kan?"

Lampu berubah hijau. Thomas kembali mengalihkan pandangan ke jalan (kelihatannya dalam hati dia menghitung sampai tiga sebelum mulai menjalankan jip lagi).

"Ya," gerutunya. "Kau harus berhati-hati mendukung tindak-tanduk Miss Iparis, apalagi karena orangtuamu sudah tidak ada."

Mulut Metias mengatup membentuk garis, dan sebuah tatapan tegang yang sudah sangat kukenal muncul di matanya.

Tak peduli betapa tajam intuisiku, tak peduli betapa berprestasinya aku di Drake dan betapa sempurna nilai yang kudapat dalam pelajaran mempertahankan diri, memburu

target, serta pertarungan satu lawan satu, mata Metias selalu menampakkan rasa takut itu. Dia takut suatu hari nanti akan terjadi sesuatu padaku—seperti kecelakaan mobil yang menyebabkan orangtua kami meninggal. Ketakutan itu tak pernah hilang dari wajahnya. Dan Thomas tahu itu.

Aku tidak mengenal orangtuaku cukup lama untuk bisa merindukan mereka seperti Metias. Setiap kali aku menangisi kepergian mereka, aku menangis karena aku *tidak* memiliki satu pun kenangan tentang mereka. Hanya ingatan-ingatan kabur tentang kaki panjang orang dewasa yang berjalan di apartemen kami serta tangan yang mengangkatku dari kursi tinggi. Hanya itu. Semua kenangan masa kecilku yang lain—mata yang memandangku di auditorium saat aku menerima penghargaan, sup untukku saat aku sakit, dicereweti dan dimarahi, atau digendong ke tempat tidur—semuanya bersama Metias.

Kami berkendara mengelilingi setengah dari sektor Batalla dan melewati beberapa blok tempat tinggal penduduk miskin. (Tak bisakah para pengemis jalanan ini sedikit menjauh dari jip kami?) Akhirnya, kami mencapai gedung bertingkat Ruby yang mengilap, dan tibalah kami di rumah. Metias turun duluan. Saat aku hendak ikut turun, Thomas tersenyum kecil padaku.

"Sampai ketemu lagi, Miss Iparis," ujarnya sembari menyentuh ujung topinya.

Aku sudah berhenti mencoba membujuknya untuk memanggilku June—dia tak pernah berubah. Tapi tetap saja, sebenarnya tidak terlalu buruk dipanggil resmi begitu.

Mungkin saat aku sudah lebih dewasa dan Metias tidak akan pingsan saat membayangkan aku berkencan ....

"*Bye*, Thomas. Terima kasih untuk tumpangannya." Aku membalas senyumnya sebelum turun dari jip.

Metias menunggu sampai pintu tertutup sebelum berbalik menghadapku dan merendahkan suaranya. "Aku akan pulang terlambat malam ini," katanya. Lagi-lagi ada ketegangan itu di matanya. "Jangan keluar sendirian. Berita dari medan perang menyebutkan bahwa malam ini mereka mengurangi daya listrik kompleks perumahan agar bisa menghemat energi untuk basis lapangan udara. Jadi tetaplah di sini, oke? Jalanan akan lebih gelap dari biasanya."

Hatiku serasa tenggelam. Kuharap Republik segera memenangi perang ini sehingga untuk sekali saja kami bisa menikmati sebulan penuh tanpa pemadaman listrik.

"Kau pergi ke mana? Boleh aku ikut denganmu?"

"Aku akan mengawasi lab di Pusat Los Angeles. Mereka mendapat kiriman tabung berisi virus termutasi di sana—mestinya tidak akan makan waktu semalaman. Dan, aku sudah bilang padamu *tidak. Tidak ada misi lagi.*" Metias bimbang. "Aku akan pulang sesegera mungkin. Ada banyak hal yang harus kita bicarakan."

Dia meletakkan tangan di pundakku, lalu mengecup dahiku cepat, mengabaikan tatapan bingungku.

"Aku sayang kau, Junebug," dia mengatakan ucapan selamat tinggal yang menjadi ciri khasnya, kemudian memanjat masuk kembali ke jip.

"Aku tidak akan menunggumu," aku berseru, tapi sekarang dia sudah berada di dalam. Jip itu pun melaju, membawanya pergi. "Hati-hati," gumamku.

Namun, tidak ada gunanya mengatakan itu sekarang. Metias sudah terlalu jauh untuk mendengarku.[]

DAY

SAAT ITU, UMURKU TUJUH TAHUN, AYAHKU PULANG DARI medan perang setelah seminggu berada di sana. Pekerjaannya adalah membereskan kekacauan yang disebabkan tentara Republik usai berperang. Karena itulah, dia sering tidak berada di rumah, meninggalkan Ibu membesarkan kami bertiga sendirian.

Di hari kepulangannya, patroli kota melakukan inspeksi rutin ke rumah kami, kemudian menyeret Ayah ke kantor polisi lokal untuk ditanyai. Kuduga, mereka mencium sesuatu yang mencurigakan.

Para polisi itu mengembalikan Ayah ke rumah dengan dua lengan patah, wajahnya berlumuran darah dan penuh lebam.

Beberapa malam kemudian, aku mencelupkan bulatan es yang sudah hancur ke dalam sekaleng bensin, membiarkan minyaknya mengeras menjadi kulit keras di sekeliling es, lalu menyulutnya dengan api. Kemudian, aku melontarkannya dengan katapelku ke dalam kantor polisi lokal itu lewat jendela. Aku ingat truk pemadam kebakaran yang datang tak lama setelah itu, sirenenya berdengung-dengung di sekeliling sudut bangunan. Namun, bekas gosong masih ada di sayap barat kantor polisi itu.

Mereka tidak pernah menemukan siapa pelakunya, dan aku sendiri tak pernah mengaku. Di atas segalanya, tak ada bukti. Aku telah melakukan kejahatan pertamaku.

Dulu ibuku berharap aku akan tumbuh dari akar kesederhanaan. Menjadi orang sukses, atau bahkan terkenal.

Tentu saja aku terkenal, tapi kurasa bukan seperti yang ibuku pikirkan.

Matahari terbenam, 48 jam setelah para tentara menandai pintu rumahku.

Aku menunggu dalam kegelapan di sebuah gang kecil, satu blok dari Rumah Sakit Pusat Los Angeles dan mengamati staf rumah sakit keluar-masuk pintu utama. Malam itu berawan tanpa bulan, bahkan aku tidak bisa melihat tanda Menara Bank yang hancur di bagian atas gedung. Lampu-lampu listrik bersinar di setiap lantai—sebuah kemewahan yang hanya bisa didapat oleh gedung-gedung pemerintah dan rumah-rumah elite. Jip-jip militer memenuhi jalanan, sementara mereka menunggu izin untuk masuk ke tempat parkir bawah tanah. Seseorang mengecek identitas mereka. Namun, mataku tetap terpaku ke pintu utama.

Aku terlihat sangat mengagumkan malam ini. Aku memakai sepatu bagusku—bot yang terbuat dari kulit gelap yang lembut dengan tali yang kuat dan baja di ujungnya. Sepatu itu dibeli seharga 150 Notes dari uang simpanan kami. Aku menyembunyikan pisau di bawah sol masing-masing bot. Saat melangkah, aku dapat merasakan logam yang dingin menyentuh kulitku.

Celana panjang hitamku dimasukkan ke dalam bot dan aku membawa sepasang sarung tangan serta saputangan hitam di saku. Lengan panjang kemeja berwarna gelap terikat melingkar di pinggangku. Rambutku terurai di bawah bahu. Kali ini aku mengecat helaian pirang platinaku menjadi hitam kelam, seolah-olah aku mencelupkannya ke minyak mentah.

Pagi tadi, Tess membayar lima Notes untuk seember darah sapi kerdil yang dibelinya lewat pintu belakang sebuah restoran. Lengan, perut, dan wajahku diolesi darah itu. Aku juga mencoreng pipiku dengan lumpur, sebagai tambahan.

Dua belas lantai pertama gedung tersebut adalah rumah sakit, tapi aku hanya tertarik pada satu lantai yang tidak berjendela. Yang kumaksud adalah lantai tiga, lab, tempat sampel-sampel darah dan obat-obatan berada. Dari luar, lantai tiga sepenuhnya tersembunyi di belakang ukiran batu yang rumit dan bendera Republik. Di dalamnya, terdapat ruangan berlantai luas tanpa gang dan pintu—hanya ruangan raksasa, dokter dan perawat bermasker putih, pipa uji dan pipet, inkubator dan tempat tidur dorong. Aku tahu semua ini karena aku pernah berada di sana. Aku di sana saat gagal dalam Ujian, ketika aku seharusnya mati.

Mataku menelusuri dinding menara. Terkadang, aku bisa masuk ke sebuah bangunan dengan berlari di dinding-nya, jika ada balkon untuk melompat dan birai jendela untuk menyeimbangkan diri. Sekali waktu aku pernah memanjat gedung empat lantai dalam waktu kurang dari lima

detik. Tapi, dinding menara ini terlalu licin, tidak ada tempat berpijak. Aku harus masuk ke lab itu dari dalam.

Aku sedikit menggigil meski udaranya hangat dan berharap Tess ikut denganku. Namun, dua orang penyusup akan lebih mudah tertangkap daripada satu. Di samping itu, bukan keluarga-*nya* yang butuh obat. Kuraba leher untuk memastikan bandulku sudah kumasukkan ke dalam kaus.

Sebuah truk medis berhenti di belakang jip-jip militer. Beberapa serdadu keluar dari jip dan menyapa para perawat sementara yang lainnya membongkar muatan truk. Pemimpin kelompok itu adalah seorang pria muda berambut gelap yang berpakaian serbahitam, kecuali dua baris kancing perak di jas perwiranya. Aku berusaha mendengar apa yang dikatakannya kepada salah satu perawat.

"—dari sekitar tepi danau." Pria itu mengencangkan sarung tangannya. Sepintas, aku memandang pistol di pinggangnya. "Malam ini orang-orangku akan berada di pintu masuk."

"Ya, Kapten," sahut si Perawat.

Pria itu menyentuh ujung topinya. "Namaku Metias. Kalau kau punya pertanyaan, datanglah padaku."

Aku menunggu sampai para tentara itu menyebar ke sekeliling rumah sakit dan pria bernama Metias tenggelam dalam percakapan dengan dua bawahannya. Beberapa truk medis kembali datang dan pergi, menurunkan para tentara yang beberapa di antaranya patah lengan, terluka di kepala, atau kakinya sobek. Aku menarik napas panjang,

kemudian melangkah keluar dari kegelapan dan berjalan terhuyung-huyung menuju pintu masuk rumah sakit.

Seorang perawat menghentikanku sebelum aku masuk. Matanya terpancang pada darah di lengan dan wajahku.

"Bisakah aku dirawat, Sepupu?" kataku, pura-pura mengernyit kesakitan. "Apa masih ada kamar untuk malam ini? Aku akan membayar."

Perawat itu menatapku tanpa belas kasihan sebelum kembali menulis sembarangan di papan catatan. Sepertinya dia tidak terkesan dengan kasih sayang "sepupu". Sebuah tanda pengenal menjuntai dari lehernya.

"Apa yang terjadi?" dia bertanya.

Aku mendekatinya, membungkuk dan memegang lututku. "Perkelahian," ujarku, terengah-engah. "Kurasa aku ditusuk."

Perawat itu tidak menatapku lagi. Dia menyelesaikan catatannya, lalu menganggukkan kepala ke arah salah satu penjaga. "Periksa dia."

Aku tetap berdiri saat dua serdadu memeriksa apakah aku membawa senjata. Aku mendengking kesakitan setiap mereka menyentuh lengan atau perutku. Mereka tidak menemukan pisau di sepatu botku. Mereka mengambil beberapa Notes yang kuselipkan di ikat pinggang sebagai biaya masuk rumah sakit. Tentu saja.

Kalau aku anak yang tinggal di sektor orang kaya, aku akan diterima tanpa bayaran. Atau, mereka akan mengirim dokter gratis langsung ke tempatku tinggal.

Para serdadu memberi isyarat jempol kepada si Perawat, lalu perawat itu menunjuk pintu masuk. "Ruang tunggu di sebelah kiri. Duduklah di sana."

Aku mengucapkan terima kasih, lalu berjalan terhuyung melewati pintu geser otomatis. Pria bernama Metias memperhatikanku saat aku lewat. Dia mendengarkan salah satu bawahannya dengan sabar, tapi aku melihat dia mempelajari wajahku seolah-olah rupaku sangat aneh. Aku sendiri mengingat wajahnya baik-baik dalam pikiranku.

Bagian dalam rumah sakit itu sangat putih. Aku melihat ruang tunggu di sebelah kiriku, tepat seperti yang perawat itu bilang. Ruang tunggu tersebut besar, dijejali orang-orang dengan berbagai macam luka. Kebanyakan dari mereka mengerang kesakitan—bahkan ada satu yang berbaring tak bergerak di lantai. Aku tak ingin tahu sudah berapa lama mereka di sini, atau berapa banyak uang yang harus mereka keluarkan.

Kuperhatikan baik-baik posisi para tentara—dua orang di dekat jendela kantor sekretaris, dua orang di depan pintu ruang praktik dokter yang jauh dari sini, beberapa tak jauh dari lift, masing-masing mengenakan tanda pengenal—setelah itu, aku menundukkan pandangan ke lantai. Dengan langkah terseret, aku berjalan ke kursi terdekat, lalu duduk. Sekali ini lututku yang tidak sehat menolong penyamaranku. Sebagai tambahan, kucengkeram pinggangku layaknya orang sakit perut.

Dalam hati aku menghitung selama sepuluh menit, cukup lama sampai pasien selanjutnya datang ke ruang tunggu dan para tentara itu sudah tak tertarik lagi padaku.

Kemudian aku berdiri, pura-pura terhuyung, lalu berjalan menuju serdadu terdekat. Refleks, tangannya mengacungkan senapan padaku.

"Kembali duduk," katanya.

Aku tersandung di hadapannya. "Saya harus ke kamar kecil," bisikku serak. Tanganku gemetar saat aku mencengkeram baju hitamnya agar tidak jatuh. Serdadu itu menatapku jijik, sementara serdadu lainnya terkekeh. Aku bisa melihat jari serdadu itu bergerak mendekat ke pelatuk senapannya, tapi salah seorang temannya menggeleng. Tidak boleh menembak di rumah sakit. Serdadu itu pun mendorongku menjauh, mengarahkan senapannya ke ujung ruangan.

"Di sana," bentaknya. "Bersihkan kotoran di wajahmu! Dan kalau kau menyentuhku lagi, aku akan menembakmu."

Aku melepaskan cengkeramanku dan hampir jatuh. Setelah itu, aku berbalik dan berjalan sempoyongan menuju kamar kecil. Sepatu bot kulitku berdecit di atas lantai. Aku bisa merasakan tatapan serdadu itu padaku saat aku masuk ke kamar kecil dan mengunci pintu.

Tidak masalah. Mereka akan melupakanku dalam beberapa menit. Dan, akan butuh beberapa menit tambahan sampai serdadu yang tadi kucengkeram itu sadar tanda pengenalnya hilang.

Di kamar kecil, kutanggalkan akting sakitku. Kubasuh wajahku dengan air dan kubersihkan semua darah serta lumpur yang menempel. Kubuka sepatu botku, lalu kurobek sol terdalamnya agar bisa mengambil pisauku dan

menyelipkannya di ikat pinggang, kemudian sepatu bot itu kupakai lagi. Setelah itu, kukenakan kemeja hitam yang terikat di pinggangku, kukancingkan sampai ke leher dan kujepitkan bretel di atasnya. Kukuncir rambutku dan kumasukkan kunciran itu ke dalam kemeja sehingga menempel rata di punggungku.

Terakhir, kupakai sarung tangan dan kuikatkan saputangan hitam di sekeliling mulut dan hidungku. Kalau seseorang memergokiku sekarang, aku terpaksa lari. Mungkin juga menyembunyikan wajahku.

Setelah semuanya selesai, kugunakan ujung pisauku untuk melepas sekrup penutup terowongan ventilasi kamar kecil. Kemudian, kukeluarkan tanda pengenal serdadu tadi, kujepitkan ke kalung berbandulku, dan aku pun masuk ke lubang terowongan dengan kepala lebih dulu.

Udara dalam terowongan berbau aneh sehingga aku bersyukur karena memakai saputangan untuk menutupi wajahku. Aku merayap pelan secepat yang kubisa. Lebar terowongan ini pasti tidak bisa lebih dari satu meter ke segala arah. Setiap kali merayap maju, aku harus memejamkan mata dan mengingatkan diri untuk bernapas lega karena dinding logam di sekelilingku tidak mengimpit. Aku tidak perlu pergi terlalu jauh—tidak satu pun dari terowongan-terowongan di sini akan membawaku ke lantai empat. Aku hanya butuh pergi cukup jauh untuk sampai ke salah satu tangga rumah sakit, jauh dari para tentara yang berjaga di lantai satu.

Aku kembali merayap maju. Aku memikirkan wajah Eden, obat yang dia dan John dan ibuku butuhkan, serta tanda *X* merah aneh dengan garis di tengahnya.

Setelah beberapa menit, terowongan itu berakhir. Aku memeriksa ventilasi, dan dalam keremangan aku bisa melihat bagian-bagian sebuah ruangan. Lantainya putih bersih dan indah, tapi—yang paling penting—ruangan itu kosong. Dalam hati aku menghitung sampai tiga, kemudian kuayunkan lengan sejauh mungkin ke belakang dan kudorong penutup terowongan itu sekuat tenaga. Penutup itu membanting terbuka.

Sekilas, aku memperhatikan tempat tersebut. Sebuah ruangan luas berbentuk bundar dengan dinding tinggi yang terbuat dari kapur disertai jendela-jendela kecil. Ada pula tangga melingkar berbentuk spiral besar.

Sekarang, aku bergerak dengan kecepatan penuh tanpa sembunyi-sembunyi. *Lari*. Susah payah aku keluar dari terowongan dan berlari cepat ke tangga. Setelah setengah jalan menaiki tangga, aku mencengkeram pegangan tangga kuat-kuat dan melentingkan tubuh ke puncak untuk menuju undakan selanjutnya. Kamera sekuriti pasti terfokus padaku. Alarm akan berbunyi tak lama lagi.

Lantai dua, lantai tiga. Waktuku hampir habis. Saat tiba di depan pintu lantai tiga, kulepas tanda pengenal dari kalungku dan kugesekkan di alat pemeriksa di pintu. Butuh waktu cukup lama untuk menunggu alat pemeriksa itu bekerja. Kamera sekuriti belum membunyikan alarm

untuk mengunci jalur tangga. Terdengar bunyi klik di gagang pintu—tanda pengenal itu dikenali. Aku membuka pintu.

Kini, aku berada di ruangan besar yang penuh dengan tempat tidur dorong dan bahan-bahan kimia yang mendidih di bawah tutup logam. Para dokter dan tentara menatapku terkejut.

Aku menarik orang yang pertama kulihat—seorang dokter muda yang berdiri di dekat pintu. Sebelum tentara mana pun sempat membidikkan senapan mereka ke arah kami, kukeluarkan salah satu pisauku dan kutekan ke tenggorokan pria itu. Para dokter dan perawat yang lain membeku. Beberapa di antara mereka menjerit.

"Tembak saja. Kalian akan mengenai dia," dari balik saputangan, aku berseru kepada para tentara. Senapan mereka kini tertuju padaku. Dokter yang kuancam gemetar.

Aku menekan pisauku lebih keras ke lehernya, berhati-hati agar tidak mengiris kulitnya.

"Aku tidak akan melukaimu," bisikku di telinganya. "Beri tahu aku di mana obat untuk wabah itu."

Dokter itu mengeluarkan suara tercekik dan aku bisa merasakan dia berkeringat. Dia membuat isyarat ke arah lemari pendingin. Para tentara masih ragu-ragu—tapi salah satu dari mereka berseru padaku.

"Lepaskan dokter itu!" teriaknya. "Angkat tangan!"

Aku ingin tertawa mendengarnya. Serdadu ini pasti orang baru. Aku menyeberangi ruangan itu bersama si Dokter, lalu berhenti di depan lemari pendingin.

"Tunjukkan padaku."

Dokter itu mengangkat tangannya yang gemetar dan membuka pintu lemari pendingin. Embusan udara beku menerpa kami. Aku bertanya-tanya apakah dokter itu bisa merasakan betapa cepatnya degup jantungku.

"Di sana," ujarnya pelan. Aku memalingkan kepala dari para tentara cukup lama untuk melihat si Dokter menunjuk rak teratas lemari pendingin. Setengah dari tabung-tabung kecil di sana dilabeli tiga huruf *X: Mutasi Virus T. Filoviridae*. Setengah tabung yang lain berlabel *Obat 11.30*. Namun, semua tabung itu kosong. Semuanya sudah habis.

Aku mengumpat. Mataku menjelajahi rak-rak lain—mereka hanya punya obat supresan dan macam-macam penghilang rasa sakit. Aku mengumpat lagi. Sudah terlambat untuk kembali sekarang.

"Kau boleh pergi," bisikku pada dokter itu. "Orang aneh."

Aku melepas cengkeramanku lalu mendorongnya, cukup keras hingga dia jatuh tersungkur.

Para tentara mulai menembak. Tapi, aku sudah siap—aku bersembunyi di belakang pintu lemari pendingin yang terbuka sehingga pelurunya memantul. Kuambil beberapa botol supresan, lalu kumasukkan ke dalam kausku. Aku berlari secepat kilat. Salah satu tembakan tersasar mengenaiku, menimbulkan rasa sakit yang membakar menjalari lenganku. Sekarang, aku sudah hampir mencapai pintu keluar.

Alarm berbunyi saat aku melewati pintu jalur tangga. Kemudian, terdengar suara klik. Semua pintu di jalur tangga terkunci dari dalam. Aku terjebak. Para tentara masih

bisa masuk dari pintu yang mana pun, tapi aku tidak bisa keluar. Teriakan dan langkah kaki menggema dari dalam lab. Sebuah suara memekik, "Dia kena!"

Pandanganku tertuju pada jendela-jendela kecil di dinding kapur ruangan ini. Jendela-jendela itu terlalu jauh untuk kucapai dari tangga. Aku menggertakkan gigi sambil mengeluarkan pisauku yang kedua, sehingga sekarang masing-masing tanganku memegang pisau. Aku berdoa agar dinding kapur itu tidak terlalu keras, lalu melompat dari tangga dan melemparkan diri ke sana.

Aku menusukkan satu pisau ke dinding kapur. Darah memancar dari lenganku yang terluka, membuatku menjerit. Aku bergelantungan pada pisau di antara tempatku melompat dan jendela. Bolak-balik kuayunkan tubuh sekeras yang kubisa, terus-menerus.

Dinding kapur itu akhirnya ambruk.

Aku bisa mendengar pintu lab menjeblak terbuka di belakangku dan para tentara berhamburan masuk. Mereka mulai menembakiku. Aku melompat menerobos jendela, membiarkan pisauku tertancap di dinding.

Kaca jendela pecah. Mendadak aku sudah berada di langit malam dan melayang ke lantai satu bagaikan bintang jatuh. Aku merobek kemejaku dan membentangkannya di atas kepala, menggembung bagai parasut. Kutekuk lutut. Kaki akan mendarat lebih dulu. Kukendurkan otot-otot. Mempersiapkan telapak kakiku. Berayun. Tanah semakin dekat. Kuambil ancang-ancang.

Angin menghempaskanku. Aku berguling empat kali dan menabrak dinding di seberang jalan. Selama beberapa

saat, aku terbaring di sana dengan mata terpejam, sepenuhnya pasrah. Aku bisa mendengar suara-suara marah dari jendela lantai tiga sebelum para tentara itu sadar mereka harus kembali ke lab untuk mematikan alarm. Indra-indraku berangsur menajam—sekarang aku benar-benar merasakan sakit di pinggang dan lenganku.

Dengan lengan yang sehat, kusangga tubuh untuk bangkit. Aku mengernyitkan dahi, dadaku berdebar-debar. Kurasa satu tulang rusukku patah. Saat aku mencoba berdiri, aku baru sadar sebelah pergelangan kakiku keseleo. Aku tidak tahu apakah adrenalin yang membuatku tidak merasakan efek-efek lain dari jatuhku tadi.

Teriakan terdengar dari sudut gedung. Kupaksa otakku berpikir. Sekarang, aku berada dekat dengan bagian belakang gedung, dan beberapa jalan kecil yang gelap bercabang di belakangku. Terpincang-pincang, aku berjalan ke sana.

Saat menoleh, aku melihat sekelompok kecil tentara berlari cepat menuju lokasi tempatku jatuh, menunjuk pecahan kaca dan darah. Salah satu dari tentara itu adalah kapten muda bernama Metias yang sudah kulihat sebelumnya. Dia memerintahkan bawahannya untuk berpencar. Aku mempercepat langkah sambil berusaha mengenyahkan rasa sakitku. Kurendahkan bahu agar setelan hitam dan rambut gelapku dapat menolongku melebur dalam kegelapan. Pandanganku tertuju ke bawah sebab aku harus mencari lubang saluran bawah tanah.

Penglihatanku mulai kabur. Kutekan satu tangan ke telinga, memeriksa kalau-kalau ada darah keluar dari sana.

Belum ada, pertanda bagus. Beberapa saat kemudian, aku melihat tutup lubang saluran di jalan. Aku menghela napas lega, mengencangkan saputangan di sekeliling wajahku, lalu berjongkok untuk membuka tutup lubang itu.

"Berhenti. Tetap di situ."

Aku berputar dan melihat Metias, si Kapten Muda, berhadapan denganku. Senapannya terarah lurus padaku, tapi yang membuatku heran, dia tidak menembakku. Aku menguatkan genggaman pada pisauku yang tersisa. Sesuatu berubah di matanya, dan aku tahu dia mengenaliku, pemuda yang pura-pura sempoyongan di rumah sakit tadi. Aku tersenyum—sekarang aku punya banyak luka sungguhan untuk dirawat di rumah sakit.

Metias menyipitkan mata. "Angkat tangan. Kau ditangkap karena mencuri, merusak, dan menyusup."

"Kau tidak akan menangkapku hidup-hidup."

"Aku akan membawa mayatmu, kalau kau lebih suka begitu."

Apa yang terjadi berikutnya terasa kabur. Aku melihat Metias mengokang senapannya. Dengan segenap kekuatan, kulempar pisauku ke arahnya. Sebelum dia sempat menembak, pisauku mengenai pundaknya. Dia jatuh berdebam ke belakang. Aku tidak menunggu sampai dia bangun. Aku berjongkok dan mengangkat tutup lubang saluran, kemudian masuk ke situ dan menuruni tangga menuju kegelapan. Kugeser lagi tutup lubang itu ke tempatnya.

Sekarang, lukaku benar-benar menyiksa. Aku berjalan tertatih-tatih sepanjang saluran dengan penglihatan yang semakin tidak fokus. Sebelah tanganku mencengkeram

pinggang erat-erat. Aku berhati-hati agar tidak menyentuh dinding.

Rasanya sakit setiap aku bernapas. Satu tulang rusukku *pasti* patah. Tapi, aku masih cukup sadar untuk berpikir arah mana yang sedang kutempuh dan berkonsentrasi untuk menuju sektor Lake. Tess akan berada di sana, menemukan dan menolongku.

Kurasa aku mendengar derap langkah kaki di atas sana, juga teriakan para tentara. Tidak diragukan lagi seseorang telah menemukan Metias, bahkan mungkin juga mereka sudah turun ke saluran ini. Mereka dapat mengikuti jejakku kalau membawa anjing. Tampaknya aku harus berbelok beberapa kali dan berjalan di air selokan yang kotor.

Di belakangku, aku mendengar suara ceburan disusul gema suara manusia. Aku berbelok lagi dan lagi. Suara itu mendekat, lalu menjauh. Kupastikan tujuan awalku tertanam kuat dalam pikiranku.

Pastinya akan hebat—iya kan?—bisa kabur dari rumah sakit hanya untuk mati di sini, tersesat di labirin saluran bawah tanah.

Aku menghitung menit demi menit agar aku tidak pingsan. Lima menit, sepuluh menit, tiga puluh menit, satu jam. Langkah kaki di belakangku kini terdengar amat jauh, seolah-olah mereka berada di jalan yang berbeda denganku. Beberapa kali aku mendengar suara aneh, sesuatu seperti tabung reaksi yang menggelegak, pipa uap, dan tiupan udara. Suara-suara itu datang dan pergi.

Dua jam. Dua setengah jam. Waktu aku melihat tangga yang menuju permukaan, aku mengambil risiko dengan memanjatnya. Saat ini aku benar-benar hampir pingsan. Butuh semua sisa tenagaku untuk merangkak naik ke jalanan.

Aku berada di sebuah gang kecil yang gelap. Setelah bisa bernapas, dengan penglihatan kabur kupelajari sekelilingku.

Aku bisa melihat Stasiun Union beberapa blok jauhnya. Berarti aku sudah dekat. Tess ada di sana, menungguku.

Tiga blok lagi. Dua blok lagi.

Satu blok lagi. Aku tidak bisa bertahan lebih lama. Aku roboh di salah satu sudut gelap jalan ini. Hal terakhir yang kulihat adalah siluet seorang gadis di kejauhan. Mungkin dia sedang berjalan ke arahku. Aku berbaring, kesadaranku mulai lenyap.

Sebelum aku benar-benar jatuh pingsan, kusadari bahwa kalung berbandulku sudah tidak ada di leher.[]

JUNE

Aku masih ingat hari ketika kakakku melewatkan upacara pelantikannya menjadi tentara Republik.

Saat itu Minggu siang, cuacanya panas dan kotor dengan awan cokelat menyelimuti langit. Umurku tujuh tahun, sedangkan Metias sembilan belas. Anjingku yang berbulu putih, Ollie, tidur di lantai marmer apartemen kami yang dingin. Aku terbaring sakit di tempat tidur sementara Metias duduk di sampingku, alisnya berkerut penuh kekhawatiran. Kami bisa mendengar pengeras suara di luar menyerukan sumpah nasional Republik. Ketika tiba pada bagian yang menyebutkan presiden, Metias berdiri lalu memberi hormat ke arah ibu kota. Elector Primo yang terkenal baru saja menerima masa jabatan lagi selama empat tahun, yang berarti merupakan masa jabatannya yang kesebelas.

"Kau tahu, kau tidak seharusnya berada di sini," kataku pada Metias setelah pengambilan sumpah selesai. "Pergilah ke pelantikanmu. Aku akan tetap sakit, apa pun yang terjadi."

Metias tidak menggubris kata-kataku, malah kembali meletakkan kompres handuk dingin di dahiku.

"Aku akan tetap *dilantik*, apa pun yang terjadi," katanya. Dia menyuapiku seiris jeruk. Aku ingat tadi melihatnya mengupas jeruk itu untukku; dia membuat sebuah garis

panjang di kulit jeruk, lalu mengeratnya terlepas dalam satu potongan.

"Tapi itu Komandan Jameson," aku mengerjap dengan mataku yang bengkak. "Dia bermurah hati kepadamu dengan tidak mengirimmu ke medan perang. Dia pasti marah kalau tahu kau tidak datang. Tidakkah dia akan menulisnya dalam catatan riwayatmu? Tentunya kau tidak mau ditendang keluar seperti penipu jalanan."

Metias menjawil hidungku tak senang.

"Kau tidak boleh bicara begitu, Junebug. Itu kasar. Dan, Komandan Jameson tidak bisa melakukan itu padaku dalam patrolinya selama upacara. Selain itu," dia mengedipkan mata, "aku selalu bisa menyusup ke basis data mereka untuk membersihkan catatan riwayatku."

Aku meringis. Suatu hari nanti aku juga ingin dilantik menjadi tentara dan memakai seragamnya yang berwarna gelap. Bahkan, mungkin saja aku cukup beruntung untuk ditempatkan di bawah komandan terkenal seperti yang terjadi pada Metias.

Kubuka mulutku sehingga dia bisa menyuapiku irisan jeruk lagi.

"Kau harus mengurangi pergi ke Batalla. Kupikir kau harus punya waktu untuk cari pacar."

Metias tertawa. "Aku tidak butuh pacar. Aku punya adik perempuan yang harus kuurus."

"Ayolah, Metias. Kau akan punya pacar *suatu hari nanti*."

"Kita lihat saja. Aku sangat selektif."

Aku berhenti menatap kakakku tepat di matanya.

"Metias, apakah Ibu merawatku saat aku sakit? Apakah dia melakukan hal-hal seperti yang kau lakukan ini?"

Metias menjulurkan tangan, menyingkirkan helaian rambut yang basah karena keringat dari wajahku.

"Jangan bodoh, Junebug. Tentu saja Ibu merawatmu. Dan dia melakukannya lebih baik daripada aku."

"Tidak. *Kau* yang terbaik," bisikku, dengan kelopak mata yang mulai memberat.

Kakakku tersenyum. "Aku senang kau bilang begitu."

"Kau tidak akan meninggalkanku, kan? Kau akan bersamaku lebih lama daripada Ibu dan Ayah?"

Metias mengecup dahiku. "Selamanya, Dik, sampai kau bosan dan tak mau lagi melihatku."

Pukul 00.01.
Sektor Ruby.
72° Fahrenheit di dalam.

Aku langsung tahu ada sesuatu yang salah saat Thomas muncul di depan pintu. Semua lampu di daerah tempat tinggal kami padam, seperti yang Metias bilang. Hanya lampu minyak yang menerangi apartemen ini.

Ollie ribut menggonggong. Aku memakai seragam latihanku, rompi hitam-merah, serta sepatu bot bertali. Rambutku dikuncir kuda. Untuk sesaat, aku senang bukan Metias yang muncul. Metias akan melihat persiapanku dan

tahu bahwa aku hendak mengikutinya, yang berarti lagi-lagi menentang perintahnya.

Saat aku membuka pintu, Thomas terbatuk gugup melihat wajah heranku, lalu pura-pura tersenyum. (Ada bekas coretan semir hitam di dahinya, mungkin dari telunjuknya sendiri. Dia pasti baru selesai melumasi senapannya sore tadi dan besok adalah jadwal inspeksi patrolinya.)

Aku melipat lengan. Dengan sopan, dia menyentuh ujung topinya.

"Halo, Miss Iparis," sapanya.

Aku menghela napas panjang. "Aku baru saja mau pergi. Mana Metias?"

"Komandan Jameson memintamu ikut denganku ke rumah sakit sesegera mungkin." Thomas ragu-ragu sejenak. "Itu lebih seperti perintah daripada permintaan."

Rasanya seperti ada lubang di perutku.

"Kenapa dia tidak meneleponku saja?" tanyaku.

"Komandan ingin aku menemanimu."

"Kenapa?" suaraku mulai meninggi. "Mana kakakku?"

Sekarang, Thomas yang menghela napas. Aku sudah tahu apa yang akan dia katakan.

"Maaf. Metias terbunuh."

Saat itu dunia di sekelilingku membisu.

Seolah dari jarak yang amat jauh, aku bisa melihat Thomas masih berbicara, memberi isyarat dengan tangannya, lalu memelukku. Aku balas memeluknya tanpa menyadari apa yang kulakukan. Aku mati rasa. Aku hanya bisa meng-

angguk saat dia menenangkanku dan memintaku untuk mengikutinya. Lalu, dia merangkulku.

Hidung anjing yang basah menyentuh tanganku. Ollie ikut keluar dari apartemen bersamaku. Aku memberitahunya untuk tidak jauh-jauh dariku, kemudian mengunci pintu apartemen dan memasukkan kuncinya ke dalam saku. Kubiarkan Thomas membimbing aku dan Ollie menuruni tangga dalam kegelapan. Dia terus bicara, tapi aku tidak menangkap satu pun kata-katanya. Aku menatap lurus-lurus ke hiasan logam yang melapisi tangga, tepatnya ke pantulan Ollie dan aku yang berubah bentuk.

Aku tidak tahu bagaimana ekspresiku sekarang. Bahkan, aku tak yakin ada ekspresi di wajahku.

Seharusnya Metias membawaku bersamanya. Ini adalah pikiran logisku yang pertama saat kami mencapai lantai dasar bangunan bertingkat ini. Aku memanjat masuk ke jip yang sudah menunggu, sementara Ollie melompat ke kursi belakang dan menjulurkan kepalanya ke luar jendela. Jip ini berbau lembap (seperti karet bercampur logam dan keringat—pasti belum lama ini ada sekelompok orang di sini). Thomas duduk di kursi pengemudi dan memastikan sabuk pengamanku sudah terpasang dengan benar. Sungguh suatu hal remeh yang bodoh.

Seharusnya Metias membawaku bersamanya.

Pikiran ini terus berputar di kepalaku. Thomas tidak berkata apa-apa. Sepanjang perjalanan dia membiarkanku menatap gelapnya kota. Adakalanya dia melirikku sekilas de-

ngan pandangan ragu-ragu. Sebagian kecil diriku mencatat dalam hati untuk minta maaf padanya nanti.

Pandanganku tertuju kepada bangunan-bangunan yang sudah biasa kami lewati. Meski tanpa lampu, orang-orang (kebanyakan dari mereka adalah para pekerja bayaran dari perkampungan miskin) memadati kios-kios di lantai satu atau makan semangkuk makanan murah di kafe di lantai dasar. Gumpalan uap membubung tinggi di kejauhan.

JumboTrons tetap menyala seperti biasa meskipun suplai listrik dikurangi. Saat ini layarnya menampilkan peringatan terbaru mengenai banjir dan karantina. Namun, beberapa kali layar itu menayangkan tentang kelompok Patriot—kali ini ada pengeboman lain di Sacramento yang menewaskan setengah lusin tentara.

Beberapa taruna muda berumur sebelas tahun dengan strip kuning di lengan baju mereka berlama-lama duduk di tangga luar sebuah akademi. Huruf-huruf tua dari tulisan *Walt Disney Concert Hall* sudah usang dan hampir sepenuhnya pudar. Jip-jip militer lain melintas di depan kami. Aku bisa melihat wajah-wajah kosong para tentara. Beberapa dari mereka memakai *goggle* hitam sehingga aku tidak dapat melihat mata mereka.

Langit tampak lebih mendung dari biasanya—pertanda akan ada hujan badai. Aku memakai tudung kepalaku sekarang, berjaga-jaga seandainya aku lupa saat turun dari jip.

Saat kembali memusatkan perhatian ke jendela, aku melihat pusat Kota Batalla. Semua lampu di sektor militer

ini menyala. Tampak menara rumah sakit beberapa blok dari sini.

Thomas memperhatikanku menjulurkan leher agar dapat melihat lebih baik.

"Hampir sampai," katanya.

Sementara jip kami mendekati lokasi kejadian, aku bisa melihat garis kuning polisi mengelilingi menara. Ada pula sekelompok tentara patroli kota (dengan strip merah di lengan baju mereka, seperti Metias), fotografer, polisi, van hitam, dan truk medis. Ollie mendengking.

"Kurasa mereka tidak menangkap orang itu," kataku pada Thomas.

"Bagaimana kau tahu?"

Aku mengangguk ke arah bangunan tersebut. "Dia sangat hebat," lanjutku. "Bisa bertahan hidup setelah melompat dari ketinggian dua-setengah-lantai dan masih punya kekuatan untuk melarikan diri."

Thomas memandang menara dan mencoba melihat apa yang kulihat—jendela yang pecah di lantai tiga, daerah yang dikelilingi garis kuning polisi di bawahnya, para tentara yang menyisir sepanjang gang, ketiadaan ambulans.

"Kami belum menangkap laki-laki itu," setelah beberapa saat, dia mengaku. Bekas semir di dahinya membuat tatapannya tampak bingung. "Tapi, itu tidak berarti kami tidak akan menemukan jasadnya nanti."

"Kalian tidak akan menemukannya kalau kalian belum menemukannya."

Thomas membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi dan kembali berkonsentrasi ke jalanan. Ketika akhirnya jip berhenti, Komandan Jameson memisahkan diri dari sekelompok orang di dekatnya dan berjalan mendekati mobil kami.

"Maafkan aku," tiba-tiba Thomas berkata padaku. Aku merasakan rasa bersalah yang perih karena sikap dinginku, lalu mengangguk padanya.

Ayah Thomas adalah tukang bersih-bersih di gedung apartemen bertingkat kami sebelum ia meninggal, sedangkan ibunya adalah juru masak di SD-ku. Metias adalah orang yang merekomendasikan Thomas (yang mendapat skor Ujian tinggi) untuk ditugaskan di bagian patroli kota yang bergengsi, meskipun latar belakangnya sederhana. Jadi, dia pasti merasa sama mati rasanya denganku.

Komandan Jameson mendatangi pintu jip dan mengetuk jendela dua kali untuk mendapat perhatianku. Bibir tipis wanita itu diolesi lipstik merah. Dalam kegelapan malam, rambutnya yang merah kecokelatan terlihat seperti cokelat gelap—hampir hitam.

"Turun, Iparis. Jangan buang-buang waktu." Ia mengerjap saat melihat Ollie di kursi belakang. "Itu bukan anjing polisi, Nak." Bahkan dalam saat seperti ini, sikapnya tetap menunjukkan ketabahan.

Aku keluar dari jip dan menghormat cepat padanya. Ollie melompat turun di sebelahku. "Anda memanggil saya, Komandan," kataku.

Komandan Jameson tidak membalas hormatku. Dia mulai berjalan, memaksaku terburu-buru menjajari langkahnya sambil berjuang agar tidak jatuh.

"Kakakmu Metias tewas," ujarnya. Nada suaranya tidak berubah. "Aku diberi tahu bahwa kau hampir menyelesaikan latihanmu, benar? Berarti kau sudah selesai belajar memburu jejak?"

Aku berjuang keras untuk bernapas. Yang Komandan katakan adalah konfirmasi kedua tentang kematian Metias.

"Ya, Komandan," akhirnya aku berhasil menjawab.

Kami menuju rumah sakit. (Ruang tunggu kosong; mereka sudah menyingkirkan semua pasien; para penjaga berkumpul di dekat pintu masuk lorong tangga; kemungkinan di situlah tempat peristiwa ini dimulai.)

Pandangan Komandan Jameson tetap ke depan dan tangannya di belakang punggung. "Berapa nilai Ujianmu?"

"Seribu lima ratus, Komandan." Semua orang di kemiliteran tahu nilaiku. Tapi, Komandan Jameson berpura-pura tidak tahu atau tidak peduli.

Dia tidak berhenti berjalan. "Ah, betul," ujarnya, seolah baru pertama kali dia mendengar hal ini. "Bagaimanapun, mungkin kau akan berguna. Aku sudah menelepon Drake dan memberi tahu mereka bahwa kau dibebaskan dari latihan lebih lanjut. Lagi pula semua pelajaranmu hampir selesai."

Keningku berkerut. "Komandan?"

"Aku menerima laporan seluruh hasil belajarmu di sana. Nilai-nilaimu sempurna—kau telah menyelesaikan kebanyakan pelajaranmu setengah tahun lebih awal, ya, kan? Dan, mereka juga mengatakan bahwa kau adalah pembuat masalah. Apa itu benar?"

Aku tidak mengerti apa yang dia inginkan dariku. "Kadang-kadang, Komandan. Apa yang terjadi? Apakah saya dikeluarkan?"

Komandan Jameson tersenyum. "Hampir tidak. Mereka meluluskanmu lebih cepat. Ikut aku—ada sesuatu yang ingin kuperlihatkan."

Aku ingin bertanya padanya tentang Metias, tentang apa yang terjadi di sini. Tapi, sikap dinginnya mengurungkan niatku.

Kami melintasi aula depan di lantai satu sampai akhirnya tiba di pintu keluar darurat di ujung. Di sana, Komandan Jameson melambai ke arah para tentara yang menjaganya dan mengantarku masuk. Geraman rendah terdengar dari tenggorokan Ollie.

Kami sekarang berada di udara terbuka, tepatnya di belakang gedung ini. Aku sadar kini kami berada di area yang diberi garis kuning polisi. Lusinan tentara berkerumun di sekeliling kami.

"Cepat," seru Komandan Jameson padaku. Aku mempercepat langkah.

Beberapa saat kemudian, aku tahu apa yang ingin dia tunjukkan padaku dan di mana kami berjalan sekarang. Tak jauh di depan kami ada benda yang ditutupi kain putih.

(Manusia, tingginya sekitar 180 cm; kaki dan tungkainya masih utuh; sudah jelas orang itu tidak jatuh dalam posisi seperti itu, jadi pasti ada yang membaringkannya.)

Aku mulai menggigil. Kulihat bulu di punggung Ollie berdiri. Beberapa kali kupanggil dia, tapi dia tidak mau berjalan lebih dekat, jadi aku terpaksa mengikuti Komandan Jameson dan meninggalkannya.

Metias mengecup dahiku. "Selamanya, Dik, sampai kau bosan dan tak mau lagi melihatku."

Komandan Jameson berhenti di depan objek yang ditutupi kain putih itu, lalu berjongkok dan menyingkirkan kain putihnya. Aku menatap jenazah seorang tentara berseragam hitam, sebilah pisau masih menancap di dadanya. Darah gelap menodai bajunya, pundaknya, tangannya, serta pangkal pisau. Matanya terpejam. Aku berlutut di depannya dan dengan lembut menyingkirkan rambut dari wajahnya. Ini aneh. Aku tidak menangkap detail apa pun dari pemandangan ini. Aku masih mati rasa.

"Beri tahu aku apa yang mungkin telah terjadi di sini," pinta Komandan Jameson. "Anggap ini sebagai kuis. Identitas jenazah itu seharusnya memotivasimu."

Bahkan, kata-katanya yang menyengat tidak membuatku bergerak sedikit pun. Namun, detail-detail itu menyerbu masuk dalam pikiranku, lalu aku mulai bicara. "Siapa pun yang menusuknya dengan pisau ini melakukannya dari jarak dekat atau mempunyai lengan yang sangat kuat untuk melempar. Dia menggunakan tangan kanan." Jari-jariku menelusuri gagang pisau yang berlumur darah. "Bidikan

yang mengesankan. Pisau ini punya pasangan, kan? Anda lihat corak yang ada di bagian bawah pisaunya? Corak itu disayat dengan kasar."

Komandan Jameson mengangguk. "Pisau yang satu lagi tertancap di dinding lorong tangga."

Aku menatap jalan kecil tempat kaki kakakku terarah dan melihat tutup lubang saluran bawah tanah beberapa meter di depan. "Ke situlah penjahat itu lari," kataku. Aku memperkirakan posisi tutup lubang saluran itu. "Dia juga kidal. Menarik. Dia dapat menggunakan kedua tangan dengan sama baiknya."

"Lanjutkan."

"Dari sini, saluran bawah tanah itu akan membawanya lebih jauh ke kota atau ke barat menuju laut. Dia akan memilih kota—kemungkinan dia terluka parah sehingga tidak mengambil arah sebaliknya. Tapi, mustahil untuk mengejarnya sekarang. Jika punya kepekaan yang bagus, dia akan berbelok kira-kira enam kali dan juga berjalan di air. Dia tidak akan menyentuh dinding. Tidak ada jejak yang dia tinggalkan."

"Aku akan meninggalkanmu di sini sebentar supaya kau bisa mengumpulkan pikiranmu. Dua menit lagi temui aku di lorong tangga lantai tiga agar para fotografer bisa melakukan pekerjaan mereka." Sebelum berbalik, dia memandang sekilas pada jenazah Metias. Selama beberapa detik, wajahnya melembut. "Sayang sekali harus kehilangan prajurit sebaik dia." Lalu, dia menggelengkan kepala dan pergi.

Aku menatap kepergiannya. Orang-orang lain di sekelilingku menjaga jarak, rupanya mereka ingin sekali menghindari percakapan yang canggung. Aku kembali memandang wajah kakakku. Di luar dugaan, dia terlihat damai. Kulitnya cokelat, tidak pucat seperti yang kukira. Aku setengah berharap matanya berkedip, mulutnya tersenyum.

Tetesan darah kering menyerpih di tanganku. Darah itu tetap lengket di kulitku saat aku mencoba membersihkannya. Aku tidak tahu apakah ini yang menyebabkan kemarahanku. Tanganku gemetar hebat sehingga kutekankan ke baju Metias untuk meredakan getarannya. Aku seharusnya menganalisis peristiwa yang terjadi ... tapi aku tak bisa konsentrasi.

"Seharusnya kau membawaku bersamamu," bisikku pada Metias. Lalu, kurebahkan kepalaku di tubuhnya dan mulai menangis. Dalam hati aku mengukir janji bisu kepada pembunuh kakakku.

Aku akan memburumu. Aku akan menjelajahi jalanan Los Angeles untukmu, kalau perlu mencarimu di seluruh penjuru Republik. Aku akan menipu dan mencurangimu, berbohong, mengelabui dan mencuri untuk menemukanmu, menyeretmu keluar dari tempat persembunyianmu, dan mengejarmu sampai kau tidak punya tempat lagi untuk sembunyi. Aku berjanji padamu: hidupmu adalah milikku.

Terlalu cepat, para tentara datang untuk membawa Metias ke ruang jenazah.

PUKUL 03.17.
APARTEMENKU.
MALAM YANG SAMA.
HUJAN MULAI TURUN.

Aku berbaring di sofa sambil memeluk Ollie. Tempat yang biasanya Metias duduki kosong. Tumpukan jurnal Metias dan album foto lama berantakan di meja kopi. Metias selalu menyukai cara-cara kuno orangtua kami, makanya dia tetap menulis jurnal sebagaimana orangtua kami tetap menyimpan foto-foto ini. "Kau tidak bisa melacak foto-foto ini di Internet," begitu yang selalu dia bilang. Ironis, mengingat dirinya adalah *hacker* yang ahli.

Benarkah dia baru menjemputku dari Drake tadi siang? Dia bilang ingin membicarakan sesuatu yang penting denganku sebelum dia pergi. Tapi sekarang, aku tak pernah tahu apa yang ingin dia bicarakan.

Berbagai macam kertas laporan menutupi perutku. Sebelah tanganku menggenggam sebuah bandul, salah satu barang bukti yang sedang kuselidiki saat ini. Kupicingkan mata pada permukaannya yang halus, pada sedikitnya corak di situ. Lalu, aku mengeluh sambil menurunkan tangan. Kepalaku sakit.

Sekarang, aku paham kenapa Komandan Jameson mengeluarkanku dari Drake. Ternyata dia sudah lama mengawasiku. Sekarang, secara tiba-tiba dia kehilangan satu serdadu dalam kelompok patroli Metias dan dia ingin mengisi tempat kosong itu. Waktu yang tepat untuk merekrutku

sebelum didahului yang lain. Mulai besok, Thomas akan menggantikan posisi Metias untuk sementara—dan aku bergabung di kelompok patroli sebagai agen detektif dalam pelatihan.

Misi pengejaranku yang pertama: Day.

"Sejak dulu kami telah mencoba berbagai taktik untuk menangkap Day, tapi semuanya gagal," Jameson memberitahuku sebelum aku pulang. "Jadi, inilah yang akan kita lakukan. Aku akan melanjutkan pekerjaan patroliku dan mari kita uji kemampuanmu dengan praktik lapangan. Tunjukkan padaku bagaimana kau memburu Day. Mungkin kau akan sampai ke suatu tempat. Mungkin juga tidak. Tapi, kau adalah bibit muda yang segar, dan jika kau membuatku terkesan, aku akan mempromosikanmu menjadi agen penuh dalam patroli ini. Aku akan menjadikanmu terkenal—agen termuda yang pernah ada."

Aku memejamkan mata sambil mencoba untuk berpikir.

Day membunuh kakakku. Aku tahu ini karena kami menemukan tanda pengenal yang dicuri tergeletak di lorong tangga lantai tiga, yang membawa kami kepada serdadu pemiliknya, yang dengan tergagap memberi tahu ciri-ciri orang itu. Deskripsi yang diberikannya tidak ada satu pun yang cocok dengan data-data Day yang kami miliki—tapi pada kenyataannya, kami hanya tahu sedikit tentang dia, kecuali bahwa dia masih muda seperti orang di rumah sakit semalam. Sidik jari di tanda pengenal itu sama dengan sidik jari yang bulan lalu ditemukan pada suatu peristiwa

kejahatan yang dihubungkan dengan Day, sidik jari yang tidak cocok dengan sidik jari warga sipil mana pun yang kami punya.

Day ada di sana, di rumah sakit. Dia juga cukup ceroboh meninggalkan tanda pengenal itu.

Dan hal itu membuatku bertanya-tanya. Day menerobos masuk ke lab untuk mengambil obat sebagai bagian dari keputusasaan dan kondisi darurat, serta direncanakan dengan kurang baik. Dia pasti mencuri obat supresan dan penghilang rasa sakit itu karena tidak menemukan yang lebih baik. Tentu saja dia tidak terjangkit wabah itu, tidak kalau melihat caranya kabur. Tapi, seseorang yang dikenalnyalah yang terjangkit, seseorang yang cukup dia pedulikan sehingga dia rela mempertaruhkan nyawanya. Seseorang yang tinggal di Blueridge atau Lake atau Winter atau Alta, sektor-sektor yang belakangan ini terjangkit wabah itu. Jika dugaanku benar, Day tidak akan segera meninggalkan kota itu. Dia berada di sana karena hubungan tersebut, dimotivasi oleh emosi.

Bisa juga ada orang yang menyewa Day untuk melakukan ini. Namun, rumah sakit adalah tempat yang berbahaya, dan orang tersebut harus membayarnya sangat mahal. Jika Day punya uang sebanyak itu, tentunya dia akan membuat rencana yang lebih detail. Dia juga akan tahu kapan pasokan obat wabah yang berikutnya tiba di lab. Selain itu, Day bukan orang bayaran dalam kejahatan-kejahatannya yang terdahulu. Dia telah menyabotase aset-aset militer Republik sendirian, memperlambat pasokan ke medan perang,

serta menghancurkan pesawat dan jet tempur kami. Dia seperti memiliki semacam agenda untuk menghentikan kemenangan kami melawan Koloni.

Selama beberapa waktu kami menduga dia bekerja untuk Koloni—tapi semua hasil kerjanya kasar, tanpa peralatan canggih atau dana besar yang menyokong. Hal ini bukan sesuatu yang kau harapkan dari musuhmu.

Setahuku dia *tidak pernah* bekerja untuk dibayar, dan sepertinya sekarang pun dia tidak melakukannya. Siapa yang mau mempekerjakan orang bayaran yang belum teruji?

Kemungkinan lain adalah kelompok Patriot yang memintanya—tetapi jika Day bekerja untuk mereka, salah satu dari kelompok Patriot akan menggambar bendera kebesaran mereka (tiga belas garis merah dan putih, dengan lima puluh titik putih pada persegi panjang biru) di dinding tak jauh dari lokasi kejadian. Mereka tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menunjukkan kemenangan.

Namun, yang paling tidak masuk perhitunganku adalah: sebelumnya Day tidak pernah membunuh orang. Ini adalah alasan lain mengapa aku tidak berpikir dia terkait dengan Patriot. Dalam salah satu kejahatannya dulu, dia masuk diam-diam ke zona karantina setelah mengikat seorang polisi. Polisi itu tidak tergores sedikit pun (kecuali lebam di mata).

Pada kejadian lain, Day menerobos ke dalam ruang bawah tanah sebuah bank, tapi dia membiarkan keempat petugas keamanan tidak tersentuh di pintu belakang—meskipun keempatnya sedikit terbius. Day juga pernah membakar

seluruh skuadron jet tempur di lapangan udara yang kosong pada tengah malam dan dua kali membuat pesawat tak bisa terbang dengan melumpuhkan mesinnya. Pernah juga dia merusak dinding sebuah bangunan militer.

Dia mencuri uang, makanan, barang-barang bagus. Tapi, dia tidak meledakkan bom di pinggir jalan. Dia tidak menembak tentara. Dia tidak melakukan percobaan pembunuhan. Dia tidak *membunuh*.

Jadi kenapa Metias? Day pasti bisa kabur tanpa membunuhnya. Apa Day punya dendam pada Metias? Pernahkah kakakku dulu melakukan sesuatu padanya? Pembunuhan ini bukan kebetulan—pisau itu langsung menusuk jantung Metias.

Langsung melenyapkan kepintarannya, kebodohannya, sifat keras kepalanya, sikapnya yang terlalu protektif.

Aku membuka mata, lalu mengangkat tangan dan kembali mempelajari kalung berbandul itu. Benda ini pasti milik Day—sidik jari di situ membuktikannya. Bandul ini berupa cakram kecil tanpa ukiran, sesuatu yang kami temukan di lantai lorong tangga bersama dengan tanda pengenal yang dicuri itu. Bentuknya bukan dari agama mana pun yang kukenal.

Kalau dilihat harganya, benda ini nyaris tidak bernilai—nikel murahan dan tembaga, sedangkan bagian kalungnya dari plastik. Itu berarti kemungkinan dia tidak mencurinya. Benda ini pasti punya makna yang berbeda baginya dan berharga untuk dipakai ke mana-mana dengan risiko kehilangan atau menjatuhkannya. Mungkin ini jimat

keberhasilan. Mungkin juga diberikan kepadanya dari seseorang yang memiliki hubungan emosional dengannya. Mungkin orang tersebut adalah orang yang sama dengan orang yang ingin ditolongnya dengan mencuri obat wabah. Benda ini memiliki rahasia; tapi aku tidak tahu apa itu.

Dulu perbuatan-perbuatan Day membuatku kagum. Tapi sekarang, dia musuhku—targetku. Misi pertamaku.

Kukumpulkan semua gagasan selama dua hari. Pada hari ketiga, aku menelepon Komandan Jameson. Aku punya rencana.[]

DAY

LAGI-LAGI AKU BERMIMPI SEDANG BERADA DI RUMAH. Eden duduk di lantai, menggambar semacam bulatan-bulatan di ubin. Usianya sekitar empat atau lima tahun, pipinya bundar dan tembam. Setiap beberapa menit dia berdiri, lalu memintaku mengomentari gambarnya.

John dan aku bersama-sama meringkuk di sofa, sia-sia mencoba membetulkan radio keluarga yang telah bertahun-tahun kami miliki. Aku masih ingat saat Ayah membawa radio itu pulang. *Radio ini akan memberi tahu kita daerah-daerah yang terjangkit wabah*, kata beliau. Namun kini, sekrup dan tombol-tombolnya tergeletak rusak tak berdaya di pangkuan kami. Aku meminta Eden membantu kami, tapi dia hanya tertawa kecil dan menyuruh kami membetulkannya sendiri.

Ibu berdiri sendirian di dapur kecil kami, berusaha menyiapkan makan malam. Aku hafal betul pemandangan ini. Kedua tangan Ibu diperban—dia pasti terluka oleh pecahan botol atau kaleng kosong saat membersihkan tempat sampah di Stasiun Union hari ini. Dia mengernyit kesakitan saat memecahkan biji jagung beku dengan pinggiran pisau. Tangannya yang terluka gemetar.

Hentikan, Bu. Aku akan menolong Ibu. Aku mencoba berdiri, tapi rasanya kakiku terpancang ke tanah.

Setelah beberapa saat, aku mengangkat kepala untuk melihat gambar Eden. Mulanya aku tidak bisa menebak bentuk-bentuk apa itu—semua gambar itu terlihat campur aduk di bawah tangannya yang sibuk.

Saat kulihat lebih dekat, aku sadar ternyata dia sedang menggambar para tentara mendatangi rumah kami. Dia menggambar mereka dengan krayon merah darah.

Aku terbangun. Cahaya redup kelabu merembes masuk dari jendela. Aku bisa mendengar suara redam hujan. Aku berada di sebuah ruangan yang kelihatannya seperti kamar anak-anak yang sudah tidak digunakan lagi. Lapisan dindingnya berwarna biru dan kuning, mengelupas di sudut. Dua batang lilin menyinari kamar tersebut. Aku bisa merasakan kedua kakiku menjuntai di ujung tempat tidur. Ada bantal di bawah kepalaku. Saat kucoba bergerak, aku langsung mengerang dan menutup mata lagi.

Suara Tess terdengar. "Kau bisa mendengarku?" tanyanya.

"Tidak terlalu keras, Sepupu." Suaraku berupa bisikan yang keluar dari bibirku yang kering. Kepalaku berdenyut dengan sakit kepala yang menusuk dan membutakan. Tess menyadari kesakitan di wajahku dan tidak bicara apa-apa sementara aku memejamkan mata menunggu sakitnya hilang. Namun, rasa sakit itu malah datang terus, seperti ada palu yang berkali-kali menghantam bagian belakang kepalaku.

Setelah beberapa saat yang seperti selamanya, sakit kepala itu akhirnya mulai hilang. Aku membuka mata. "Di mana aku? Kau tidak apa-apa?"

Wajah Tess menjadi jelas. Rambutnya dikepang pendek, bibir merah jambunya tersenyum. "*Aku* tidak apa-apa?" katanya. "Kau tidak sadarkan diri lebih dari dua hari. Bagaimana keadaan-*mu*?"

Gelombang rasa sakit menyerangku, kali ini dari luka-luka yang ada di sekujur tubuh. "Fantastis."

Senyum Tess memudar. "Kau nyaris saja mati—sangat nyaris. Kalau aku tidak menemukan orang yang mau menolong kita, kau pasti tidak akan selamat."

Mendadak segalanya muncul kembali di pikiranku. Aku ingat pintu rumah sakit, tanda pengenal yang kucuri, lorong tangga, lab, terjun bebas, pisauku yang terlempar mengenai si Kapten, saluran bawah tanah. Dan obat wabah.

Obat wabah itu. Aku mencoba duduk, tapi aku bergerak terlalu cepat sehingga harus menggigit bibir untuk menahan rasa sakit. Tanganku meraba leher—kalung bandulku tidak ada.

Dadaku sakit. *Aku menghilangkan bandul itu*. Ayah yang memberikannya padaku dan sekarang aku *menghilangkannya*.

Tess mencoba menenangkanku. "Hei, tenanglah."

"Apa keluargaku baik-baik saja? Apa ada obat yang tersisa padaku setelah aku jatuh?"

"Ada." Tess membantuku berbaring kembali, lalu bertelekan ke tempat tidurku. "Kurasa obat supresan lebih baik daripada tidak ada obat sama sekali. Aku sudah menaruhnya di rumah ibumu bersama buntalan hadiahmu. Aku masuk lewat pintu belakang dan memberikannya

pada John. Dia memintaku menyampaikan terima kasih padamu."

"Kau tidak cerita pada John apa yang terjadi, kan?"

Tess memutar matanya. "Kau pikir aku bisa menyembunyikannya darinya? Sekarang, semua orang sudah dengar ada yang menerobos masuk ke rumah sakit, dan John tahu kau terluka. Kedengarannya dia sangat marah saat mengetahuinya."

"Apa dia bilang siapa yang sakit? Eden? Atau Ibu?"

Tess menggigit bibir. "Eden. John bilang semua orang baik-baik saja saat ini. Tapi, Eden bisa bicara dan kelihatannya cukup waspada. Eden mencoba turun dari tempat tidur untuk membantu ibumu memperbaiki kebocoran di bawah bak cuci piring kalian agar mereka tahu dia tidak apa-apa, tapi tentu saja ibumu menyuruhnya kembali ke tempat tidur. Ibumu merobek dua bajunya untuk kompres demam Eden. John bilang, kalau kau menemukan pakaian yang pas untuk ibumu, beliau pasti senang menerimanya."

Aku menghela napas panjang. Eden. Memang begitulah dia—masih berlagak seperti mekanik meski sedang terjangkit wabah. Setidaknya aku berusaha mendapatkan obat. *Segalanya akan berhasil*. Eden akan baik-baik saja untuk sementara waktu, dan aku tidak keberatan memenuhi permintaan John. Sedangkan untuk masalah bandulku yang hilang ... yah, untuk sesaat aku senang ibuku tidak mengetahui hal ini, sebab dia akan sakit hati kalau tahu.

"Aku tidak bisa menemukan obat apa pun dan tak punya waktu mencarinya."

"Tidak apa-apa," sahut Tess. Dia menyiapkan perban baru untuk lenganku. Aku melihat topi tuaku yang sudah rusak tersampir di punggung kursinya. "Keluargamu masih punya waktu. Akan ada kesempatan lain."

"Rumah siapa yang kita tempati sekarang?"

Segera setelah aku bertanya, aku mendengar bunyi pintu tertutup disusul langkah kaki di ruang sebelah. Aku menatap Tess, bersiaga. Dia hanya mengangguk tanpa suara dan menyuruhku tetap santai.

Seorang pria masuk sambil menggoyang-goyangkan payung untuk membersihkannya dari tetesan hujan yang kotor. Dia membawa kantong kertas berwarna cokelat di tangannya. "Kau sudah sadar," katanya padaku. "Bagus."

Aku mempelajari wajahnya. Dia sangat pucat dan pipinya sedikit tembam, alisnya lebat dan sorot matanya ramah. "Nak," dia berkata pada Tess, "menurutmu besok malam dia sudah bisa pergi?"

"Besok malam kami tidak akan berada di sini lagi." Tess mengambil sebuah botol berisi sesuatu yang bening—alkohol, kurasa—dan membasahi pinggiran perban dengan cairan itu. Aku berjengit saat perban tersebut dibalutkan ke bagian lenganku yang terserempet peluru. Rasanya seperti korek api dinyalakan di kulitku. "Terima kasih telah menampung kami, Sir."

Pria itu menggumamkan sesuatu dengan ekspresi tak tertebak, lalu mengangguk dengan canggung. Dia melihat sekeliling kamar seolah-olah sedang mencari sesuatu yang hilang.

"Aku khawatir tidak bisa menampung kalian lebih lama. Para tentara akan segera melakukan patroli wabah lagi." Dia ragu-ragu. Kemudian, diambilnya dua kaleng dari kantong kertas dan diletakkannya di meja berlaci. "*Chili*[1] untuk kalian. Aku tidak bisa memberi yang lebih baik, tapi ini akan mengisi perutmu. Aku juga akan membawakan beberapa potong roti."

Sebelum salah satu dari kami dapat mengatakan sesuatu, dia terburu-buru keluar kamar dengan belanjaannya yang lain.

Untuk pertama kalinya, aku menatap tubuhku. Aku mengenakan celana panjang tentara berwarna cokelat. Dadaku telanjang, diperban. Begitu juga dengan lengan dan sebelah kakiku.

"Kenapa dia menolong kita?" kutanya Tess dengan suara rendah.

Dia mengangkat kepala menatapku. Saat ini dia sedang membalut lenganku. "Jangan terlalu curiga. Dulu pria itu punya seorang anak laki-laki yang bekerja di medan perang. Anaknya itu meninggal karena wabah beberapa tahun yang lalu." Aku memekik saat Tess mengikat simpul terakhir di perbanku.

"Tarik napas."

Aku melakukan seperti yang dimintanya. Rasa sakit yang tajam menusukku saat dia seenaknya saja menekankan jari-jarinya ke berbagai bagian di dadaku. Pipinya merona merah jambu saat melakukannya.

---

1 *Chili con carne*, rebusan berbumbu yang terbuat dari cabai, bawang putih, bawang bombay, jinten, dan daging cincang. (sumber: Wikipedia)

"Sepertinya satu tulang rusukmu retak, tapi tidak patah. Kau akan sembuh dengan cepat. Ngomong-ngomong, pria tadi tidak menanyakan nama kita dan aku pun tidak menanyakan namanya. Lebih baik tidak tahu. Aku menceritakan padanya kenapa kau terluka seperti ini. Kurasa itu mengingatkannya pada putranya."

Aku kembali membaringkan kepala di bantal. Sekujur tubuhku sakit. "Aku kehilangan kedua pisauku," gerutuku pelan sehingga pria itu tidak mendengarku. "Padahal, dua-duanya pisau yang bagus."

"Aku turut sedih, Day," dia menyingkirkan rambut yang melintang di wajahnya, lalu mencondongkan tubuh padaku. Tangannya memegang kantong plastik bening berisi tiga butir peluru. "Aku menemukan ini dalam lipatan pakaianmu. Kukira kau mungkin ingin menyimpannya untuk katapelmu atau apalah." Dia memasukkan kantong plastik itu ke dalam salah satu sakuku.

Senyumku mengembang. Ketika pertama kali bertemu Tess tiga tahun lalu, dia adalah gadis kecil kurus berusia sepuluh tahun yang tak punya orangtua. Aku menemukannya waktu dia sedang membongkar-bongkar tempat sampah di sektor Nima. Dia sangat membutuhkan bantuanku pada tahun-tahun pertama itu, sampai kadang-kadang aku lupa betapa kini aku sangat bergantung padanya.

"Terima kasih, Sepupu," kataku. Dia menggumamkan sesuatu yang tidak kumengerti, lalu memalingkan wajah.

Tak lama kemudian, aku kembali terlelap. Saat aku bangun lagi, aku tak tahu berapa lama waktu telah berjalan. Sakit kepalaku sudah hilang dan di luar gelap. Mungkin

sekarang masih hari yang sama meskipun aku merasa tidur lebih lama. Tidak ada tentara, tidak ada polisi. Kami masih hidup. Selama beberapa saat aku berbaring tak bergerak, sepenuhnya terjaga dalam kegelapan. Tampaknya penolong kami tidak melaporkan kami. Belum.

Tess tertidur di sebelahku, kepalanya berbantalkan lengan. Kadang-kadang, aku berharap bisa menemukan rumah yang nyaman untuknya, dengan keluarga baik yang mau menerimanya. Tapi, setiap kali pikiran ini tebersit di benakku, langsung kubuang jauh-jauh—karena Tess akan kembali terpenjara oleh Republik kalau dia tinggal bersama keluarga sungguhan. Dan, dia akan dipaksa ikut Ujian karena dia belum pernah mengikutinya. Atau yang lebih buruk, mereka akan mengusut hubungannya denganku dan menginterogasinya.

Aku menggelengkan kepala. Terlalu naif, terlalu mudah dimanipulasi. Aku tidak akan pernah memercayakan dia kepada siapa pun. Di samping itu ... aku akan merindukannya. Dua tahun pertama yang kuhabiskan sendirian di jalanan adalah tahun-tahun yang sepi.

Dengan sangat hati-hati, kugerakkan pergelangan kakiku. Masih sedikit kaku, tapi tidak sakit—tidak ada urat yang robek, tidak ada bengkak serius. Luka karena peluru masih terasa membakar dan tulang rusukku sakit sekali, tapi kali ini aku cukup kuat untuk duduk. Secara otomatis tanganku bergerak ke rambutku, yang terurai di bawah bahu. Dengan satu tangan, aku merangkumnya sembarangan lalu mengikatnya dalam satu ikatan kuat. Kemudian, kucondongkan tubuh ke arah Tess untuk mengambil topi

tuaku dari punggung kursi dan memakainya, membuat tanganku sakit.

Aku mencium aroma *chili* dan roti. Di atas meja samping tempat tidur terdapat mangkuk mengepul. Sepotong kecil roti tawar disandarkan ke pinggir mangkuk. Aku teringat dua kaleng *chili* yang tadi diletakkan tuan rumah kami.

Perutku keroncongan. Langsung kulahap semuanya.

Saat aku menjilati jari-jariku untuk membersihkan sisa-sisa *chili*, aku mendengar pintu tertutup di salah satu bagian rumah ini dan beberapa saat kemudian, terdengar langkah kaki tergesa menuju kamar kami. Aku menegang. Di sebelahku, Tess tersentak bangun lalu mencengkeram lenganku.

"Apa itu tadi?" tanyanya tanpa dipikir. Kuletakkan telunjuk di bibirku.

Pria penolong kami terburu-buru masuk ke kamar. Dia mengenakan mantel compang-camping di atas piamanya. "Kalian harus pergi sekarang," bisiknya. Butiran-butiran keringat memenuhi dahinya. "Aku baru saja mendengar ada laki-laki yang sedang mencarimu."

Aku menatapnya tenang, sementara dengan panik Tess memandangku.

"Dari mana Anda tahu?" tanyaku.

Pria itu mulai membersihkan kamar, mengambil mangkuk yang sudah kosong dan mengelap meja. "Orang itu mengumumkan pada semua orang bahwa dia punya obat wabah bagi yang memerlukannya. Dia tahu kau terluka. Dia tidak menyebut nama, tapi pasti kaulah yang dimaksud olehnya."

Aku menegakkan tubuh, bersiap turun dari tempat tidur. Tidak ada pilihan.

"Dia memang membicarakan saya," aku mengiakan. Tess mengambil beberapa perban bersih dan menyimpannya di balik baju. "Itu jebakan. Kami akan segera pergi."

Tuan rumah kami mengangguk. "Kalian bisa keluar lewat pintu belakang. Lurus terus dari lorong, di sebelah kiri."

Selama beberapa detik, aku menatap matanya. Dalam waktu yang singkat itu, aku sadar bahwa pria tersebut tahu betul siapa aku, meskipun dia tidak akan mengatakannya keras-keras. Seperti orang-orang di sektor kami yang mengenali dan menolongku di masa lalu, pria ini tidak benar-benar *tidak setuju* terhadap masalah yang kutimbulkan untuk Republik.

"Kami sangat berterima kasih," kataku.

Dia tidak membalas. Kugandeng tangan Tess, kemudian kami keluar dari kamar, menyusuri lorong, dan keluar lewat pintu belakang. Malam itu sangat lembap. Mataku berair karena rasa sakit dari lukaku.

Kami berjalan dalam diam melewati gang-gang kecil sejauh enam blok sampai akhirnya kami memperlambat langkah. Luka-lukaku serasa menjerit. Aku hendak memegang kalung bandulku agar merasa nyaman, tapi kemudian aku ingat bahwa kalung itu sudah tidak ada di leherku. Perasaan tak enak muncul di perutku. Bagaimana kalau Republik mengetahui bandul apa itu? Akankah mereka menghancurkannya? Bagaimana jika mereka mengusut asal-usul bandul itu sampai ke keluargaku?

Tess menjatuhkan diri ke tanah dan menyandarkan kepalanya ke dinding gang. "Kita harus meninggalkan kota ini," ujarnya. "Di sini terlalu berbahaya, Day. Kau tahu itu. Arizona atau Colorado akan lebih aman—atau bahkan Barstow. Aku tidak keberatan pergi ke daerah pinggiran."

Ya, ya. Aku tahu. Aku menatapnya. "Aku juga ingin pergi."

"Tapi kau tidak akan pergi. Aku bisa melihatnya di wajahmu."

Selama beberapa saat, kami terdiam. Jika semuanya terserah padaku, aku akan menyeberangi seluruh negeri sendirian dan kabur ke Koloni pada kesempatan pertama yang kudapat. Aku tidak keberatan membahayakan hidupku. Tapi, ada lusinan alasan yang membuatku tak bisa melakukannya, dan Tess tahu itu. Misalnya, ibuku dan John tidak bisa pergi begitu saja meninggalkan pekerjaan mereka untuk lari bersamaku, tidak tanpa menimbulkan kecurigaan. Dan, Eden pun tidak bisa keluar begitu saja dari sekolahnya. Tidak, kecuali mereka ingin menjadi buronan seperti aku.

"Kita lihat nanti," akhirnya aku berkata.

Tess tersenyum tragis. "Kau pikir siapa yang sedang mencarimu?" setelah beberapa saat, dia bertanya. "Bagaimana mereka tahu kau ada di sektor Lake?"

"Aku tidak tahu. Bisa jadi orang itu adalah pedagang yang mendengar ada pencurian di rumah sakit, lalu menawarkan obat wabah karena mengira kita punya banyak uang atau apalah. Mungkin juga tentara, atau bahkan mata-mata. Aku kehilangan bandulku di rumah sakit—aku

tak tahu bagaimana mereka akan menggunakannya untuk mencari tahu tentangku, tapi selalu ada kemungkinan."

"Apa rencanamu?"

Aku mengangkat bahu. Bekas luka tembakku mulai berdenyut, membuatku harus bersandar ke dinding. "Aku tidak akan menemuinya, siapa pun dia—tapi harus kuakui, aku penasaran dengan apa yang ingin dia katakan. Bagaimana kalau dia *memang* punya obat wabah?"

Tess membelalak padaku. Ekspresi yang sama dengan malam pertama aku bertemu dengannya—penuh harap, penasaran, dan ketakutan secara bersamaan.

"Yah ... adakah yang bisa lebih berbahaya daripada penyusupan gilamu ke rumah sakit?" []

JUNE

Aku tak tahu apakah komandan jameson melakukan ini karena kasihan padaku atau karena dia benar-benar merasa kehilangan Metias, salah satu prajurit terbaiknya. Apa pun itu, dia menolongku mengurus pemakaman Metias—meskipun sebelumnya dia tidak pernah melakukan ini kepada bawahannya. Dia menolak mengatakan sesuatu mengenai alasan dia melakukan ini.

Pemakaman dalam keluarga kaya seperti kami selalu terperinci. Pemakaman Metias mengambil tempat di dalam sebuah gedung dengan atap lengkung gaya abad ke-17 dan jendela berkaca patri. Karpet putih digelar di lantai; meja-meja bulat dengan bunga lili putih di atasnya memenuhi ruangan. Satu-satunya warna datang dari bendera Republik yang tergantung di altar depan, serta potret agung Elector di atasnya.

Semua pelayat datang dengan setelan putih terbaik mereka. Aku memakai gaun sutra putih dengan renda dan korset yang rumit berlapis-lapis di bagian belakang. Penata rambut menyanggul tinggi rambutku di atas kepala, menyisakan sebuah ikal lepas menjuntai ke bahu. Sebatang mawar putih diselipkan di belakang telingaku dan seuntai kalung mutiara terpasang di leherku. Kelopak mataku dibubuhi celak putih berkilauan, bulu mataku bermandi bubuk seputih

salju, bengkak merah di bawah mataku dihapus oleh bedak putih. Segala sesuatu yang berwarna seperti ditarik dari diriku, seperti Metias yang ditarik dari hidupku.

Metias pernah memberitahuku bahwa dulu tidak seperti ini. Baru setelah terjadi banjir dan erupsi gunung berapi yang pertama—kejadiannya setelah Republik membangun tembok penghalang di medan perang untuk menghalangi pembelot Koloni masuk secara ilegal ke teritori kami—orang-orang mulai berkabung bagi yang mati dengan mengenakan pakaian putih.

"Setelah erupsi yang pertama," katanya, "terjadi hujan abu vulkanik putih dari langit selama beberapa bulan. Jenazah-jenazah serta orang-orang sekarat tertutup abu itu. Makanya sekarang, kita mengenakan pakaian putih untuk berkabung."

Dia memberitahuku hal itu karena aku bertanya padanya seperti apa pemakaman orangtua kami.

Sekarang, aku berkeliling di antara para tamu, tersesat dan tanpa tujuan, merespons kata-kata simpati yang ditujukan padaku dengan jawaban yang pantas dan praktis. "Turut berdukacita," begitu yang mereka katakan. Aku mengenali beberapa dosen Metias serta teman-teman dan atasannya sesama tentara. Ada juga beberapa orang teman sekelasku di Drake. Aku terkejut melihat mereka—aku tidak pandai bergaul selama tiga tahun kuliah, disebabkan beban mata kuliahku serta perbedaan usia. Tapi mereka di sini, beberapa orang dari kelas latihan siang dan yang lainnya dari kelas Sejarah Republik 421. Mereka menyalamiku sambil

menggelengkan kepala. "Pertama orangtuamu, dan sekarang kakakmu. Aku tidak bisa membayangkan betapa beratnya ini bagimu."

Tidak, kalian tidak bisa. Tapi, aku tersenyum anggun seraya menundukkan kepala karena aku tahu mereka bermaksud baik. "Terima kasih sudah datang," kataku. "Kedatangan kalian sangat berarti bagiku. Aku tahu Metias akan bangga karena gugur demi negaranya."

Beberapa kali aku menangkap pandangan kagum dari seseorang di seberang ruangan, yang kuabaikan. Sentimen seperti itu tidak ada gunanya bagiku. Apa yang kukenakan sekarang bukan untuk mereka. Hanya demi Metias-lah aku memakai gaun indah yang tidak berguna ini, untuk menyatakan tanpa kata betapa aku sangat menyayanginya.

Setelah beberapa saat, aku duduk di dekat bagian depan ruangan, menghadap altar penuh bunga bertebaran yang sebentar lagi akan dipenuhi antrean orang yang akan membacakan puji-pujian mereka tentang kakakku. Aku menundukkan kepala takzim ke arah bendera Republik. Kemudian, mataku beralih ke peti mati putih di sebelah bendera. Dari sini aku hanya bisa melihat sekilas jenazah yang terbaring di sana.

"Kau tampak cantik, June."

Aku menengadah dan melihat Thomas membungkuk, kemudian duduk di sebelahku. Dia telah mengganti seragam tentaranya dengan setelan putih elegan dan rambutnya baru saja dicukur. Aku bisa katakan bahwa setelannya baru. Pasti dia menghabiskan banyak uang untuk membelinya.

"Terima kasih. Kau juga tampan."

"Itu—maksudku, kau tampak baik-baik saja, mengingat semua yang telah terjadi."

"Aku tahu maksudmu." Aku menggapai dan menepuk tangannya untuk menenangkannya. Dia tersenyum padaku. Kelihatannya dia ingin mengatakan hal lain, tapi tidak jadi. Lalu, dia mengalihkan pandangan.

Butuh setengah jam bagi semua orang untuk menemukan kursi mereka dan setengah jam lagi bagi para pelayan untuk mengedarkan piring makanan. Aku tidak makan apa-apa. Komandan Jameson duduk di seberangku di sisi jauh meja bundar yang menjadi tempat perjamuan kami. Di antara dia dan Thomas, ada tiga teman sekelasku. Kami saling bertukar senyum yang dipaksakan. Di sebelah kiriku ada seorang pria bernama Chian yang mengorganisasi dan mengawasi semua Ujian yang diselenggarakan di Los Angeles. Dia mengatur Ujianku.

Yang tidak kumengerti adalah kenapa dia ada di sini—bahkan kenapa dia peduli dengan kematian Metias. Dulu dia kenalan orangtua kami, jadi keberadaannya bukan tidak diharapkan—tapi kenapa dia duduk di sebelahku?

Kemudian, aku ingat bahwa Chian adalah mentor Metias sebelum dia bergabung dalam pasukan Komandan Jameson. Metias membenci Chian.

Sekarang, pria itu mengerutkan alis lebatnya dan menepuk bahuku dengan sebelah tangannya. Selama beberapa saat, tangannya tetap di situ.

"Bagaimana perasaanmu, Sayang?" tanyanya. Kata-katanya membuat bekas luka di wajahnya berubah bentuk—satu goresan yang melintang di hidung serta satu lagi yang bergerigi dari telinga sampai ke bawah dagunya.

Aku berusaha tersenyum. "Lebih baik dari yang saya duga."

"Kalau begitu, biarkan aku bicara." Dia mengeluarkan tawa yang membuatku ngeri. Matanya menatapku dari atas sampai bawah. "Gaun itu membuatmu terlihat seperti bunga salju segar."

Aku harus mengerahkan semua kontrol diri yang kumiliki untuk mempertahankan senyum di wajahku. *Tetap tenang*, kataku pada diri sendiri. Chian bukan orang yang menguntungkan untuk dijadikan musuh.

"Aku sangat menyayangi kakakmu, kau tahu," lanjutnya dengan simpati berlebihan. "Aku ingat saat dia masih kanak-kanak—seharusnya kau melihatnya. Dulu dia lari-lari mengelilingi ruang tamu keluargamu, pura-pura menjadikan tangannya sebagai senapan. Dia memang ditakdirkan untuk menjadi tentara."

"Terima kasih, Sir," sahutku.

Chian mengiris sebuah potongan besar dari daging *steak*-nya, lalu menyuapkannya ke mulut. "Metias sangat penuh perhatian selama berada di bawah didikanku. Dia pemimpin alamiah. Apa dia pernah memberitahumu?"

Sekilas kenangan muncul di benakku. Malam itu hujan ketika pertama kali Metias bekerja untuk Chian. Dia membawaku dan Thomas, yang waktu itu masih sekolah,

pergi ke sektor Tanagashi. Di sanalah aku pertama kali makan *edame*[2] dengan spaghetti dan gulungan bawang manis. Aku ingat, Metias dan Thomas mengenakan seragam lengkap mereka—jaket Metias tidak dikancing dan kemejanya dikeluarkan, sedangkan jaket Thomas terkancing rapi dan rambutnya disisir licin ke belakang. Thomas menggodaku karena kunciran rambutku yang berantakan, tapi Metias diam saja. Seminggu kemudian, tiba-tiba saja Metias tidak menjadi murid Chian lagi. Metias mengajukan permohonan dan dia pun ditempatkan di kelompok patroli Komandan Jameson.

"Metias bilang semuanya sudah diatur," aku berbohong.

Chian tertawa. "Anak baik, si Metias itu. Murid yang hebat. Bayangkan betapa kecewanya aku saat dia ditugaskan di patroli kota. Dia bilang padaku bahwa dirinya tidak cukup pintar untuk menilai Ujian atau mengurus anak-anak yang sudah selesai menjalaninya. Benar-benar rendah hati. Padahal, dia selalu lebih pintar daripada yang dia kira—sama sepertimu." Dia nyengir padaku.

Aku mengangguk. Chian membuatku dua kali mengikuti Ujian karena aku mendapat nilai sempurna dalam waktu rekor (satu jam sepuluh menit). Dia pikir aku curang. Jadi, selain menjadi satu-satunya orang yang mendapat nilai sempurna di negeri ini, kemungkinan aku juga menjadi satu-satunya anak yang mengikuti Ujian *dua kali*.

---

2 Kacang kedelai rebus. (sumber: Wikipedia)

"Anda sangat baik," sahutku. "Kakak saya akan selalu menjadi pemimpin yang lebih baik daripada saya."

Chian mengibaskan tangan. "Omong kosong, Sayang," katanya. Kemudian dengan tidak nyaman, dia mencondongkan tubuh padaku. Ada sesuatu yang licik dan tidak menyenangkan dalam dirinya.

"Aku sendiri kecewa dengan kematiannya," ujarnya. "Mati di tangan bocah keji seperti itu. Memalukan!" Chian menyipitkan mata, membuat alisnya jadi terlihat lebih tebal. "Aku sangat senang saat Komandan Jameson memberitahuku kau akan memburunya. Kasus bocah itu membutuhkan orang baru, dan kau hanya boneka untuk melakukannya. Betul-betul tes yang menyenangkan, ya?"

Seluruh diriku langsung membenci Chian. Thomas menyadari kekakuanku karena kurasakan tangannya menggenggam tanganku di bawah meja. *Hadapi saja*, begitulah yang dia coba katakan. Saat akhirnya Chian mengalihkan pandangan dariku untuk menjawab pertanyaan dari pria di sebelahnya, Thomas mencondongkan tubuh padaku.

"Chian punya dendam pribadi pada Day," bisiknya.

"Begitukah?" aku ikut berbisik.

Dia mengangguk. "Menurutmu siapa yang memberinya bekas luka itu?"

Day yang melakukannya? Aku tak bisa menahan keterkejutanku. Chian adalah pria berbadan cukup besar dan telah bekerja di bagian administrasi Ujian sepanjang yang bisa kuingat. Dia adalah tentara yang punya kemampuan.

Mungkinkah seorang remaja melukainya sampai seperti itu? Lalu lolos begitu saja?

Aku mengamati bekas luka Chian—sebuah goresan bersih yang dibuat oleh pisau berpinggiran halus. Pastinya luka itu terjadi dengan cepat, kalau hasilnya selurus itu. Aku tak bisa membayangkan Chian hanya diam saat ada orang mengirisnya seperti itu. Untuk sesaat—hanya beberapa detik—aku mendukung Day.

Aku melirik Komandan Jameson, yang sedang memperhatikanku seolah membaca pikiranku. Tatapannya membuatku tak nyaman.

Tangan Thomas menyentuh tanganku lagi. "Hei," katanya. "Day tidak bisa selamanya bersembunyi dari pemerintah—cepat atau lambat kita akan menyeretnya keluar dan menghukumnya. Dia tidak sebanding denganmu, terutama kalau kau sudah serius menghadapinya."

Senyum Thomas membuatku merasa lemah, dan mendadak aku merasa Metias-lah yang duduk di sebelahku sambil berkata bahwa segalanya akan baik-baik saja, menenangkanku bahwa Republik tidak akan mengecewakan aku. Kakakku pernah berjanji untuk terus berada di sampingku selamanya. Aku memalingkan wajah dari Thomas dan menatap altar sehingga dia tidak bisa melihat air mataku yang mulai menggenang. Aku tidak bisa balas tersenyum. Kurasa aku tidak akan pernah tersenyum lagi.

"Mari kita selesaikan ini semua," bisikku.[]

DAY

CUACANYA SANGAT PANAS MESKIPUN SUDAH DI PENGHUJUNG SORE. Terpincang-pincang aku berjalan di sepanjang jalanan di pinggir sektor Alta dan Winter, melewati danau dan tempat terbuka, tersesat di tengah kerumunan orang. Lukaku masih dalam masa penyembuhan. Aku mengenakan celana panjang tentara yang diberikan penolong kami serta kemeja berkerah tipis yang Tess temukan di tempat sampah. Topiku dibenamkan dalam-dalam dan aku telah menambah penyamaranku dengan plester di mata kiri. Tidak ada yang tidak biasa, sungguh. Tidak di sini, di antara lautan pekerja yang penuh luka gara-gara pabrik.

Hari ini aku keluar sendiri—Tess tidak ikut agar tidak menarik perhatian. Dia berada di sebuah balkon lantai dua yang tersembunyi. Tak pernah ada alasan untuk membahayakan kami berdua kalau tidak mendesak.

Suara-suara yang familier terdengar di sekelilingku: para pedagang kaki lima menjajakan telur angsa, donat goreng dan hotdog sambil memanggil orang-orang yang lalu-lalang. Para pelayan berlama-lama di pintu toko bahan pangan dan warung kopi, berusaha menggaet pelanggan. Sebuah mobil tua berusia satu dekade lewat dengan mesinnya yang berderak-derak. Para pekerja shif pagi berjalan pulang lambat-lambat. Beberapa gadis memperhatikanku dan tersipu saat aku menatap mereka. Perahu-

perahu bergerak pelan mengelilingi danau, berhati-hati menghindari turbin air raksasa yang berputar di sepanjang tepi danau. Sirene peringatan banjir tidak berbunyi dan tidak menyala.

Ada area yang diblokir. Aku menghindarinya—para tentara menandai area tersebut sebagai zona karantina.

Pengeras suara yang berjajar di atap-atap bangunan tiba-tiba meretih dan meletup. Layar JumboTrons berhenti di tengah-tengah iklan—atau, dalam beberapa kasus, di tengah-tengah peringatan tentang serangan pemberontakan Patriot—untuk menampilkan video bendera kami. Setiap orang berhenti berjalan dan berdiri diam saat sumpah nasional dimulai.

Saya bersumpah setia kepada bendera Republik Amerika, kepada Elector Primo, dan kepada negara kami yang agung, untuk bersatu melawan Koloni menuju kemenangan yang akan datang!

Saat nama Elector Primo disebut, kami menghormat ke arah ibu kota. Aku menggumamkan sumpah itu, tetapi tidak mengucapkan dua baris terakhir ketika para polisi tidak melihat ke arahku. Aku ingin tahu seperti apa bunyi sumpah nasional sebelum kami mulai berperang dengan Koloni.

Setelah pembacaan sumpah berakhir, kehidupan berlanjut. Aku berjalan menuju bar bergaya China yang dinding-nya penuh grafiti. Pelayan yang berdiri di pintu tersenyum lebar padaku, memperlihatkan beberapa gigi yang hilang. Dengan cepat, dia membawaku masuk.

"Kami punya bir Tsingtao hari ini," bisiknya. "Sisa dari hadiah yang dikirim langsung untuk Elector kita yang agung. Hanya sampai jam enam." Matanya melihat sekeliling dengan gugup saat mengatakan itu.

Aku hanya menatap pelayan tersebut. Bir Tsingtao? Yeah, betul. Ayahku akan tertawa. Republik tidak menandatangani perjanjian impor dengan China (atau, seperti yang Republik suka nyatakan, "menaklukkan China dan mengambil alih bisnisnya") hanya untuk mengirim hasil impor berkualitas ke sektor-sektor kumuh.

Kemungkinan besar, pria ini tidak punya uang untuk membayar pajak pemerintah yang dua bulan sekali. Tidak ada alasan lain untuk mengambil risiko menaruh label Tsingtao palsu di botol berisi bir buatan sendiri.

Meski begitu, aku berterima kasih kepada si Pelayan, dan melangkah masuk. Ini tempat yang bagus untuk mendapatkan informasi.

Di dalam gelap. Bau udaranya seperti campuran asap rokok, daging goreng, dan lampu gas. Kugeser meja dan kursi yang berantakan untuk membuka jalan—menyambar makanan dari piring-piring yang tidak diawasi, lalu menyimpannya di balik kemejaku—hingga akhirnya aku sampai di meja bar. Di belakangku, ada lingkaran besar pengunjung yang berteriak-teriak dalam pertarungan Skiz yang sedang berlangsung. Kutebak, bar ini mengizinkan judi ilegal. Kalau para penjudi itu pintar, mereka akan siap kapan pun untuk menyogok para polisi dengan uang yang mereka menangkan—kecuali mereka mau mengaku terang-terangan bahwa mereka sedang menghasilkan uang bebas pajak.

Si Bartender tidak repot-repot menanyakan umurku, bahkan dia tidak menatapku. "Mau pesan apa?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepala. "Air putih saja," jawabku. Di belakang kami, aku bisa mendengar raungan sorak-sorai saat salah satu petarung roboh.

Bartender itu memandangku sekilas. Matanya langsung terpancang ke plester di wajahku. "Ada apa dengan matamu, Nak?"

"Kecelakaan di sawah waktu menggembala sapi."

Dia memasang wajah jijik, tapi sekarang dia tampak tertarik padaku. "Memalukan. Kau yakin kau tidak mau bir agar lebih enak? Pasti lukanya sakit."

Aku menggeleng lagi. "Terima kasih, Sepupu, tapi aku tidak minum bir. Aku tak mau mabuk."

Dia tersenyum padaku. Gadis ini cantik di bawah gemerlap cahaya lampu, dengan bubuk hijau berkilauan di atas kelopak matanya yang halus. Rambutnya hitam pendek, dipotong model bob. Tato bergambar tumbuhan merambat meliuk di bawah lehernya dan menghilang di balik kemejanya yang berkorset. Sepasang *goggle* kotor—kemungkinan untuk melindungi diri dari perkelahian bar—tergantung di lehernya.

Memalukan. Kalau aku tidak sibuk mencari informasi, aku pasti menghabiskan waktu dengan gadis ini, mengobrol dengannya dan bisa jadi mendapat satu atau tiga ciuman darinya.

"Kau berasal dari Lake?" dia bertanya. "Kau ke sini mau berdansa dan mematahkan hati gadis-gadis? Atau kau bertarung?" dia mengangguk ke arah pertarungan Skiz.

Aku nyengir. "Kukembalikan pertanyaan itu padamu."

"Apa yang membuatmu berpikir aku bertarung?"

Aku mengedikkan kepala pada bekas luka di lengannya serta memar di tangannya. Dia tersenyum lemah.

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak akan mati di arena pertarungan semacam itu. Aku ke sini hanya ingin istirahat sejenak dari bawah sinar matahari. Kelihatannya kau teman yang menyenangkan. Maksudku, sepanjang kau tidak terjangkit wabah."

Candaan yang umum, tapi dia tetap tertawa. Dia bersandar pada meja konter. "Aku tinggal di pinggir sektor. Sejauh ini di sana sangat aman."

Kucondongkan tubuh ke arahnya. "Kau beruntung, kalau begitu." Aku berubah serius. "Aku kenal sebuah keluarga yang baru-baru ini pintunya ditandai."

"Aku turut berduka."

"Aku ingin bertanya padamu tentang sesuatu yang membuatku penasaran. Apa beberapa hari ini kau mendengar ada seorang pria yang berkata bahwa dia punya obat?"

Dia mengangkat alis. "Ya, aku dengar beritanya. Ada banyak orang berusaha mencarinya."

"Kau tahu apa yang dia katakan pada orang-orang?"

Selama beberapa saat, dia ragu-ragu. Aku memperhatikan ada beberapa jerawat kecil di hidungnya.

"Kudengar dia ingin memberikan obat wabah pada seseorang—hanya satu orang. Orang itulah yang akan tahu siapa yang dia bicarakan."

Aku pura-pura kelihatan geli. "Orang yang beruntung, ya?"

Gadis itu nyengir. "Dia tidak bercanda. Dia bilang dia ingin orang itu menemuinya *tengah malam ini*, di tempat sepuluh detik."

"Tempat sepuluh detik?"

Si Bartender mengangkat bahu. "Aku tidak tahu apa maksudnya. Dan kurasa tidak ada seorang pun yang tahu." Dia mencondongkan tubuh padaku dan memelankan suaranya. "Kau tahu apa yang kupikirkan? Kurasa pria ini gila."

Aku ikut tertawa bersamanya, tapi pikiranku berputar. Sekarang, aku tidak ragu lagi bahwa pria ini memang mencariku. Hampir setahun lalu, aku menyusup ke Bank Arcadia melalui jalan kecil di belakangnya. Salah satu dari pasukan keamanan mencoba membunuhku. Saat dia meludahiku dan mengatakan padaku bahwa aku akan terpotong kecil-kecil oleh laser di ruang bawah tanah bank, aku mengejeknya. Kubilang padanya aku bisa masuk ke ruang bawah tanah dalam sepuluh detik. Dia tidak memercayaiku ... tapi intinya, tidak ada yang pernah memercayai apa yang kukatakan sampai aku benar-benar melakukannya. Setelah itu, aku membeli sepasang sepatu bot bagus dengan uang yang kucuri, bahkan membeli bom listrik di pasar gelap—sebuah senjata yang menonaktifkan senapan-senapan di sekitarnya. Sangat berguna saat aku menyerang lapangan udara. Dan, Tess mendapat pakaian lengkap: baju, celana,

dan sepatu baru. Kami juga membeli perban, alkohol gosok, bahkan sebotol aspirin. Masing-masing dari kami makan enak. Sisa uangnya kuberikan pada keluargaku dan warga Lake yang lain.

Setelah saling merayu dan bercanda selama beberapa menit berikutnya, aku mengucapkan selamat tinggal pada gadis bartender, lalu pergi. Matahari masih bersinar di langit dan aku bisa merasakan butiran keringat di wajahku.

Aku sudah tahu sekarang. Pemerintah pasti menemukan sesuatu di rumah sakit dan ingin menjebakku. Mereka mengirim seseorang ke tempat sepuluh detik nanti malam, sambil menempatkan tentara di gang belakang. Aku bertaruh mereka pikir aku *benar-benar* putus asa.

Barangkali mereka juga membawa obat wabahnya untuk memancingku ke tempat terbuka. Kutekan bibir kuat-kuat sembari berpikir. Kemudian, aku mengubah arah tujuanku menuju distrik keuangan.

Ada janji yang harus kutepati.[]

JUNE

Pukul 23.29.
Sektor Batalla.
72° Fahrenheit di dalam.

Lampu di aula batalla dingin dan berpendar. Aku berganti pakaian di kamar mandi yang berada di lantai analisis dan observasi. Aku memakai kaus lengan panjang berwarna hitam ditambah rompi hitam bergaris-garis di luarnya. Celana panjang hitam dimasukkan ke dalam sepatu bot dan jubah hitam panjang mengelilingi bahuku seperti selimut. Satu garis putih membelah jubah itu di tengah hingga menyentuh lantai. Topeng hitam menutupi wajahku. Aku juga mengenakan *goggle* inframerah. Selain semua itu, ada pula mikrofon kecil dan *earpiece* yang bahkan lebih kecil lagi. Dan pistol. Hanya untuk jaga-jaga.

Aku harus membuat jenis kelaminku tak bisa dikenali. Aku harus terlihat seperti pedagang pasar gelap yang cukup kaya untuk membeli obat wabah.

Metias akan menggelengkan kepala kalau melihatku. *Kau tidak bisa pergi sendirian dalam misi seperti ini, June,* dia akan bilang begitu. *Kau bisa terluka.* Sungguh ironis.

Aku mengencangkan kait jubahku (terbuat dari baja yang disemprot perunggu, kemungkinan diimpor dari Texas

Barat), lalu pergi menuju tangga yang akan membawaku turun, keluar dari Aula Batalla. Setelah itu, aku akan langsung ke Bank Arcadia, tempat pertemuanku dengan Day.

Kakakku telah tewas selama 120 jam. Rasanya seperti sudah selamanya. Tujuh puluh jam yang lalu, aku mendapat izin untuk mencari data tentang Day di Internet dan menemukan sebanyak mungkin yang kubisa. Empat puluh jam yang lalu, aku mengemukakan rencana perburuan Day pada Komandan Jameson. Dia menyetujuinya delapan jam setelah itu. Aku ragu apakah dia bahkan ingat rencana itu.

Tiga puluh jam yang lalu, aku mengirim satu mata-mata ke setiap sektor yang terinfeksi wabah di Los Angeles—Winter, Blueridge, Lake, dan Alta. Para mata-mata itu menyebarkan rumor: ada seseorang yang mempunyai obat wabah untukmu, datanglah ke tempat sepuluh detik. Dua puluh sembilan jam yang lalu, aku menghadiri pemakaman kakakku.

Aku tidak berencana menangkap Day malam ini, bahkan aku tidak berpikir bakal melihatnya. Dia pasti tahu betul di mana tempat sepuluh detik itu, dan dia juga pasti menebak bahwa orang yang akan menemuinya adalah agen pemerintah atau suruhan pedagang pasar gelap yang membayar pajak pada pemerintah, salah satu dari itu. Day tidak akan menunjukkan wajahnya. Bahkan Komandan Jameson, yang mengujiku dengan tugas pertama ini, paham bahwa kami tidak akan bisa melihatnya meskipun hanya sekilas.

Tapi, aku tahu Day akan berada di sana. Dia membutuhkan obat wabah sampai nyaris putus asa. Aku hanya berharap dia datang malam ini—kedatangannya akan menjadi sebuah petunjuk, satu pijakan untuk mulai, serta mempersempit arah pencarian untuk memburu bocah kriminal ini.

Aku berhati-hati untuk tidak berjalan di bawah lampu jalanan. Malah, aku akan berjalan di atas atap seandainya aku tidak sedang menuju distrik keuangan, tempat para petugas keamanan berbaris di atap.

Di sekitarku, layar-layar JumboTrons terus menampilkan iklan warna-warni, suaranya berubah-ubah dan berguncang dari pengeras suara. Salah satu iklan itu menampilkan profil terbaru Day—kali ini disertai foto seorang remaja laki-laki berambut hitam panjang.

Di samping JumboTrons terdapat lampu-lampu jalanan yang kerlap-kerlip. Di bawahnya berjalan sekelompok pekerja, polisi, dan pedagang shif malam. Setiap selang beberapa waktu, sebuah tank lewat, diikuti beberapa peleton pasukan. (Ada strip biru di lengan baju mereka—berarti tentara yang baru kembali dari, atau akan pergi, ke medan perang. Kedua tangan mereka memegang senapan.) Mereka semua terlihat seperti Metias bagiku, membuatku harus berusaha bernapas lebih baik dan berjalan lebih cepat, apa pun agar aku tetap fokus.

Aku melintasi jalan jauh sepanjang Batalla dan melewati pinggir sektor serta bangunan-bangunan terabaikan. Aku tidak berhenti sampai jarakku cukup jauh dari para tentara itu.

Polisi tidak boleh tahu aku sedang dalam misi. Kalau mereka melihatku berpakaian seperti ini, apalagi dilengkapi *goggle* inframerah, mereka pasti bertanya macam-macam.

Bank Arcadia berada di jalanan yang sepi. Aku mengitari bagian belakang bank hingga tiba di depan tempat parkir di ujung jalan kecil. Di situ, aku menunggu dalam kegelapan. *Goggle*-ku menyapu semua warna dari pandangan. Aku melihat sekeliling dan melihat deretan pengeras suara di atap-atap, kucing tersesat yang ekornya berkedut di atas tutup tempat sampah, serta kios tak terurus yang seluruh dindingnya penuh dengan buletin anti-Koloni yang dipaku di sana.

Jam di layar *goggle*-ku menunjukkan pukul 23.53. Aku melewatkan waktu dengan memaksa diri untuk memikirkan sejarah Day. Sebelum merampok bank ini, Day telah tiga kali muncul di catatan kami. Hanya pada ketiga insiden itulah kami menemukan sidik jari—aku hanya bisa mengira-ngira berapa kejahatan yang sudah dia lakukan.

Aku melihat lebih dekat ke jalan kecil. Bagaimana bisa dulu dia menerobos masuk bank ini dalam sepuluh detik, dengan empat penjaga bersenjata di pintu belakang? (Jalan kecil itu sempit, mungkin dia memijakkan kakinya di kedua sisi dinding untuk memanjat menuju lantai dua atau tiga, sambil menggunakan senjata para penjaga untuk melawan mereka. Mungkin Day membuat mereka saling tembak satu sama lain. Mungkin juga melempar senjata-senjata itu ke

luar jendela. Semuanya hanya butuh waktu beberapa detik. Apa yang dia lakukan setelah tiba di dalam, aku tak tahu.)

Sekarang, aku sudah tahu betapa cerdasnya Day. Terbukti, dia bisa bertahan hidup setelah jatuh dari ketinggian dua setengah lantai. Meski begitu, pasti tidak mudah baginya—tak peduli seberapa ringan kakinya. Kau tidak melompat dari gedung sambil berharap untuk bisa berjalan dengan benar setelahnya. Day tidak akan bisa lari memanjat dinding atau naik tangga selama lebih-kurang seminggu.

Mendadak, aku menegang. Sekarang sudah pukul 00.02. Bunyi klik menggema dari suatu tempat yang jauh, membuat kucing yang duduk di tempat sampah lari. Mungkin itu suara pemantik api, pelatuk senapan, pengeras suara, atau kerlip lampu jalanan; bisa apa saja. Mataku memindai atap. Belum ada apa-apa.

Tapi, bulu kudukku meremang. Aku tahu dia di sini. Aku tahu dia sedang memperhatikan aku.

"Keluarlah," kataku. Mikrofon kecil di mulutku membuat suaraku terdengar seperti suara pria.

Hening. Bahkan, lapisan kertas buletin di kios tidak bergerak. Malam ini tidak berangin.

Kukeluarkan sebuah botol kecil dari sarung pistol di ikat pinggangku. Tanganku yang lain tidak beranjak dari pegangan senapan. "Aku punya apa yang kau butuhkan," ujarku sambil melambaikan botol kecil itu sebagai penekanan.

Tetap tidak ada apa-apa. Namun, kali ini aku mendengar suara seperti desah yang sangat pelan. Napas.

Mataku terpaku pada deretan pengeras suara di atap. (Dari situlah suara klik tadi. Day memodifikasi pengeras suara itu supaya dia bisa bicara denganku tanpa membocorkan lokasinya.)

Aku tersenyum di balik topengku. Hal itulah yang akan kulakukan kalau jadi dia.

"Aku *tahu* kau butuh ini," ujarku, kembali memberi isyarat pada botol kecil yang kupegang dan mengangkatnya lebih tinggi. "Labelnya resmi, ada stempel izinnya juga. Kujamin obat ini asli."

Napas lagi.

"Seseorang yang kau pedulikan berharap kau keluar menemuiku." Aku menatap jam di *goggle*-ku. "Sekarang, jam dua belas lewat lima. Kuberi waktu dua menit, lalu aku pergi."

Jalan kecil itu kembali sunyi. Sekarang, setiap beberapa waktu, aku mendengar desah napas pelan dari pengeras suara. Mataku bergantian menatap jam di *goggle* dan bayangan di atap. Dia pintar. Aku tak bisa menebak dari mana dia bersuara. Bisa jadi di jalan ini—bisa jadi beberapa blok dari sini, atau dari lantai yang lebih tinggi. Tapi, aku tahu dia cukup dekat untuk bisa melihatku.

Sudah pukul 00.07. Aku berbalik, memasukkan botol kecil itu kembali ke dalam ikat pinggangku, dan mulai berjalan pergi.

"Kau minta imbalan apa setelah memberiku obat itu, Sepupu?"

Suara itu tidak menyerupai bisikan, tapi lewat pengeras suara terdengar sangat pecah sehingga aku sempat mengalami masalah untuk menangkap kata-katanya.

Detail-detail segera memenuhi pikiranku. (Laki-laki. Aksennya ringan—dia bukan berasal dari Oregon atau Nevada atau Arizona atau New Mexico atau Texas Barat atau negara bagian Republik yang lain. Dia penduduk asli bagian selatan California. Dia menggunakan panggilan akrab *sepupu* yang sering digunakan penduduk sipil sektor Lake. Dia cukup dekat untuk bisa melihatku menyingkirkan botol kecil itu, tapi tidak cukup dekat karena pengeras suara tidak bisa menangkap suaranya dengan jelas. Dia pasti ada di blok dekat sini, di tempat yang menguntungkan baginya—tempat tinggi.)

Di balik semua detail yang menyala di pikiranku, tumbuh setitik kebencian. Suara ini adalah suara pembunuh kakakku. Mungkin suara inilah suara terakhir yang kakakku dengar.

Aku menunggu dua detik sebelum kembali bicara. Saat melakukannya, suaraku halus dan tenang tanpa tanda-tanda kemarahan.

"Apa yang kuinginkan?" tanyaku. "Tergantung. Kau punya uang?"

"Seribu dua ratus Notes."

(Notes, bukan emas Republik. Dia merampok orang-orang kelas atas, tapi tidak punya kemampuan untuk meram-

pok orang yang luar biasa kaya. Kemungkinan dia bekerja sendiri dalam setiap operasinya.)

Aku tertawa. "Seribu dua ratus Notes tidak bisa membeli obat ini. Apa lagi yang kau punya? Benda berharga? Perhiasan?"

Hening.

"Atau kau punya keterampilan untuk ditawarkan? Aku yakin kau punya—"

"Aku tidak bekerja untuk pemerintah."

Titik lemahnya. Tentu saja. "Jangan tersinggung. Anggap saja aku hanya bertanya. Dan bagaimana kau tahu *aku* tidak bekerja untuk orang lain? Tidakkah kau pikir kau terlalu memandang tinggi pemerintah?"

Jeda sejenak. Kemudian, suara itu kembali.

"Simpul jubahmu. Aku tidak tahu apa itu, yang jelas tidak cocok untuk penduduk sipil."

Kata-katanya sedikit mengejutkanku. Simpul jubahku jelas-jelas adalah simpul Canto, simpul yang suka digunakan oleh pejabat kemiliteran. Tampaknya Day punya pengetahuan mendetail tentang seragam pemerintahan. Penglihatan yang bagus.

Aku segera menyembunyikan keragu-raguanku. "Aku senang bisa menemukan orang lain yang tahu tentang simpul Canto. Tapi, aku sudah berkelana ke banyak tempat, Teman. Aku mengamati dan memahami banyak orang, terutama orang yang tidak bisa kujadikan sekutu."

Hening.

Aku menunggu, berusaha mendengar desah napas lagi dari pengeras suara. Tidak ada apa-apa, bahkan sebuah suara klik. Aku tidak bertindak cukup cepat. Kebimbangan singkat dalam suaraku sudah cukup meyakinkannya bahwa aku tidak bisa dipercaya. Kurapatkan jubah di sekeliling tubuh. Aku baru sadar, aku berkeringat dalam hangatnya malam. Di dadaku, debaran jantung bertalu-talu.

Ada suara lagi di kepalaku. Kali ini berasal dari *earpiece* kecil di telingaku.

"Kau di sana, Iparis?" Suara Komandan Jameson. Aku bisa mendengar suara bising orang-orang di belakangnya.

"Day pergi," bisikku. "Tapi, dia memberiku petunjuk."

"Dan kau memberinya petunjuk pada siapa kau bekerja, kan? Yah, ini pertama kalinya kau sendirian. Bagaimanapun, aku punya rekamannya. Sampai jumpa lagi di Aula Batalla." Kemarahannya sedikit menyengatku, tapi sebelum aku sempat menjawab, hubungan terputus.

Aku menunggu sebentar untuk memastikan bahwa Day benar-benar sudah pergi. Hening. Aku berbalik dan mulai menyusuri jalan kecil.

Aku ingin mengatakan pada Komandan Jameson, solusi termudah adalah menangkapi semua orang di sektor Lake yang pintunya ditandai. *Itu* akan membuat Day keluar dari persembunyiannya. Tapi, aku sudah bisa mendengar jawaban Komandan Jameson. *Tentu saja tidak, Iparis. Melakukan itu akan menghabiskan banyak uang dan markas besar tidak akan menyetujuinya. Kau harus memikirkan solusi lain.*

Aku melirik sekilas ke belakang, berharap melihat seseorang berpakaian hitam mengikutiku. Namun, jalan kecil itu kosong.

Aku tidak akan diizinkan untuk memaksa Day datang padaku—yang membuatku hanya punya satu pilihan terakhir. Akulah yang harus datang kepadanya.[]

DAY

"MAU MAKAN SESUATU?"

Suara Tess mengembalikanku dari kewaspadaan. Aku berpaling dari danau ke arahnya. Dia mengulurkan sepotong roti dan keju padaku.

Seharusnya aku lapar. Aku hanya makan setengah potong apel sejak pertemuanku tadi malam dengan si Agen aneh suruhan pemerintah. Namun, entah bagaimana roti dan keju itu—masih segar dari toko tempat Tess membelinya dengan beberapa Notes yang berharga—tidak terlihat menggoda.

Meski begitu, aku tetap menerimanya. Aku tidak boleh membuang-buang makanan yang sempurna, apalagi di saat kami seharusnya menabung semua uang kami untuk mendapatkan obat wabah.

Tess dan aku duduk di pasir di bawah dermaga pada bagian danau yang membentang di sektor kami, merapat sedekat mungkin ke lereng tepi danau agar para tentara malas dan pekerja mabuk di atas kami tidak bisa melihat kami lewat rerumputan dan bebatuan. Kami melebur dalam bayang-bayang. Dari tempat kami duduk, kami bisa merasakan aroma garam di udara dan menyaksikan pantulan cahaya gemerlap pusat Kota Los Angeles di air.

Reruntuhan bangunan tua membuat titik-titik di danau. Para penduduk dan pemilik usaha meninggalkan ba-

ngunan-bangunan tersebut saat air banjir meninggi. Kincir air dan turbin raksasa berputar di sepanjang tepi danau, terselubungi asap. Bisa dibilang, itu adalah pemandangan favoritku di sektor Lake kami yang kecil, kumuh, tetapi indah.

Kutarik lagi kata-kata tadi. Pemandangan itu adalah pemandangan favoritku, sekaligus pemandangan yang paling kubenci. Sebab, saat lampu-lampu listrik di pusat kota menciptakan pemandangan indah, di sebelah timur tampak pula stadion tempat Ujian.

"Kau masih punya waktu," kata Tess padaku. Dia bergeser cukup dekat denganku sehingga aku bisa merasakan lengannya menyentuh lenganku. Aroma rambutnya seperti roti dan kayu manis dari toko. "Mungkin sebulan atau lebih. Kita akan mendapatkan obat wabah sebelum itu, aku yakin."

Untuk ukuran gadis yang tak punya rumah dan orangtua, keoptimisan Tess cukup mengejutkan. Aku tersenyum padanya. "Mungkin," kataku. "Mungkin beberapa minggu lagi rumah sakit akan mengurangi penjagaan." Tapi, dalam hati aku tahu itu tidak mungkin.

Tadi pagi, aku mengambil risiko mengintip rumah ibuku. Tanda *X* aneh itu masih ada di depan pintu. Ibu dan John terlihat baik-baik saja, setidaknya cukup kuat untuk berdiri dan berjalan. Tapi, Eden ... saat ini Eden terbaring di tempat tidur, dahinya dikompres. Bahkan dari jauh pun, aku bisa mengatakan dia kehilangan sebagian bobot tubuhnya. Wajahnya pucat, suaranya serak dan lemah. Saat aku bertemu John di belakang rumah kami, dia bilang

Eden belum makan sejak terakhir kali aku datang. Aku mengingatkan John agar sebisa mungkin jauh-jauh dari kamar Eden—siapa tahu wabah ini menular. John memperingatkanku agar tidak melakukan tindakan berbahaya lagi, kalau tidak aku bisa terbunuh. Mau tak mau aku tertawa mendengarnya. John tidak akan pernah mengatakannya langsung di depanku, tapi aku tahu hanya aku satu-satunya yang bisa menolong Eden.

Wabah itu mungkin akan mengakhiri hidup Eden sebelum dia mengikuti Ujian.

Tapi, barangkali hal itu mengandung berkah terselubung. Eden tidak perlu berdiri di depan rumah pada ulang tahunnya yang kesepuluh untuk menunggu bus yang akan membawanya ke stadion tempat Ujian. Dia tidak perlu mengikuti lusinan anak lain menaiki tangga stadion menuju lapangan bundar di tengahnya, atau berlari mengelilingi lapangan tersebut sementara para pengawas mempelajari napas dan postur tubuhnya, atau menjawab halaman demi halaman soal-soal pilihan ganda, atau menghadapi tes wawancara oleh penguji-penguji yang tak sabaran di hadapan setengah stadion. Dia tidak perlu menunggu hasilnya setelah itu, akan dimasukkan ke kelompok yang mana dari dua kelompok yang ada—masuk ke kelompok yang akan dipulangkan ke rumah atau kelompok yang akan dikirim ke tempat yang dikatakan sebagai "kamp buruh".

Entahlah. Kalau keadaannya menjadi sangat buruk, mungkin wabah itu *akan* jadi cara yang lebih baik untuk mati.

"Eden selalu sakit, tahu," kataku setelah beberapa saat. Kulahap roti dan keju itu dalam satu gigitan besar. "Dia pernah hampir mati saat dia masih bayi. Dia terkena cacar air—demam dan tubuhnya penuh ruam. Dia terus menangis selama seminggu. Para tentara segera datang untuk menandai pintu rumah kami. Tapi, sudah jelas penyakit itu bukan wabah, dan tidak ada orang lain di rumah kami yang tampaknya terjangkit." Aku menggelengkan kepala. "John dan aku tak pernah sakit."

Kali ini Tess tidak tersenyum. "Kasihan Eden." Setelah diam sejenak, dia melanjutkan. "Aku sangat sakit waktu pertama kali kita bertemu. Kau ingat betapa kotornya aku saat itu?"

Mendadak aku merasa bersalah karena terlalu banyak membicarakan masalahku dalam beberapa hari belakangan ini. Setidaknya aku *punya* keluarga untuk dikhawatirkan. Aku merangkulnya. "Yeah, kau terlihat sangat mengerikan."

Tess tertawa, tapi pandangannya tetap fokus ke arah gemerlap kota. Dia menyandarkan kepala ke bahuku. Begitulah caranya bersandar padaku sejak minggu pertama aku mengenalnya, saat aku melihatnya di sebuah gang kecil di sektor Nima.

Sampai sekarang pun aku tidak tahu apa yang membuatku berhenti dan bicara padanya di masa yang silam itu. Mungkin cuaca panas melembutkanku, atau mungkin suasana hatiku sedang bagus karena menemukan sebuah restoran yang membuang semua sandwich berharga mereka.

"Hei," aku memanggilnya.

Dua kepala lain muncul dari tong sampah, membuatku tersentak kaget. Mereka, seorang remaja laki-laki serta seorang wanita yang lebih tua, bergegas meninggalkan kekacauan yang telah mereka buat dan berlari pergi dari gang kecil itu. Orang yang ketiga—gadis kecil yang kelihatannya tidak lebih dari sepuluh tahun—tetap di tempatnya, gemetar saat melihatku. Dia kurus seperti rel kereta api, mengenakan baju compang-camping serta celana panjang. Rambutnya pendek dan kasar, dipotong sembarangan tepat di bawah dagu. Warnanya merah di bawah sinar matahari.

Aku menunggu sebentar, tak mau menakutinya seperti yang kulakukan pada dua orang lainnya. "Hei," ujarku lagi, "keberatan kalau aku bergabung?"

Dia menatapku tanpa kata-kata. Aku hampir tidak bisa melihat wajahnya karena hampir seluruhnya tertutup jelaga.

Karena dia tidak menjawab, aku mengangkat bahu dan mulai berjalan ke arahnya. Mungkin aku bisa menyelamatkan sesuatu yang masih berguna dari tempat sampah itu.

Saat aku berjarak sepuluh langkah dari gadis kecil itu, dia mengeluarkan tangisan tercekik sambil berlari cepat meninggalkanku. Dia berlari sangat cepat sampai tersandung dan jatuh ke aspal, mengenai tangan dan lututnya. Terpincang-pincang, aku mendekatinya. Waktu itu luka di lututku masih terasa buruk—dan aku ingat aku terhuyung-huyung dalam ketergesaanku.

"Hei!" seruku. "Kau tidak apa-apa?"

Dia tersentak menjauh dan mengangkat tangannya yang tergores untuk menutupi wajahnya. "Tolonglah," ujarnya. "Tolong, tolong."

"Tolong *apa*?" Lalu aku mendesah, malu akan kedongkolanku. Sekarang, aku dapat melihat air matanya berlinang. "Jangan menangis. Aku tidak akan melukaimu."

Aku berlutut di sampingnya. Mulanya dia merengek dan merangkak menjauhiku, tapi saat melihatku diam saja, dia berhenti lalu menatapku. Kulit di kedua lututnya sobek, memperlihatkan daging di bawahnya yang kemerahan dan lecet.

"Kau tinggal di dekat sini?" tanyaku padanya.

Dia mengangguk. Kemudian, seolah teringat sesuatu, dia menggeleng. "Tidak," katanya.

"Bisakah aku mengantarmu pulang?"

"Aku tidak punya rumah."

"Tidak punya? Di mana orangtuamu?"

Dia menggeleng lagi. Aku mendesah dan menurunkan tas terpalku ke tanah, lalu mengulurkan tangan padanya. "Ayo," ujarku. "Kau pasti tidak mau kedua lututmu terkena infeksi. Aku akan membantumu membersihkannya, setelah itu kau bisa pergi lagi. Aku akan memberimu beberapa makanan yang kupunya. Kesepakatan yang bagus, kan?"

Butuh waktu lama baginya untuk menerima ajakanku. "Oke," bisiknya, sangat pelan sampai-sampai aku hampir tidak bisa mendengarnya.

Malam itu, kami tidur di belakang toko gadai. Di situ ada sepasang kursi tua dan sebuah sofa butut. Aku mem-

bersihkan luka gadis kecil itu dengan alkohol yang dicuri dari bar. Kubiarkan dia menggigit kain lap sehingga dia tidak menjerit dan membuat perhatian orang-orang tertuju pada kami.

Dia tidak pernah membiarkanku mendekatinya, kecuali saat aku merawat lukanya. Kapan pun tanganku secara tak sengaja menyentuh rambut atau lengannya, dia akan tersentak seolah-olah terbakar uap panas dari ceret mendidih. Akhirnya, aku menyerah mencoba bicara dengannya. Kubiarkan dia tidur di sofa, sementara aku berbaring dengan kausku sebagai bantal sambil berusaha menyamankan diri di atas jalan aspal.

"Kalau besok pagi kau mau pergi, pergi saja," aku memberitahunya. "Kau tidak perlu membangunkanku untuk mengucapkan selamat tinggal atau apalah."

Kelopak mataku mulai memberat, tetapi matanya tetap terbuka lebar, menatapku tak berkedip—bahkan saat aku jatuh tertidur.

Dia masih di sana pada pagi harinya. Dia mengikutiku saat aku mengeruk tong sampah, memilih pakaian-pakaian tua dan bagian yang masih bisa dimakan dari makanan yang dibuang. Kucoba menyuruhnya pergi, bahkan aku berteriak padanya. Anak yatim piatu hanya akan jadi pengganggu. Namun, meskipun aku membuatnya menangis beberapa kali, dia masih mengikutiku dalam jarak tertentu.

Dua malam kemudian, ketika kami duduk bersama-sama di depan api unggun sederhana, akhirnya dia bicara padaku.

"Namaku Tess," bisiknya, kemudian menatap wajahku lekat-lekat seolah dia ingin menebak reaksiku.

Aku hanya mengangkat bahu. "Senang mengetahuinya," kataku.

Dan begitulah.

Tess terlonjak bangun dari tidurnya. Lengannya memukul kepalaku keras.

"Ouch," gumamku sambil mengusap-usap kepala. Rasa sakit menjalari lenganku yang masih dalam masa penyembuhan, dan aku mendengar peluru perak yang melukaiku itu berkerincing di saku. "Cukup menepuk saja kalau mau membangunkanku."

Dia meletakkan jari di bibir. Sekarang, aku waspada. Kami masih duduk di bawah dermaga, tapi kemungkinan saat ini sudah beberapa jam menjelang fajar. Kaki langit sudah gelap. Satu-satunya cahaya datang dari beberapa lampu jalanan yang berjajar di tepi danau.

Aku menatap Tess. Matanya berkilat dalam kegelapan.

"Apa kau mendengar sesuatu?" tanyanya.

Dahiku berkerut. Biasanya, aku bisa mendengar sesuatu yang mencurigakan sebelum Tess, tapi kali ini aku tidak mendengar apa-apa. Beberapa saat lamanya kami berdua tetap diam. Kadang, aku mendengar deburan ombak dan suara logam mengaduk-aduk air. Kemudian, suara mobil lewat.

Aku menatap Tess lagi. "Apa yang pertama kali kau dengar?"

"Suara seperti ... sesuatu yang berdeguk," bisiknya.

Sebelum aku bisa berpikir lebih jauh tentang itu, aku mendengar langkah kaki, disusul suara manusia dari dermaga di atas kami. Aku dan Tess mundur lebih jauh ke dalam kegelapan. Itu suara seorang pria, dan anehnya langkah kakinya terdengar berat. Detik berikutnya, aku sadar bahwa pria itu sedang berjalan bersama orang lain. Mereka sepasang polisi.

Kutekan punggungku lebih dalam ke lereng tepi danau. Beberapa batuan kecil dan lumpur kering luruh, menggelinding tanpa suara ke pasir. Aku terus menekan hingga punggungku menyentuh permukaan yang keras tapi halus. Tess melakukan hal yang sama.

"Ada sesuatu terjadi," salah satu dari polisi itu berkata. "Kali ini wabah muncul di sektor Zein."

Langkah kaki mereka berdebam di atas kepala kami, dan aku dapat melihat sosok mereka berjalan di pangkal dermaga. Di kejauhan, tanda-tanda cahaya pertama memberi warna kelabu suram pada cakrawala.

"Aku tidak pernah mendengar wabah muncul di sana."

"Mungkin virus yang ini lebih parah."

"Apa yang akan pemerintah lakukan?"

Aku langsung menegang saat mendengar kata-kata polisi itu, tapi sekarang mereka berdua sudah berjalan cukup jauh sehingga suara mereka menjadi sayup-sayup. Aku menghela napas panjang. Sektor Zein tiga puluh mil jauhnya dari sini—tapi bagaimana kalau tanda merah aneh di pintu

rumahku menunjukkan bahwa mereka terinfeksi virus baru ini? Dan tindakan apa yang akan diambil Elector?

"Day," bisik Tess.

Aku menatapnya. Dia menghadap ke lereng tepi danau yang kami sandari sehingga kini punggungnya membelakangi danau. Dia menunjuk lekukan dalam yang telah kami buat di situ. Saat berbalik, aku melihat apa yang dia tunjuk.

Permukaan keras yang sedang kusandari ternyata adalah lempengan logam. Saat aku membersihkan lebih banyak bebatuan dan lumpur kering, kulihat ternyata logam itu tersangkut di dalam lereng tepi danau, jadi kemungkinan logam itulah yang menyangga lereng ini. Aku memicingkan mata ke arah permukaan logam tersebut.

Tess memandangku. "Di dalamnya bergema."

"Bergema?" kutempelkan telinga di logam yang dingin itu. Suara gaduh menyambutku--desis dan deguk yang tadi didengar Tess. Ini pasti bukan hanya kerangka logam yang menahan tepi danau. Saat aku berhenti mendengarkan untuk melihat logam itu lebih dekat, aku menyadari ada simbol-simbol yang terukir pada permukaannya.

Salah satunya adalah bendera Republik, dicetak tipis di atas logam itu. Yang lainnya adalah angka kecil berwarna merah:

318

JUNE

"Seharusnya aku yang ke sana. Bukan kau."

Aku menggertakkan gigi, berusaha tidak menatap Thomas. Kata-katanya itu persis seperti yang akan keluar dari mulut Metias. "Kau akan terlihat lebih mencurigakan daripada aku," balasku. "Orang-orang akan lebih mudah percaya padaku."

Kami berdiri di depan sebuah jendela di sayap utara Aula Batalla, menyaksikan Komandan Jameson dari balik kaca. Hari ini mereka menangkap seorang mata-mata Koloni yang secara rahasia menyebarkan propaganda tentang "bagaimana Republik membohongimu!". Biasanya, mata-mata dibawa pergi ke Denver, tapi kalau mereka ditangkap di kota besar seperti Los Angeles, kami akan menahannya sebelum diserahkan ke ibu kota. Saat ini mata-mata itu dirantai dalam posisi—kaki di atas dan kepala di bawah—terbalik terayun-ayun di ruang interogasi. Komandan Jameson membawa gunting di tangannya.

Aku memiringkan kepala sedikit saat melihat mata-mata itu. Aku sudah membencinya sebanyak aku membenci apa pun tentang Koloni—dia bukan bagian dari kelompok Patriot, tentu saja, tetapi hal itu menjadikannya lebih daripada pengecut. (Sejauh ini, setiap anggota Patriot yang kami buru selalu bunuh diri sebelum tertangkap.) Mata-

mata ini masih muda, mungkin usianya sedikit di bawah tiga puluh. Hampir sama dengan usia kakakku dulu. Lambat laun aku mulai berbicara tentang Metias menggunakan kata *dulu*.

Dari sudut mataku, aku bisa melihat Thomas masih menatapku. Secara resmi Komandan Jameson telah mempromosikannya untuk mengisi jabatan kakakku, tapi Thomas tidak punya kuasa atas apa yang kupilih untuk kulakukan dalam misi tes ini, dan hal itu membuatnya kesal. Dia menolak keras membiarkan aku menyamar dan pergi ke sektor Lake selama beberapa hari, sendirian tanpa pasukan kuat menyertaiku.

Tapi toh aku tetap akan pergi, mulai besok pagi.

"Dengar. Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku." Melalui kaca, aku bisa melihat si Mata-Mata melengkungkan punggungnya kesakitan. "Aku bisa menjaga diri. Day bukan orang bodoh—kalau di kota ada pasukan menyertaiku, dia akan langsung menyadarinya."

Thomas kembali menyaksikan interogasi. "Aku tahu kau ahli dalam hal ini," sahutnya. Aku menunggu kata *tapi* ... dalam kalimatnya. Ternyata tidak ada. "Tetap nyalakan mikrofonmu. Aku akan mengurus hal-hal lain di sini."

Aku tersenyum padanya. "Terima kasih."

Dia tidak memandangku, tapi aku bisa melihat bibirnya tertarik ke pinggir. Mungkin dia sedang mengingat-ngingat ketika dulu aku mengikuti dia dan Metias, menanyai mereka pertanyaan-pertanyaan bodoh tentang bagaimana tentara bekerja.

Dari balik kaca, tiba-tiba si Mata-Mata meneriakkan sesuatu pada Komandan Jameson dan dengan kasar mengguncang-guncang rantainya. Komandan menatap kami sekilas, lalu memberi isyarat pada kami dengan menjentikkan tangannya. Aku tidak ragu-ragu. Thomas dan aku, beserta seorang serdadu lain yang berdiri di dekat pintu ruang interogasi, bergegas masuk dan langsung menyebar ke dinding belakang. Segera saja aku merasa betapa ruangan ini sesak dan panas. Aku kembali melihat tawanan kami yang masih terus menjerit.

"Apa yang Anda katakan padanya?" tanyaku pada Komandan Jameson.

Dia memandangku dengan tatapan sedingin es. "Aku memberitahunya bahwa target pengeboman pesawat zeppelin kita yang berikutnya adalah kampung halamannya." Dia berpaling kembali pada si Tawanan. "Dia akan bekerja sama setelah tahu apa yang baik baginya."

Mata-mata itu melotot pada setiap orang, satu per satu. Darah mengalir dari mulut menuju dahinya, rambutnya, lalu menetes ke lantai di bawahnya. Kapan pun dia mulai mengguncang-guncangkan rantainya, Komandan Jameson akan menginjak rantai yang mengikat lehernya hingga tawanan itu tercekik dan berhenti.

Sekarang, si Tawanan itu menggeram sambil meludahi darah ke sepatu bot kami, membuatku dengan jijik mengelap botku ke lantai.

Komandan Jameson membungkuk dan tersenyum padanya. "Bisakah kita mulai lagi? Siapa namamu?"

Si Mata-Mata membuang muka tanpa mengatakan apa-apa.

Komandan Jameson mendesah, lalu mengangguk pada Thomas. "Tanganku lelah," katanya. "Kau yang lakukan."

"Ya, Komandan." Thomas memberi hormat dan melangkah maju. Dia mengeraskan rahang, mengepalkan tinju, kemudian menonjok si Mata-Mata tepat di perut. Bola mata pria itu menonjol keluar dan dia memuntahkan lebih banyak darah ke lantai. Kualihkan pikiran dengan mempelajari detail pakaian mata-mata itu. (Kancing kuningan, sepatu bot tentara, dan pin biru di lengan bajunya, yang berarti dia telah menyamar menjadi serdadu. Kami menangkapnya di dekat San Diego, satu-satunya kota yang mewajibkan semua orang memakai pin biru tersebut. Salah satu dari kancing kuningan itu terlihat sedikit lebih rata daripada yang dibuat di Republik. Pastinya dia menjahit semua kancing itu sendiri—sebuah kancing dari seragam tua Koloni. Bodoh. Kesalahan yang hanya dibuat oleh mata-mata Koloni.)

"Siapa namamu?" Komandan Jameson menanyainya lagi. Thomas membuka lipatan sebuah pisau dan mencengkeram salah satu jari si Mata-Mata.

Pria itu susah payah menelan ludah. "Emerson."

"Emerson *apa*? Yang jelas!"

"Emerson Adam Graham."

"Mr. Emerson Adam Graham, dari Texas Timur." Komandan Jameson mengatakannya dengan suara ringan membujuk. "Senang sekali bisa bertemu denganmu, Tuan Muda. Beri tahu aku, Mr. Graham, kenapa Koloni mengirim-

mu ke Republik kami yang baik? Untuk menyebarkan kebohongan mereka?"

Si Mata-Mata tertawa lemah. "Republik yang baik!" serunya. "Republik kalian tidak akan bertahan dalam satu dekade ke depan. Yang lebih bagus lagi—saat Koloni menduduki tanah kalian, mereka akan memanfaatkannya lebih baik daripada yang telah—"

Thomas memukul wajah mata-mata itu dengan gagang pisaunya. Sebuah gigi tergelincir jatuh ke lantai. Saat aku memandang Thomas lagi, rambut menutupi wajahnya dan kesenangan kejam menggantikan kebaikannya yang biasa. Dahiku berkerut. Aku belum pernah melihat ekspresi seperti itu di wajah Thomas; membuatku merasa dingin.

Komandan Jameson menghentikan Thomas sebelum dia sempat memukul lagi. "Tidak apa-apa. Mari kita dengar apa yang akan sobat kita katakan tentang Republik."

Wajah si Mata-Mata berubah merah gara-gara terlalu lama digantung terbalik. "Kalian sebut ini republik? Kalian membunuh rakyat kalian sendiri dan menyiksa orang yang dulunya saudara kalian?"

Mendengar itu, aku memutar mata. Koloni ingin kami berpikir bahwa membiarkan mereka mengambil alih adalah hal yang bagus. Seolah-olah mereka sedang menjajah kami dan bermurah hati pada kami. Begitulah mereka melihat kami, yaitu sebagai negara kecil pinggiran yang menyedihkan, seakan-akan *mereka sendiri* lebih berkuasa. Bagaimanapun, hanya gagasan itu yang paling menarik perhatian mereka,

sebab kudengar banjir besar telah memusnahkan tanah mereka lebih banyak daripada tanah kami.

Memang tentang itulah semua ini. Tentang tanah, tanah, dan tanah. Namun untuk bergabung menjadi satu negara—itu tak pernah terjadi, dan tidak *akan* pernah terjadi. Kami akan mengalahkan mereka terlebih dahulu atau mati saat berperang.

"Aku tidak akan bicara. Kalian boleh mencoba sekeras yang kalian mau, tapi aku tidak akan bicara apa-apa."

Komandan Jameson tersenyum pada Thomas, yang membalas senyumnya. "Kau dengar Mr. Graham," kata Komandan Jameson. "Cobalah sekeras yang kau mau."

Thomas berjalan mendekati si Mata-Mata dan setelah beberapa saat, serdadu lain dalam ruangan ini bergabung dengannya. Kupaksa diriku melihat mereka mencoba mengorek informasi dari pria itu. Aku harus belajar membiasakan diri dengan hal ini. Telingaku dipenuhi jeritan si Mata-Mata. Kuabaikan fakta bahwa rambut mata-mata itu lurus dan gelap seperti rambutku, kulitnya pucat, dan usia mudanya terus mengingatkanku pada Metias. Aku berusaha mengingatkan diri bahwa bukan Metias yang sekarang sedang disiksa Thomas. Itu tidak mungkin.

Metias tidak bisa disiksa. Dia sudah mati.

Malam itu, Thomas menemaniku pulang ke apartemen dan mencium pipiku sebelum dia pergi. Dia memperingatkanku untuk berhati-hati dan mengatakan bahwa dirinya akan memantau kabar apa pun yang dikirim melalui mikrofonku.

"Semua orang akan mengawasimu," dia menenangkanku. "Kau tidak sendirian di sana sampai kau memilih begitu."

Aku membalas senyumnya dan memintanya merawat Ollie waktu aku pergi.

Ketika akhirnya berada di dalam apartemen, aku bergelung di sofa sambil mengistirahatkan lenganku di punggung Ollie yang sedang tertidur nyenyak. Anjing itu merapatkan diri di pinggir sofa. Tampaknya dia juga merasakan ketidakhadiran Metias sebesar aku merasakannya. Di meja kopi, tumpukan foto-foto lama orangtua kami dari lemari kamar Metias bertebaran di atas kaca. Begitu pula jurnal-jurnal Metias, serta sebuah buku kecil tempatnya dulu menyimpan berbagai kenang-kenangan dari hal-hal yang kami lakukan bersama—opera, makan malam yang terlambat, latihan pagi-pagi di rel kereta.

Aku telah melihat semua benda itu sejak Thomas pergi, berharap agar mendapat petunjuk tentang apa yang ingin Metias bicarakan padaku waktu itu. Kubolak-balik halaman jurnal Metias, juga kubaca ulang catatan-catatan kecil Ayah di bawah foto-foto mereka. Foto yang paling akhir diambil menunjukkan orangtua kami berdiri bersama Metias muda di depan Aula Batalla. Mereka bertiga mengacungkan jempol. *Di sinilah karier masa depan Metias! 12 Maret.* Kupandangi tanggal itu. Foto ini diambil beberapa minggu sebelum kematian orangtua kami.

Alat perekamku terletak di pinggir meja kopi. Aku menggertakkan jari dua kali, kemudian memutar kembali rekaman suara Day berulang-ulang. Wajah seperti apa yang

cocok dengan suara ini? Kucoba membayangkan bagaimana rupa Day. Muda dan atletis, mungkin. Juga kurus, hasil dari bertahun-tahun hidup di jalanan. Suaranya terdengar sangat tidak jelas dari pengeras suara itu sehingga ada beberapa bagian yang tidak kumengerti.

"Kau dengar itu, Ollie?" bisikku. Ollie mendengkur pelan sambil menggosokkan kepalanya di tanganku. "Dialah yang kita cari. Dan aku akan mendapatkannya."

Aku jatuh tertidur dengan suara Day berdengung di telingaku.

PUKUL 06.25.

Sekarang, aku berada di sektor Lake, memperhatikan cahaya matahari menyinari kincir air dan turbin menjadi berwarna keemasan. Lapisan asap terus-menerus membubung di atas tepian danau. Lebih jauh di seberang danau ini, aku bisa melihat pusat kota Los Angeles tepat di sebelah pantai. Seorang polisi mendekatiku dan menyuruhku berhenti berkeliaran. Aku mengangguk tanpa bicara, lalu kembali menyusuri pantai.

Dari jauh, aku terlihat sepenuhnya membaur dengan orang-orang di sekitarku. Kemeja lengan pendekku berasal dari toko hemat serbaada di perbatasan antara sektor Lake dan Winter. Celana panjangku robek dan berlumpur, kulit sepatu botku mengelupas. Aku sangat berhati-hati dengan gaya simpul yang kupilih untuk mengikat tali sepatuku, yaitu simpul Rose yang simpel dan digunakan oleh hampir

setiap pekerja. Kuikat rambutku menjadi satu kunciran kencang, tinggi di atas kepala. Di atasnya, kupakai sebuah topi tukang koran.

Kalung bandul Day tersimpan di sakuku.

Aku tak percaya betapa kotornya jalanan di sini, bahkan mungkin lebih buruk daripada daerah pinggiran yang bobrok di Los Angeles. Tanah di sini tidak tinggi (tidak seperti sektor kumuh lainnya, yang semuanya terlihat sama). Jadi, kapan pun terjadi badai, kemungkinan besar danau ini akan meluap dan membanjiri jalanan dengan air kotor yang tercemar. Setiap bangunan di sini catnya pudar dan dindingnya runtuh serta berlubang—kecuali, tentu saja, markas besar polisi.

Orang-orang berjalan di sekitar tumpukan sampah seolah-olah sampah-sampah itu tidak ada. Lalat-lalat dan anjing liar berlama-lama di dekat tempat sampah—begitu pula sebagian orang. Hidungku berkerut saat mencium bau tak enak (lentera berasap, minyak, dan kotoran). Kemudian aku sadar, kalau aku ingin dipandang sebagai penduduk Lake, aku harus pura-pura terbiasa dengan bau tidak enak itu.

Beberapa pria menyeringai saat aku lewat, bahkan ada satu orang yang memanggilku. Kuabaikan mereka dan terus berjalan. Laki-laki yang nyaris tidak lulus Ujian hanyalah sekelompok penipu. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa tertular wabah dari orang-orang ini meskipun aku sudah divaksinasi. Siapa yang tahu ke mana saja mereka pergi.

Kemudian, aku berhenti berpikir begitu. Dulu Metias memberitahuku untuk tidak menghakimi orang-orang miskin seperti itu. *Yah, Metias memang lebih baik daripada aku*, pikirku pahit.

Mikrofon kecil di dalam pipiku bergetar sedikit, lalu terdengar sebuah suara lemah di *earpiece*-ku. "Miss Iparis." Suara Thomas muncul sebagai dengungan pelan yang hanya bisa didengar olehku. "Semuanya berjalan baik?"

"Yup," gumamku. Mikrofon itu menyalurkan getaran di tenggorokanku. "Sekarang aku di pusat sektor Lake. Aku belum bicara dengan siapa pun."

"Diterima," sahut Thomas, lalu tidak ada balasan lagi.

Aku membuat suara klik dengan lidahku untuk mematikan mikrofon.

Kuhabiskan sebagian besar pagi pertama ini dengan berpura-pura mengais-ngais tempat sampah. Dari pengemis lain aku mendengar cerita-cerita tentang para korban wabah, area-area mana saja yang paling dicemaskan polisi, serta area yang mulai membaik. Mereka juga mengobrol tentang tempat terbaik untuk menemukan makanan, tempat terbaik untuk mendapatkan air, juga tempat terbaik untuk bersembunyi selama badai. Sebagian dari pengemis itu terlihat terlalu muda untuk mengikuti Ujian. Beberapa yang paling muda berbicara tentang orangtua mereka atau cara mencopet tentara.

Tapi, tidak ada yang membicarakan Day.

Sore tiba, disusul malam. Saat aku menemukan gang kecil sunyi untuk beristirahat bersama beberapa pengemis

lain yang sudah tertidur di tempat-tempat sampah, aku bergelung di satu sudut gelap dan menyalakan mikrofonku. Lalu, kukeluarkan kalung bandul Day dari sakuku dan kuangkat perlahan sehingga aku bisa mempelajari permukaannya yang halus.

"Panggilan malam hari," aku bergumam. Tenggorokanku hampir tidak bergetar.

Earpiece-ku bergemeresik pelan, seperti ada gangguan. "Miss Iparis?" suara Thomas. "Hari ini beruntung?"

"Tidak, belum beruntung. Besok akan kucoba ke tempat-tempat umum."

"Oke. Kami punya petugas 24 jam di sini."

Aku tahu, maksud dari kata-kata "petugas 24 jam" itu adalah Thomas sendiri yang sedang mendengarkan aku. "Terima kasih," bisikku. "Aku harus pergi." Kumatikan mikrofonku.

Perutku berbunyi. Kuambil seiris daging ayam yang kutemukan di belakang sebuah kafe, lalu memaksa diri mengunyahnya dengan mengabaikan ampas minyak dingin yang menempel di situ. Kalau harus hidup seperti penduduk Lake, aku harus makan seperti mereka. *Mungkin aku harus mencari kerja*, pikirku. Gagasan itu membuatku mendengus.

Ketika akhirnya aku tertidur, aku bermimpi buruk dengan Metias di dalamnya.

Keesokan harinya aku tidak menemukan sesuatu yang penting, begitu juga sehari setelahnya. Rambutku mulai kusut dan kasar gara-gara udara panas dan asap, dan wajahku kini tertutup kotoran. Saat kutatap bayanganku di

danau, kusadari sekarang aku terlihat sangat mirip dengan pengemis jalanan. Segalanya terasa kotor. Pada hari keempat, kuputuskan untuk pergi ke pinggiran Lake dan Blueridge agar aku bisa mengunjungi bar-bar.

Di sanalah sesuatu terjadi. Aku terlibat dalam pertarungan Skiz.[]

DAY

PERATURAN UNTUK MENONTON—DAN BERTARUH—dalam pertarungan Skiz cukup simpel.

1. Kau pilih siapa yang kau pikir akan menang.
2. Kau bertaruh untuk orang tersebut.

Begitulah. Satu-satunya masalah yang muncul adalah ketika reputasimu terlalu buruk untuk bertaruh di muka umum sehingga ada kemungkinan ditangkap polisi.

Siang ini aku meringkuk di balik cerobong asap sebuah gudang berlantai satu yang sudah hancur. Dari sini aku bisa melihat kerumunan orang yang berkumpul di bangunan tak terpakai di sebelah. Bahkan, aku cukup dekat untuk mendengar sebagian percakapan mereka.

Dan Tess. Tess di bawah sana bersama mereka, tubuh kecilnya hampir tenggelam dalam kerumunan. Dia membawa sekantong uang sambil tersenyum. Aku melihatnya mendengarkan para penjudi lain berdiskusi tentang pertarungan ini. Beberapa kali dia bertanya pada mereka. Aku tidak berani melepaskan pandangan darinya. Terkadang, polisi-polisi yang tidak puas dengan sogokan akan menghentikan pertarungan Skiz dan menangkapi orang-orang saat mereka melarikan diri. Karena itulah, aku tidak berdiri bersama Tess di kerumunan itu. Seandainya mereka menangkapku dan memeriksa sidik jariku, habislah kami berdua. Tess memang kecil, cerdik, dan bisa kabur dari

penggerebekan lebih mudah daripada aku, tapi itu tidak berarti aku akan membiarkannya pergi sendiri.

"Jangan terpengaruh, Sepupu," gumamku saat Tess berhenti tertawa mendengar lelucon seorang penjudi muda. *Jangan dekat-dekat dengan Tess, dasar berengsek.*

Suara ribut datang dari ujung kerumunan, membuatku memicingkan mata ke sana selama beberapa saat. Salah satu dari para petarung melambaikan tangan dan berteriak ke penonton, membuat suasana riuh. Aku tersenyum. Gadis petarung itu bernama Kaede, atau begitulah yang kutangkap dari koor penonton. Kaede adalah bartender yang sama dengan yang kutemui saat melewati sektor Alta beberapa hari yang lalu. Dia menegangkan otot-ototnya, lalu mengentakkan kakinya dan menggoyang-goyangkan lengannya.

Kaede sudah memenangi satu pertarungan. Dalam peraturan tak tertulis Skiz, sekarang dia harus terus bertarung sampai mengalami kekalahan—sampai musuhnya menjatuhkannya. Setiap kali menang, dia mendapat bagian dari seluruh jumlah uang yang dipertaruhkan untuk lawannya. Kupandangi gadis yang baru saja dia pilih untuk menjadi penantang berikutnya. Gadis itu berkulit kecokelatan, alisnya berkerut dan ekspresinya tak terbaca. Aku memutar mata. Para penonton pasti paham betul bahwa hasil dari pertarungan ini sudah sangat jelas. Gadis penantang itu beruntung kalau Kaede membiarkannya hidup.

Tess menunggu sebentar sampai tidak ada yang memperhatikannya, kemudian melirik cepat ke tempatku berada. Kuangkat satu jari. Dia nyengir, lalu mengedip padaku

dan mengarahkan pandangannya kembali ke kerumunan. Dia memberi uang pada pengurus taruhan—seorang pria besar dan tegap. Kami mempertaruhkan hampir seluruh uang kami, seribu Notes, untuk Kaede.

Kurang dari semenit, pertarungan itu berakhir. Kaede menyerang terlebih dahulu sambil berteriak keras, lalu dengan licik memukul penantangnya tepat di wajah. Gadis itu sempoyongan. Kaede mempermainkannya seperti kucing bermain dengan makanannya sebelum menyerang lagi dengan tinjunya. Si Penantang roboh, kepalanya membentur lantai semen tempat dia terbaring linglung.

K.O.

Kerumunan bersorak. Beberapa orang menolong gadis yang kalah itu terhuyung-huyung keluar arena. Aku dan Tess bertukar senyum kecil. Tess mengumpulkan uang kemenangan kami dan menyimpannya di kantong uang.

Seribu lima ratus Notes. Susah payah aku menelan ludah, mengingatkan diri agar tidak terlalu senang. Satu langkah lebih dekat untuk bisa mendapatkan sebotol kecil obat wabah.

Kualihkan perhatian kembali ke sorak-sorai kerumunan. Kaede mengibaskan rambutnya ke arah penonton sambil melakukan gerakan mengejek, membuat mereka menjadi liar. "Siapa selanjutnya?"

"Pilih! Pilih!" koor penonton.

Perlahan Kaede menatap sekeliling, menggeleng atau sesekali memiringkan kepala ke satu sisi. Aku tetap memperhatikan Tess. Dia berjinjit di belakang beberapa orang yang lebih tinggi, berusaha agar bisa melihat lebih baik. Dia

menepuk bahu mereka ragu-ragu, mengatakan sesuatu, lalu menerobos maju. Melihat itu rahangku mengeras. Lain kali aku akan ada di sana bersamanya sehingga dia bisa duduk di bahuku dan dapat menonton pertarungan dengan jelas, daripada harus membuat orang-orang jadi memperhatikannya.

Beberapa detik kemudian, tubuhku menegang. Tess membuka jalannya maju melewati salah satu dari segerombolan penjudi bertubuh besar. Pria itu meneriakkan sesuatu bernada marah padanya, dan sebelum Tess sempat minta maaf, kulihat dia mendorong Tess kasar ke tengah-tengah arena. Tess tersandung, membuat kerumunan itu tertawa.

Kemarahan memenuhi dadaku. Kaede terlihat geli dengan semua itu. "Kau menantangku, Nak?" teriaknya. Seringai muncul di wajahnya. "Kau terlihat lucu."

Tess menatap sekeliling, bingung. Dia berusaha melangkah kembali ke kerumunan, tapi orang-orang itu menghalangi jalannya. Saat kulihat Kaede mengangguk ke arahnya, aku berdiri. Si Berengsek ini akan memilih Tess.

Tidak. Tidak saat aku menonton. Tidak, kalau Kaede masih ingin hidup.

Tiba-tiba, sebuah seruan terdengar dari bawah, membuatku berhenti bergerak. Beberapa orang menyingkir, membuka jalan bagi gadis yang tadi berseru itu menuju arena. Dia menatap Kaede. "Sepertinya ini bukan pertarungan yang adil," teriaknya.

Kaede tertawa. Sekelilingnya hening.

Lalu Kaede balas teriak, "Kau pikir siapa dirimu, bicara padaku seperti itu? Kau pikir kau lebih baik dariku?" Dia menunjuk gadis itu, dan kerumunan kembali bersorak. Aku melihat Tess berjalan cepat kembali ke kerumunan, aman. Gadis baru itu telah mengambil alih tempat Tess, entah dia bermaksud begitu atau tidak.

Aku mengembuskan napas panjang. Setelah berhasil menenangkan diri, kucoba melihat lawan baru Kaede lebih dekat.

Dia hanya sedikit lebih tinggi daripada Tess dan jelas-jelas lebih ringan daripada Kaede. Selama beberapa detik, terlihat bahwa menjadi pusat perhatian membuatnya tidak nyaman. Tadinya aku siap menganggapnya bukan saingan Kaede, sampai aku mengamatinya lagi. Tidak, gadis ini sama sekali berbeda dengan gadis yang dikalahkan Kaede tadi. Gadis ini bimbang bukan karena dia takut bertarung atau takut kalah, melainkan karena dia sedang berpikir dan mengalkulasi.

Rambut gadis itu hitam, dikuncir tinggi di atas kepala. Potongan tubuhnya kurus tapi atletis. Sengaja dia berdiri dengan satu tangan di pinggang, seolah-olah tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang dapat meruntuhkan pertahanannya. Aku terkesima kagum menatap wajahnya.

Selama sesaat, aku lupa sekelilingku.

Gadis itu menggeleng ke arah Kaede. Hal ini juga membuatku terkejut—sebelumnya aku tak pernah melihat siapa pun menolak bertarung. Semua orang tahu peraturannya: kalau kau sudah dipilih, kau bertarung. Gadis ini tampak tidak takut dengan kemarahan penonton. Kaede menerta-

wakannya, lalu mengatakan sesuatu yang tidak dapat kutangkap jelas. Namun, Tess mendengarnya dan dia menoleh cepat padaku dengan tatapan khawatir.

Kali ini gadis itu mengangguk. Para penonton kembali bersorak, dan Kaede tersenyum. Aku mencondongkan tubuh dari balik cerobong asap. Ada sesuatu pada gadis ini ... aku tak tahu apa itu. Tapi, matanya menyala-nyala, dan meskipun mungkin hanya imajinasiku, kupikir aku melihat senyum tipis di wajahnya.

Tess menatapku, bertanya. Aku ragu-ragu sejenak, kemudian mengangkat satu jari lagi. Aku berterima kasih pada gadis misterius itu karena telah menolong Tess, tapi sekarang uangku dipertaruhkan, jadi kuputuskan untuk bermain aman. Tess mengangguk, lalu bertaruh untuk Kaede.

Tapi, saat gadis itu maju ke arena dan kulihat sikapnya ... aku tahu aku telah membuat kesalahan besar. Kaede menyerang seperti banteng, seperti meriam.

Gadis ini menyerang seperti ular.[]

JUNE

Aku tidak khawatir akan kalah.

Aku lebih khawatir kalau aku akan membunuh lawanku tanpa sengaja.

Meski begitu, kalau aku lari sekarang, matilah aku.

Aku merutuki diri dalam hati—bisa-bisanya aku terlibat dalam permainan semacam ini. Saat pertama kali aku melihat kerumunan penjudi ini, aku sudah ingin meninggalkannya, tidak ingin ribut-ribut. Tempat ini sama sekali bukan tempat yang bagus untuk ditangkap polisi dan digiring ke pusat kota untuk ditanya-tanya. Tapi kemudian, kupikir aku bisa menggali beberapa informasi berharga dari sekelompok orang ini—begitu banyak penduduk lokal, siapa tahu ada yang mengenal Day secara pribadi. Sudah pasti Day bukan sepenuhnya orang asing bagi *setiap orang* di Lake. Kalau ada orang yang kenal siapa dia, pastilah orang itu juga menonton perkelahian Skiz yang ilegal ini.

Tapi, seharusnya aku tidak berkata apa-apa tentang gadis kurus yang mereka dorong ke arena. Seharusnya kubiarkan dia mengurus masalahnya sendiri.

Sekarang sudah terlambat.

Gadis bernama Kaede itu memiringkan kepalanya padaku sambil menyeringai saat kami berhadapan di arena. Aku menghela napas panjang. Sekarang, dia mulai berjalan

memutariku, seperti pemburu mengikuti mangsanya. Kupelajari sikap berdirinya. Dia melangkah dengan kaki kanan, yang berarti dia kidal. Biasanya, dia memanfaatkan hal itu untuk mengalahkan lawan-lawannya, tapi aku sudah terlatih untuk menghadapi ini. Kuubah arah jalanku sambil menajamkan telinga.

Kubiarkan dia menyerang duluan. Dia memperlihatkan giginya padaku dan menyerang cepat, tinjunya terangkat. Tapi, aku bisa melihat dia bersiap melayangkan tendangan. Aku menghindar. Tendangannya berdesing di atas kepalaku. Kugunakan momentumnya untuk balas memukul ketika punggungnya berbalik. Dia kehilangan keseimbangan dan hampir jatuh. Para penonton bersorak.

Kaede berputar cepat untuk menghadapiku lagi. Kali ini dia tidak tersenyum—aku berhasil membuatnya marah. Dia menyerangku lagi. Aku menahan dua pukulan pertamanya, tapi pukulan ketiganya mengenai rahangku, membuat kepalaku pusing.

Setiap otot di tubuhku ingin mengakhiri ini sekarang. Tapi, sekuat tenaga kuredam amarahku. Kalau aku bertarung terlalu bagus, orang-orang mungkin akan curiga. Gayaku saat ini sangat persis dengan pengemis jalanan biasa.

Kubiarkan Kaede memukulku untuk kali terakhir. Penonton bergemuruh. Senyumnya muncul lagi, rasa percaya dirinya kembali. Kutunggu sampai dia kembali siap bertarung. Kemudian, aku berlari cepat, merunduk, dan menjegal kakinya. Dia tidak melihat gerakanku—dia jatuh, punggungnya berdebam. Para penonton menjerit senang.

Kaede memaksa berdiri, meskipun kebanyakan pertarungan Skiz akan menyebut jatuhnya itu sebagai akhir ronde. Dia menyeka darah dari ujung mulutnya. Sebelum bisa bernapas dengan benar lagi, dia berteriak marah sambil menyerangku. Seharusnya aku melihat sesuatu yang berkilat di pergelangan tangannya. Kepalan tangan Kaede mengenai pinggangku dan aku merasakan rasa sakit yang menyengat. Kudorong dia menjauh. Dia mengedipkan mata padaku dan mulai memutariku lagi. Kuraba pinggangku dan kurasakan sesuatu yang hangat dan basah. Aku melihat ke bawah.

Luka tusukan. Hanya pisau bergerigi tajam yang bisa merobek kulitku seperti itu. Aku menyipitkan mata ke arah Kaede. Seharusnya senjata bukan bagian dari pertarungan Skiz ... tapi dalam pertarungan macam ini jarang sekali ada orang yang mematuhi peraturan.

Rasa sakit membuatku pusing dan marah. Tak ada peraturan? Baiklah.

Waktu Kaede mendekatiku lagi, aku bergerak cepat dan memelintir lengannya erat-erat. Dalam satu gerakan, aku mematahkannya. Dia menjerit kesakitan. Saat dia mencoba melepaskan diri, aku tetap mencengkeramnya sambil mengunci lengannya yang patah di belakang punggungnya sampai kulihat wajahnya pucat pasi. Sebuah pisau jatuh ke lantai dari bawah *tanktop*-nya, berkelontangan. (Pisau bergerigi tajam, tepat seperti dugaanku. Kaede bukan pengemis jalanan biasa. Dia punya kemampuan untuk mendapatkan senjata seperti itu—yang berarti ada kemungkinan dia juga melakukan hal-hal seperti yang Day lakukan. Seandainya

aku tidak sedang dalam penyamaran, aku akan menangkapnya sekarang juga dan membawanya untuk ditanyai.) Lukaku terasa membakar, tapi kugertakkan gigi sambil mempertahankan peganganku pada lengannya.

Akhirnya, dengan kalut Kaede menepuk lenganku dengan tangannya yang lain. Kulepaskan dia, yang langsung jatuh ke tanah dengan bertumpu pada lutut serta lengannya yang sehat. Para penonton menggila. Aku mencengkeram pinggangku yang berdarah seerat yang kubisa. Saat kulihat sekeliling, ternyata uang sedang berpindah tangan. Dua orang membantu Kaede keluar dari arena (dia memandangku penuh kebencian sebelum memalingkan muka), dan penonton yang tersisa mulai berteriak lagi.

"Pilih! Pilih! Pilih!"

Mungkin rasa sakit yang memusingkan dari lukaku inilah yang menyebabkanku jadi nekat. Aku tidak bisa menahan amarahku lagi. Aku berbalik tanpa bicara, menggulung lengan baju sampai siku, dan menaikkan kerah kemejaku. Kemudian, aku melangkah keluar arena sambil membuka jalan menerobos lingkaran kerumunan.

Teriakan para penonton berubah. Mereka mulai mencemoohku. Aku tergoda untuk menyalakan mikrofon dan meminta Thomas mengirim orang untuk menolongku, tapi tidak kulakukan. Aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak memanggil bantuan kecuali aku tak punya pilihan lain, dan tentu saja aku tidak akan merusak penyamaranku demi sebuah perkelahian jalanan.

Saat kucoba keluar dari bangunan itu, kurasakan tatapan tajam di belakangku. Setengah lusin penonton mengikutiku dan kebanyakan dari mereka terlihat sangat marah. *Kupikir mereka adalah para penjudi, orang yang paling peduli terhadap masalah ini.* Kuabaikan mereka seraya terus berjalan.

"Kembali kau!" salah satu dari mereka berseru. "Kau tidak bisa pergi begitu saja seperti itu!"

Aku mulai berlari sambil menyumpahi luka tusukan di pinggangku. Kuayunkan tubuh ke atas sebuah tempat sampah besar, bersiap melompat ke jendela lantai dua di atasnya. Kalau aku bisa memanjat cukup tinggi, mereka tidak akan bisa menangkapku. Aku melompat secepat yang kubisa dan berusaha menggapai ambang jendela dengan satu tangan.

Tapi, luka ini memperlambat gerakanku. Seseorang menarik kakiku dengan satu sentakan keras. Peganganku terlepas, kukuku menggores tembok dan aku jatuh. Kepalaku terbentur, membuat dunia tampak berputar. Kemudian, mereka menyeret kakiku, kembali ke teriakan penonton.

Aku berusaha menjernihkan kepala. Dalam penglihatanku, titik-titik kecil berseliweran. Kucoba menyalakan mikrofon, tapi lidahku terasa lamban dan dipenuhi pasir. *Thomas*, bisikku, tapi yang terucap malah *Metias*. Tanpa sadar, tanganku menggapai-gapai mencari kakakku, kemudian aku ingat dia sudah tidak ada.

Tiba-tiba aku mendengar letupan dan detik berikutnya, mereka melepaskanku. Aku kembali jatuh. Kucoba berdiri, tapi aku terhuyung dan jatuh lagi. Dari mana semua debu ini? Aku mengejapkan mata, berusaha melihat dengan jelas.

Aku masih mendengar suara-suara ribut dan kekacauan dari arah para penonton. Pasti ada seseorang yang melempar bom debu.

Kemudian, sebuah suara menyuruhku bangkit. Waktu menoleh, kulihat seorang pemuda mengulurkan tangan padaku. Matanya biru cerah, wajahnya kotor dan dia memakai topi yang sudah usang. Namun, pada saat ini kupikir mungkin dia adalah pemuda paling elok yang pernah kulihat.

"Ayo," desaknya. Kusambut uluran tangannya.

Siang itu, saat bayangan lebih panjang daripada bendanya, kami berlari sepanjang jalan, lalu menghilang dalam debu dan kekacauan ini.[]

DAY

DIA TIDAK AKAN MENGATAKAN NAMANYA PADAKU.

Aku sangat mengerti itu. Banyak anak jalanan di Lake yang tetap merahasiakan identitasnya, terutama setelah berpartisipasi dalam sesuatu yang ilegal seperti pertarungan Skiz. Di samping itu, aku tidak ingin tahu namanya. Aku masih marah karena kalah taruhan. Kekalahan Kaede membuatku kehilangan ribuan Notes, padahal uang itu untuk membeli obat. Waktuku semakin sedikit, dan semuanya adalah kesalahan gadis ini. Bodohnya aku. Seandainya dia tidak menolong Tess keluar arena, aku akan membiarkannya mengurus dirinya sendiri.

Tapi aku tahu, sepanjang hari Tess akan terus-terusan menatapku dengan pandangan memohon kalau aku melakukan itu. Makanya, aku tidak melakukannya.

Tess terus bertanya sambil menolong si Gadis—kurasa aku akan memanggilnya begitu—membersihkan luka di pinggangnya semampu yang dia bisa. Aku diam saja, tetap waspada. Setelah pertarungan Skiz dan bom debu tadi, kami bertiga kini berada di balkon sebuah perpustakaan tua. (Apa masih bisa dibilang balkon kalau semua dindingnya sudah runtuh sehingga lantainya tersambung ke udara terbuka?)

Kenyataannya, dinding di hampir semua lantai sudah runtuh. Perpustakaan ini merupakan bagian dari sebuah

bangunan kuno bertingkat yang sekarang berada di air, beberapa ratus meter dari tepi danau timur, ditumbuhi rerumputan liar. Tempat ini bagus untuk orang-orang seperti kami yang mencari tempat berlindung. Aku menatap jalanan di sepanjang lereng tepi danau, berjaga-jaga seandainya ada penjudi-penjudi marah yang masih mencari si Gadis. Setelah itu, aku menoleh dari tempatku duduk di pinggir balkon. Si Gadis sedang mengatakan sesuatu pada Tess, dan Tess tersenyum hati-hati sebagai balasan.

"Namaku Tess," katanya. Dia paham untuk tidak memperkenalkan namaku, tapi dia tetap bicara. "Kau berasal dari bagian Lake mana? Atau kau dari sektor lain?" Dia memperhatikan luka si Gadis. "Itu luka yang buruk, tapi tidak ada luka yang tidak bisa sembuh. Akan kucoba mendapatkan susu kambing untukmu besok pagi. Itu bagus untukmu. Sampai saat itu, kau ludahi saja lukamu agar tidak infeksi."

Wajah si Gadis mengatakan bahwa dia sudah tahu. "Trims," bisiknya pada Tess, lalu melirikku. "Terima kasih sudah menolongku."

Tess tersenyum lagi, tapi aku bisa katakan bahwa *dia* pun merasa sedikit tidak nyaman dengan pendatang baru ini.

"Aku juga berterima kasih."

Rahangku mengeras. Sebentar lagi malam tiba, dan sekarang ada tambahan satu orang asing terluka yang harus kujaga.

Setelah beberapa saat, aku bangkit untuk bergabung dengan Tess dan si Gadis. Entah di mana dari kejauhan,

sumpah Republik mulai bergaung dari pengeras suara. "Kita akan tinggal di sini malam ini." Aku menatap si Gadis. "Bagaimana perasaanmu?"

"Oke," sahutnya. Namun sudah jelas dia kesakitan. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan dengan tangannya, jadi dia terus memegang lukanya sebelum akhirnya berhenti. Mendadak aku ingin sekali menghiburnya.

"Kenapa kalian menyelamatkanku?" tanyanya.

Aku mendengus. "Kau berutang padaku ribuan Notes."

Mulanya si Gadis tersenyum, tapi matanya selalu mengandung suatu kewaspadaan. Kelihatannya dia menangkap dan menganalisis setiap kata-kataku. Dia tidak memercayaiku. "Taruhanmu besar, ya? Maaf tentang itu. Kaede membuatku marah." Dia bergeser. "Kurasa dia bukan teman kalian."

"Dia bartender dari pinggiran Alta dan Winter. Kami belum lama kenal."

Tess tertawa dan memandangku dengan tatapan yang tak bisa kubaca. "Dia senang berkenalan dengan gadis-gadis manis."

Aku memberengut. "Jaga lidahmu, Sepupu. Belum cukupkah kau hampir mati hari ini?"

Tess mengangguk, tersenyum kecil. "Aku akan mencari air." Dia melompat bangun dan menuruni lorong tangga yang terbuka untuk menuju tepian air.

Saat dia pergi, aku duduk di sebelah si Gadis. Secara tak sengaja tanganku menyentuh pinggangnya. Dia mena-

han napas. Aku buru-buru pindah, takut membuatnya kesakitan.

"Luka itu akan segera sembuh, kalau tidak infeksi. Tapi, kau mungkin ingin istirahat selama beberapa hari. Kau boleh tinggal bersama kami."

Si Gadis mengangkat bahu. "Terima kasih. Kalau aku sudah baikan, aku akan memburu Kaede."

Aku bersandar, lalu mempelajari wajah si Gadis. Dia lebih pucat daripada gadis-gadis lain yang kulihat di sektor ini. Matanya yang hitam dan besar memantulkan titik-titik keemasan dalam cahaya remang-remang. Aku tidak tahu dia *apa*, karena dia terlihat tidak biasa—penduduk asli, mungkin, atau ras Kaukasia. Atau yang lain. Dia cantik dengan kecantikan yang mengacaukan pikiranku seperti waktu di arena Skiz. Tidak, cantik bukan kata yang tepat. Elok. Dan tidak hanya itu. Dia mengingatkanku pada seseorang. Mungkin ekspresi di wajahnya, campuran antara sikap logis yang tenang dan sikap menantang yang ganas ....

Aku merasakan pipiku memanas. Segera saja kualihkan pandangan, bersyukur karena hari mulai gelap. Benar-benar kacau. Saat ini yang kupikirkan hanyalah apa aku harus menyerah untuk mencari kesempatan menciumnya atau membelai rambutnya.

"Jadi, Nona," aku berkata setelah beberapa lama, "terima kasih atas pertolonganmu hari ini. Untuk Tess, maksudku. Dari mana kau belajar bertarung seperti itu? Kau mematahkan lengan Kaede tanpa kesulitan."

Si Gadis bimbang. Dari sudut mataku, aku bisa melihatnya memperhatikanku. Aku menoleh padanya. Dia

pura-pura memandangi air, seolah-olah malu tertangkap basah sedang memperhatikan. Cepat-cepat dia menyentuh pinggangnya, lalu membuat suara klik dengan lidahnya seakan-akan itu di luar kebiasaannya. "Aku sering berkeliaran di sekitar Batalla. Aku senang menonton para taruna berlatih."

"Wow, ternyata kau seorang pengambil risiko. Tapi, gaya bertarungmu sangat mengesankan. Aku bertaruh kau tidak banyak mengalami masalah kalau sendirian."

Si Gadis tertawa. "Hari ini kau bisa melihat betapa baiknya aku kalau sendirian." Dia menggelengkan kepala. Kuncir kudanya yang panjang berayun-ayun di belakang. "Seharusnya aku tidak menonton pertarungan Skiz sama sekali, tapi apa yang bisa kukatakan? Temanmu terlihat sangat butuh bantuan." Kemudian, dia menatapku. Ekspresi waspada masih menyelimuti matanya. "Dan bagaimana denganmu? Apa tadi kau ada di kerumunan penonton?"

"Tidak. Tess yang ada di sana karena dia suka menonton pertarungannya dan dia rabun jauh. Aku sendiri lebih suka tidak melihat dari dekat."

"Tess. Apakah dia adikmu?"

Aku ragu-ragu. "Yeah, seperti itulah. Hanya Tess-lah yang kuharap selamat dari bom debuku, kau tahu."

Si Gadis mengangkat sebelah alis. Aku menatap bibirnya yang tersenyum. "Kau sangat baik," ujarnya. "Dan apakah semua orang di sini tahu cara membuat bom debu?"

Kukibaskan tangan dengan santai. "Oh, tentu saja, bahkan anak-anak pun bisa. Itu mudah." Aku memandangnya. "Kau bukan dari sektor Lake, ya?"

Si Gadis menggeleng. "Sektor Tanagashi. Maksudku, dulu aku tinggal di situ."

"Tanagashi sangat jauh dari sini. Kau datang ke sini hanya untuk menonton pertarungan Skiz?"

"Tentu saja tidak." Si Gadis menyandarkan tubuh, lalu berbaring perlahan-lahan. Aku bisa melihat perbannya berubah warna menjadi merah gelap. "Aku mengais sampah di jalanan dan akhirnya jadi berkelana ke mana-mana."

"Sekarang ini Lake tidak aman," kataku. Kilasan warna *turquoise* di ujung balkon menarik perhatianku. Ada sekuntum kecil bunga *daisy* yang tumbuh di retakan lantai. *Bunga kesukaan Ibu.* "Kau bisa saja tertular wabah di sini."

Si Gadis tersenyum, seolah-olah dia tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Kuharap aku bisa mencari tahu dia mengingatkanku pada siapa. "Jangan khawatir," ujarnya. "Aku sangat hati-hati kalau tidak sedang marah."

Ketika malam akhirnya tiba dan si Gadis tertidur dengan gelisah, kuminta Tess untuk tetap bersamanya sehingga aku bisa menyelinap untuk melihat keadaan keluargaku. Tess dengan senang hati melakukannya. Pergi ke area yang terinfeksi wabah membuatnya takut, dan dia selalu kembali sambil menggaruk-garuk lengannya—seolah dia bisa merasakan ada infeksi yang sedang menyebar di kulitnya.

Kumasukkan serumpun bunga *daisy* ke lengan baju dan beberapa Notes ke saku sebagai tambahan. Tess membantuku membungkus kedua tanganku dengan kain

sebelum aku pergi, agar sidik jariku tidak tertinggal di mana-mana.

Di luar dugaan, malam itu dingin. Tidak ada pasukan patroli wabah di jalan. Suara yang ada hanyalah deru mobil serta iklan JumboTrons di kejauhan. Tanda *X* yang aneh masih ada di pintu rumah, masih semencolok sebelumnya. Sebenarnya aku hampir yakin para tentara itu pernah kembali ke sini setidaknya satu kali, karena tanda *X* itu lebih cerah dan catnya masih baru. Para tentara itu pasti sudah melakukan pengecekan ulang di daerah sini. Rupanya, apa pun yang dulu membuat mereka menandai pintu rumah kami, masih ada.

Dalam kegelapan, aku menunggu di dekat rumah ibuku—cukup dekat sehingga aku bisa mengintip melalui celah di pagar reyot di halaman belakang. Saat aku yakin tidak ada yang berpatroli di jalan, aku berlari cepat menuju rumah dan merangkak ke arah papan rusak yang menutupi lubang rahasia di bawah serambi. Kudorong papan itu ke samping, mengungkapkan lubang gelap berbau apak. Aku merangkak ke dalamnya, lalu menggeser kembali papan itu ke tempatnya sehingga menutup di belakangku.

Secercah cahaya kecil datang dari celah-celah papan lantai kayu di ruangan di atasku. Aku bisa mendengar suara ibuku di belakang, tempat satu-satunya kamar tidur kami berada. Aku berjalan ke sana, kemudian mendekam di samping celah yang mengarah ke kamar tidur dan mengintip ke dalam.

John duduk di pinggir tempat tidur dengan lengan terlipat. Postur tubuhnya menunjukkan bahwa dia lelah.

Sepatunya berlumur kotoran—aku tahu Ibu pasti memarahinya karena itu. John menatap sisi lain kamar, pastinya ke arah Ibu berdiri saat ini.

Aku mendengar suara Ibu lagi, kali ini cukup keras untuk dapat kutangkap. "Kita berdua tidak sakit," ujarnya. John berpaling, kembali menatap tempat tidur. "Kelihatannya penyakit itu tidak menular. Dan kulit Eden masih terlihat bagus. Tidak berdarah."

"*Belum*," sahut John. "Kita harus berjaga-jaga untuk kemungkinan terburuk, Bu. Kalau-kalau Eden ...."

Suara Ibu menegas. "Kau tidak boleh mengatakan itu di rumahku, John."

"Eden butuh lebih dari sekadar obat supresan. Siapa pun yang dulu memberikannya pada kita sangat baik hati, tapi sayangnya itu tidak cukup." John menggelengkan kepala, lalu bangkit. Bahkan sekarang, *terutama* sekarang, dia harus melindungi ibuku dari kebenaran tentang keberadaanku. Saat dia menyingkir dari ranjang, aku bisa melihat Eden terbaring di sana. Meski suhu badannya panas, selimut menutup tubuhnya sampai ke dagu. Kulitnya terlihat berminyak karena keringat. Warnanya pun aneh: pucat kehijauan. Aku tidak ingat ada gejala wabah yang seperti itu. Tenggorokanku tercekat.

Kamar itu terlihat benar-benar sama seperti dulu. Beberapa barang di dalamnya sudah tua dan rusak, tapi masih nyaman dipakai. Misalnya saja kasur robek yang sedang ditiduri Eden, dan lemari baju penuh goresan yang dulu sering kucoret-coret. Potret Elector—yang wajib dimiliki setiap keluarga—tergantung di dinding, dikelilingi

beberapa foto kami sendiri seakan-akan dia juga bagian dari keluarga kami.

Hanya itulah yang kami punya di kamar ini. Saat Eden masih balita, John dan aku sering menggandeng tangannya dan membantunya berjalan dari satu sudut kamar ini ke sudut lain. John akan tos dengannya kalau dia bisa melakukannya sendiri tanpa bantuan.

Sekarang, aku melihat bayangan Ibu berhenti di tengah-tengah kamar. Ibu tidak bicara sepatah kata pun. Kubayangkan bahunya merosot, tangannya memegang kepala, dan keberaniannya lenyap dari wajah.

John mendesah. Suara langkah kaki bergema di atasku, dan aku tahu dia pasti telah mendekati Ibu untuk memeluknya. "Eden akan baik-baik saja. Mungkin virus ini tidak terlalu berbahaya dan dia akan segera sembuh sendiri." Dia berhenti sebentar. "Aku akan mengecek bahan apa saja yang kita punya untuk membuat sup." Kudengar dia meninggalkan kamar.

Aku yakin John benci bekerja di pabrik kompor, tapi setidaknya dia bisa pergi dari rumah dan mengistirahatkan pikirannya sejenak dari hal-hal ini. Sekarang, dia terjebak di sini, tanpa bisa melakukan apa-apa untuk menolong Eden. Pastinya dikarantina seperti ini sangat membuatnya frustrasi. Kuambil segenggam tanah di bawahku dan kucengkeram erat-erat dalam kepalan tangan.

Seandainya saja rumah sakit itu punya obat wabah.

Beberapa saat kemudian, aku melihat Ibu berjalan menyeberangi ruangan dan duduk di pinggir tempat tidur Eden. Lagi-lagi kedua tangannya diperban. Ibu membisikkan

kata-kata penghibur untuk Eden dan mencondongkan tubuh untuk menyingkirkan rambut dari wajahnya. Aku memejamkan mata. Memori tentang wajah Ibu terbayang di pikiranku: lembut, cantik, dan penuh kekhawatiran. Matanya biru, bibirnya merah jambu dan tersenyum. Dulu Ibu menggendongku ke tempat tidur, menyelimutiku, lalu membisikkan kata-kata tentang mimpi indah. Aku bertanya-tanya apa yang sedang dia bisikkan pada Eden saat ini.

Mendadak diriku dipenuhi kerinduan terhadapnya. Aku ingin keluar dari bawah sini dan mengetuk pintu rumah kami.

Kukepalkan tangan lebih kencang. Tidak. Risikonya terlalu besar. *Aku akan mencari cara untuk menolongmu, Eden. Aku janji.* Aku merutuki diri yang terlalu banyak bertaruh dalam pertarungan Skiz alih-alih mencari cara yang lebih menjanjikan untuk mendapatkan uang tunai.

Kukeluarkan bunga *daisy* air yang tadi kumasukkan ke dalam lengan baju. Beberapa di antaranya kini kusut, tapi kusangga bunga-bunga itu sehati-hati yang kubisa dan perlahan kutanam ke tanah. Mungkin Ibu tidak akan pernah melihat bunga-bunga ini. Tapi, *aku* tahu mereka di sini. Bunga-bunga ini adalah bukti untukku bahwa aku masih hidup dan masih mengawasi keluargaku.

Sesuatu berwarna merah di tanah di sebelah bunga *daisy* itu menarik perhatianku. Keningku berkerut, lalu aku membersihkan lebih banyak tanah untuk dapat melihatnya lebih jelas. Ada sebuah simbol di situ, sesuatu yang terukir di bawah tanah dan bebatuan.

Simbol itu ternyata sederetan angka, seperti yang Tess dan aku lihat di lereng tepi danau di bawah dermaga. Kali ini angkanya adalah: 2544

Dulu aku sering bersembunyi di sini waktu masih kecil, saat aku dan kedua saudaraku bermain petak umpet. Tapi, aku tidak ingat pernah melihat angka ini. Aku membungkuk dan menempelkan telingaku ke tanah.

Mulanya tidak terdengar apa-apa. Kemudian, samar-samar kudengar suara desing—desis dan deguk. Seperti cairan, atau uap. Kemungkinan itu adalah sistem pipa bawah tanah, sesuatu yang ujungnya mengarah ke danau. Barangkali pipa-pipa itu terhubung ke seluruh sektor. Aku menyingkirkan lebih banyak tanah, tapi tidak ada simbol atau kata-kata lain yang muncul. Angka itu terlihat pudar termakan waktu, catnya terkelupas menjadi serpihan kecil.

Selama beberapa saat, aku tetap di situ, mempelajari angka tersebut dalam diam. Untuk terakhir kalinya, aku menatap sekilas ke kamar melalui celah, setelah itu keluar dari bawah serambi menuju kegelapan, menuju kota.[]

JUNE

Aku terbangun saat fajar. Cahaya membuatku mengerjap (dari mana cahaya itu datang—dari belakangku?). Untuk beberapa saat, aku kebingungan, tak tahu kenapa aku tidur di bangunan tak terpakai yang menghadap ke perairan dengan bunga *daisy* tumbuh di dekat kakiku. Rasa sakit yang tajam di perutku membuatku terengah. *Aku ditusuk*, kusadari itu dalam kepanikan. Kemudian, aku ingat pertarungan Skiz, pisau, dan pemuda yang menyelamatkanku.

Tess datang mendekat saat dia melihatku bergerak. "Apa yang kau rasakan?"

Dia masih terlihat waspada terhadapku. "Sakit," gumamku. Aku tidak ingin dia berpikir dia membebat lukaku dengan buruk, jadi aku menambahkan, "Tapi lebih baik dari kemarin."

Butuh beberapa menit bagiku untuk menyadari bahwa pemuda yang menyelamatkanku duduk di sudut ruangan. Kakinya berjuntai ke bawah balkon dan tatapannya terarah ke air.

Aku harus menyembunyikan rasa maluku. Pada hari biasa, tanpa luka tusuk ini, aku tidak akan pernah membiarkan detail seperti itu terlewatkan. Semalam pemuda itu pergi entah ke mana. Waktu aku masih tidur-tidur ayam,

dalam hati kucatat arah yang diambilnya (selatan, menuju Stasiun Union).

"Kuharap kau tidak keberatan menunggu beberapa jam sebelum kita bisa makan," ujarnya padaku. Dia memakai topi tuanya, tapi aku bisa melihat beberapa helai rambut pirang platina di bawahnya. "Kami kalah taruhan Skiz, jadi saat ini tidak ada uang tersisa untuk membeli makanan."

Dia menyalahkanku atas kerugiannya. Aku hanya mengangguk. Kuingat-ingat suara pecah Day dari pengeras suara waktu itu dan diam-diam kubandingkan dengan suara pemuda ini. Selama beberapa saat, dia menatapku tanpa senyum, seolah-olah dia tahu apa yang sedang kulakukan. Setelah itu, dia kembali ke sikap waspadanya. Tidak, aku tidak bisa yakin itu suaranya. Ada banyak orang di Lake yang mungkin saja cocok dengan suara itu.

Aku sadar, mikrofon di dalam pipiku masih dalam keadaan mati. Thomas pasti marah padaku. "Tess," panggilku. "Aku akan turun ke air. Beberapa menit lagi aku kembali."

"Kau yakin bisa melakukannya sendiri?" tanyanya.

"Aku akan baik-baik saja," aku tersenyum. "Tapi, kalau kau melihatku terapung pingsan di danau, tolong aku, ya."

Anak tangga pada bangunan ini pasti dulunya adalah bagian dari lorong tangga, tapi sekarang terbuka ke arah luar. Aku berdiri dan berjalan terpincang-pincang menuruni tangga satu per satu, berhati-hati agar tidak tergelincir dan jatuh terjerembap ke air. Apa pun yang semalam Tess lakukan padaku tampaknya mulai bekerja. Meskipun penggangku masih terasa perih membakar, rasa sakitnya sedikit

berkurang dan upayaku untuk berjalan tidak perlu sekeras kemarin. Aku sampai ke bagian bawah gedung lebih cepat dari yang kuduga. Tess mengingatkanku pada Metias, pada bagaimana dia merawatku sampai sehat kembali pada hari pelantikannya menjadi tentara.

Tapi, saat ini aku tidak bisa mengenang Metias. Aku berdeham dan kembali berkonsentrasi pada langkahku untuk sampai ke tepi danau.

Matahari telah terbit cukup tinggi sekarang. Sinarnya membuat seluruh danau bermandikan cahaya emas yang suram, dan aku bisa melihat segaris daratan kecil yang memisahkan danau ini dari Samudra Pasifik.

Aku berjalan turun ke lantai bangunan yang sejajar dengan permukaan air. Semua dinding di lantai ini telah runtuh, jadi aku bisa berjalan lurus ke ujung bangunan dan mencelupkan kakiku ke air. Saat aku melongok ke dalam danau, kusadari bahwa perpustakaan tua ini masih berlanjut beberapa lantai ke bawah. (Mungkin tinggi bangunan ini lima belas lantai, dilihat dari kedudukan bangunan-bangunan lain di pantai serta daratan yang melandai dari garis pantai. Kira-kira ada enam lantai lagi di bawah air.)

Tess dan pemuda itu duduk di puncak bangunan beberapa lantai di atasku, jauh dari jarak pendengaran. Aku kembali menatap cakrawala, mendecakkan lidah, dan menyalakan mikrofonku.

Terdengar suara gemeresik di *earpiece*-ku. Sedetik kemudian, aku mendengar sebuah suara yang tidak asing. "Miss Iparis?" kata Thomas. "Apa itu kau?"

"Aku di sini," gumamku. "Aku baik-baik saja."

"Aku ingin tahu kau ke mana saja, Miss Iparis. Aku sudah mencoba mengontakmu selama 24 jam terakhir. Tadinya aku sudah siap mengirim pasukan untuk mencarimu—dan kita berdua tahu betapa senangnya Komandan Jameson kalau aku melakukan *itu*."

"Aku baik-baik saja," ulangku sambil merogoh saku dan mengeluarkan bandul Day. "Aku mendapat luka kecil dalam pertarungan Skiz. Bukan luka serius."

Kudengar Thomas mendesah. "Kau tidak akan mematikan mikrofonmu lagi dalam waktu lama seperti itu. Kau dengar?" katanya.

"Baik."

"Kau menemukan sesuatu?"

Aku melirik sekilas ke atas, ke tempat si Pemuda sedang mengayun-ngayunkan kaki. "Aku tak yakin. Sepasang remaja laki-laki dan perempuan menolongku dari kekacauan Skiz. Yang perempuan membalut lukaku. Untuk sementara waktu aku tinggal bersama mereka sampai aku bisa berjalan lebih baik."

"*Berjalan* lebih baik?" suara Thomas meninggi. "Luka kecil seperti apa yang kau dapat?"

"Hanya tusukan pisau. Bukan masalah besar." Thomas membuat suara tercekik, tapi aku mengabaikannya dan terus bicara. "Ngomong-ngomong, bukan itu masalahnya. Pemuda yang menolongku membuat bom debu yang bagus untuk membawa kami keluar dari kerumunan orang-orang

Skiz. Dia punya kemampuan. Aku tidak tahu siapa dia, tapi aku akan mendapat lebih banyak informasi."

"Kau pikir dia Day?" tanya Thomas. "Kelihatannya Day bukan pemuda yang berkeliaran untuk menyelamatkan orang."

Kebanyakan kejahatan Day dulu menyangkut keselamatan orang. Hampir semua, kecuali kejahatannya terhadap Metias. Aku menghela napas panjang. "Tidak. Kurasa tidak." Aku merendahkan suara sampai nyaris berbisik. Saat ini yang terbaik adalah tidak membuat Thomas curiga, kalau tidak dia bisa datang ke sini sendiri sambil memimpin sepasukan tentara. Komandan Jameson akan langsung memecatku dari kelompok patrolinya kalau kami melakukan sesuatu yang mahal seperti itu, tanpa memberi kesempatan padaku untuk mengajukan pembelaan. *Di samping itu, kedua penyelamatku telah menolongku keluar dari masalah besar.* "Tapi, mungkin mereka berdua tahu sesuatu tentang Day."

Selama beberapa saat, Thomas hanya diam. Aku mendengar suara-suara ribut di belakangnya, gemeresik gangguan radio, dan kemudian suara samarnya yang sedang berbicara dengan Komandan Jameson di kejauhan. Dia pasti sedang memberi tahu Komandan tentang lukaku, bertanya padanya apakah aman membiarkanku tetap di sini sendirian. Aku mendesah sebal. *Seperti aku tidak pernah terluka saja.*

Setelah beberapa menit, dia kembali. "Berhati-hatilah." Thomas berhenti sejenak. "Komandan Jameson bilang, kau teruskan misimu kalau lukamu tidak terlalu mengganggu. Saat ini dia sibuk dengan patrolinya. Tapi kuperingat-

kan kau: kalau mikrofonmu padam lagi selama lebih dari beberapa jam, aku akan mengirim pasukan untuk mencarimu—tak peduli hal itu akan membongkar penyamaranmu. Mengerti?"

Susah payah kutahan rasa jengkel. Komandan Jameson tidak percaya aku bisa menyelesaikan misi ini—ketidaktertarikannya tersirat dalam setiap kata yang Thomas sampaikan. Sedangkan Thomas ... jarang-jarang dia begitu tegas padaku. Aku hanya bisa membayangkan betapa frustrasinya dia dalam beberapa jam ini.

"Ya, Sir," sahutku. Tidak ada respons dari Thomas. Aku menengadah dan melihat pemuda itu lagi. Kuingatkan diriku untuk memperhatikannya lebih dekat saat aku kembali ke atas. Aku tidak boleh membiarkan luka ini menggangguku.

Kumasukkan kembali bandul Day ke saku, lalu beranjak naik.

Aku mengamati penyelamatku sepanjang hari ini ketika aku mengikutinya berkeliling sektor Alta. Kucatat segalanya dalam pikiranku, tak peduli betapa kecilnya detail itu.

Misalnya, dia berhati-hati memperlakukan kakinya. Kepincangannya memang sangat tidak kentara sehingga luput dari pengamatanku waktu dia berjalan di sebelah Tess dan aku. Hal itu kulihat saat dia duduk atau bangun—dia sedikit ragu ketika menekuk lutut. Mungkin itu adalah luka serius yang tak pernah benar-benar sembuh atau luka kecil

yang didapatnya baru-baru ini—salah satu dari itu. Habis jatuh, barangkali.

Itu bukan satu-satunya luka yang dia miliki. Dia mengernyit waktu menggerakkan lengannya. Setelah dia beberapa kali melakukannya, aku sadar bahwa dia pasti terluka di lengan atasnya sehingga kesakitan kalau meregangkannya terlalu ke atas atau ke bawah.

Wajahnya berbentuk simetris sempurna, campuran Anglo dan Asia, tampan meskipun coreng-moreng oleh kotoran. Mata sebelah kanannya lebih pucat sedikit daripada yang kiri. Awalnya kupikir itu hanya tipuan cahaya, tapi aku melihatnya lagi saat kami melewati sebuah toko roti untuk mengagumi roti-roti yang ada di sana. Aku bertanya-tanya bagaimana bisa matanya berbeda. Apa dia terlahir begitu?

Ada hal lain yang kuperhatikan: betapa familiernya dia dengan jalanan-jalanan yang jauh dari sektor Lake, seakan-akan dia bisa berjalan di situ dengan mata tertutup; betapa lincah jari-jarinya waktu dia meluruskan kerutan di pinggang bajunya; betapa dia memperhatikan bangunan-bangunan yang ada seolah-olah sedang menghafalnya.

Tess tidak pernah memanggilnya dengan nama. Seperti mereka memanggilku "Nona", mereka tidak menggunakan panggilan apa pun untuk mengidentifikasi siapa *dia*. Saat aku mulai lelah dan pusing karena berjalan, dia menyuruh kami semua berhenti, lalu mencarikanku air waktu aku beristirahat. Dia bisa merasakan kelelahanku meski aku tidak berkata apa-apa.

Siang menjelang. Kami terhindar dari sengatan panas matahari dengan menghabiskan waktu di dekat pasar di bagian termiskin sektor Lake. Dari bawah tenda yang menaungi kami, Tess memicingkan mata ke arah kios-kios. Jarak kami dari kios-kios itu sekitar lima belas meter. Dia rabun jauh, tapi entah bagaimana dia bisa membedakan antara penjual buah dan tukang sayur. Dia juga bisa tahu dari melihat berbagai wajah, mana yang punya uang dan mana yang tidak. Aku mengerti itu karena aku bisa melihat perubahan kecil di mukanya—kepuasannya saat mengenali sesuatu atau rasa frustrasinya ketika tak mampu melakukannya.

"Bagaimana kau melakukannya?" tanyaku.

Tess melirik sekilas padaku—pandangannya kembali fokus. "Hmm? Melakukan apa?"

"Kau rabun jauh. Bagaimana kau bisa melihat banyak hal di sekitarmu?"

Selama beberapa saat, Tess kelihatan kaget, kemudian terkesan. Di sampingnya, kulihat si Pemuda menatapku sesaat. "Aku bisa membedakan warna meski terlihat sedikit kabur," sahut Tess. "Misalnya saja, aku bisa melihat koin perak Notes menyembul keluar dari dompet pria itu." Dia mengedikkan kepala ke arah salah satu pembeli di kios.

Aku mengangguk. "Kau sangat pintar."

Wajah Tess merona dan dia menunduk menatap sepatunya. Sesaat, dia terlihat sangat manis sampai aku tak bisa menahan tawa. Segera saja aku merasa bersalah. *Bagaimana aku bisa tertawa secepat ini setelah kematian kakakku?* Mereka

berdua ini punya cara aneh untuk membuatku kehilangan ketenanganku.

"Kau cepat tanggap, Nona," dengan tenang si Pemuda berkata. Pandangannya terpancang ke arahku. "Aku jadi tahu bagaimana kau bertahan hidup di jalanan."

Aku hanya mengangkat bahu. "Cuma itu *satu-satunya* cara, kan?"

Pemuda itu mengalihkan pandangan. Aku menghela napas. Aku sadar bahwa aku membeku di tempatku berdiri saat dia menatapku.

"Mungkin kaulah yang harus mencuri makanan untuk kita, bukan aku," lanjutnya. "Para pedagang selalu lebih percaya pada perempuan, terutama yang sepertimu."

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu maksudku."

Aku tak bisa menahan senyum. "Seperti halnya kau."

Sementara kami duduk untuk mengawasi kios-kios, aku mencatat dalam hati. Aku masih bisa tinggal bersama mereka berdua semalam lagi, sampai kondisiku cukup baik untuk berburu informasi tentang Day. Siapa tahu mereka berdua bisa memberiku petunjuk.

Saat sore tiba dan panasnya matahari mulai berkurang, kami kembali ke tepi perairan dan mencari tempat untuk bermalam. Kulihat di sekelilingku cahaya lilin mulai menyala, mulai dari jendela berkaca sampai jendela tak berkaca. Di sana-sini, penduduk setempat menyalakan api kecil di sepanjang pinggiran gang kecil. Polisi-polisi shif malam memulai ronda mereka.

Sekarang, sudah lima malam aku di sini. Aku masih belum terbiasa dengan dinding-dinding yang hancur, jemuran pakaian usang di balkon-balkon, sekelompok pengemis muda yang mengharapkan makanan dari orang lewat ... tapi paling tidak, aku sudah tidak meremehkan semua itu. Aku malu waktu teringat malam pemakaman Metias, saat aku meninggalkan sepotong besar daging *steak* tak tersentuh di piringku tanpa pikir panjang.

Tess berjalan di depan kami dengan langkah riang, sepenuhnya tak terpengaruh oleh sekelilingnya. Aku bisa mendengarnya samar-samar menggumamkan sebuah nada.

"Waltz Elector," bisikku, mengenali lagu itu.

Dari samping, si Pemuda melirikku sekilas. Dia nyengir. "Sepertinya kau penggemar Lincoln, ya?"

Aku tidak bisa memberitahunya bahwa aku punya semua kopi lagu-lagu Lincoln dan beberapa memorabilia dengan tanda tangannya. Aku juga menontonnya menampilkan lagu-lagu politik secara langsung di perjamuan makan kota. Dan, aku tahu dia pernah menulis sebuah lagu untuk mengenang setiap jenderal Republik yang pergi ke medan perang. Alih-alih mengatakan semua itu, aku tersenyum. "Ya, kurasa begitu."

Dia membalas senyumku. Giginya sangat bagus, gigi terbagus yang kulihat sepanjang aku berada di jalanan. "Tess suka musik," sahutnya. "Dia selalu membawaku melewati bar-bar di sekitar sini dan berdiri di dekatnya agar dia bisa mendengarkan lagu apa pun yang diputar di dalam. Entahlah. Hal-hal cewek."

Satu setengah jam kemudian, lagi-lagi si Pemuda menyadari kelelahanku. Dia memanggil Tess dan memimpin kami menuju salah satu gang kecil, di mana banyak tempat sampah logam besar di antara dua dinding. Dia mendorong salah satu di antara tempat sampah itu agar ada ruang untuk kami. Lalu, dia berjongkok di belakangnya, memberi isyarat pada Tess dan aku untuk duduk, dan mulai membuka kancing rompinya.

Wajahku memerah. Syukurlah sekeliling kami gelap. "Aku tidak kedinginan dan tidak berdarah," ujarku padanya. "Tetaplah pakai bajumu."

Pemuda itu menatapku. Kupikir mata cerahnya akan terlihat lebih redup pada malam hari, tapi alih-alih begitu, matanya malah memantulkan cahaya yang datang dari jendela di atas kami. Dia terlihat geli. "Siapa yang membicarakan-*mu*, Manis?" Dia melepas rompinya, melipatnya rapi, lalu menaruhnya di samping salah satu roda tempat sampah. Tess duduk dan merebahkan kepala di atasnya begitu saja, seolah-olah itu kebiasaan lama.

Aku berdeham. "Tentu saja," gumamku, mengabaikan tawa pelan si Pemuda.

Tess masih terjaga dan mengobrol dengan kami, tapi segera saja kelopak matanya memberat hingga akhirnya dia jatuh tertidur dengan kepala di atas rompi si Pemuda. Aku dan pemuda itu tenggelam dalam keheningan. Kubiarkan pandanganku tetap tertuju pada Tess.

"Dia kelihatan sangat rapuh," bisikku.

"Yeah ... tapi dia lebih tangguh dari kelihatannya."

Kutatap dia sekilas. "Kau beruntung dia bersamamu." Pandanganku turun ke kakinya. Dia melihat gerakan mataku dan cepat-cepat membetulkan posisi tubuhnya. "Dia pasti sangat membantu merawat kakimu."

Dia sadar aku memperhatikan pincangnya. "Luka ini sudah lama sekali kudapat." Dia bimbang, kemudian memutuskan untuk tidak bicara lebih jauh tentang hal itu. "Ngomong-ngomong, bagaimana lukamu sendiri?"

Aku mengibaskan tangan. "Tidak apa-apa." Namun, aku menggertakkan gigi waktu mengatakannya. Berjalan seharian sama sekali tidak membantu, dan rasa sakit itu kembali menyebar dengan cepat.

Pemuda itu melihat ketegangan di wajahku. "Kita harus mengganti perbanmu." Dia berdiri dan, tanpa membangunkan Tess, dengan cekatan ditariknya segulung perban putih dari saku gadis itu. "Aku tidak bisa melakukannya sebaik dia," bisiknya. "Tapi lebih baik aku tidak membangunkannya."

Dia duduk di sebelahku dan membuka dua kancing bawah kemejaku, lalu menggulungnya ke atas sampai dia bisa melihat perban di pinggangku. Kulitnya menyentuh kulitku. Kucoba untuk tetap fokus pada tangannya. Dia menarik sesuatu yang terlihat seperti pisau dapur pendek dari belakang sepatu botnya (pegangan perak tanpa motif, pinggirannya sudah usang—dia sudah sering menggunakan pisau itu sebelumnya. Sebuah benda lebih susah diselami daripada pakaian).

Sebelah tangannya berada di perutku. Meskipun jari-jarinya tebal dan mengeras karena bertahun-tahun hidup

di jalanan, sentuhannya sangat lembut dan hati-hati sampai aku merasa pipiku memanas.

"Tahan sebentar," gumamnya. Dengan hati-hati, dia mengangkat perbanku dengan menggunakan pisaunya. Aku mengernyit.

Sedikit tetesan darah masih merembes dari luka tusukan pisau Kaede, tapi syukurlah, tidak ada tanda-tanda infeksi. Tess tahu apa yang dia lakukan. Pemuda itu melepas sisa perban lama dari pinggangku, menyingkirkannya, lalu membalutkan perban baru.

"Kita di sini sampai pagi," katanya sembari bekerja. "Seharusnya hari ini kita tidak berjalan terlalu banyak—tapi kau tahu, menjauhkanmu dari orang-orang Skiz bukan ide buruk."

Sekarang, aku tak bisa menahan diri untuk tidak menatap wajahnya. Pemuda ini pasti hampir tidak lulus Ujiannya. Namun, itu tidak berarti apa-apa. Dia tidak bersikap seperti anak jalanan yang putus asa. Dia punya banyak sisi *lain* yang membuatku ingin tahu apakah dia selalu tinggal di sektor-sektor kumuh.

Saat ini dia menatapku, memperhatikanku sedang mempelajari dirinya, dan selama sesaat berhenti melakukan kegiatannya. Sedikit emosi rahasia melintas cepat di matanya. *Suatu keindahan misterius.* Pastinya dia juga punya pertanyaan-pertanyaan yang sama tentangku, bagaimana aku bisa mengetahui begitu banyak detail hidupnya. Bahkan, mungkin dia bertanya-tanya hal apa lagi yang berikutnya akan

kutemukan. Sekarang, dia begitu dekat dengan wajahku sampai-sampai aku bisa merasakan napasnya di pipiku. Aku menelan ludah. Dia mendekat sedikit.

Sekejap, kupikir dia akan menciumku.

Kemudian, dia segera mengalihkan pandangan ke lukaku. Tangannya menyentuh pinggangku selama dia bekerja. Kusadari bahwa pipinya juga merah jambu. Dia sama bergairahnya denganku.

Akhirnya, dia mengencangkan ikatan perban, merapikan kemejaku lagi, lalu menjauh. Dia bersandar ke dinding di sebelahku sambil meletakkan tangannya di lutut. "Capek?"

Aku menggeleng. Mataku menjelajahi jemuran pakaian beberapa lantai di atas kepala kami. Kalau kami kehabisan perban, di sanalah aku bisa mendapat yang baru. "Kupikir lusa aku bisa meninggalkan kalian," kataku setelah diam sejenak. "Aku tahu, aku memperlambat gerakan kalian."

Namun, aku merasakan gelombang penyesalan saat kata-kata itu keluar dari mulutku. Aneh. Aku tidak *mau* meninggalkan mereka secepat ini. Ada sesuatu yang membuat nyaman bersama Tess dan pemuda ini, seolah-olah ketiadaan Metias tidak seluruhnya membuatku kehilangan orang-orang yang peduli padaku.

Apa yang kupikirkan? Pemuda ini adalah orang dari sektor kumuh. Aku sudah dilatih untuk menghadapi laki-laki seperti ini, untuk tidak dekat-dekat dengan mereka.

"Kau akan pergi ke mana?" tanyanya.

Kufokuskan kembali pikiranku. Suaraku dingin dan tenang. "Ke timur, mungkin. Aku lebih terbiasa dengan sektor-sektor dalam."

Pemuda itu tetap menatap ke depan. "Kau bisa tinggal lebih lama, kalau yang akan kau lakukan hanya mengembara di jalanan di tempat lain. Petarung hebat sepertimu akan berguna bagiku. Kita bisa cepat mendapat uang dalam pertarungan Skiz dan berbagi jatah makanan. Berdua akan lebih baik."

Dia menawarkan ide ini dengan tulus, membuatku tersenyum. Kuputuskan untuk tidak bertanya kenapa dia sendiri tidak ikut dalam pertarungan Skiz. "Trims, tapi aku lebih suka bekerja sendiri."

Dia tidak membantah. "Cukup adil." Dan bersamaan dengan itu, dia menyandarkan kepala ke dinding, mendesah, lalu menutup mata. Selama sesaat aku memperhatikannya, menunggunya kembali membuka mata briliannya menatap dunia. Tapi, dia tidak melakukannya. Setelah beberapa waktu, kudengar napasnya berubah teratur dan kulihat kepalanya terkulai. Aku tahu dia sudah tidur.

Aku berpikir untuk menghubungi Thomas. Tapi, aku sedang tidak ingin mendengar suaranya, entah kenapa. *Besok saja, hal pertama yang kulakukan.* Kusandarkan punggung ke dinding dan menengadah, melihat jemuran pakaian di atas kami. Dari kejauhan terdengar suara orang-orang shif malam dan iklan-iklan JumboTrons yang biasa. Malam itu

damai, seperti berada di rumah. Keheningan membuatku berpikir tentang Metias.

Kupastikan suara tangisku tidak membangunkan Tess dan pemuda itu.[]

DAY

SEMALAM AKU HAMPIR MENCIUM GADIS ITU.

Tapi, tidak ada untungnya jatuh cinta pada seseorang dari jalanan. Itu adalah hal lemah yang paling tidak boleh kau lakukan, saat kau punya keluarga yang sedang dikarantina atau anak yatim piatu yang membutuhkanmu.

Namun ... sebagian diriku masih ingin menciumnya, tak peduli betapa hal itu mungkin akan mengacaukan segalanya. Gadis itu dapat menguraikan detail dari jarak jauh ("Bingkai jendela lantai tiga di gedung itu pasti dipungut dari tempat sampah di sektor orang kaya. Terbuat dari kayu ceri yang kuat."). Dalam satu lemparan pisau, dia dapat menusuk hotdog di kios tanpa penjaga. Aku bisa melihat kecerdasannya pada setiap pertanyaan yang dia tanyakan padaku dan setiap observasi yang dilakukannya. Tapi pada saat bersamaan, ada kepolosan yang membuatnya sangat berbeda dengan kebanyakan orang yang pernah kutemui. Dia tidak sinis atau lesu. Hidup di jalanan tidak menghancurkannya. Sebaliknya, malah menguatkannya.

Seperti aku.

Sepanjang pagi, kami kembali mencoba berbagai kesempatan untuk mendapat uang—polisi naif untuk dicopet, barang-barang di tempat sampah untuk dijual lagi, peti-peti tak terjaga di dermaga untuk dibongkar—dan ketika semuanya selesai, kami menemukan tempat baru untuk

bermalam. Kucoba memfokuskan pikiran pada Eden dan pada uang yang harus kukumpulkan sebelum terlambat, tapi alih-alih begitu, aku malah memikirkan cara-cara baru untuk mengacaukan kampanye perang Republik. Aku bisa menyusup ke dalam salah satu zeppelin, menyedot bahan bakarnya yang berharga, kemudian menjualnya ke pasar atau membagi-bagikannya ke orang yang membutuhkan. Aku bisa menghancurkan semua zeppelin sebelum lepas landas ke medan perang. Atau, memotong aliran listrik ke Batalla atau ke lapangan udara hingga mati semua. Pikiran-pikiran itu menyibukkanku.

Tapi terkadang, waktu aku mencuri pandang ke arah si Gadis atau merasakan tatapannya padaku, tanpa daya pikiranku langsung melayang memikirkan dirinya.[]

JUNE

Hampir pukul 20.00.
Sekurang-kurangnya 80° Fahrenheit.

Aku dan pemuda itu duduk bersama-sama di gang kecil lain sementara Tess tidur tak jauh dari sini. Lagi-lagi si Pemuda memberikan rompinya pada Tess. Aku memperhatikan saat dia mengikir kukunya dengan pinggiran pisaunya. Sekali ini dia melepas topinya dan menyisir rambutnya yang kusut.

Suasana hatinya sedang bagus. "Kau mau minum sedikit?" tanyanya padaku.

Sebotol anggur lezat berada di antara kami. Itu barang murahan, mungkin terbuat dari buah anggur lunak yang tumbuh di laut. Tapi, pemuda itu bersikap seolah-olah anggur tersebut adalah yang terbaik di muka bumi. Tadi sore dia telah mencuri sekotak botol dari sebuah toko di sektor Winter dan menjual semuanya seharga 650 Notes kecuali yang satu ini. Caranya membujuk orang-orang tak pernah berhenti membuatku kagum. Kecerdasannya sebanding dengan mahasiswa-mahasiswa cemerlang di Drake.

"Aku mau kalau kau juga minum," kataku. "Tidak boleh menyia-nyiakan barang curian bagus, kan?"

Dia nyengir mendengarnya. Aku menontonnya menusukkan pisau ke sumbat botol, meletupkannya lalu meneguk

isinya. Dia menyeka mulut dengan jempol dan tersenyum padaku. "Enak," katanya. "Minumlah."

Kuterima botol itu dan menyesapnya sedikit, lalu kukembalikan padanya. Rasa asin tertinggal di mulut, seperti yang sudah kuduga. Setidaknya itu mengurangi rasa sakit di pinggangku.

Kami melanjutkan bergantian—tegukan besar untuknya, sesapan kecil untukku—sampai dia menyumbat kembali botol itu, kelihatannya mau menyimpannya saat dia merasa kesadarannya mulai menumpul. Meski demikian, matanya terlihat lebih berkilat, dan iris birunya mencerminkan kilauan yang indah.

Mungkin dia tidak akan membiarkan dirinya kehilangan fokus, tapi aku tahu anggur itu membuatnya rileks. "Jadi, katakan padaku," kuputuskan untuk bertanya. "Kenapa kau sangat butuh uang?"

Pemuda itu tertawa. "Apa pertanyaan itu serius? Tidakkah kita semua ingin lebih banyak uang? Memangnya kau pernah punya cukup uang?"

"Kau mau menjawab semua pertanyaanku dengan pertanyaan?"

Dia tertawa lagi. Namun waktu dia bicara, suaranya bernada sedih. "Kau tahu, uang adalah hal terpenting di dunia ini. Uang bisa memberimu kebahagiaan, dan aku tak peduli apa yang orang lain pikirkan. Uang akan membuatmu bisa membeli pertolongan, status, teman, keamanan ... semua hal."

Kuperhatikan pandangannya yang menerawang. "Kelihatannya kau benar-benar terdesak harus punya banyak uang."

Kali ini dia memandangku geli. "Kenapa tidak? Kau mungkin sudah tinggal di jalanan selama aku. Seharusnya kau tahu jawaban pertanyaan itu, kan?"

Aku menunduk, tidak ingin dia tahu yang sebenarnya. "Kurasa begitu."

Selama beberapa saat, keheningan menyelimuti kami.

Pemuda itu yang bicara duluan. Saat melakukannya, ada kelembutan dalam suaranya sehingga mau tak mau aku menatapnya. "Aku tak tahu apakah ada yang pernah mengatakan ini padamu," dia mulai. Wajahnya tidak merona dan matanya tidak berpaling dariku. Aku merasa memandang sepasang lautan—yang satunya sempurna, sedangkan yang lainnya sedikit beriak. "Kau sangat menarik."

Penampilanku sudah sering dipuji sebelumnya, tapi tidak dalam nada suara seperti ini. Dari semua hal yang dia katakan, aku tak tahu kenapa *kalimat ini* membuat pertahananku runtuh. Tapi yang lebih mengejutkanku adalah aku membalasnya tanpa berpikir, "Aku juga bisa mengatakan hal yang sama tentangmu," aku berhenti sebentar. "Kalau-kalau kau tidak tahu."

Cengiran kecil menghiasi wajahnya. "Oh, percayalah. Aku tahu."

Aku tertawa. "Senang mendengar kejujuran." Aku tidak bisa mengalihkan tatapan darinya. Akhirnya, aku menambahkan, "Kupikir kau terlalu banyak minum anggur, Te-

man." Kubuat suaraku seringan yang kubisa. "Sedikit tidur akan membuatmu baikan."

Kata-kata itu baru saja keluar dari mulutku saat si Pemuda mencondongkan tubuh dan memegang pipiku. Seluruh latihan yang pernah kudapat mengajarkan untuk menahan tangannya dan memitingnya ke tanah. Tapi, saat ini aku tidak melakukan apa-apa, kecuali duduk diam. Dia menarikku ke arahnya. Aku menarik napas sebelum dia menciumku. Begitu lama.

Dia menarik diri duluan. Kami saling tatap dalam keheningan liar, seolah tidak ada salah satu dari kami yang bisa memahami apa yang baru saja terjadi.

Kemudian, dia mendapatkan ketenangannya kembali, dan saat aku berjuang untuk mengembalikan ketenanganku sendiri, dia bersandar di dinding belakangku sambil mendesah.

"Maaf," gumamnya. Dia menatapku dengan pandangan nakal. "Aku tak bisa menahannya. Tapi setidaknya sudah selesai."

Aku memandanginya sedikit lebih lama, masih tak mampu bicara. Otakku menjerit agar aku mengumpulkan pikiran. Pemuda itu masih menatapku. Kemudian dia tersenyum, seolah-olah memahami efek seperti apa yang ditimbulkannya, lalu berpaling. Aku mulai bernapas lagi.

Saat itulah aku melihat gerakan yang menyentakkanku sepenuhnya kembali ke tempat ini: sebelum dia berbaring untuk tidur, dia mencengkeram sesuatu di sekeliling lehernya. Itu seperti gerakan otomatis yang tidak dia sadari.

Kupandangi lehernya, tapi aku tidak melihat sesuatu yang tergantung di sekelilingnya. Tadi dia mencengkeram suatu kalung bayangan, suatu perhiasan kecil atau tali bayangan.

Dan saat itulah, dengan perasaan muak, aku teringat bandul di sakuku. Bandul Day.[]

DAY

SAAT SI GADIS AKHIRNYA TERTIDUR, KUTINGGALKAN dia bersama Tess untuk pergi mengunjungi keluargaku lagi. Udara yang lebih dingin menjernihkan pikiranku. Waktu aku sudah cukup jauh dari gang kecil itu, aku menghela napas panjang dan mempercepat jalanku. *Seharusnya aku tidak melakukannya,* kataku pada diri sendiri. *Seharusnya aku tidak menciumnya.* Terutama, seharusnya aku tidak senang karena sudah melakukan itu. Tapi aku senang. Aku masih bisa merasakan bibirnya di bibirku, kulit wajah dan lengannya yang lembut dan halus, sedikit getar di tangannya. Aku telah mencium banyak gadis cantik sebelumnya, tapi tidak ada yang seperti ini. Aku ingin lagi. Aku tak percaya tadi aku menarik diri duluan.

Sudah tak berguna lagi memperingatkan diri untuk tidak jatuh cinta pada orang dari jalanan.

Sekarang, aku memaksa diri berkonsentrasi untuk bertemu John. Kuabaikan tanda *X* aneh di pintu rumah keluargaku dan langsung menuju papan lantai yang ada di samping serambi. Lilin-lilin berpendar di birai jendela kamar. Ibuku pasti tidur larut karena menjaga Eden. Selama beberapa waktu, aku berjongkok dalam kegelapan, menoleh sebentar untuk memeriksa jalanan yang kosong, kemudian menyingkirkan papannya dan berlutut.

Ada sesuatu yang bergerak dalam kegelapan di seberang jalan. Aku terdiam sesaat dan memicingkan mata. Tidak ada apa-apa. Ketika aku yakin tidak melihat siapa-siapa, kurendahkan kepala lalu merangkak pelan di bawah serambi.

John sedang menghangatkan sup di dapur. Tiga kali kukeluarkan siulan pelan yang terdengar seperti suara jangkrik. Aku harus melakukannya beberapa kali sampai John mendengarnya dan membalikkan tubuh. Kemudian, aku beranjak dari serambi menuju pintu belakang rumah, tempatku bertemu kakakku dalam kegelapan.

"Aku punya 1.600 Notes," bisikku sambil menunjukkan kantong uangnya. "Hampir cukup untuk beli obat. Bagaimana Eden?"

John menggelengkan kepala. Keresahan di wajahnya membuatku gelisah, karena dialah yang selalu kuharapkan untuk menjadi yang terkuat di keluarga kami. "Tidak baik," ujarnya. "Berat badannya turun lagi. Tapi, dia masih sadar dan mengenali kita. Kurasa dia masih punya beberapa minggu."

Aku mengangguk dalam diam, tidak ingin memikirkan kemungkinan kami kehilangan Eden. "Aku janji akan segera mendapat uangnya. Yang kubutuhkan hanya satu keberuntungan lagi untuk menerobos rumah sakit, lalu kita akan dapat obatnya."

"Berhati-hatilah," pintanya. Dalam kegelapan, kami terlihat seperti anak kembar. Rambut yang sama, mata yang sama. Ekspresi yang sama. "Aku tidak mau kau menempatkan diri dalam bahaya yang tak seharusnya. Kalau ada

cara yang bisa kulakukan untuk menolongmu, aku akan melakukannya. Mungkin kapan-kapan aku bisa menyelinap bersamamu dan—"

Aku memandangnya marah. "Jangan bodoh. Kalau para tentara menangkapmu, kalian semua mati. Kau tahu itu." Wajah frustrasi John membuatku merasa bersalah karena langsung menolak bantuannya. "Aku lebih cepat dengan cara ini. Serius. Lebih baik hanya satu dari kita yang ada di luar mencari uang. Tak ada gunanya kalau kau mati."

John mengangguk meskipun aku tahu masih ada yang mau dia katakan. Aku berbalik untuk menghindarinya. "Aku harus pergi," kataku. "Aku akan menemuimu lagi secepatnya." []

JUNE

Day pasti berpikir aku sudah tidur. Tapi tengah malam aku melihatnya bangun dan pergi, jadi aku mengikutinya. Dia pergi ke zona karantina, masuk ke sebuah rumah dengan tanda *X* bergaris, dan muncul lagi beberapa menit kemudian.

Itu sudah cukup.

Aku memanjat atap sebuah bangunan dekat situ. Di sana, aku meringkuk dalam bayang-bayang cerobong asap dan menyalakan mikrofonku. Aku sangat marah pada diriku sendiri karena tidak bisa meredakan getaran dalam suaraku. Aku telah membiarkan diriku terpesona oleh orang terakhir yang kuinginkan.

Mungkin Day tidak membunuh Metias, aku berkata pada diri sendiri. *Mungkin orang lain yang melakukannya.* Ya Tuhan—apa sekarang aku sedang mengarang alasan untuk melindungi pemuda itu?

Aku sudah bertingkah seperti orang idiot di depan pembunuh Metias. Apakah jalanan di Lake telah membuatku berubah menjadi gadis yang sangat naif? Apakah aku baru saja mempermalukan kenangan tentang kakakku?

"Thomas," bisikku. "Aku menemukannya."

Ada semenit penuh bunyi gemeresik sebelum aku mendengar Thomas menjawabku. Anehnya, saat dia menja-

wab, suaranya terdengar netral. "Bisakah kau ulangi, Miss Iparis?"

Kemarahanku meluap. "Kubilang aku menemukannya. Day. Dia baru saja mengunjungi sebuah rumah di zona karantina Lake, sebuah rumah dengan tanda *X* bergaris di pintunya. Terletak di sudut Figueroa dan Watson."

"Apa kau yakin?" kini suara Thomas terdengar lebih waspada. "Kau *benar-benar* yakin."

Kuambil bandul dari sakuku. "Ya. Tidak salah lagi."

Ada keributan di ujung sana. Suara Thomas sekarang bersemangat. "Di sudut Figueroa dan Watson. Di situlah ada kasus wabah yang tidak biasa, yang rencananya mau kami periksa pagi ini. Kau yakin itu Day?" dia bertanya lagi.

"*Ya.*"

"Truk medis akan ada di rumah itu besok. Kami akan membawa penghuninya ke Rumah Sakit Pusat."

"Kalau begitu bawalah pasukan tambahan. Aku ingin bantuan saat Day muncul untuk melindungi keluarganya." Aku teringat cara Day merangkak di bawah papan lantai. "Dia tidak punya waktu untuk membawa mereka keluar, jadi kemungkinan dia akan menyembunyikan mereka di suatu tempat di rumah itu. Kita harus membawa mereka ke sayap rumah sakit Aula Batalla. Jangan sampai ada yang terluka. Aku ingin mereka di sana untuk kita tanyai."

Kelihatannya Thomas kaget dengan nada suaraku. "Kau akan mendapat pasukan yang kau minta," ujarnya. "Dan aku sangat berharap kau baik-baik saja."

Rasa bibir Day, ciuman kami, dan tangannya yang membelaiku—seharusnya semua itu jadi tidak berarti lagi sekarang. Lebih buruk daripada tidak berarti. "Aku baik-baik saja."

Aku kembali ke gang kecil sebelum Day sadar aku menghilang.[]

DAY

DALAM TIDURKU YANG CUMA BEBERAPA JAM SEBELUM fajar, aku memimpikan rumah.

Setidaknya, tempat itu terlihat seperti rumah yang kuingat. John duduk bersama ibuku di ujung meja makan, membacakan sebuah kisah dari buku tentang cerita-cerita lama Republik. Ibu mengangguk menyemangatinya saat dia berhasil membacakan satu halaman penuh tanpa ada kata atau huruf yang tertukar. Aku tersenyum pada mereka dari tempatku berdiri di dekat pintu. John adalah yang paling kuat di antara kami, tapi dia punya kesabaran, satu sifat Ayah yang tidak kuwarisi. Di ujung lain meja, Eden sedang menggambar sesuatu di kertas. Dalam mimpiku, Eden selalu sedang menggambar. Dia terus menunduk, tapi aku tahu dia juga mendengarkan cerita John karena dia tertawa pada saat yang tepat.

Kemudian, aku sadar bahwa si Gadis berdiri di sampingku dan aku menggenggam tangannya. Dia tersenyum padaku, membuat ruangan ini dipenuhi cahaya. Aku balas tersenyum.

"Aku ingin kau bertemu ibuku," kataku padanya.

Dia menggeleng. Saat aku melihat lagi ke meja makan, John dan Ibu masih di situ, tapi Eden sudah tidak ada.

Senyum si Gadis memudar. Dia menatapku dengan tatapan sedih. "Eden sudah mati," ujarnya.

Suara sirene dari kejauhan membuatku terbangun.

Beberapa saat lamanya, aku tetap terbaring diam dengan mata terbuka, berusaha agar bisa bernapas lagi. Mimpiku masih terasa sangat jelas di pikiranku. Kufokuskan perhatian ke suara sirene untuk mengalihkan pikiran. Kemudian, aku sadar bahwa yang kudengar bukan raungan sirene polisi biasa, juga bukan sirene ambulans. Itu adalah sirene truk medis militer yang digunakan untuk membawa tentara yang terluka ke rumah sakit. Sirene tersebut lebih keras dan lengkingannya lebih tinggi daripada sirene yang lain karena truk militer mendapat prioritas utama.

Tapi, tidak ada tentara terluka kembali ke Los Angeles. Mereka dirawat di perbatasan medan perang. Di sini, truk-truk ini digunakan untuk mengangkut kasus-kasus wabah yang tidak biasa ke lab, sebab peralatan di sana lebih lengkap.

Bahkan, Tess mengenali suara itu. "Mau ke mana mereka?" tanyanya.

"Entah," sahutku, lalu duduk dan menatap sekeliling. Si Gadis terlihat sudah bangun cukup lama. Dia duduk beberapa meter dariku, punggungnya bersandar ke dinding. Matanya menatap ke jalan, wajahnya menunjukkan dia sedang berkonsentrasi. Kelihatannya dia tegang.

"Pagi," aku menyapanya. Pandanganku tertuju ke bibirnya. Benarkah semalam aku menciumnya?

Dia tidak menatapku. Ekspresinya tidak berubah. "Rumah keluargamu ditandai, kan?"

Tess memandangnya terkejut. Aku membelalak pada si Gadis dalam diam, tak tahu bagaimana harus merespons.

Ini pertama kalinya ada orang selain Tess yang berbicara tentang keluargaku.

"Semalam kau mengikutiku." Aku tahu seharusnya aku marah—tapi aku tidak merasakan apa-apa selain kebingungan. Dia pasti mengikutiku bukan karena penasaran. Aku kaget—betul-betul syok—karena dia bisa membuntutiku tanpa suara.

Namun, pagi ini ada sesuatu yang berbeda pada si Gadis. Tadi malam dia sangat tertarik padaku sebagaimana aku sangat tertarik padanya—tapi hari ini dia menjauh mundur. Apa aku sudah melakukan sesuatu yang membuatnya marah?

Si Gadis menatapku lekat-lekat. "Untuk inikah kau menyimpan semua uang itu? Obat wabah?"

Dia mengujiku, tapi aku tidak tahu kenapa. "Ya," jawabku. "Kenapa?"

"Kau terlambat," katanya. "Karena hari ini patroli wabah datang untuk membawa keluargamu pergi." []

JUNE

Aku tidak perlu mengatakan lebih banyak lagi untuk membujuk Day pergi. Truk medis itu, hampir bisa dipastikan menuju Figueroa dan Watson, sudah datang seperti yang Thomas janjikan.

"Apa maksudmu?" tanya Day. Keterkejutan belum melandanya. "Apa maksudmu, mereka datang untuk membawa keluargaku? Dari mana kau tahu?"

"Jangan bertanya. Kau tidak punya waktu untuk itu." Aku bimbang. Pandangan mata Day terlihat sangat ketakutan—sangat rapuh—dan mendadak hal itu meruntuhkan semua kekuatanku untuk membohonginya. Kucoba mengembalikan kemarahan yang kurasakan semalam. "Aku melihatmu mengunjungi zona karantina keluargamu semalam, dan aku mendengar beberapa penjaga berbicara tentang operasi hari ini. Mereka menyebut-nyebut sebuah rumah dengan tanda *X* bergaris. Aku sedang mencoba menolongmu—dan kuberi tahu kau untuk pergi *sekarang juga*."

Aku telah mengambil keuntungan dari kelemahan terbesar Day. Dia tidak ragu-ragu, tidak berhenti untuk mempertanyakan apa yang kukatakan, bahkan tidak bertanya-tanya kenapa aku tidak langsung memberitahunya. Alih-alih begitu, dia segera melompat bangun dan berlari

cepat ke arah bunyi sirene itu. Herannya, aku merasakan rasa bersalah yang pedih. Dia percaya padaku—dengan bodohnya, juga dengan sepenuh hati, benar-benar percaya padaku. Faktanya, aku tak tahu apakah ada orang yang dengan sebegitu mudahnya memercayai apa yang kukatakan. Bahkan, Metias pun rasanya tidak.

Rasa takut mulai terpancar di mata Tess seiring kepergian Day. "Ayo, kita ikuti dia!" serunya. Dia melompat berdiri dan menggandeng tanganku. "Dia mungkin butuh bantuan kita."

"Tidak," bentakku. "Kau tunggu di sini. Aku yang akan mengikutinya. Tetap diam—seseorang akan kembali untukmu."

Aku tidak repot-repot menunggu balasan Tess sebelum aku lari ke jalan. Saat aku menoleh sekilas, kulihat Tess berdiri di gang kecil itu dengan tatapan terpancang pada sosokku yang semakin menghilang. Kupalingkan kepala kembali. Yang terbaik adalah menjauhkannya dari semua ini. *Kalau hari ini kami menangkap Day, apa yang akan terjadi padanya?* Aku membuat suara klik dengan lidahku untuk menyalakan mikrofon.

Terdengar gemeresik sesaat di *earpiece* kecilku, kemudian aku mendengar suara Thomas. "Katakan padaku," ujarnya. "Apa yang terjadi? Kau di mana?"

"Sekarang Day sedang menuju Figueroa dan Watson. Aku mengikutinya."

Thomas menarik napas. "Baik. Kami sudah menyebar. Sampai bertemu sebentar lagi."

"Tunggu sebentar—jangan sampai ada yang terluka—" tapi sambungan sudah terputus.

Aku berlari cepat di sepanjang jalan meski lukaku berdenyut protes. Day tidak mungkin pergi terlalu jauh—dia hanya kurang dari setengah menit di depanku. Kuarahkan langkah ke tempat Day pergi malam sebelumnya, yaitu ke selatan menuju Stasiun Union.

Ternyata benar, tak lama kemudian aku melihat kilasan topi usang Day di tengah keramaian, jauh di depanku.

Seluruh kemarahan, ketakutan, dan kecemasanku kini tertuju ke kepalanya. Aku harus memaksa diri menjaga jarak di antara kami sehingga dia tidak tahu aku mengikutinya. Sebagian diriku mengingat caranya menyelamatkan aku dari pertarungan Skiz, betapa dia telah menolongku menyembuhkan luka yang membakar di pinggangku, betapa lembutnya tangannya. Aku ingin menjerit padanya. Aku ingin membencinya karena membuatku sangat bingung. Cowok bodoh! Suatu keajaiban kau bisa begitu lama menghindar dari pemerintah—tapi sekarang kau tak bisa sembunyi, tidak ketika keluarga atau temanmu dalam bahaya.

Aku tidak bersimpati pada penjahat, kuperingatkan diri sendiri keras-keras. *Hanya ada dendam untuk dibalas.*[]

DAY

BIASANYA, AKU BERTERIMA KASIH PADA BANYAKNYA orang di jalan-jalan Lake. Mudah untuk menyusup di antara mereka sehingga kau bisa melepaskan diri dari orang yang membuntutimu atau ingin bertarung denganmu. Aku tak ingat sudah berapa banyak aku memanfaatkan kesibukan jalanan ini untuk keuntunganku sendiri. Tapi, hari ini mereka hanya memperlambatku. Meskipun lewat jalan pintas di sepanjang tepi danau, aku hanya bisa sedikit mendahului suara sirene. Tak akan ada kesempatan untuk berlari lebih jauh lagi sebelum aku tiba di rumah keluargaku.

Aku tidak punya waktu membawa mereka keluar, tapi aku harus mencobanya. Aku harus sampai di tempat mereka sebelum para tentara.

Adakalanya, aku berhenti sejenak untuk memastikan truk itu masih melaju ke arah yang kupikir mereka tuju. Ternyata mereka benar-benar menuju langsung ke arah lingkungan tempat tinggal kami. Aku berlari lebih kencang. Bahkan, aku tidak berhenti ketika tanpa sengaja menabrak seorang pria tua. Dia tersandung dan jatuh ke aspal.

"Maaf!" seruku. Aku bisa mendengar dia berteriak padaku, tapi aku tidak berani membuang waktu dengan menoleh lagi.

Aku berkeringat saat sudah dekat ke rumah. Keadaan di sana masih sunyi dan diberi garis batas sebagai bagian

dari karantina. Aku mengendap-endap melewati jalan belakang sampai aku berdiri di pagar belakang yang rusak. Lalu, pelan-pelan aku menyelinap masuk melalui lubang, menyingkirkan papan lepas, dan merangkak di bawah serambi. Bunga *daisy* air yang kuletakkan tempo hari masih ada di sana, tak tersentuh. Namun, bunga-bunga itu sudah layu dan mati.

Dari celah lantai, aku bisa melihat ibuku duduk di samping tempat tidur Eden. Tak jauh dari situ, John sedang membilas pakaian dalam sebuah baskom. Tatapanku segera beralih pada Eden. Kondisinya kelihatan memburuk—seolah-olah semua warna dirampas dari kulitnya. Napasnya pendek dan parau, sangat keras sehingga aku bisa mendengarnya dari bawah sini.

Pikiranku menjerit mencari solusi. Aku mampu menolong John, Eden, dan ibuku lari sekarang juga, dengan risiko bertemu dengan patroli wabah atau polisi. Mungkin kami bisa mencari perlindungan di tempat-tempat aku dan Tess biasa bersembunyi. John dan ibuku jelas cukup kuat untuk berlari. Tapi bagaimana dengan Eden? John hanya bisa menggendongnya selama beberapa waktu. Mungkin aku bisa mencari cara untuk menyelinap ke kereta kargo, lalu menolong mereka keluar dari daerah pedalaman menuju ... suatu tempat, entahlah.

Jika patroli itu benar-benar mencari Eden, John dan Ibu pun bisa meninggalkan pekerjaan mereka dan kabur. Mereka tetap akan dikarantina, apa pun yang terjadi. Aku dapat membawa mereka ke Arizona, atau mungkin Texas

Barat. Barangkali setelah beberapa waktu berlalu, patroli wabah tidak akan repot-repot mencari mereka lagi.

Selain itu, bisa saja aku sudah salah dalam memulai—bisa saja si Gadis salah dan patroli itu bukan datang untuk keluargaku. Aku masih bisa menabung untuk obat wabah Eden. Seluruh kecemasanku pun sia-sia.

Namun dari kejauhan, aku mendengar suara sirene truk medis semakin keras.

Mereka memang datang untuk membawa Eden.

Kubulatkan tekad. Aku buru-buru keluar dari bawah serambi dan berlari cepat menuju pintu belakang. Dari luar sini aku bisa mendengar suara truk medis lebih jelas. Mereka semakin dekat. Kubuka pintu belakang , lalu berderap menuju ruang keluarga.

Aku menghela napas panjang.

Kemudian kutendang pintunya, menyeruak ke dalam cahaya.

Ibuku memekik kaget. John berbalik, menghadap ke arahku. Selama beberapa saat, kami berdiri di sana, saling menatap satu sama lain, tak yakin harus melakukan apa.

"Ada apa?" Melihat ekspresiku, wajah John memucat. "Apa yang kau lakukan di sini? Ceritakan apa yang terjadi." Dia mencoba memantapkan suaranya, tapi dia tahu ada sesuatu yang benar-benar salah—sesuatu yang benar-benar serius yang membuatku terpaksa menampakkan diri di hadapan seluruh keluargaku.

Kulepas topi usangku, membuat rambutku terurai turun berantakan. Ibu menutup mulut dengan kedua tangannya yang diperban. Matanya berubah curiga, lalu melebar.

"Ini aku, Bu," kataku. "Daniel."

Kusaksikan berbagai emosi berbeda melintas di wajahnya—ketidakpercayaan, kesenangan, kebingungan—sebelum beliau maju selangkah. Dia menatapku dan John bergantian. Aku tidak tahu mana yang lebih membuatnya terguncang ... apakah fakta bahwa aku masih hidup atau bahwa John tampaknya mengetahui semua ini.

"Daniel?" bisiknya.

Sangat aneh rasanya mendengar beliau menyebut nama lamaku lagi. Buru-buru kupegang kedua tangan Ibu yang terluka. Tangan itu bergetar.

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan," kucoba mengabaikan ekspresi yang tampak di matanya. Warna mata itu biru cerah dan dulu mengandung sorot kuat seperti mataku, tapi kini kesedihan memudarkannya. Bagaimana aku menghadapi Ibu yang mengira aku sudah bertahun-tahun tewas?

"Mereka datang untuk membawa Eden. Ibu harus menyembunyikannya."

"Daniel?" Jemarinya menyingkirkan helaian rambut dari wajahku. Mendadak aku kembali jadi anak kecil. "Danielku. Kau hidup. Ini pasti mimpi."

Kupegang bahunya. "Bu, dengar. Patroli wabah sedang menuju kemari dan mereka mengendarai truk medis. Apa pun virus yang menjangkiti Eden ... mereka akan membawanya pergi. Kita harus menyembunyikan kalian semua."

Ibu mempelajari situasi sejenak, lalu mengangguk. Beliau mendahuluiku ke tempat tidur Eden. Dari dekat, aku bisa melihat mata gelap Eden entah bagaimana telah

menghitam. Tidak ada pantulan apa pun di sana. Ngeri, kusadari warna hitam itu disebabkan iris matanya berdarah. Dengan hati-hati, aku dan Ibu membantu Eden duduk. Panas kulitnya terasa membakar. John mengangkat Eden ke bahunya dengan lembut seraya membisikkan kata-kata penenang.

Eden mendengking kesakitan. Kepalanya terkulai ke satu sisi, bersandar di leher John. "Hubungkan dua sirkuit itu," dia bergumam.

Di luar, suara sirene masih berdengung—pasti sekarang mereka berada kurang dari dua blok dari sini. Aku bertukar pandang putus asa dengan ibuku.

"Di bawah serambi," bisiknya. "Tidak ada waktu untuk lari."

Baik aku maupun John tidak membantah. Ibu menggenggam tanganku erat-erat. Kami keluar lewat pintu belakang. Setibanya di luar, aku berhenti sesaat untuk memeriksa arah dan jarak kelompok patroli. Mereka hampir sampai. Aku segera menuju serambi dan menggeser papannya.

"Eden duluan," bisik Ibu. John membuat posisi Eden nyaman di bahunya, lalu berlutut dan merangkak ke dalam. Berikutnya aku menolong Ibu masuk, kemudian bergerak cepat menyusul. Kubersihkan semua jejak yang kami tinggalkan di tanah, lalu dengan hati-hati mengembalikan papan ke tempatnya semula. Kuharap aku melakukannya dengan cukup baik.

Kami berdesakan di sudut tergelap tempat kami hampir tidak bisa melihat satu sama lain. Kupandangi seberkas cahaya yang datang dari celah. Cahaya itu menyinari tanah

dan aku bisa melihat bunga *daisy* air yang kelopaknya sudah kusut. Selama beberapa saat, sirene truk medis terdengar jauh—mereka pasti sedang berbelok di suatu tempat—kemudian tiba-tiba saja, suara itu menghilang, disusul bunyi langkah berat bersepatu bot.

Berengsek. Mereka telah berhenti di depan rumah kami dan siap mendobrak masuk.

"Tetap di sini," bisikku. Kupilin rambutku ke atas dan kumasukkan lagi ke dalam topi. "Aku akan keluar untuk menyingkirkan mereka."

"Tidak." Itu suara John. "Jangan keluar. Terlalu berbahaya."

Aku menggeleng. "Terlalu berbahaya bagi kalian kalau aku tetap di sini. Percayalah." Aku mengedipkan mata ke Ibu, yang berusaha keras mengendalikan ketakutannya sambil menceritakan sebuah kisah pada Eden. Aku ingat betapa Ibu selalu kelihatan tenang saat aku kecil, dengan senyum lembut dan suara teduh. Aku mengangguk pada John. "Aku akan kembali."

Di atas, kudengar seseorang mengetuk pintu. "Patroli wabah," sebuah suara berseru. "Buka pintunya!"

Buru-buru aku menuju papan, berhati-hati menggeser-nya beberapa meter, kemudian keluar dengan susah payah. Setelah itu, kugeser lagi papan tersebut ke tempatnya. Pagar rumah kami melindungiku dari kelompok patroli itu, tapi melalui lubang di pagar aku bisa melihat para tentara menunggu di luar pintu. Aku harus bertindak cepat. Saat ini mereka tidak akan menduga seseorang akan menye-rang balik.

Aku berlari cepat tanpa suara ke bagian belakang rumah, mendapatkan pijakan kaki yang bagus pada sebuah batu bata lepas, lalu melentingkan tubuh ke depan. Kucengkeram pinggiran atap rumah kami, kemudian berayun ke atasnya.

Para tentara tidak bisa melihatku di sini karena tertutup cerobong asap kami yang lebar dan bayangan gedung yang lebih tinggi di sekitar. Tapi, aku bisa melihat mereka dengan baik.

Faktanya, pemandangan di bawah membuatku tertegun. Ada yang salah di sini. Paling tidak kami punya kesempatan kecil melawan seorang patroli wabah. Namun, ada lebih dari selusin tentara di depan rumah kami. Kuhitung sekurang-kurangnya ada dua puluh, mungkin lebih. Semuanya mengenakan masker putih yang terikat kencang di wajah mereka. Beberapa orang memakai masker gas penuh menutupi wajah. Dua jip militer diparkir di samping truk medis. Di depan salah satu jip itu, seorang tentara wanita berpangkat tinggi dengan topi komandan berumbai merah sedang berdiri menunggu. Di sebelahnya ada seorang pria berambut gelap berseragam kapten.

Dan di depan pria tersebut, tak bergerak dan tak terlindungi, si Gadis berdiri.

Dahiku berkerut, bingung. Mereka pasti telah menangkapnya—dan sekarang mereka menyuruhnya melakukan sesuatu. Itu berarti mereka pasti juga sudah menangkap Tess. Aku mencari-cari dalam kerumunan itu, tapi Tess tidak terlihat di mana pun. Aku kembali menatap si Gadis. Dia

tampak tenang, tak terganggu oleh lautan tentara yang mengelilinginya. Dia mengencangkan masker di mulutnya.

Seketika aku sadar kenapa dari awal si Gadis tampak sangat tidak asing. Matanya. Mata gelap dengan kilatan emas itu. Kapten muda bernama Metias. Aku melarikan diri darinya pada malam aku menyusup ke Rumah Sakit Pusat Los Angeles. Gadis itu punya mata yang sama persis dengannya.

Metias pasti kerabatnya. Seperti dia, si Gadis pasti bekerja untuk pihak militer. Aku tak percaya aku bisa sebodoh itu. Seharusnya aku menyadari ini lebih awal. Cepat-cepat kupindai wajah para tentara lain, ingin tahu apakah Metias di sini juga. Tapi, aku hanya melihat si Gadis.

Mereka mengirimnya untuk memburuku.

Dan sekarang karena kebodohanku, dia mengejarku tepat sampai ke keluargaku. Bahkan, bisa jadi dia sudah membunuh Tess. Kupejamkan mata—aku telah memercayai gadis ini, telah tertipu sampai menciumnya. Aku bahkan jatuh cinta padanya. Pikiran itu membuatku buta oleh kemarahan.

Bunyi dentaman keras terdengar dari rumah kami. Aku mendengar teriakan, lalu jeritan. Para tentara sudah menemukan keluargaku—mereka menghancurkan papan lantai dan mengeluarkan ketiganya.

Turunlah! Kenapa kau bersembunyi di atap? Tolong mereka! Namun, hal itu hanya akan menunjukkan hubungan mereka denganku, dan takdir mereka akan selesai sampai di situ. Lengan dan kakiku terasa beku.

Kemudian, dua orang serdadu bermasker gas muncul dari belakang rumah sambil menggiring ibuku di antara mereka. Tak jauh di belakangnya ada tentara-tentara menahan John, yang berteriak-teriak agar mereka melepaskan ibuku. Sepasang petugas medis keluar terakhir. Mereka mengikat Eden ke tempat tidur dorong dan membawanya menuju truk medis.

Aku harus melakukan sesuatu. Dari dalam saku, kukeluarkan tiga peluru perak yang Tess berikan padaku—peluru hasil penerobosan ke rumah sakit. Kupasang salah satu peluru itu di katapel sementaraku. Kenangan waktu aku berumur tujuh tahun melempar bola salju berapi ke markas besar polisi melintas di pikiranku. Kemudian, kubidik katapel tersebut ke salah seorang tentara yang sedang memegangi John, kutarik karetnya sejauh mungkin, lalu kutembakkan.

Peluru itu menggores lehernya sangat keras sehingga aku bisa melihat percikan darah sebagai imbasnya. Serdadu tersebut roboh sambil mencengkeram maskernya ketakutan. Segera saja serdadu-serdadu lain mengarahkan senapan mereka ke atap. Aku merunduk tak bergerak di balik cerobong asap.

Si Gadis melangkah maju. "Day." Suaranya bergema di jalanan. Aku pasti gila karena berpikir mendengar rasa simpati dalam suaranya. "Aku tahu kau di sini, dan aku tahu kenapa." Dia menunjuk John dan ibuku. Eden sudah menghilang ke dalam truk medis.

Sekarang, ibuku tahu aku adalah penjahat yang dilihatnya dalam iklan-iklan peringatan di JumboTrons, tapi

aku diam saja. Kupasang peluru lain ke katapelku, lalu kuarahkan pada si Gadis.

"Kau ingin keluargamu selamat. Aku paham itu," lanjutnya. "Aku sendiri ingin keluargaku selamat."

Aku menarik karet katapel.

Suara si Gadis menjadi lebih memohon, bahkan mendesak. "Sekarang, aku memberimu pilihan untuk menyelamatkan keluargamu. Tunjukkan dirimu. Tolong. Tidak akan ada yang terluka."

Salah satu dari tentara-tentara yang berdiri di dekatnya mengangkat senapan lebih tinggi. Refleks, kuayunkan katapelku ke arahnya dan langsung kutembakkan. Peluru mengenai lututnya, membuatnya terjungkal ke depan.

Para tentara yang lain menembakiku. Aku semakin merunduk di balik cerobong asap. Bunga api beterbangan. Aku menggertakkan gigi dan memejamkan mata—tak ada yang bisa kulakukan dalam situasi ini. Aku mati kutu.

Saat rentetan tembakan itu berhenti, aku mengintip dari balik cerobong. Kulihat si Gadis masih berdiri di sana. Komandannya melipat lengan. Si Gadis bergeming.

Lalu, aku melihat komandan itu melangkah maju. Waktu si Gadis mulai protes, dia mendorongnya ke samping. "Kau tidak bisa berada di situ selamanya," dia berteriak padaku. Suaranya jauh lebih dingin daripada suara si Gadis. "Dan kau tahu kau tidak akan meninggalkan keluargamu untuk mati."

Kupasang peluru terakhir ke katapelku dan kubidikkan tepat ke arah wanita itu.

Sang Komandan menggelengkan kepala karena kebisuanku. "Oke, Iparis," ujarnya pada si Gadis. "Kita sudah mencoba taktikmu. Sekarang, mari kita coba taktikku." Dia menoleh pada kapten berambut gelap dan mengangguk sekali. "Habisi dia."

Aku tak punya waktu untuk menghentikan apa yang terjadi selanjutnya.

Si Kapten mengangkat senapannya dan membidikkannya ke arah ibuku. Kemudian, dia menembak kepalanya.[]

JUNE

Wanita yang ditembak Thomas belum roboh ke tanah saat aku melihat pemuda itu melompat turun dari atap. Aku membeku. Ini salah. *Seharusnya tak ada seorang pun yang terluka.* Komandan Jameson tidak memberitahuku bahwa dia berniat membunuh orang di rumah ini—seharusnya kami membawa mereka semua ke Aula Batalla untuk ditangkap dan ditanyai. Tatapanku segera beralih ke Thomas, ingin tahu apakah dia merasakan kengerian yang sama denganku. Tapi, wajahnya tetap tanpa ekspresi dan senapannya masih terangkat.

"Tangkap dia!" perintah Komandan Jameson. Pemuda itu mendarat di atas seorang serdadu dan membuat serdadu itu jatuh di bawah siraman butiran tanah. "Kita akan membawanya hidup-hidup!"

Pemuda yang kini kutahu adalah Day mengeluarkan jeritan pilu dan menyerang serdadu terdekat saat para tentara mengepungnya. Entah bagaimana dia berhasil meraih senapan serdadu itu, meskipun serdadu lain langsung menjatuhkan senapan tersebut dari tangannya.

Komandan Jameson memandangku, lalu menarik pistol dari ikat pinggangnya.

"Komandan, jangan!" seruku, tapi dia mengabaikan aku. Bayangan Metias melintas di pikiranku.

"Aku tidak akan menunggu sampai dia membunuhi pasukanku," Komandan balas berteriak padaku. Kemudian, dia membidik kaki kiri Day dan menembak. Aku mengerjap. Tembakan itu meleset dari target (Komandan membidik tempurung lututnya)—tapi mengenai daging paha sebelah luarnya. Day memekik kesakitan, lalu terjatuh di tengah-tengah lingkaran tentara. Topinya terlempar dari kepala, rambut pirangnya terurai. Seorang serdadu menendangnya cukup keras untuk membuatnya pingsan. Kemudian, mereka memborgolnya, menutup mata serta menyumbat mulutnya, dan menyeretnya ke salah satu jip yang menunggu.

Butuh beberapa saat bagiku untuk mengalihkan perhatian pada tawanan lain yang kami bawa dari rumah itu, yakni seorang pria muda yang mungkin kakak atau sepupu Day. Dia sedang menjeritkan kata-kata yang tak bisa dimengerti ke arah kami. Para tentara mendorongnya masuk ke jip kedua.

Dari balik maskernya, Thomas menatapku dengan pandangan setuju, tapi Komandan Jameson hanya mengerutkan dahi. "Aku bisa melihat kenapa Drake mengecapmu sebagai pembuat masalah," ujarnya. "Ini bukan kuliah. Kau tidak boleh mempertanyakan tindakanku."

Sebagian diriku ingin minta maaf, tapi aku terlalu terpaku pada apa yang baru saja terjadi—terlalu marah atau khawatir atau lega. "Bagaimana dengan rencana kita? Dengan segala hormat, Komandan, kita tidak pernah sepakat untuk membunuh penduduk sipil."

Komandan Jameson tertawa tajam. "Oh, Iparis," sahutnya. "Kita akan ada di sini semalaman kalau terus bernegosiasi. Kau lihat kan cara ini jauh lebih cepat? Lebih bisa membujuk target kita." Dia berpaling. "Tidak masalah. Sekarang, waktunya kau naik ke jip. Kembali ke markas." Dia memberi isyarat cepat dengan tangannya dan Thomas meneriakkan perintah. Tentara-tentara yang lain segera kembali ke posisi masing-masing. Komandan naik ke jip pertama.

Thomas menghampiriku dan menyentuh ujung topinya. "Selamat, June." Dia tersenyum. "Kurasa kau benar-benar berhasil. Luar biasa! Kau lihat tampang Day tadi?"

Kau baru saja membunuh orang. Aku tak dapat menatap Thomas, tak mampu bertanya padanya bagaimana dia bisa menjalankan perintah dengan sebegitu butanya. Pandanganku terarah pada tempat jenazah wanita itu di aspal. Petugas medis sudah mengelilingi tiga serdadu yang terluka, dan aku tahu mereka akan ditempatkan dengan hati-hati di truk medis dan dibawa kembali ke markas besar. Namun, jenazah wanita itu terabaikan, tiada yang peduli. Beberapa kepala melongok ke arah kami dari rumah-rumah lain di sepanjang jalan. Beberapa dari mereka melihat mayat itu dan segera memalingkan muka, sementara yang lainnya tetap menatap Thomas dan aku takut-takut.

Sebagian kecil diriku ingin tersenyum melihat pemandangan itu, merasakan kegembiraan karena telah membalas dendam atas kematian kakakku. Aku terdiam sebentar, tapi perasaan itu tak kunjung muncul. Tanganku terkepal, lalu

membuka lagi. Genangan darah di bawah wanita tersebut mulai membuatku muak.

Ingat, kataku pada diri sendiri, *Day membunuh Metias.* Day membunuh Metias, Day membunuh Metias.

Kata-kata itu bergaung kosong tak meyakinkan di pikiranku.

"Yeah," ujarku pada Thomas. Suaraku terdengar seperti orang asing. "Kurasa aku benar-benar berhasil."[]

BAGIAN DUA

★★★

ANAK PEREMPUAN
YANG MENGHANCURKAN GELAS YANG SERKILAUAN

DAY

DUNIA TERASA KABUR. AKU INGAT SENAPAN DAN SUARA-SUARA keras, serta percikan air di atas kepalaku. Beberapa kali aku mengenali suara anak kunci berputar dan bau darah seperti logam. Wajah-wajah bermasker gas menatapku. Seseorang tidak berhenti menjerit. Ada sirene truk medis yang terus berdengung sepanjang waktu. Aku ingin mematikannya, maka kucoba menemukan tombolnya. Namun, lenganku terasa aneh, tak bisa kugerakkan. Rasa sakit yang luar biasa di kaki kananku membuat mata dan pipiku basah oleh air mata. Mungkin seluruh kakiku sudah tidak berfungsi.

Momen ketika si Kapten menembak ibuku terus terulang di kepalaku, seperti film yang berhenti pada adegan yang sama. Aku tak mengerti mengapa ibuku tidak menghindar. Aku berteriak padanya untuk bergerak, merunduk, melakukan *apa pun*. Tapi, Ibu hanya berdiri di sana sampai peluru mengenainya dan dia roboh ke tanah. Wajahnya mengarah tepat padaku—tapi itu bukan kesalahanku. *Bukan.*

Kekaburan yang kurasakan berubah fokus setelah lama sekali. Sudah berapa lama, empat atau lima hari? Sebulan, mungkin? Entahlah. Saat akhirnya aku membuka mata, kulihat diriku berada di dalam sebuah sel kecil tanpa jendela

dengan empat dinding logam. Tentara-tentara berdiri di salah satu sisi sebuah pintu besi. Aku meringis kesakitan. Lidahku rasanya pecah-pecah dan kering. Air mata sudah mengering di kulitku. Sesuatu yang seperti borgol logam menjepit tanganku erat di belakang kursi. Butuh beberapa saat bagiku untuk sadar bahwa aku duduk.

Rambutku terurai di depan wajah seperti pita bersera-but. Darah menodai rompiku. Mendadak, rasa takut mence-kamku: *topiku.* Aku ketahuan.

Kemudian, kurasakan sakit di kaki kiriku. Rasanya lebih buruk dari apa pun yang pernah kurasakan, bahkan lebih sakit dari ketika pertama kali lututku itu patah. Aku berkeringat dingin. Pandanganku mulai berkunang-kunang. Pada saat itu, aku akan memberikan apa pun untuk sebutir obat penghilang rasa sakit, es untuk menyingkirkan rasa panas membakar di pahaku yang terluka, atau bahkan peluru lain untuk mengeluarkanku dari kesengsaraan ini. *Tess, aku membutuhkanmu. Kau di mana?*

Meskipun begitu, saat aku memberanikan diri menatap ke bawah, kulihat pahaku terbalut perban kencang yang basah oleh darah.

Salah seorang tentara melihatku bergerak. Dia me-nekankan tangannya ke telinga. "Dia sudah bangun, Ko-mandan."

Beberapa menit—atau mungkin beberapa jam—kemu-dian, pintu besi itu terayun membuka. Komandan yang memberi perintah untuk membunuh ibuku melangkah masuk. Dia mengenakan seragam lengkap dengan jubah,

dan lencana tiga-panah miliknya bersinar perak di bawah lampu neon.

Ada listrik. Pasti aku ada di gedung pemerintah.

Dia mengatakan sesuatu pada tentara di sisi lain pintu. Kemudian, pintunya kembali menutup, dan dia berjalan santai ke arahku sambil tersenyum.

Aku tak yakin apakah warna kemerahan kabur yang membayang di penglihatanku disebabkan oleh rasa sakit di kakiku atau kemarahanku atas kehadirannya.

Sang Komandan berhenti di depan kursiku, kemudian mencondongkan wajahnya dekat ke wajahku. "Anakku sayang," ujarnya. Aku bisa mendengar kegelian dalam suaranya. "Aku sangat bersemangat waktu mereka bilang kau sudah bangun. Aku langsung datang untuk melihatmu dengan mata kepalaku sendiri. Kau seharusnya merasa sangat beruntung—para petugas medis bilang kau bebas wabah, bahkan setelah menghabiskan waktu dengan pasien terinfeksi yang kau sebut keluarga itu."

Aku menyentakkan diri ke belakang dan meludah ke arahnya. Bahkan, gerakan ini saja cukup membuat kakiku gemetar karena rasa sakit yang membara.

"Kau benar-benar pemuda yang tampan." Dia memberiku seulas senyum beracun. "Sayang sekali kau memilih hidup sebagai kriminal. Kau tahu? Kau bisa menjadi selebritis dengan wajah seperti itu dan mendapat vaksinasi wabah gratis setiap tahun. Bukankah itu bagus?"

Kalau tidak sedang diikat, aku bisa mencabik-cabik kulit wajahnya sekarang juga. "Mana saudara-saudaraku?"

Suaraku serak. "Apa yang sudah kau lakukan pada Eden?"

Komandan itu hanya tersenyum lagi dan menjentikkan jari ke arah para tentara di belakangnya. "Percayalah kalau kukatakan aku akan senang tetap tinggal di sini dan mengobrol denganmu, tapi ada sesi latihan yang harus kupimpin. Lagi pula ada seseorang yang lebih ingin bertemu denganmu daripada aku. Akan kubiarkan dia mengambil alih sekarang." Si Komandan pun keluar begitu saja tanpa bicara lagi.

Kemudian, aku melihat orang lain—seseorang yang lebih kecil, dengan potongan tubuh yang lebih halus—memasuki sel diiringi bunyi kibasan jubah berwarna hitam yang dipakainya. Butuh semenit bagiku untuk mengenali dia. Tiada lagi celana panjang robek atau sepatu bot berlumpur; pun tiada kotoran di wajahnya. Gadis itu bersih mengilap, dengan rambut hitamnya dikuncir tinggi. Dia mengenakan seragam bagus: epolet emas bersinar di puncak seragam militernya, tali putih tersimpul di sekeliling bahunya, dan lencana dua-panah tersulam di kedua lengannya. Jubahnya menjuntai sepenuhnya hingga ke kaki, menyelimutinya dalam balutan hitam berhiaskan emas. Simpul Canto yang rumit membuat bagian atas bajunya terikat erat di tempat.

Aku terkejut karena dia terlihat sangat muda, bahkan lebih muda daripada saat pertama kali aku bertemu dengannya. Sudah jelas Republik tidak akan memberikan pangkat setinggi itu begitu saja pada gadis seusiaku. Kutatap mulutnya—bibir yang sama dengan yang kucium dulu kini dipoles berkilau. Sebuah pikiran ganjil melintas, membuat-

ku ingin tertawa. Seandainya gadis ini tidak menyebabkan ibuku meninggal dan aku ditangkap, seandainya aku tidak mengharapkan dia *mati*, aku akan menganggapnya benar-benar sangat memesona.

Dia pasti sudah tahu dari wajahku bahwa aku mengenalinya. "Kau tentu sama bergairahnya denganku karena kita bertemu lagi. Kau boleh menyebutnya kebaikan ekstrem sebab akulah yang meminta agar kakimu diperban," ujarnya keras. "Aku ingin kau bisa berdiri saat eksekusimu, dan aku tidak mau kau mati karena infeksi sebelum aku selesai denganmu."

"Trims. Kau sangat baik."

Dia mengabaikan kesinisanku. "Jadi. Kau adalah Day."

Aku diam saja.

Si Gadis menyilangkan lengan dan menghadiahiku tatapan tajam menusuk. "Meskipun begitu, kupikir aku seharusnya memanggilmu Daniel. Daniel Altan Wing. Aku berhasil mengorek cukup banyak dari kakakmu John."

Saat dia menyebutkan nama John, aku mencondongkan tubuh ke depan dan seketika menyesali tindakan itu karena rasa sakit langsung meledak di kakiku. "Katakan padaku di mana saudara-saudaraku."

Ekspresinya tidak berubah. Dia bahkan tidak berkedip. "Kau tidak perlu mengkhawatirkan mereka lagi." Dia maju beberapa langkah. Di sini langkah-langkahnya tenang, tepat dan berhati-hati. Tidak diragukan lagi dia adalah orang dari kalangan atas Republik dan dia menyamarkannya dengan baik sekali di jalanan. Hal itu membuatku tambah marah.

"Beginilah cara kerja di sini, Mr. Wing. Aku akan menanyaimu sebuah pertanyaan, dan kau akan memberiku sebuah jawaban. Mari kita mulai dari yang mudah. Berapa umurmu?"

Pandangan kami bertemu. "Seharusnya aku tidak menyelamatkanmu dari pertarungan Skiz itu. Seharusnya kubiarkan kau mati."

Si Gadis menatapku, kemudian mengambil senapan dari ikat pinggangnya dan memukul wajahku keras. Selama sedetik, aku hanya bisa melihat cahaya putih yang membutakan—rasa darah memenuhi mulutku. Aku mendengar sesuatu berbunyi klik, lalu merasakan logam yang dingin menyentuh pelipisku.

"Jawaban yang salah. Biar kujelaskan. Kau beri aku satu jawaban salah lagi, dan akan kupastikan kau bisa mendengar kakakmu John menjerit dari sini. Kau beri aku jawaban salah yang ketiga, dan adikmu Eden akan mengalami nasib yang sama."

John dan Eden. Setidaknya mereka berdua masih hidup. Kemudian, dari suara gema kosong pada kokangan senapannya, kusadari bahwa senapan itu tidak terisi. *Rupanya dia hanya ingin memukulku dengan senapan ini.*

Si Gadis tidak menyingkirkan senapannya. "Berapa umurmu?"

"Lima belas."

"Begitu lebih baik." Si Gadis menurunkan senapannya sedikit. "Saatnya untuk beberapa pengakuan. Apakah kau bertanggung jawab atas penerobosan di Bank Arcadia?"

Tempat sepuluh-detik. "Ya."

"Dan kau pasti juga bertanggung jawab atas pencurian 16.500 Notes di sana."

"Kau benar."

"Apakah kau bertanggung jawab atas perusakan di Departemen Pertahanan Dalam Negeri dua tahun lalu, dan penghancuran mesin dua zeppelin perang?"

"Ya."

"Apakah kau membakar satu dari sepuluh jet tempur seri F-472 yang ada di pangkalan udara Burbank sebelum mereka berangkat ke medan perang?"

"Aku cukup bangga dengan yang satu itu."

"Apakah kau menyerang seorang taruna yang berjaga di pinggir zona karantina sektor Alta?"

"Aku mengikatnya agar bisa mengantarkan makanan ke beberapa keluarga yang dikarantina. Tidak penting."

Si Gadis terus mempertanyakan aksi-aksiku di masa lalu, beberapa di antaranya hampir-hampir tidak kuingat. Kemudian, dia menyebut satu aksi lagi, kejahatanku yang paling akhir.

"Apakah kau bertanggung jawab atas kematian seorang kapten patroli kota dalam penyusupanmu ke Rumah Sakit Pusat Los Angeles? Apakah kau mencuri obat-obatan di sana dan terjun dari lantai tiga?"

Kuangkat daguku. "Kapten yang bernama Metias."

Dia memandangku dingin. "Ya. Dia kakakku."

Jadi, inilah alasan kenapa dia memburuku. Aku menghela napas panjang. "Aku tidak membunuh kakakmu—aku tidak bisa. Tidak seperti kawanmu yang gatal menembak, aku tidak membunuh orang."

Si Gadis tidak membalas. Selama beberapa saat, kami saling membelalak. Ada simpati aneh yang kurasakan sedikit. Segera saja rasa itu kubuang jauh-jauh. Aku tidak boleh merasa kasihan pada seorang agen Republik.

Dia memberi isyarat pada salah satu dari tentara-tentara yang berdiri di dekat pintu. "Potong jari tawanan di sel 6822."

Aku hendak menerjang ke depan, tapi borgol dan kursi ini menghentikanku. Rasa sakit meledak di lututku. Bagi seseorang seperti dia yang sangat berkuasa atasku, aku tidak dapat melakukan apa-apa untuk mencegahnya.

"Ya, aku bertanggung jawab atas penyusupan itu!" teriakku. "Tapi, aku sungguh-sungguh waktu kubilang aku tidak membunuhnya. Kuakui aku melukainya—ya—aku harus kabur, dan dia mencoba menghentikanku. Tapi, tidak mungkin pisauku menyebabkan lebih dari luka di bahu. Tolong—aku akan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu. Sejauh ini aku sudah menjawab semuanya."

Si Gadis menatapku lagi. "Tidak mungkin lebih dari luka di bahu? Mungkin seharusnya kau periksa ulang." Ada kemarahan yang dalam di matanya, sesuatu yang membuatku terperanjat. Kucoba mengingat malam waktu aku menghadapi Metias—saat dia mengarahkan senapannya padaku dan aku mengacungkan pisauku padanya. Aku melempar pisau itu ke arahnya ... dan mengenai bahunya. Aku yakin akan hal itu.

Yakinkah aku?

Setelah beberapa saat, si Gadis menyuruh serdadu yang tadi untuk tetap di tempatnya. "Menurut basis data

Republik," dia melanjutkan, "Daniel Altan Wing sudah mati lima tahun lalu karena terkena cacar di salah satu kamp buruh."

Mendengar itu aku mendengus. *Kamp buruh.* Yeah, benar, dan Elector juga terpilih secara adil pada setiap pemilu. Gadis ini ... entah dia benar-benar percaya semua omong kosong buatan itu atau dia hanya mengejekku. Satu ingatan lama berusaha menyeruak ke permukaan—sebuah jarum disuntikkan ke dalam salah satu mataku, sebuah tempat tidur dorong terbuat dari logam dan seberkas cahaya di atas kepala—tapi ingatan itu lenyap secepat datangnya.

"Daniel sudah mati," sahutku. "Sudah lama sekali aku meninggalkannya."

"Kurasa saat itulah kau memulai kejahatan-kejahatan kecilmu sambil berkelana di jalanan. Lima tahun. Kelihatannya dulu kau belajar untuk selalu berhasil meloloskan diri. Kemudian, kau mulai membiarkan pertahananmu menurun, benar, kan? Apakah kau pernah bekerja untuk seseorang? Atau pernahkah seseorang bekerja untukmu? Apakah kau pernah berhubungan dengan kelompok Patriot?"

Aku menggeleng. Sebuah pertanyaan mengerikan muncul di benakku, sebuah pertanyaan yang terlalu takut untuk kukemukakan. *Apa yang sudah dia lakukan pada Tess?*

"Tidak. Mereka pernah mencoba merekrutku, tapi aku lebih suka bekerja sendiri."

"Bagaimana caramu kabur dari kamp buruh? Bagaimana akhirnya kau bisa meneror Los Angeles, padahal seharusnya kau bekerja untuk Republik?"

Jadi, inilah yang Republik pikirkan tentang anak-anak yang gagal dalam Ujian. "Apa itu penting? Toh aku di sini sekarang."

Kali ini aku membuatnya marah. Dia menendang kursiku ke belakang sampai tidak bisa mundur lagi, lalu menghempaskan kepalaku ke dinding. Pandanganku dipenuhi bintang-bintang.

"Kuberi tahu kenapa itu penting," desisnya. "Itu penting karena kalau kau tidak kabur, sekarang kakakku masih hidup. Dan, akan kupastikan tidak ada lagi penjahat kotor jalanan yang dimasukkan ke kamp buruh bisa kabur dari sistem sepertimu—jadi skenario ini tak akan *pernah* terulang lagi."

Aku tertawa di depan wajahnya. Rasa sakit di lututku hanya menambah kemarahanku. "Oh, jadi *itu* yang kau khawatirkan? Sekelompok peserta Ujian yang memberontak dan bisa menghindari *kematian* mereka? Kumpulan anak sepuluh tahun itu kelompok berbahaya, ya? Kuberi tahu kau, kau salah melihat fakta. Aku tidak membunuh kakakmu. Tapi, kau membunuh ibuku. *Sama saja kau menembakkan senapanmu langsung ke kepalanya!*"

Wajah si Gadis mengeras—tapi di balik itu aku bisa melihat suatu keraguan sesaat, dan dia terlihat seperti gadis yang kutemui di jalanan. Dia mencondongkan tubuh ke arahku, sangat dekat sampai bibirnya menyentuh telingaku dan aku bisa merasakan napasnya di kulitku. Punggungku menggigil.

Dia merendahkan suaranya menjadi bisikan yang hanya bisa didengar olehku. "Aku menyesal soal ibumu.

Komandanku sudah berjanji padaku bahwa dia tidak akan melukai penduduk sipil mana pun, tapi dia tidak memenuhi janjinya. Aku ...." Suaranya gemetar. Sebenarnya dia terdengar sedikit meminta maaf, seolah-olah hal itu akan membantu. "Kuharap aku bisa menghentikan Thomas. Kau dan aku adalah musuh, tidak salah lagi ... tapi aku tidak mengharapkan hal seperti itu terjadi." Lalu, dia menegakkan tubuh dan berpaling. "Sudah cukup untuk saat ini."

"Tunggu." Dengan usaha keras, kutelan kemarahan dan kujernihkan tenggorokan. Pertanyaan yang membuatku takut memikirkannya keluar dari mulutku sebelum aku sempat menghentikannya. "Apa dia masih hidup? Apa yang sudah kau lakukan padanya?"

Si Gadis memandangku sekilas. Ekspresi di wajahnya memberitahuku bahwa dia tahu betul siapa yang kubicarakan. *Tess. Apa dia masih hidup?* Kukuatkan diri untuk mendengar yang terburuk.

Tapi alih-alih begitu, si Gadis hanya menggelengkan kepala. "Aku tak tahu. Aku tidak tertarik padanya." Dia mengangguk ke arah salah seorang tentara. "Jangan beri dia air selama sisa hari ini dan pindahkan dia ke sel di ujung lorong. Mungkin besok pagi temperamennya akan menurun." Rasanya aneh melihat serdadu itu memberi hormat pada seseorang yang begitu muda.

Dia membiarkan Tess tetap menjadi rahasia, kusadari hal itu. *Demi aku? Demi Tess?*

Kemudian si Gadis pergi, dan aku ditinggalkan sendirian di sel dengan para tentara. Mereka melepaskanku dari kursi, menyeberangi ruangan, lalu keluar. Kuseret kakiku

yang luka, berjalan pelan di lantai. Aku tidak bisa menahan air mata yang terus mengalir. Rasa sakit ini membuatku pusing, seperti tenggelam di danau tak berdasar.

Para tentara membawaku menyusuri lorong luas yang seakan-akan bermil-mil jauhnya. Tentara di mana-mana, begitu juga dokter-dokter yang memakai *goggle* dan sarung tangan putih. Pasti aku berada di bangsal medis, kemungkinan karena kakiku.

Kepalaku merosot ke depan. Aku tidak bisa menahannya lagi. Dalam pikiranku, aku melihat gambaran wajah ibuku saat dia terbaring roboh ke tanah. *Aku tidak melakukannya,* aku ingin berteriak, tapi tidak ada suara yang keluar. Rasa sakit di kakiku yang terluka datang lagi.

Setidaknya Tess aman. Kucoba mengirimkan sinyal peringatan padanya lewat pikiran, memberitahunya untuk keluar dari California dan lari sejauh yang dia bisa.

Saat kami sudah setengah jalan menyusuri lorong, ada yang menarik perhatianku. Sebuah nomor kecil berwarna merah—*angka nol*—tercetak dengan gaya yang sama seperti yang telah kulihat di bawah serambi rumahku dan di bawah lereng tepi danau sektor kami. Tanda itu ada di sini.

Aku menoleh agar bisa melihatnya lebih jelas saat kami melewati pintu ganda tempat angka itu tercetak. Pintu tersebut tidak punya jendela, tapi seseorang bermasker gas dan berpakaian putih masuk ke situ dan aku melihat sekilas pemandangan di dalam. Aku hanya melihat samar-samar karena kami terus berjalan—tapi aku berhasil menangkap satu hal. Sesuatu di dalam kantung besar di atas tempat

tidur dorong. Sesosok tubuh. Ada tanda *X* merah pada kantung itu.

Kemudian, pintu tersebut kembali menutup, dan kami melanjutkan perjalanan.

Serentetan gambar mulai melintasi pikiranku. Angka-angka berwarna merah. Tanda *X* bergaris di pintu rumah keluargaku. Truk medis yang membawa Eden pergi. Mata Eden—hitam dan berdarah.

Mereka menginginkan sesuatu dari adikku. Sesuatu yang berkaitan dengan penyakitnya. Kubayangkan tanda *X* bergaris itu lagi.

Bagaimana kalau bukan kebetulan Eden terjangkit wabah itu? Bagaimana kalau bukan kebetulan saat ada siapa pun yang terjangkit?[]

JUNE

Malam itu, kupaksa diriku mengenakan gaun saat menghadiri sebuah pesta dansa dadakan bersama Thomas sebagai pendampingku. Pesta besar tersebut diselenggarakan untuk merayakan ditangkapnya seorang penjahat berbahaya, dan untuk memberikan penghargaan bagi kami karena telah membawanya ke pengadilan. Para tentara beranjak membukakan pintu untukku saat kami datang. Beberapa yang lainnya memberi hormat padaku. Kelompok-kelompok pejabat militer lain yang sedang mengobrol tersenyum padaku saat aku lewat, dan namaku dibicarakan pada hampir setiap percakapan yang kudengar. *Itu si Gadis Iparis .... Dia terlihat sangat muda .... Baru lima belas tahun, Sobat .... Elector sendiri terkesan ....*

Beberapa kalimat lainnya sarat rasa iri. *Tidak sehebat yang kau pikirkan .... Sudah jelas Komandan Jameson-lah yang berhak atas penghargaan ini .... Dia cuma anak kecil ....*

Meski begitu, tak peduli bagaimana nada suara mereka, topiknya adalah aku.

Kucoba berbangga diri. Waktu aku dan Thomas berkeliling ruang dansa yang mewah dengan meja-meja perjamuan dan lampu-lampu kristal yang tak terhitung banyaknya ini, kubilang padanya bahwa penangkapan Day telah mengisi lubang kosong dalam hidupku yang disebabkan oleh

kematian Metias. Namun, bahkan saat aku mengatakannya, aku tidak memercayainya. Segala sesuatu di sini entah bagaimana terasa salah, segala sesuatu tentang ruangan ini—seolah-olah semuanya hanya ilusi yang akan hancur kalau aku menjulurkan tangan dan menyentuhnya.

Aku merasa salah ... seperti aku telah melakukan hal yang sangat buruk dengan mengkhianati pemuda yang percaya padaku.

"Aku senang kau sudah lega," kata Thomas. "Setidaknya Day berguna dalam satu hal."

Rambut Thomas disisir hati-hati ke belakang, dan dia terlihat lebih tinggi daripada biasanya dalam balutan seragam kapten berumbai tanpa cela. Dia menyentuh lenganku dengan sebelah tangannya yang bersarung tangan. Sebelum pembunuhan ibu Day, aku pasti sudah tersenyum padanya. Sekarang, aku merasa dingin dengan sentuhannya. Kutarik lenganku menjauh.

Day berguna dalam memaksaku memakai gaun ini. Aku ingin berkata begitu, tapi alih-alih demikian, aku hanya melicinkan kain gaunku yang sudah licin. Baik Thomas maupun Komandan Jameson mendesakku untuk memakai sesuatu yang bagus, tapi tidak ada yang mengatakan kenapa harus begitu. Komandan Jameson hanya melambaikan tangan tak peduli waktu aku bertanya padanya. "Sekali saja, Iparis," ujarnya, "lakukan apa yang disuruh dan jangan mempertanyakannya." Kemudian, dia mengatakan sesuatu tentang kejutan, kehadiran tak terduga dari seseorang yang sangat kupedulikan.

Selama beberapa saat yang tak masuk akal, kupikir yang dia maksud adalah kakakku. Bahwa entah bagaimana Metias hidup kembali dan aku akan melihatnya pada perayaan malam ini.

Sekarang ini kubiarkan Thomas mengarahkanku berkeliling di antara kelompok jenderal-jenderal dan para bangsawan.

Akhirnya, aku memilih sebuah gaun safir berkorset yang dilapisi berlian-berlian kecil. Sebelah bahuku ditutupi renda, dan sebelahnya lagi tersembunyi di balik selendang sutra panjang. Rambutku dibiarkan tergerai lurus—rasanya tidak nyaman bagi seseorang yang menghabiskan kebanyakan hari-hari latihannya dengan rambut terikat aman, jauh dari wajah. Adakalanya Thomas menatapku sekilas, dan pipinya merona merah jambu. Tapi, aku tidak melihat apa masalahnya. Sebelumnya aku sudah pernah mengenakan gaun yang lebih bagus, dan yang satu ini rasanya terlalu modern dan berat sebelah. Gaun ini bisa membeli makanan yang pantas selama berbulan-bulan bagi seorang anak di sektor kumuh.

"Komandan bilang padaku, besok pagi mereka akan menjatuhkan vonis untuk Day," Thomas berkata beberapa saat setelah kami selesai menyapa seorang kapten dari sektor Emerald.

Saat nama Komandan Jameson disebut, aku memalingkan wajah, tidak yakin apakah aku ingin Thomas menilai reaksiku. Kelihatannya Komandan sudah lupa dengan apa yang terjadi pada ibu Day, seolah-olah dua puluh tahun telah

berlalu. Tapi akhirnya, kuputuskan untuk bersikap sopan. Kutatap Thomas lagi. "Begitu cepat?"

"Lebih cepat lebih baik, kan?" Nada tajam yang tiba-tiba muncul dalam suaranya membuatku heran. "Dan kalau memikirkan dulu kau terpaksa menghabiskan waktu bersama komplotannya ... aku terkejut dia tidak membunuhmu waktu kau tidur. Aku—" Thomas berhenti, kemudian memutuskan untuk tidak melanjutkan kalimatnya.

Aku mengingat-ngingat kehangatan ciuman Day, juga caranya membalut lukaku. Sejak penangkapannya, aku sudah memikirkan hal ini ratusan kali. Day yang membunuh kakakku adalah penjahat yang kejam dan bengis. Tapi, siapa Day yang kutemui di jalanan? Siapa pemuda ini, yang membahayakan keamanannya sendiri untuk seorang gadis yang tidak dikenalnya? Siapa Day yang begitu sedih atas kematian ibunya? Kakak yang mirip dengannya, John, tidak terlihat seperti orang jahat saat aku menanyainya di sel—dia menawarkan hidupnya untuk menggantikan Day, menawarkan uang yang disembunyikannya agar Eden bebas. Bagaimana mungkin seorang penjahat berdarah dingin menjadi bagian dari keluarga ini?

Ingatan saat Day terikat di kursinya dan kesakitan karena luka di kakinya membuatku marah sekaligus bingung. Aku bisa saja membunuhnya kemarin. Aku bisa saja mengisi senapanku dengan peluru, menembaknya, dan selesai sudah. Tapi, kubiarkan senapanku kosong.

"Semua penipu jalanan itu sama saja," Thomas melanjutkan, mengulangi apa yang kukatakan pada Day di selnya.

"Apa kau sudah dengar? Kemarin, adik Day yang sakit itu mencoba meludahi Komandan Jameson. Mencoba menginfeksinya dengan wabah termutasi apalah yang diderita-nya."

Masalah adik Day bukan sesuatu yang kuselidiki. "Beri tahu aku," ujarku, berhenti berjalan untuk menatap Thomas. "Sebenarnya apa yang diinginkan Republik dari anak itu? Kenapa dia dibawa ke lab rumah sakit?"

Thomas merendahkan suaranya. "Aku tidak bisa bilang, itu rahasia. Tapi, aku tahu bahwa beberapa jenderal dari medan perang datang untuk melihatnya."

Keningku berkerut. "Mereka datang hanya untuk melihatnya?"

"Yah, kebanyakan dari mereka ke sini untuk mengadakan rapat tentang beberapa hal. Tapi, mereka menganggap penting untuk datang ke lab."

"Kenapa orang dari medan perang tertarik pada adik Day?"

Thomas mengangkat bahu. "Kalau ada yang perlu kita dengar, para jenderal akan memberi tahu kita."

Beberapa saat kemudian, kami dicegat oleh seorang pria besar dengan bekas luka dari dagu ke telinganya. Chian. Dia menyeringai lebar saat melihat kami dan meletakkan sebelah tangan di bahuku.

"Agen Iparis! Malam ini adalah milikmu. Kau bintang-nya! Kuberi tahu kau, Sayangku, semua orang yang pangkatnya lebih tinggi membicarakan penampilanmu yang luar biasa. Terutama komandanmu—dia berbicara tentangmu

seolah-olah kau putrinya sendiri. Selamat atas promosimu dan hadiah kecil yang bagus itu. Dengan 200.000 Notes, kau bisa membeli lusinan gaun mewah."

Aku mengangguk sopan. "Anda sangat baik, Sir."

Chian tersenyum, membuat bekas lukanya berubah bentuk. Dia menepukkan kedua tangannya yang bersarung tangan. Seragamnya memiliki cukup banyak lencana dan bintang kehormatan yang bisa menenggelamkannya ke dasar laut. Yang mengejutkan, salah satu dari lencana itu adalah ungu dan emas, yang berarti Chian pernah menjadi pahlawan perang—meskipun sulit bagiku untuk percaya dia pernah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan rekannya. Hal itu juga berarti dia telah kehilangan salah satu anggota tubuhnya. Tangannya tampak utuh, jadi dia pasti mempunyai kaki palsu. Sudut condongnya yang tak kentara membuatku tahu bahwa dia memperlakukan kaki kirinya dengan hati-hati.

"Ikut aku, Agen Iparis. Dan kau juga, Kapten," perintah Chian. "Ada seseorang yang ingin bertemu kalian."

Pasti orang itu adalah Komandan Jameson. Thomas tersenyum penuh rahasia padaku.

Chian memimpin kami melewati aula perjamuan dan menyeberangi lantai dansa, menuju satu bagian besar ruangan ini yang dibatasi tirai tebal angkatan laut. Tiang bendera Republik ditaruh di kedua ujung tirai, dan saat kami mendekat, kulihat bahwa di tirai itu juga terdapat pola samar bendera tersebut.

Chian mengangkat tirai itu untuk kami, kemudian menurunkannya lagi setelah kami melangkah ke dalam.

Di sana ada dua belas kursi beledu yang diatur menjadi sebuah lingkaran. Pada setiap kursi, duduk seorang pejabat dalam seragam hitam lengkap. Bahu mereka dihiasi epolet emas berkilauan, menyesap minuman dari gelas-gelas bagus. Aku mengenali sedikit dari mereka. Beberapa di antaranya adalah jenderal dari medan perang yang sama dengan yang tadi Thomas sebutkan.

Salah satu dari orang-orang itu melihat dan menghampiri kami. Seorang pejabat muda mengikuti tak jauh di belakangnya. Tapi, saat keduanya meninggalkan lingkaran itu, orang-orang lain dalam kelompok tersebut berdiri dan membungkuk ke arah mereka.

Pejabat yang lebih tua itu bertubuh tinggi, dengan rambut abu-abu di pelipisnya dan rahang seperti dipahat. Kulitnya terlihat pucat dan sakit. Dia mengenakan monokel berbingkai emas pada mata kanannya. Chian berdiri tegak dengan sikap siap dan saat Thomas melepaskan lenganku, kulihat dia melakukan hal yang sama. Pria itu melambaikan tangan, dan semua orang kembali rileks.

Akhirnya, sekarang aku mengenalinya. Kalau dilihat secara langsung, beliau tampak berbeda dengan potret-potretnya atau tampilannya di layar JumboTrons kota, di mana warna kulitnya terlihat lebih terang dan tanpa kerut. Kusadari juga bahwa ada banyak pengawal tersebar di antara para pejabat itu.

Orang ini adalah Elector Primo kami.

"Kau pasti Agen Iparis." Bibirnya tertarik ke atas melihat ekspresi tertegunku, tapi ada sedikit kehangatan dalam senyumnya. Beliau menjabat tanganku cepat dan erat. "Tuan-tuan ini menceritakan hal-hal hebat tentangmu bahwa kau seorang genius. Dan yang lebih penting, kau memasukkan salah satu dari penjahat kita yang paling mengganggu ke penjara. Jadi, kurasa pantas kalau aku memberimu ucapan selamat secara pribadi. Kalau kita punya lebih banyak anak muda berjiwa patriot sepertimu, dengan pikiran setajam pikiranmu, kita pasti sudah menang melawan Koloni sejak lama. Setuju?" Beliau berhenti untuk melihat sekeliling ke yang lain, dan setiap orang menggumamkan persetujuan. "Kuucapkan selamat padamu, Sayang."

Aku menundukkan kepala. "Suatu kehormatan besar bisa bertemu dengan Anda, Sir. Kegembiraan bagi saya untuk melakukan apa yang saya bisa demi negeri ini, Elector." Aku kagum pada betapa tenangnya suaraku.

Elector memberi isyarat pada pejabat muda di sampingnya. "Ini putraku, Anden. Hari ini adalah hari ulang tahunnya yang kedua puluh, jadi aku berpikir untuk mengajaknya ke perayaan yang menyenangkan ini."

Aku menoleh pada Anden. Dia sangat mirip dengan ayahnya, bertubuh tinggi (188 cm) dan sangat terlihat agung, dengan rambut keriting gelap. Seperti Day, dia memiliki darah Asia. Tapi tidak seperti Day, matanya hijau dan ekspresinya tidak dapat ditebak. Dia memakai sarung tangan penerbangan berwarna putih dengan lapisan emas

yang rumit, pertanda dia telah menyelesaikan latihan pilot tempur. Dia kidal. Lambang Colorado terukir di kancing manset emas pada lengan tuksedo militer hitamnya, yang berarti dia lahir di sana. Rompi dalamnya merah tua, dengan dua baris kancing. Dia mengenakan tanda pangkat angkatan udara miliknya, tidak seperti Elector.

Anden tersenyum melihat tatapan lekatku. Dia membungkuk sempurna ke arahku, lalu meraih tanganku. Alih-alih menjabatnya seperti yang Elector lakukan, dia mendekatkan tanganku ke bibirnya dan mengecup punggung tanganku. Aku malu karena hatiku rasanya melompat.

"Agen Iparis," ujarnya. Selama beberapa saat, tatapannya tertuju padaku.

"Suatu kehormatan," sahutku, tak yakin apa lagi yang harus kukatakan.

"Putraku akan mengajukan diri untuk posisi Elector dalam pemilu musim semi mendatang." Elector tersenyum pada Anden, yang membungkuk. "Tidakkah kau pikir itu menarik?"

"Kalau begitu saya harap dia beruntung dalam pemilu meskipun saya yakin dia tidak akan membutuhkannya."

Elector tertawa kecil. "Terima kasih, Sayang. Sekarang sudah selesai. Agen Iparis, silakan nikmati malam ini. Kuharap kita punya kesempatan bertemu lagi." Kemudian dia berbalik. Anden mengikuti di belakangnya. "Bubar," seru Elector sembari dia pergi.

Chian mengantar kami keluar dari area bertirai, kembali ke ruang dansa utama. Aku bisa bernapas lagi.

PUKUL 1.00. SEKTOR RUBY.
73° FAHRENHEIT DI DALAM.

Setelah perayaan selesai, Thomas menemaniku kembali ke apartemen tanpa bicara sepatah kata pun. Selama beberapa saat, dia berlama-lama di depan pintu.

Aku yang pertama memecah keheningan. "Terima kasih," kataku. "Tadi itu menyenangkan."

Thomas mengangguk. "Yeah. Sebelumnya aku tak pernah melihat Komandan Jameson begitu bangga pada salah satu prajuritnya. Kau anak emas Republik." Tapi kemudian, dia langsung diam lagi. Dia sedang tidak senang, dan entah bagaimana aku merasa bertanggung jawab.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku.

"Hmm? Oh, aku tidak apa-apa." Thomas mengusap rambutnya yang licin. Sedikit gel menempel di sarung tangannya. "Aku tidak tahu putra Elector akan ada di sana."

Kulihat ada emosi misterius di matanya—kemarahan? Kecemburuan? Emosi itu mewarnai wajahnya, membuatnya terlihat jelek.

Aku mengangkat bahu. "Kita bertemu Elector. Kau percaya itu? Malam tadi adalah malam yang sukses. Aku senang kau dan Komandan Jameson meyakinkanku untuk memakai sesuatu yang bagus."

Thomas menatapku. Dia tidak tampak terhibur. "June, aku bermaksud untuk bertanya padamu …." Dia bimbang. "Saat kau bersama Day di sektor Lake, apakah dia menciummu?"

Aku tertegun. Mikrofonku. Begitulah caranya dia tahu—mikrofonku pasti menyala waktu kami berciuman, atau mungkin aku tidak mematikannya dengan benar. Kupandang Thomas. "Ya," jawabku mantap, "dia melakukannya."

Emosi yang sama dengan yang tadi kembali ke matanya. "Kenapa dia melakukan itu?"

"Mungkin karena dia menganggapku menarik. Tapi, sebagian besar karena dia minum anggur murahan. Aku mengikutinya saja sebab aku tidak mau merusak misiku setelah berhasil sejauh itu."

Kami berdiri dalam keheningan selama beberapa waktu. Kemudian, sebelum aku bisa protes, salah satu tangan Thomas yang bersarung tangan membelai daguku dan dia mencondongkan tubuh untuk menciumku.

Aku menarik diri sebelum dia berhasil melakukannya—tapi kini tangannya berada di sekeliling leherku. Aku terkejut pada penolakan kuat yang kurasakan. Saat ini yang kulihat di depanku hanyalah seorang pria dengan darah di tangannya.

Thomas menatapku lama. Kemudian, akhirnya, dia melepaskanku dan bergerak menjauh. Aku bisa membaca ketidaksenangan di matanya. "Selamat malam, Miss Iparis." Dia buru-buru menyusuri lorong sebelum aku sempat merespons. Aku menelan ludah. Tentu saja aku tidak akan terseret masalah kalau menolak dicium waktu berada di jalanan, tapi tak perlu seorang genius untuk melihat betapa marahnya Thomas barusan. Aku ingin tahu apakah dia akan

menindak informasi ini dan, jika demikian, tindakan apa yang akan dilakukannya.

Aku memperhatikannya menghilang, kemudian membuka pintu dan perlahan melangkah ke dalam.

Ollie menyambutku dengan bersemangat. Kubelai dia dan kubiarkan dia keluar menuju emperan belakang apartemen, lalu kulepas gaun berat sebelah itu dan langsung mandi. Setelah usai, kukenakan baju tanpa lengan berwarna hitam dan celana pendek.

Sia-sia saja kucoba tidur. Terlalu banyak yang terjadi hari ini ... interogasi Day, bertemu Elector Primo serta putranya, dan juga kejadian dengan Thomas. Pemandangan terbunuhnya Metias kembali dalam pikiranku—tapi saat aku mengulanginya di benakku, kulihat wajahnya berubah menjadi wajah ibu Day. Aku mengucek mata, merasa berat dalam kelelahan. Berbagai informasi berputar dalam pikiranku. Aku berusaha memprosesnya, tapi setiap melakukan itu, kudapati semuanya campur aduk di tengah-tengah. Kucoba membayangkan pikiranku seperti berkas-berkas data yang tertata rapi di sebuah kotak kecil, masing-masing diberi label dengan jelas. Meski begitu, malam ini pola seperti itu tidak dapat dimengerti dan aku terlalu lelah untuk menyederhanakannya.

Apartemen ini terasa kosong dan asing. Hampir saja aku merindukan jalanan sektor Lake. Pandanganku jatuh ke sebuah kotak kecil di bawah meja, yang penuh berisi uang 200.000 Notes yang kudapat karena berhasil menangkap Day. Aku tahu seharusnya kutaruh kotak itu di tempat yang

lebih aman, tapi aku tidak sanggup menyentuhnya. Setelah beberapa saat, aku turun dari tempat tidur, mengambil segelas air, lalu menuju komputerku. Kalau aku tidak tidur, sebaiknya kulanjutkan menyelidiki latar belakang dan bukti-bukti kejahatan Day.

Kusentuhkan jari di layar, minum seteguk air, kemudian kumasukkan kode izinku untuk mengakses Internet. Kubuka dokumen yang dikirimkan Komandan Jameson padaku. Isinya penuh dengan hasil-hasil *scan*, foto-foto, serta artikel-artikel koran. Setiap kali aku melihat benda-benda seperti ini, suara Metias terngiang dalam pikiranku.

"Beberapa teknologi kita dulu lebih baik," dia memberitahuku. "Sebelum ribuan pusat data tersapu banjir." Dia akan mengeluarkan desahan mengejek, kemudian mengedipkan mata padaku. "Kebiasaanku menulis jurnal dengan tangan tidak buruk, kan?"

Sekilas, sebelum mulai membaca dokumen-dokumen baru, kulihat lagi informasi-informasi yang sudah kubaca. Pikiranku memilah detail-detail itu.

```
Nama Kelahiran     : DANIEL ALTAN WING
Umur/Jenis kelamin : 15/L; SEBELUMNYA
                     DIANGGAP SUDAH MATI
                     PADA USIA 10 TAHUN
Tinggi: 155 CM
Berat: 67 KG
Golongan Darah: O
Rambut: PIRANG, PANJANG. FFADL.
Mata: Biru. 3A8EDB.
Kulit: E2B279
Etnis yang Dominan: MONGOLIA
```

Menarik. Langka sekali untuk negara yang kami ketahui sudah punah dari pelajaran di sekolah dasar.

Etnis Kedua: KAUKASIA
Sektor: LAKE
Ayah: TAYLOR ARSLAN WING. SUDAH MATI.
IBU: GRACE WING. SUDAH MATI.

Waktu membaca itu, pikiranku berhenti sejenak. Lagi-lagi aku membayangkan wanita yang roboh di tanah dalam genangan darahnya sendiri. Buru-buru kutepis bayangan itu.

Saudara: JOHN SUREN WING, 19/L
EDEN BATAAR WING, 9/L

Halaman-halaman berikutnya diisi penjelasan detail kejahatan-kejahatan Day dulu. Kucoba membaca sekilas semuanya secepat yang kubisa, tapi akhirnya aku tak bisa menahan diri untuk berhenti pada yang terakhir.

Menyebabkan Kematian: KAPTEN METIAS IPARIS

Kupejamkan mata. Ollie merengek di kakiku seolah-olah dia tahu apa yang kubaca, kemudian dia menggosokkan hidungnya menyentuh kakiku. Sambil melamun kuletakkan sebelah tangan di atas kepalanya.

Aku tidak membunuh kakakmu. Itu yang Day katakan padaku. *Tapi, sama saja kau menembakkan senapanmu langsung ke kepala ibuku.*

Kupaksa diri melihat dokumen lain. Bagaimanapun, aku sudah mengingat semua laporan kejahatan Day dari depan sampai belakang.

Kemudian, ada sesuatu yang menarik perhatianku. Aku menegakkan tubuh. Dokumen yang ada di depanku sekarang menampilkan skor Ujian Day. Dokumen itu adalah sebuah kertas hasil *scan* dengan cap merah besar di atasnya, sangat berbeda dengan cap biru terang yang dulu kulihat di lembar jawabanku.

DANIEL ALTAN WING
Skor: 674/1500
TIDAK LULUS

Ada sesuatu dari angka itu yang mengganggu ... 674? Aku tidak pernah mendengar ada orang yang mendapat nilai serendah itu. Seseorang yang kukenal di sekolah dasar tidak lulus—hal itu tidak dapat dielakkan, tapi skornya mendekati 1000. Kebanyakan skor anak-anak yang gagal adalah seperti 890. Atau 825. Hampir selalu 800 lebih. Dan, mereka adalah anak-anak yang memang sudah diperkirakan akan gagal, anak-anak yang tidak peduli atau tidak berkapasitas.

Tapi *674*?

"Dia terlalu pintar untuk itu," kataku dengan napas tertahan. Kubaca lagi dokumen itu, kalau-kalau aku melewatkan sesuatu. Tapi, angka itu tetap di sana. Tidak mung-

kin. Day sangat logis dan memiliki cara bicara yang baik. Dia juga dapat menulis dan membaca. Seharusnya dia lulus tes wawancara dalam Ujiannya. Dia adalah orang paling tangkas yang pernah kutemui—seharusnya dia jagoan pada tes fisik Ujian. Dengan nilai tinggi pada kedua bagian itu, mestinya tidak mungkin dia mendapat nilai lebih rendah dari 850—memang masih gagal, tapi lebih tinggi daripada 674. Dan, dia hanya akan mendapat skor 850 kalau tidak mengisi seluruh tes tertulisnya.

Komandan Jameson tidak akan senang aku melakukan ini, pikirku. Kubuka situs pencarian dan kuarahkan menuju sebuah URL rahasia.

Skor akhir Ujian bisa diakses siapa saja, tapi dokumen Ujian yang sebenarnya tidak pernah dimunculkan ke publik—bahkan tidak ke penyelidik kejahatan. Tapi, kakakku adalah Metias, dan kami tak pernah mendapat kesulitan menemukan jalan menuju basis data Ujian dengan kemampuan *hacking*-nya. Kupejamkan mata, mengingat kembali apa yang sudah dia ajarkan padaku.

Tentukan sistem operasinya dan dapatkan akses ke akun utamanya. Lihat apakah kau bisa mencapai sistem pengendalinya. Ketahui targetmu, dan amankan mesinmu.

Aku menemukan portal terbuka dalam sistem itu setelah satu jam memindai dan mengambil alih akun utama. Situs tersebut berbunyi bip sekali sebelum menampilkan sebuah kotak pencarian. Tanpa suara kuketikkan nama Day di mejaku.

DANIEL ALTAN WING.

Halaman muka dari hasil Ujiannya muncul. Skornya masih 674/1500. Aku beralih ke halaman selanjutnya. Jawaban-jawaban Day. Beberapa dari pertanyaan tersebut adalah pilihan ganda, sementara yang lainnya uraian. Kulihat sekilas lembar-lembar berjumlah 32 halaman itu sebelum aku yakin bahwa memang ada sesuatu yang sangat aneh.

Tidak ada coretan tinta merah. Faktanya, setiap jawaban Day tidak diapa-apakan. Hasil Ujiannya terlihat sama aslinya dengan milikku.

Aku kembali ke halaman pertama, kemudian kubaca setiap pertanyaan dengan hati-hati dan kujawab dalam hati. Butuh satu jam untuk menyelesaikannya.

Semua jawaban cocok.

Saat aku mencapai bagian akhir dokumen Ujiannya, kulihat nilai hasil tes wawancara dan tes fisiknya yang ditulis terpisah. Kedua-duanya sempurna. Satu-satunya yang aneh adalah catatan singkat yang ditulis di sebelah nilai tes wawancaranya: *Perhatikan.*

Day tidak gagal dalam Ujiannya. Sama sekali tidak. Faktanya, dia mendapat skor yang sama denganku: 1500/1500. Aku bukan lagi satu-satunya remaja genius di Republik yang mendapat nilai sempurna.[]

DAY

"BERSIAPLAH. SEKARANG SAATNYA."

Popor senapan memukul tulang igaku, membuatku tersentak bangun dari tidurku yang penuh mimpi—pertama-tama tentang Ibu mengantarku ke sekolah dasar, kemudian tentang iris mata Eden yang berdarah dan angka merah di bawah serambi kami. Dua pasang tangan menyeretku sebelum aku bisa melihat dengan jelas. Aku menjerit saat kakiku berusaha menopang berat tubuhku. Kupikir tidak mungkin luka itu lebih sakit daripada kemarin, tapi ternyata begitulah adanya. Saat pandanganku menajam, aku melihat kakiku membengkak di balik perban. Aku ingin menjerit lagi, tapi mulutku terlalu kering.

Para tentara mengeluarkanku dari sel. Komandan yang mengunjungiku sehari sebelumnya menunggu kami di lorong, dan ketika dia melihatku, dia tersenyum. "Selamat pagi, Day," sapanya. "Bagaimana keadaanmu?"

Aku tidak membalas. Salah satu tentara berhenti untuk memberi hormat cepat pada komandan itu.

"Komandan Jameson," ujarnya, "apakah Anda siap memproses dia ke pengadilan?"

Si Komandan mengangguk. "Ikut aku. Dan tolong sumbat mulutnya, kalau kau tak keberatan. Kita tidak ingin dia meneriakkan kata-kata kotor sepanjang waktu, kan?"

Serdadu itu memberi hormat lagi, kemudian menyumpalkan kain ke dalam mulutku.

Kami berjalan menyusuri lorong yang panjang. Sekali lagi kami melewati pintu ganda dengan angka merah—kemudian beberapa pintu di bawah penjagaan ketat dan beberapa yang lainnya dengan panel kaca besar. Pikiranku berputar. Aku butuh cara untuk membuktikan tebakanku, sebuah cara untuk bicara dengan seseorang. Aku lemah karena dehidrasi, dan rasa sakit itu menjalar sampai perutku.

Kadang-kadang, aku melihat seseorang di dalam sebuah ruangan berpanel kaca, diborgol ke dinding dan berteriak. Dari seragam compang-camping mereka, aku tahu orang-orang itu adalah tawanan perang dari Koloni. *Bagaimana kalau John ada di dalam salah satu ruangan itu? Apa yang akan mereka lakukan padanya?*

Setelah beberapa saat yang seperti selamanya, kami melangkah masuk ke sebuah aula utama yang sangat besar dengan langit-langit tinggi. Di luar, ada kerumunan yang sedang meneriakkan sesuatu, tapi aku tidak bisa menangkap kata-katanya. Tentara-tentara memagari deretan pintu yang mengarah ke bagian depan gedung.

Kemudian, para tentara itu memisahkan diri—dan kami pun berada di luar. Cahaya matahari siang membutakanku, dan aku mendengar teriakan beratus-ratus orang. Komandan Jameson mengangkat sebelah tangan, kemudian menoleh ke sebelah kanannya sementara para tentara menyeretku ke sebuah mimbar.

Akhirnya, aku bisa melihat tempatku berada sekarang. Aku berada di depan sebuah bangunan di jantung Batalla, sektor militer di Los Angeles. Kerumunan besar orang telah berkumpul untuk menontonku, ditahan dan diawasi oleh sekelompok tentara yang membawa senapan, yang jumlahnya hampir sama dengan satu peleton besar.

Aku tak punya gambaran kenapa orang-orang sebanyak ini cukup peduli untuk melihatku secara langsung hari ini. Kuangkat kepala setinggi yang kubisa dan kulihat layar JumboTrons diletakkan di sekeliling gedung. Setiap layar menampilkan wajahku secara penuh, disertai dengan berita utama yang gila-gilaan.

KRIMINAL BEREPUTASI BURUK YANG DIKENAL SEBAGAI DAY
TELAH DITANGKAP DAN AKAN DIADILI HARI INI
DI LUAR AULA BATALLA

ANCAMAN BERBAHAYA BAGI MASYARAKAT AKHIRNYA DITANGKAP

REMAJA PEMBERONTAK YANG DIKENAL SEBAGAI DAY MENYATAKAN DIA BERGERAK SENDIRI, TIDAK ADA HUBUNGAN DENGAN KELOMPOK PATRIOT

Kutatap wajahku di JumboTrons. Aku berdarah-darah, lebam, dan lesu. Secoreng darah terang menodai sejumput helaian tebal rambutku, melukis sebuah coretan merah gelap di situ. Pasti ada luka di kulit kepalaku.

Untuk sesaat, aku senang ibuku tidak hidup untuk melihatku seperti ini.

Para tentara mendorongku menuju sebuah balok semen yang mencuat di tengah-tengah mimbar. Di sebelah kananku, seorang hakim dalam balutan jubah merah tua berkancing emas menunggu di belakang sebuah podium. Komandan Jameson berdiri di sebelah hakim itu, dan di sebelah kanannya ada si Gadis. Dia kembali berpakaian seragam lengkap, tenang dan waspada. Wajahnya yang tanpa ekspresi menatap ke kerumunan massa—tapi sekali, hanya sekali, dia menoleh untuk menatapku sebelum cepat-cepat mengalihkan pandangan.

"Tenang! Tenang, semuanya!" suara hakim bergaung dari pengeras suara JumboTrons. Namun, orang-orang terus berteriak, dan para tentara harus menahan mereka. Barisan paling depan penuh dengan reporter. Kamera dan mikrofon mereka terarah padaku.

Akhirnya, salah satu tentara meneriakkan komando. Kulihat dia. Orang itu adalah kapten muda yang menembak ibuku. Bawahannya mengeluarkan beberapa tembakan ke udara. Tindakan ini menertibkan kerumunan. Hakim menunggu beberapa detik untuk meyakinkan suasana tetap hening, kemudian membetulkan letak kacamatanya.

"Terima kasih atas kerja sama Anda," dia memulai. "Saya tahu pagi ini agak hangat, jadi kita akan menyelesaikan pengadilan ini dengan cepat. Seperti yang Anda lihat, tentara-tentara kami hadir di sini dan siap meyakinkan Anda semua untuk tetap tenang selama proses peradilan berlangsung. Saya akan mulai dengan pengumuman resmi

bahwa pada tanggal 21 Desember pukul 08.36 Waktu Standar Samudra, kriminal berusia lima belas tahun yang dikenal sebagai Day telah ditangkap dan dijebloskan ke penjara militer."

Sorak-sorai riuh meledak. Ini sudah kuduga, tapi aku juga mendengar sesuatu yang mengejutkanku, yaitu suara cemoohan tak setuju. Beberapa—banyak—orang di kerumunan tidak mengangkat kepalan tangan mereka ke udara. Beberapa yang protes dengan suara lebih keras didatangi polisi, diringkus, dan diseret pergi.

Salah seorang serdadu yang menahanku memukul punggungku dengan senapannya, membuatku terjatuh. Saat kakiku yang luka membentur semen, aku menjerit sekeras yang kubisa. Suara jeritan itu teredam oleh sumbat di mulutku. Rasa sakitnya membutakan mataku—kakiku yang bengkak gemetar sebagai imbasnya, dan aku bisa merasakan darah merembes ke perbanku. Aku hampir jatuh pingsan sebelum para tentara menopangku. Waktu aku menoleh pada si Gadis, kulihat keningnya berkerut menyaksikan pemandangan keadaanku. Lalu, dia mengalihkan pandangan ke tanah.

Sang Hakim mengabaikan keributan itu. Dia mulai mendaftar kejahatanku, kemudian memberi kesimpulan, "Mengingat kejahatan masa lalu terdakwa dan, khususnya, serangan terdakwa melawan negara Republik kita yang agung, pengadilan tinggi California menjatuhkan putusan berikut. Dengan ini Day dihukum mati—"

Massa bersorak-sorai lagi. Para tentara kembali menahan mereka.

"—oleh regu penembak. Eksekusinya akan dilakukan empat hari dari sekarang, pada tanggal 27 Desember pukul enam sore Waktu Standar Samudra, di lokasi rahasia—"

Empat hari. Bagaimana aku bisa menyelamatkan kakak dan adikku sebelum itu? Kuangkat kepala dan kutatap kerumunan massa.

"—dan akan disiarkan langsung ke seluruh penjuru kota. Para penduduk sipil dianjurkan untuk tetap waspada terhadap segala aktivitas kriminal yang mungkin terjadi sebelum dan sesudah peristiwa tersebut—"

Mereka akan menjadikanku contoh.

"—dan segera melaporkan segala aktivitas yang mencurigakan ke markas polisi terdekat. Ini adalah kesimpulan resmi pengadilan kami."

Sang Hakim menegakkan tubuh dan melangkah turun dari podium. Kerumunan massa masih terus menekan para tentara. Mereka berteriak, bersorak, mengejek. Aku merasakan diriku dipaksa berdiri. Sebelum mereka membawaku kembali ke dalam Aula Batalla, kulihat sekilas si Gadis sedang menatapku. Ekspresinya tampak kosong ... tapi di balik itu, ada sesuatu berkelip. Emosi yang sama dengan yang kulihat di wajahnya sebelum dia tahu identitas asliku. Namun, emosi itu hanya ada sebentar di wajahnya dan kemudian menghilang.

Seharusnya aku membencimu atas apa yang kau lakukan, pikirku. Tapi, matanya berlama-lama menatapku dengan cara yang membuatku tak bisa membencinya.

★★★

Usai pengadilan, Komandan Jameson tidak membiarkan para tentaranya membawaku kembali ke selku. Alih-alih demikian, kami masuk ke lift yang dijalankan oleh roda penggerak dan rantai besar. Kami naik satu lantai, lalu naik lagi, dan lagi. Lift itu membawa kami ke atap Aula Batalla di lantai dua belas, tempat bayangan bangunan-bangunan lain di sekeliling gedung ini tidak melindungi kami dari sinar matahari.

Komandan Jameson memimpin para tentaranya menuju tiang di atas sebuah bundaran datar di tengah-tengah atap. Untaian rantai berat dipasang di sekeliling tiang itu. Si Gadis berjalan di belakang—aku masih bisa merasakan tatapannya di punggungku. Saat kami mencapai pusat bundaran, para tentara memaksaku berdiri, sementara mereka mengikat kaki dan tanganku yang terborgol ke rantai berat itu.

"Dua hari ini biarkan dia di sini," kata Komandan Jameson. Sinar matahari sudah memburamkan penglihatanku, dan dunia tampak bermandikan kabut berlian yang berkilauan. Para tentara melepaskanku. Aku jatuh ke tanah, ditopang oleh tangan serta lututku yang sehat. Rantai berkelontangan saat aku bergerak.

"Agen Iparis, kuserahkan ini padamu. Periksa dia sekarang dan pastikan dia tidak mati sebelum tanggal eksekusinya."

"Ya, Komandan." Si Gadis menyahut.

"Dia hanya diperbolehkan minum secangkir air setiap harinya. Juga satu ransum makanan." Si Komandan tersenyum, lalu mengencangkan sarung tangannya. "Kalau kau

mau, pintar-pintarlah memilih cara untuk memberikan jatah makanannya. Aku akan bertaruh kau bisa membuatnya memohon padamu."

"Ya, Komandan."

"Bagus." Komandan Jameson bicara padaku untuk yang terakhir kalinya. "Kelihatannya kau akhirnya berkelakuan baik. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali." Kemudian, dia berjalan pergi dan menghilang ke dalam lift bersama si Gadis, meninggalkan para tentara yang tersisa untuk menjagaku.

Siang itu sunyi.

Kesadaranku timbul tenggelam. Kakiku yang terluka berdenyut seirama detak jantungku, kadang cepat dan kadang lambat, kadang sangat keras sampai kupikir aku akan pingsan. Mulutku berderak setiap kali kugerakkan. Kucoba memikirkan kemungkinan tempat Eden berada—lab Rumah Sakit Pusat, atau divisi medis Aula Batalla, atau bahkan mungkin di kereta api menuju medan perang. Satu yang kuyakini, mereka akan membiarkannya hidup. Republik tidak akan membunuh Eden sampai wabah itu melakukannya.

Tapi John. Aku hanya bisa mengira-ngira apa yang telah mereka lakukan terhadapnya. Mungkin mereka membiarkannya hidup sebagai sandera, kalau-kalau mereka ingin memeras lebih banyak informasi dariku. Mungkin kami berdua akan dieksekusi pada saat yang sama. Atau, mungkin saja dia sudah mati. Sebersit rasa sakit lain merasuk ke dadaku. Kuingat kembali hari ketika aku mengikuti Ujian, saat John datang untuk menjemputku pulang dan melihatku

dimasukkan ke dalam sebuah kereta bersama anak-anak lain yang gagal. Setelah aku berhasil kabur dari lab dan mengembangkan kebiasaan baru menonton keluargaku dari kejauhan, kadang-kadang aku melihat John duduk di ruang makan. Kepalanya tertelungkup di meja, berbantalkan tangan. Dia menangis.

Dia tidak pernah mengatakannya keras-keras, tapi kupikir dia menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi padaku. Dia berpikir seharusnya dia lebih melindungiku, membantuku belajar lebih keras. Apalah, *apa pun*.

Kalau bisa kabur, aku masih punya waktu untuk menyelamatkan mereka. Aku masih bisa menggunakan kedua lenganku. Dan, aku masih punya sebelah kaki yang sehat. Aku masih bisa melakukannya ... kalau saja aku tahu di mana mereka berada ....

Dunia terasa pudar. Kepalaku merosot di tiang semen, dan lenganku terkulai tak bergerak pada rantai berat. Ingatan tentang hari Ujianku melintas.

Stadion. Anak-anak lain. Tentara-tentara menjaga setiap pintu masuk dan keluar. Tali beledu yang tetap membuat kami terpisah dengan anak-anak dari keluarga kaya.

Tes fisik. Tes tertulis. Tes wawancara.

Tes wawancara, lebih dari segalanya. Aku ingat orang-orang yang menanyaiku—satu kelompok yang terdiri dari enam orang psikiatris—dan petugas yang memimpin mereka, seorang pria bernama Chian. Dia mengenakan seragam yang dihiasi berbagai bintang kehormatan. Dialah yang paling banyak bertanya.

Bagaimana bunyi sumpah nasional Republik? Bagus, sangat bagus. Menurut rapor sekolahmu, kau suka sejarah. Tahun berapa Republik resmi terbentuk? Kegiatan apa yang kau sukai di sekolah? Membaca ... ya, sangat bagus. Seorang guru pernah bilang kau menyusup ke area terlarang di perpustakaan, mencari buku teks militer tua. Bisakah kau memberitahuku kenapa kau melakukan itu? Apa yang kau pikirkan tentang Elector Primo kita yang termasyhur? Ya, tentu saja beliau adalah pria yang baik, dan pemimpin yang hebat. Tapi, kau salah memanggilnya seperti itu, Nak. Dia bukan laki-laki biasa seperti kau dan aku. Cara yang tepat untuk memanggilnya adalah bapak kami yang agung. *Ya, permintaan maafmu diterima.*

Dia terus menanyakan lusinan pertanyaan lain, makin ke sini makin menjebak sampai-sampai aku tak yakin kenapa aku menjawab seperti yang sudah terucap. Sepanjang waktu Chian menulis catatan di laporan tes wawancaraku, sementara salah seorang asistennya merekam sesi tanya-jawab ini dengan sebuah mikrofon kecil.

Kupikir aku menjawab dengan cukup baik. Setidaknya, aku berhati-hati untuk mengatakan hal-hal yang kupikir akan membuatnya senang.

Tapi kemudian, mereka membawaku ke kereta, dan kereta itu membawa kami ke lab.

Kenangan itu membuatku menggigil, bahkan saat matahari semakin meninggi dan membakar kulitku sampai sakit. *Aku harus menyelamatkan Eden,* kuulang-ulang kalimat itu. *Eden akan berumur sepuluh tahun ... dalam sebu-*

lan. Saat dia sembuh dari wabah itu, dia harus mengikuti Ujian ....

Rasanya luka di kakiku bisa meledak keluar dari perban dan membengkak seukuran atap ini.

Jam demi jam berlalu. Aku sudah tidak tahu waktu lagi. Para tentara bergantian menjaga sesuai giliran mereka. Matahari berubah posisi.

Kemudian, persis ketika matahari dengan baiknya mulai terbenam, aku melihat seseorang muncul dari lift dan berjalan ke arahku.[]

JUNE

Aku hampir tidak mengenali Day meskipun baru tujuh jam berlalu sejak vonisnya dijatuhkan. Dia terbaring roboh di tengah bundaran tiang. Kulitnya tampak lebih gelap, dan rambutnya sepenuhnya kusut karena keringat. Darah kering masih melekat pada salah satu helai rambutnya, seolah-olah dia memilih untuk mewarnainya. Sekarang, warnanya kelihatan hampir hitam. Dia menoleh ke arahku saat aku mendekat. Meskipun aku tidak yakin dia bisa melihatku, karena matahari belum sepenuhnya terbenam dan sinarnya mungkin membutakan penglihatannya.

Seorang genius lain—bukan sekadar rata-rata. Aku pernah bertemu anak-anak genius lainnya, tapi sudah jelas bukan yang Republik sembunyikan. Khususnya yang mendapat nilai sempurna.

Salah satu para tentara yang berbaris di sekeliling bundaran bertiang memberi hormat padaku. Dia berkeringat. Topi tentaranya tidak melindungi kulitnya dari sengatan matahari. "Agen Iparis," katanya. (Aksennya dari sektor Ruby, dan deretan kancing di seragamnya baru saja disemir. Dia pasti memperhatikan detail.)

Aku menatap sekilas para tentara lain sebelum kembali memandangnya. "Kalian bubar sekarang. Beri tahu orang-

orangmu untuk mengambil air dan berteduhlah. Dan suruh pengganti kalian datang lebih awal."

"Ya, Nona." Serdadu itu mengentakkan tumitnya bersamaan sebelum meneriakkan perintah pembubaran pada tentara lainnya.

Ketika mereka meninggalkan atap dan aku sendirian bersama Day, kulepas jubahku lalu berlutut untuk menatap wajahnya lebih jelas. Dia mengerjap padaku, tapi tidak berkata apa-apa. Bibirnya sangat kering dan ada sedikit darah menetes ke dagunya. Dia terlalu lemah untuk bicara. Aku memandangi kakinya yang luka. Tidak mengejutkan melihat lukanya sekarang lebih buruk dari tadi pagi, dan luka itu membengkak dua kali ukuran normal. Pasti infeksi. Darah menetes keluar dari pinggir perbannya.

Tanpa sadar kusentuh luka tusukan pisau di pinggangku. Sekarang, lukanya sudah tidak begitu sakit lagi.

Kami harus memeriksa kakinya. Aku mendesah, lalu mengambil pelples yang tergantung di ikat pinggangku. "Ini. Minumlah. Aku belum mengizinkanmu mati." Kukucurkan air ke bibirnya. Mulanya dia menjauhkan diri, tapi kemudian membuka mulutnya dan membiarkanku menuang air lebih banyak. Aku menunggu sementara dia menelan (dia butuh banyak waktu untuk itu), kemudian membiarkannya minum lagi yang banyak.

"Trims," bisiknya. Dia tertawa kering. "Kau bisa pergi sekarang."

Selama beberapa saat, kupelajari keadaannya. Kulitnya terbakar dan wajahnya basah kuyup oleh keringat, tapi

matanya masih cerah, meski sedikit tidak fokus. Mendadak aku teringat saat pertama kali aku melihatnya. Debu di mana-mana ... dan dari dalamnya muncul pemuda elok ini dengan mata paling biru yang pernah kulihat, mengulurkan tangannya untuk menolongku berdiri.

"Di mana saudara-saudaraku?" bisiknya. "Apa mereka berdua hidup?"

Aku mengangguk. "Ya."

"Dan apakah Tess selamat? Tidak ada yang menangkapnya?"

"Setahuku tidak."

"Apa yang mereka lakukan pada Eden?"

Aku memikirkan apa yang Thomas katakan padaku bahwa para jenderal dari medan perang datang untuk melihatnya. "Entahlah."

Day memalingkan wajah dan memejamkan mata. Dia berkonsentrasi untuk bernapas. "Jangan bunuh mereka," gumamnya. "Mereka tidak melakukan apa-apa ... dan Eden ... dia bukan kelinci percobaan, kau tahu." Dia diam selama semenit. "Aku tak pernah tahu namamu. Sekarang sudah bukan masalah, kan? Kau sudah tahu namaku."

Aku membelalak padanya. "Namaku June Iparis."

"June," gumamnya. Aku merasakan kehangatan yang aneh pada penyebutan namaku di bibirnya. Dia menoleh padaku. "June, aku menyesal atas kakakmu. Aku tak tahu akan terjadi sesuatu padanya."

Aku dilatih untuk tidak mendengarkan kata-kata seorang tawanan—aku tahu mereka akan berbohong, mereka

akan mengatakan apa pun yang mereka bisa untuk membuatmu mudah diserang. Tapi yang ini terasa berbeda. Entah bagaimana ... dia terdengar sangat sungguh-sungguh, sangat serius. Bagaimana kalau dia mengatakan yang sebenarnya? Bagaimana kalau ada sesuatu yang lain terjadi pada Metias malam itu? Aku menghela napas panjang dan memaksa diriku menatapnya. Logika di atas segalanya, aku berkata pada diri sendiri. Logika akan menyelamatkanmu saat tak ada lagi yang bisa.

"Hei." Sekarang, aku teringat sesuatu. "Buka matamu lagi dan tatap aku."

Dia melakukan apa yang kuminta. Aku mencondongkan tubuh untuk mempelajarinya. Ya, masih ada di sana. Cacat kecil aneh di salah satu matanya, sebuah riak dalam iris biru laut. "Bagaimana hal itu ada di matamu?" Aku memberi isyarat. "Ketidaksempurnaan itu?"

Pasti ada sesuatu yang terdengar lucu karena Day tertawa sebelum terbatuk-batuk. "*Ketidaksempurnaan* itu adalah hadiah dari Republik."

"Apa maksudmu?"

Dia ragu-ragu. Kulihat dia kesulitan menyusun pikirannya. "Kau tahu? Sebelumnya aku pernah berada di lab Rumah Sakit Pusat. Pada malam aku mengikuti Ujian." Dia coba mengangkat sebelah tangannya untuk menunjuk ke arah matanya, tapi rantai pengikatnya berkelontangan dan membuat lengannya terjatuh kembali. "Mereka menyuntikkan sesuatu."

Keningku berkerut. "Pada malam ulang tahunmu yang kesepuluh? Apa yang kau lakukan di lab? Seharusnya kau sedang berada di jalan menuju kamp buruh."

Day tersenyum seakan-akan dia hampir jatuh tertidur. "Kupikir kau pintar ...."

Ternyata matahari belum membakar semua sikapnya. "Dan bagaimana dengan luka lama di lututmu?"

"Republikmu juga memberikan itu padaku, pada malam yang sama aku mendapat *ketidaksempurnaan* itu di mataku."

"Kenapa Republik memberimu luka-luka itu, Day? Kenapa mereka ingin melukai seseorang yang mendapat nilai sempurna 1500 dalam Ujiannya?"

Hal ini menarik perhatian Day. "Apa yang kau bicarakan? Aku tidak lulus Ujian."

Dia juga tidak tahu. Tentu saja dia tidak tahu. Kurendahkan suaraku menjadi bisikan. "Tidak. Kau mendapat nilai sempurna."

"Apa ini jebakan?" Day sedikit menggerakkan kakinya yang terluka dan menegang kesakitan. "Nilai sempurna ... hah. Aku tak tahu ada orang yang pernah mendapat 1500."

Aku melipat lengan. "Aku."

Dia mengangkat sebelah alisnya ke arahku. "Kau? Kau anak genius dengan nilai sempurna?"

"Ya." Aku mengangguk padanya. "Dan ternyata, kau juga."

Day memutar mata dan kembali mengalihkan pandangan. "Itu menggelikan."

Aku mengangkat bahu. "Terserah."

"Tak masuk akal. Tidakkah seharusnya aku berada di posisimu? Bukankah itu inti Ujian kalian yang berharga?" tampaknya Day ingin berhenti, tapi dia bimbang sejenak dan kemudian melanjutkan. "Mereka menyuntikkan sesuatu ke dalam salah satu mataku yang rasanya seperti disengat racun tawon. Mereka juga membelah lututku dengan pisau bedah. Lalu, mereka menyuapiku semacam obat secara paksa, dan hal berikutnya yang kutahu ... aku berbaring di ruang bawah tanah rumah sakit bersama banyak mayat. Tapi, aku tidak mati." Dia tertawa lagi. Kedengarannya sangat lemah. "Ulang tahun yang hebat."

Mereka melakukan percobaan terhadapnya, kemungkinan untuk militer. Sekarang, aku yakin tentang hal ini, dan pikiran itu membuatku sakit. Mereka mengambil sampel jaringan kecil dari lututnya, juga dari jantung dan matanya. Lututnya: mereka pasti ingin mempelajari kemampuan fisiknya yang tidak biasa, kecepatan dan kelincahannya. Matanya: mungkin itu bukan injeksi melainkan ekstraksi, sesuatu untuk mengetes kenapa penglihatannya sangat tajam. Jantungnya: mereka memberinya obat untuk melihat seberapa lambat detak jantungnya bisa berdegup, dan kemungkinan mereka kecewa saat jantungnya berhenti berdetak sementara. Saat itulah mereka kira dia mati. Alasan dilakukannya semua itu menjadi jelas—mereka ingin mengembangkan sampel jaringan tersebut menjadi sesuatu,

aku tak tahu apa—pil, lensa kontak, atau apalah yang bisa meningkatkan kemampuan tentara kami. Untuk membuat mereka bisa lari lebih cepat, melihat lebih jelas, berpikir lebih cerdas, dan bertahan dalam kondisi yang lebih keras.

Semua itu melayang di kepalaku selama semenit sebelum aku bisa menghentikannya. Tidak. Ini tidak cocok dengan nilai-nilai Republik. Kenapa mereka menyia-nyiakan seorang anak genius dengan cara ini?

Kecuali, mereka melihat sesuatu yang berbahaya dalam dirinya. Sepercik sifat menantang, sesuatu yang sama dengan semangat pemberontakan yang dia punya saat ini. Sesuatu yang membuat mereka berpikir akan lebih berisiko untuk mendidiknya daripada mengorbankan kontribusi yang mungkin bisa diberikannya pada masyarakat. Tahun lalu, ada 38 orang meraih skor lebih tinggi dari 1400.

Mungkin Republik ingin yang satu ini lenyap.

Tapi, Day bukan anak genius biasa. Dia mendapat nilai sempurna. Apakah hal ini yang membuat mereka gelisah?

"Sekarang bisakah aku bertanya pada-*mu*?" tanya Day. "Sudah giliranku?"

"Ya." Aku mengecek lift. Para penjaga yang mendapat giliran sekarang baru saja tiba. Aku mengangkat sebelah tangan dan memberi tahu mereka untuk tetap di tempat. "Kau boleh bertanya."

"Aku ingin tahu kenapa mereka membawa Eden. Wabah itu. Aku tahu, kalian orang-orang kaya bisa mendapatkan vaksinasi wabah baru setiap tahun dan obat apa pun yang kalian butuhkan dengan mudah. Tapi, tak pernahkah

kau bertanya-tanya ... tak pernahkah kau ingin tahu kenapa wabah itu tidak hilang-hilang? Atau, kenapa datangnya wabah itu sangat teratur?"

Pandanganku segera kembali padanya. "Apa yang kau coba katakan?"

Day berusaha membuat matanya fokus padaku. "Apa yang *kucoba* katakan adalah ... kemarin, saat mereka mengeluarkanku dari sel, aku melihat angka "*nol*" merah tercetak di beberapa pintu ganda di Aula Batalla. Aku juga pernah melihat angka-angka seperti itu di Lake. Kenapa mereka muncul di sektor kumuh? Apa yang mereka lakukan di sana—apa yang mereka masukkan ke sektor-sektor itu?"

Aku menyipitkan mata. "Kau pikir Republik *dengan sengaja* meracuni orang-orang? Day, kau tidak dalam situasi yang tepat untuk berkata begitu."

Tapi, Day tidak berhenti. Alih-alih begitu, intonasi suaranya semakin menyuratkan pentingnya hal ini. "Itulah kenapa mereka menginginkan Eden, kan?" bisiknya. "Untuk melihat hasil dari virus wabah yang mereka mutasikan? Apa lagi selain itu?"

"Mereka ingin mencegah apa pun penyakit baru yang sedang berjangkit."

Day tertawa, tapi lagi-lagi hal itu membuatnya terbatuk-batuk. "Tidak. Mereka memanfaatkannya. Mereka memanfaatkannya." Suaranya memelan. "Mereka memanfaatkannya ...." Matanya memberat. Rasa tegangnya sewaktu berbicara telah membuatnya lelah.

"Kau gila," balasku. Tapi, sementara sentuhan Thomas sekarang membuatku jijik, perasaanku pada Day tidak berubah. *Seharusnya* berubah, tapi tidak. "Kebohongan seperti itu adalah makar terhadap Republik. Lagi pula, kenapa Kongres harus mengesahkan hal semacam itu?"

Day tidak mengalihkan pandangan dariku. Dan, saat kupikir dia telah kehilangan kekuatan untuk merespons, dia bicara dan bahkan terdengar lebih mendesak. "Coba pikirkan dengan cara ini. Bagaimana mereka tahu vaksin apa yang harus mereka berikan padamu setiap tahunnya? Mereka *selalu* bekerja. Tidakkah kau merasa aneh mereka bisa membuat vaksin yang cocok dengan wabah baru yang muncul? Bagaimana mereka bisa memprediksi vaksin yang mana yang akan mereka butuhkan?"

Aku duduk bersimpuh. Aku tak pernah mempertanyakan vaksinasi tahunan yang kami butuhkan—tak pernah punya alasan untuk meragukannya. Dan, kenapa aku harus meragukannya? *Dulu ayahku bekerja di balik pintu ganda itu, bekerja keras untuk menemukan cara memberantas wabah.* Tidak. Aku tidak bisa mendengar ini lebih jauh. Kupungut jubahku dan kusampirkan di lengan.

"Satu hal lagi," bisik Day saat aku berdiri. Kutatap dia sekilas. Pandangan matanya membara. "Kau pikir kami pergi ke kamp buruh kalau kami gagal? June, satu-satunya kamp buruh adalah ruang jenazah di lantai bawah tanah rumah sakit."

Aku tidak berani berlama-lama di situ. Sebagai gantinya, aku berjalan pergi dari bundaran itu, jauh dari Day.

Tapi, jantungku berdebar keras. Para tentara yang menunggu di dekat lift berdiri lebih tegak saat aku mendekat. Kuatur wajahku dalam ekspresi kejengkelan yang murni.

"Lepaskan rantainya," perintahku pada salah seorang serdadu. "Bawa dia turun ke sayap rumah sakit dan sembuhkan lututnya. Beri dia makanan dan air. Kalau tidak begitu, malam ini dia tidak akan bertahan."

Serdadu itu memberi hormat padaku, tapi aku tidak membuang waktu untuk menatapnya sebelum menutup pintu lift.[]

DAY

AKU BERMIMPI BURUK LAGI. KALI INI SEMUANYA TENTANG TESS.

Aku berlari di jalanan Lake. Di suatu tempat di depanku, Tess juga berlari, tapi dia tidak tahu di mana aku. Dia berbelok ke kiri dan kanan, putus asa mencari-cari aku, tapi yang dia temukan hanya orang-orang asing, polisi, dan para tentara. Aku berteriak memanggilnya. Namun, kakiku hampir tidak dapat bergerak, seolah-olah aku sedang mengarungi lautan lumpur.

Tess! Teriakku. *Aku di sini, tepat di belakangmu!*

Dia tidak bisa mendengarku. Putus asa, kusaksikan dia berlari tepat menuju seorang serdadu. Saat dia coba berbalik, serdadu itu mencengkeramnya dan menjatuhkannya ke tanah. Aku menjerit. Serdadu tersebut mengangkat senapannya ke arah Tess. Kemudian, kulihat bahwa itu bukan Tess, melainkan ibuku, yang terbaring di kubangan darah. Kucoba berlari ke arahnya. Tapi alih-alih begitu, aku tetap bersembunyi di belakang cerobong asap di atap, meringkuk seperti pengecut. Dia mati karena kesalahanku.

Lalu, tiba-tiba aku kembali berada di lab rumah sakit. Para dokter dan perawat berdiri mengelilingiku. Aku mengerjap pada cahaya yang membutakan. Rasa sakit menjalari kakiku. Mereka membedah lututku lagi, menarik dagingku untuk mengeluarkan tulang di dalamnya, lalu mengikisnya

dengan pisau bedah mereka. Aku melengkungkan punggung dan menjerit. Salah seorang perawat berusaha menahanku. Lenganku yang memukul-mukul mengenai sebuah asbak, membuatnya terlempar ke suatu tempat.

"Tenanglah! Diam dulu Nak, aku tidak akan melukaimu."

Butuh semenit bagiku untuk bangun. Pemandangan di depanku berubah menjadi rumah sakit yang buram, dan kusadari aku sedang menatap lampu neon yang sama. Seorang dokter berdiri di dekatku. Dia mengenakan *goggle* dan masker wajah. Aku berteriak dan mencoba bangun untuk lari, tapi aku diikat di meja operasi dengan sepasang ikat pinggang.

Dokter itu mendesah dan menurunkan masker wajahnya. "Harus mengobati penjahat sepertimu saat aku bisa menolong para tentara dari medan perang. Hei, lihat aku."

Kebingungan, kutatap sekelilingku. Para penjaga berderet di dinding ruangan rumah sakit ini. Seorang perawat sedang mencuci peralatan penuh darah di wastafel. "Di mana aku?"

Si Dokter memandangku tak sabar. "Kau ada di sayap rumah sakit Aula Batalla. Agen Iparis menyuruhku menyembuhkan kakimu. Rupanya kami tidak boleh membiarkanmu mati sebelum eksekusi resmimu."

Kuangkat kepala sejauh yang kubisa untuk menatap kakiku. Perban bersih membalut lukanya. Saat kucoba bergerak sedikit, dengan terkejut kusadari bahwa rasa

sakitnya sudah jauh berkurang. Aku menoleh ke si Dokter. "Apa yang sudah kau lakukan?"

Dia hanya mengangkat bahu, kemudian melepas sarung tangannya dan mulai mencuci tangan di salah satu wastafel. "Hanya sedikit menjahit lukamu. Kau akan bisa berdiri pada saat eksekusimu." Dia berhenti sebentar. "Entah apakah kau ingin mendengar itu."

Kurebahkan kembali kepalaku ke tempat tidur dorong, lalu kupejamkan mata. Berkurangnya rasa sakit di kakiku adalah suatu kelegaan yang kucoba syukuri, tapi potongan-potongan mimpi burukku masih tak mau pergi dari pikiranku. Mimpi itu terlalu jelas untuk dilupakan. Di mana Tess sekarang? Dapatkah dia bertahan hidup tanpa seseorang untuk mengawasinya? Dia rabun jauh. Siapa yang akan menolongnya kalau dia tidak bisa melihat dalam kegelapan malam?

Dan tentang ibuku ... saat ini aku tidak cukup kuat untuk memikirkannya.

Seseorang mengetuk pintu keras-keras. "Buka," seru seorang pria. "Komandan Jameson datang untuk melihat si Tawanan."

Si Tawanan. Aku tersenyum mendengarnya. Para tentara bahkan tidak suka memanggilku dengan namaku.

Penjaga-penjaga di ruangan ini nyaris tak punya waktu untuk membuka pintu dan bergerak menyingkir karena Komandan Jameson keburu mendobrak masuk, jelas-jelas kesal. Dia membunyikan buku-buku jarinya.

"Lepaskan anak ini dari tempat tidur itu dan rantai dia," geramnya. Kemudian, dia menyorongkan satu jari ke dada-

ku. "*Kau.* Kau hanya anak-anak—kau bahkan tak pernah kuliah, kau tidak lulus Ujian! Bagaimana kau bisa mengakali para tentara di jalanan? Bagaimana kau bisa menimbulkan begitu banyak *masalah*?" Dia memperlihatkan giginya padaku. "Aku tahu kau akan menjadi pengganggu yang lebih menyusahkan, tak sebanding dengan hargamu. Kau benar-benar ahli dalam membuang-buang waktu anak buahku. Belum lagi tentara-tentara di bawah komandan lain."

Aku harus menggertakkan gigi untuk menahan diri agar tidak balik berteriak padanya. Para tentara segera mendekatiku dan mulai melepas ikatanku di tempat tidur dorong.

Di sebelahku, si Dokter menundukkan kepala. "Kalau Anda tidak keberatan, Komandan," ujarnya, "ada apa? Apa yang terjadi?"

Komandan Jameson mengalihkan pandangan marahnya pada dokter itu, yang segera menjauh. "Ada demo di depan Aula Batalla," teriaknya. "Mereka menyerang polisi."

Para tentara menarikku turun dari tempat tidur. Dahiku mengernyit saat berat tubuhku ditopang oleh kakiku yang sakit waktu aku mulai berdiri. "Ada demo?"

"Ya. Pemberontak." Komandan Jameson mencengkeram wajahku. "Anak buahku telah dipanggil untuk membantu menangani itu, yang berarti seluruh jadwalku berantakan. Tadi salah satu prajurit terbaikku kembali dengan wajah terluka. Penjahat kotor sepertimu tidak tahu bagaimana memperlakukan serdadu-serdadu kami." Dengan jijik, dia mendorong wajahku menjauh dan membalikkan tubuh.

"Bawa dia pergi," serunya pada tentara-tentara yang memegangiku. "Lakukan dengan cepat."

Kami keluar dari ruangan rumah sakit itu. Para tentara berderap cepat dan keluar dari lorong. Komandan Jameson tetap menempelkan sebelah tangan di telinganya, mendengarkan dengan tekun, lalu meneriakkan perintah-perintah. Saat aku digiring ke lift, kulihat beberapa layar besar—sesuatu yang membuatku berhenti sejenak untuk mengaguminya, karena aku belum pernah melihat yang seperti ini di sektor Lake—menyiarkan apa yang Komandan Jameson bilang. Aku tidak bisa mendengar suaranya, tapi teks berita yang ada di situ tidak mungkin salah: *Gangguan di luar Aula Batalla. Semua unit harap menanggapi. Tunggu perintah lebih lanjut.*

Aku sadar, itu bukan siaran publik. Video itu menayangkan alun-alun di depan Aula Batalla yang dipenuhi sekian ratus orang. Aku melihat barisan tentara berpakaian hitam berusaha menahan massa di depan. Yang lainnya berlari di sepanjang bubungan atap dan langkan bangunan, bersiap di posisi masing-masing dengan senapan mereka.

Saat melewati layar terakhir, aku bisa melihat jelas beberapa pendemo yang berkerumun di bawah lampu jalanan. Beberapa dari mereka mengecat secoreng garis merah darah di rambut mereka.

Kemudian, kami tiba di lift dan para tentara mendorongku masuk. *Orang-orang itu berdemo karena aku.* Pikiran tersebut membuatku dipenuhi kegembiraan sekaligus ketakutan. Pihak militer tidak mungkin membiarkan hal ini

begitu saja. Mereka akan menutup semua sektor kumuh dan menangkap setiap pemberontak di alun-alun sampai tak bersisa.

Atau, mereka akan membunuh para pemberontak itu.[]

JUNE

Waktu aku masih kecil, terkadang Metias dipanggil pergi untuk menangani pemberontakan-pemberontakan kecil, dan setelah itu dia akan bercerita padaku tentang hal itu. Ceritanya selalu sama: selusin atau lebih rakyat jelata (biasanya remaja, tapi kadang-kadang lebih tua) membuat masalah di salah satu sektor, marah karena karantina wabah atau pajak. Kemudian, ada beberapa bom debu, lalu mereka semua ditangkap dan dibawa ke pengadilan.

Tapi, aku tidak pernah melihat pemberontakan seperti yang satu ini, dengan ratusan orang membahayakan nyawa mereka. Bahkan, tidak ada satu pun mendekati ini.

"Ada apa dengan orang-orang ini?" tanyaku pada Thomas. "Mereka pasti sudah gila."

Kami berdiri di atas mimbar menjulang di luar Aula Batalla. Seluruh kelompok patroli Thomas sedang menghadapi kerumunan massa di depan kami, sementara kelompok patroli lain yang sama-sama bawahan Komandan Jameson sedang memukul mundur orang-orang itu dengan perisai dan tongkat.

Tadi pagi, aku sempat mengintip saat dokter mengoperasi kaki Day. Aku bertanya-tanya apakah dia sudah sadar dan melihat kekacauan ini dari layar-layar di lorong. Kuharap tidak. Tak ada gunanya dia melihat apa yang sudah

dia mulai. Pikiran tentangnya—dan tuduhannya tentang Republik bahwa Republik menciptakan wabah dan membunuh anak-anak yang gagal dalam Ujian—membuatku dipenuhi kemarahan. Kutarik pistolku. Lebih baik siap untuk segala kemungkinan.

"Kau pernah melihat sesuatu seperti ini?" tanyaku, mencoba membuat suaraku tetap mantap.

Thomas menggeleng. "Hanya sekali. Itu pun sudah sangat lama." Beberapa helai rambutnya jatuh menutupi wajah. Dia tidak menyisirnya serapi biasa—pasti tadi dia sudah keluar menghadapi massa. Sebelah tangannya tetap bertumpu pada pistol yang terikat di ikat pinggang, sementara tangan yang satu lagi memegang tali senapan yang diselempangkan di bahu. Dia tidak menatapku. Dia belum menatapku tepat di mata sejak dia mencoba menciumku malam itu.

"Kumpulan orang bodoh," sahutnya. "Kalau mereka tidak segera menyerah, para komandan akan membuat mereka menyesal."

Aku menoleh cepat untuk melihat beberapa komandan berdiri di salah satu balkon Aula Batalla. Terlalu gelap untuk bisa yakin, tapi kurasa Komandan Jameson tidak bersama mereka. Dia memberi perintah lewat mikrofon sebab Thomas mendengarkan sungguh-sungguh dengan satu tangan menempel di telinga. Tapi, apa pun yang Komandan katakan hanya Thomas yang tahu, dan aku tak punya gambaran apa yang dia katakan.

Kerumunan massa di bawah kami terus mendesak maju. Aku tahu dari pakaian mereka—kemeja dan celana panjang robek-robek, serta sepatu bolong yang tidak serasi—bahwa hampir sebagian besar dari mereka berasal dari sektor-sektor kumuh di dekat danau. Diam-diam aku ingin membubarkan mereka. *Cepat pergi dari sini sebelum segalanya memburuk.*

Thomas mencondongkan tubuh ke arahku dan mengedikkan kepala pada pusat kerumunan. "Lihat sekelompok orang menyedihkan itu?"

Aku sudah memperhatikan apa yang dia tunjukkan, tapi dengan sopan aku tetap menoleh ke situ. Sekelompok pendemo telah mencoreng rambut mereka dengan warna merah tua, meniru noda darah pada rambut Day waktu dia berdiri di luar sini untuk menghadapi vonisnya.

"Pilihan menyedihkan untuk menjadi pahlawan," lanjut Thomas. "Day akan mati dalam kurang dari seminggu."

Aku mengangguk sekali, tapi tidak berkata apa-apa.

Beberapa jeritan bergaung dari kerumunan. Salah satu kelompok patroli telah memutar ke belakang alun-alun, dan sekarang mereka mengepung kerumunan itu di pusat alun-alun. Aku mengerutkan dahi. Ini bukan tata cara resmi untuk menangani rakyat banyak yang sukar dikendalikan. Di sekolah, kami diajari bahwa bom debu atau gas air mata sudah lebih dari cukup untuk menangani hal ini. Tapi, tidak ada tanda-tanda keduanya—tidak ada tentara yang mengenakan masker gas. Dan sekarang, kelompok patroli lain belum mulai mengejar orang-orang yang melarikan diri ke jalan, yang berkumpul di luar alun-alun. Jalanan terlalu

kacau dan sempit untuk melakukan protes sebagaimana mestinya.

"Apa yang Komandan Jameson katakan padamu?" tanyaku pada Thomas.

Rambut gelap Thomas jatuh melintangi matanya, menutupi ekspresinya. "Komandan menyuruhku tetap di sini dan menunggu perintahnya."

Selama setengah jam, kami tidak melakukan apa-apa. Sebelah tanganku berada di dalam saku, tanpa sadar menggosok-gosok bandul Day. Entah bagaimana, kerumunan ini mengingatkanku pada Skiz. Mungkin di bawah sana ada beberapa orang yang sama.

Saat itulah aku melihat para tentara berlari di sepanjang bagian atas bangunan di alun-alun. Sebagian berderap cepat di langkan, sementara yang lainnya berjajar menjadi satu barisan lurus melintasi atap. Ini aneh. Para tentara biasanya memiliki rumbai hitam dan sebaris kancing perak pada jaket mereka. Lencana di lengan mereka berwarna biru laut atau merah atau perak atau emas. Tapi, jaket para tentara ini tidak berkancing. Alih-alih demikian, sebuah strip putih menyilang di dada mereka dan ikatan lengan mereka berwarna abu-abu. Detik berikutnya aku sadar mereka siapa.

"Thomas." Aku menepuk bahunya dan menunjuk ke atap. "Itu regu pengeksekusi."

Tiada kekagetan di wajahnya, tiada emosi di matanya. Dia berdeham. "Memang."

"Apa yang mereka lakukan?" Suaraku meninggi. Aku menatap sekilas ke para pendemo di alun-alun, lalu kembali ke atap. Tidak ada tentara yang membawa bom debu atau gas air mata. Alih-alih demikian, ada senapan yang diselempangkan pada bahu setiap orang. "Mereka tidak membubarkan orang-orang itu, Thomas. Mereka menjebak orang-orang itu."

Thomas memandangku tajam. "Tenanglah, June. Perhatikan kerumunan itu."

Sembari pandanganku tetap tertuju ke atap, kusadari bahwa Komandan Jameson melangkah keluar ke salah satu bagian atas Aula Batalla yang diapit tentara. Dia berbicara lewat mikrofonnya.

Beberapa detik berlalu. Sebersit perasaan ngeri terbentuk di dadaku—aku tahu apa yang akan terjadi.

Mendadak Thomas membisikkan sesuatu ke mikrofonnya. Sebuah respons terhadap komando. Aku menatapnya. Selama sedetik kami berpandangan, kemudian dia berpaling pada sisa kelompok patroli yang berdiri di mimbar bersama kami. "Tembak sesuka kalian!" serunya.

"Thomas!" aku ingin berkata lebih banyak, tapi dalam waktu sesaat itu suara tembakan terdengar dari atap dan mimbar. Aku menerjang ke depan. Aku tak tahu apa yang akan kulakukan—melambaikan tangan di depan para tentara?—tapi Thomas mencengkeram bahuku sebelum aku bisa melangkah maju.

"Tetap di tempat, June!"

"Suruh orang-orangmu berhenti," teriakku, berjuang untuk melepaskan diri dari cengkeramannya. "Suruh mereka—"

Saat itulah Thomas mendorongku sangat keras sampai aku jatuh. Kurasakan luka di pinggangku membuka lagi.

"Diam, June," katanya. "*Tetap di tempat!*"

Mengejutkan betapa lantai tempatku jatuh terasa dingin. Aku meringkuk di situ, tak bisa bergerak dan tak tahu harus melakukan apa. Aku tidak terlalu mengerti apa yang baru saja terjadi. Kulit di sekeliling lukaku rasanya terbakar. Peluru menghujani alun-alun. Orang-orang di kerumunan massa itu berjatuhan seperti tanggul pada saat banjir. *Thomas, hentikan. Tolong hentikan.* Aku ingin bangun dan menjerit di depan wajahnya, entah bagaimana membuatnya terluka. *Metias akan membunuhmu karena ini, Thomas, kalau dia masih hidup.* Namun alih-alih melakukan itu, aku menutup telingaku. Suara tembakan sangat menulikan.

Rentetan tembakan itu hanya bertahan selama semenit, percayalah—tapi kelihatannya seperti selamanya. Thomas akhirnya meneriakkan perintah untuk berhenti menembak. Orang-orang di kerumunan massa yang tidak tertembak duduk menjatuhkan diri dan mengangkat tangan mereka di atas kepala. Para tentara bergerak cepat memborgol kedua tangan mereka di punggung dan memaksa mereka berkumpul dalam kelompok-kelompok.

Aku berusaha bangun. Di telingaku masih terdengar suara tembakan. Kupandangi pemandangan itu: darah, mayat, dan tawanan. Ada 97, 98 orang yang mati. Tidak,

sekurang-kurangnya 120. Ratusan yang lain ditangkap. Aku tidak bisa cukup berkonsentrasi untuk menghitung jumlah mereka.

Thomas menatapku sekilas sebelum melangkah pergi dari mimbar—wajahnya suram, bahkan terlihat merasa bersalah. Namun, dengan perasaan tenggelam kusadari bahwa rasa bersalah yang dirasakannya muncul hanya karena telah mendorongku sampai jatuh, bukan karena pembantaian yang dilakukannya. Dia kembali menuju Aula Batalla bersama beberapa serdadu lain. Aku memalingkan wajah sehingga tak perlu menatapnya.[]

DAY

KAMI NAIK BEBERAPA LANTAI SAMPAI KUDENGAR rantai-rantai lift mendecit berhenti. Dua serdadu membawaku keluar dari lift menuju lorong yang tidak asing. Kurasa mereka akan mengembalikanku ke selku, setidaknya saat ini. Untuk pertama kalinya sejak sadar dari operasi, kusadari bahwa aku lelah.

Kutundukkan kepalaku. Dokter itu pasti telah menyuntikku dengan sesuatu yang mencegahku memberontak selama operasi lutut. Segala sesuatu di sekelilingku terlihat kabur, seolah-olah aku sedang berlari.

Lalu, tiba-tiba para tentara berhenti mendadak saat kami masih setengah jalan menyusuri koridor, cukup jauh dari selku. Aku menengadah, sedikit heran. Kami berdiri di luar salah satu ruangan yang pernah kulihat, yaitu ruangan-ruangan dengan jendela kaca bening. Ruang interogasi. Rupanya mereka menginginkan lebih banyak informasi sebelum mengeksekusiku.

Bunyi gemeresik, disusul sebuah suara, datang dari *earpiece* salah seorang serdadu. Orang itu mengangguk. "Bawa tawanan ini masuk," katanya. "Kapten bilang dia akan datang sebentar lagi."

Aku berdiri di dalam, menunggu menit demi menit. Para penjaga berdiri di dekat pintu dengan ekspresi kosong, sementara dua orang yang lain memegangi tanganku yang

diborgol. Aku tahu seharusnya ruangan ini kedap suara ... tapi aku bersumpah aku mendengar suara tembakan, getaran, dan jeritan dari jauh. Jantungku berdebar-debar. Pasti para tentara menembaki kerumunan massa di alun-alun. Apa mereka mati gara-gara aku?

Lebih banyak waktu berlalu. Aku menunggu dengan kelopak mata memberat. Tidak ada lagi yang kuinginkan selain bergelung di sudut selku dan tidur.

Akhirnya, aku mendengar langkah kaki mendekat. Pintu berayun membuka, memperlihatkan seorang pria muda berpakaian hitam dengan rambut gelap jatuh menutupi mata. Terdapat epolet perak di kedua bahunya. Para tentara yang lain mengentakkan tumit mereka bersamaan.

Pria itu melambaikan tangan ke arah mereka, menyuruh bubar. Sekarang, aku mengenalinya. Dia adalah kapten yang menembak ibuku. Sebelumnya June sudah menyebut-nyebut tentangnya. Thomas. Pasti Komandan Jameson yang mengirimnya kemari.

"Mr. Wing," ujarnya. Dia mendekatiku dan melipat lengannya. "Aku senang bisa bertemu denganmu secara resmi. Aku mulai khawatir aku tak akan pernah mendapat kesempatan itu."

Kubuat diriku tetap diam. Dia terlihat tidak nyaman berada satu ruangan bersamaku, dan ekspresinya menunjukkan bahwa dia *benar-benar* membenciku.

"Komandanku ingin aku menanyaimu beberapa pertanyaan standar sesuai dengan prosedur sebelum kau dieksekusi. Kita akan mencoba melakukan ini dalam suasana

ramah-tamah meskipun tentu saja kita sudah memulainya dengan buruk."

Tanpa bisa ditahan, tawaku meledak. "Benarkah? Kau pikir begitu?"

Thomas tidak membalas, tapi aku melihatnya menelan ludah dalam usaha untuk menahan diri bereaksi. Dia mengambil sebuah *remote* abu-abu kecil dari dalam jubahnya dan mengarahkannya ke dinding kosong ruangan ini. Sebuah proyeksi muncul, menampilkan beberapa laporan kepolisian dengan foto orang-orang yang tidak kukenal.

"Aku akan menunjukkan beberapa foto kepadamu, Mr. Wing," katanya. "Orang-orang yang akan kau lihat adalah para tersangka yang terlibat dalam kelompok Patriot."

Kelompok Patriot sudah mencoba merekrutku. Catatan samar yang ditulis di dinding gang di atas tempatku tidur. Seorang kurir di sudut jalan yang menyelipkan secarik pesan ke dalam tanganku. Bungkusan kecil berisi uang, plus sebuah rencana. Sia-sia saja. Setelah mengabaikan tawaran mereka selama beberapa waktu, aku tidak mendengar tentang mereka lagi.

"Aku tidak pernah bekerja dengan Patriot," seruku. "Kalau aku pernah membunuh, aku akan melakukannya sendiri."

"Mungkin kau menyatakan tidak berafiliasi dengan mereka, tapi bisa jadi beberapa dari mereka pernah bersilang jalan denganmu. Barangkali kau bersedia membantu kami menemukan mereka."

"Oh, tentu saja. Kau membunuh ibuku. Silakan mengkhayal aku *mati-matian* untuk membantumu."

Thomas berusaha mengabaikanku lagi. Dia menatap sekilas foto pertama yang terproyeksi di dinding. "Kau kenal orang ini?"

Aku menggeleng. "Tidak pernah lihat."

Thomas memencet tombol *remote*. Sebuah foto lain muncul. "Bagaimana dengan yang ini?"

"Tidak."

Foto lain. "Yang ini?"

"Tidak."

Orang asing lainnya muncul di dinding. "Pernah lihat gadis ini?"

"Seumur hidup aku tak pernah melihatnya."

Lebih banyak wajah lain yang tak kukenal. Thomas terus melanjutkan tanpa berkedip sedikit pun atau mempertanyakan jawabanku. Benar-benar boneka negara yang bodoh. Aku memperhatikannya sembari kami terus melanjutkan, berharap diriku tidak dirantai sehingga aku bisa memukulnya sampai jatuh.

Lebih banyak foto. Lebih banyak wajah asing. Thomas sama sekali tidak mempertanyakan satu pun dari respons-respons pendekku. Faktanya, dia terlihat tidak sabar ingin segera keluar dari ruangan ini dan jauh-jauh dariku.

Kemudian, muncul sebuah foto yang kukenali. Gambar buram itu menampilkan seorang gadis dengan rambut panjang—lebih panjang daripada potongan model bob yang kuingat, juga belum ada tato yang merambat. Rupanya Kaede seorang Patriot.

Aku tidak berani menampilkan tanda-tanda pengenalan di wajahku. "Dengar," kataku. "Kalau aku mengenal salah

satu orang-orang ini, apa kau pikir aku akan memberitahumu?"

Thomas berusaha sangat keras untuk tetap tenang. "Sudah selesai, Mr. Wing."

"Oh ayolah, ini belum selesai. Aku tahu kau akan memberikan apa pun untuk bisa memukulku sekali saja. Lakukanlah! Aku menantangmu."

Matanya menunjukkan kilau kemarahan, tapi dia masih bertahan. "Aku diperintahkan untuk menanyakan beberapa pertanyaan," ujarnya tegas. "Itu saja. Kita sudah selesai sekarang."

"Kenapa? Kau takut padaku atau apa? Cuma berani menembak ibu orang?"

Thomas menyipitkan mata, lalu mengangkat bahu. "Dia hanya salah satu dari orang kumuh untuk ditangani."

Aku mengepalkan tinju dan meludah tepat di wajahnya.

Sepertinya hal ini mematahkan tekadnya untuk tetap tenang. Kepalan tangan kirinya meninjuku keras di rahang. Kepalaku terpental ke samping. Pandanganku dipenuhi ledakan titik-titik.

"Kau pikir kau seorang bintang?" katanya. "Hanya karena kau membuat beberapa lelucon dan berperan sebagai dermawan bagi para sampah jalanan? Biar aku memberitahumu sebuah rahasia. *Aku* juga berasal dari sektor kumuh. Tapi, aku mematuhi aturan. Aku bekerja keras dan *memperoleh* respek negaraku. Sedangkan kalian hanya duduk-duduk, protes, dan menyalahkan negara atas ketidakberuntungan kalian. Dasar sekelompok pemalas

kotor." Dia menonjokku lagi, membuatku sempoyongan. Kurasakan darah di mulutku. Tubuhku bergetar kesakitan. Dia mencengkeram kerah bajuku dan menarikku mendekat. Borgolku bergerincing.

"Miss Iparis memberitahuku apa yang kau lakukan padanya di jalanan dulu. *Berani-beraninya* kau memaksakan hal itu pada orang dengan kedudukan seperti dia."

Ah. Jadi ini yang membuatnya sangat berang—kurasa dia sudah tahu tentang ciuman itu. Aku tak bisa menahan diri untuk nyengir meskipun wajahku menjerit kesakitan. "Awww. Apa itu yang membuatmu marah? Aku sudah bisa melihat bagaimana kau memandang June. Kau sangat menginginkannya, kan? Apa itu juga termasuk sesuatu yang kau coba *peroleh*? Maaf mengecewakanmu, tapi aku tidak memaksanya melakukan *apa pun*."

Kemarahan membuat wajahnya menjadi merah tua. "Dia tidak sabar menunggu saat eksekusimu, Mr. Wing. Aku jamin itu."

Aku tertawa. "Sekarang, kau jadi pecundang yang marah. Sini, aku akan membuatmu merasa lebih baik. Akan kuberi tahu kau selengkapnya, seperti apa kejadian itu. Mendengar tentang itu adalah hal terbaik berikutnya, kan?"

Thomas mencekik leherku dengan tangan bergetar. "Aku akan berhati-hati kalau aku jadi kau, Nak," dia meludah. "Mungkin kau lupa, kau masih punya dua saudara. Keduanya berada dalam belas kasih Republik. Perhatikan lidahmu, kalau tidak kau akan melihat mayat mereka berdua di sebelah mayat ibumu."

Dia memukulku lagi, kemudian menyodokkan sebelah lututnya ke perutku. Aku terengah-engah mencari udara. Kubayangkan Eden dan John, lalu kupaksa diriku untuk tenang dan membuang rasa sakitku. *Tetaplah kuat. Jangan biarkan dia memancing amarahmu.*

Dia memukulku dua kali lagi. Sekarang, dia terengah-engah. Dengan usaha keras, dia menurunkan lengan dan mengembuskan napas. "Sudah selesai, Mr. Wing," ujarnya dalam suara rendah. "Aku akan melihatmu lagi pada hari eksekusimu."

Aku tidak bisa bicara karena rasa sakit ini, jadi aku hanya mencoba tetap memfokuskan pandangan padanya. Ekspresinya aneh, seolah-olah dia marah atau kecewa karena aku telah memaksanya meninggalkan sikap tenangnya.

Dia berbalik dan meninggalkan ruangan tanpa bicara sepatah kata pun.[]

JUNE

Malam itu, thomas menghabiskan satu setengah jam berdiri di depan pintu apartemenku, mencoba lusinan cara berbeda untuk minta maaf. Dia benar-benar menyesal. Dia tidak ingin aku terluka. Dia tidak ingin aku menentang perintah Komandan Jameson. Dia tidak ingin membuatku berada dalam masalah. Dia mencoba melindungiku.

Aku duduk bersama Ollie di sofa, melamun. Aku tidak bisa menghilangkan suara tembakan-tembakan itu dari kepalaku. Thomas selalu saja disiplin.

Hari ini pun tidak berbeda. Dia tidak ragu—tidak sedetik pun—untuk mematuhi komandan kami. Dia mengemban tugas pembantaian itu seolah-olah dia sedang menyiapkan pembersihan wabah rutin atau penjagaan semalam di lapangan udara. Aku tak tahu lebih buruk yang mana, apakah karena dia mengikuti perintah dengan begitu taatnya atau karena dia tak tahu bahwa aku ingin dia minta maaf karena hal ini?

"June, kau dengar aku?"

Aku berkonsentrasi menggaruk belakang telinga Ollie. Jurnal-jurnal lama Metias masih bertebaran di meja kopi bersama album-album foto orangtua kami. "Kau membuang-buang waktumu," aku balas berteriak padanya.

"Tolong biarkan aku masuk. Aku ingin menemuimu."

"Aku akan menemuimu besok."

"Aku tidak akan lama, aku janji. Aku benar-benar menyesal."

"Thomas, aku akan menemuimu besok."

"June—"

Kutinggikan suaraku. "Kubilang *aku akan menemuimu besok*."

Hening.

Aku menunggu selama semenit sambil mencoba mengalihkan pikiranku dengan terus menggaruk Ollie. Setelah beberapa saat, aku bangkit dan melihat melalui lubang intip di pintu. Lorong depan kosong.

Ketika akhirnya aku yakin dia sudah pergi, selama sejam berikutnya aku tidur-tiduran di sofa. Pikiranku berputar cepat, mulai dari kejadian di alun-alun, penampilan Day di atas atap, pernyataannya yang keterlaluan tentang wabah dan Ujian, dan kemudian kembali ke Thomas. Thomas yang mematuhi perintah Komandan Jameson tanpa mempertanyakannya adalah Thomas yang berbeda dengan orang yang mengkhawatirkan keselamatanku waktu di sektor Lake. Sampai dewasa pun Thomas tetap kaku tapi selalu sopan, khususnya padaku.

Atau mungkin akulah yang berubah. Saat aku menangkap keluarga Day dan menyaksikan Thomas menembak ibunya, saat hari ini aku melihat kerumunan massa ditembaki di alun-alun ... pada kedua kejadian itu, aku hanya berdiri tanpa melakukan apa-apa.

Apakah hal itu membuatku sama seperti Thomas? Apakah kami melakukan hal yang benar dengan menjalankan perintah? Tentunya Republik tahu yang terbaik, kan?

Dan mengenai hal yang Day katakan padaku ... emosiku meninggi saat memikirkan itu. Ayahku dulu bekerja di balik pintu ganda itu—dan Metias menjadi anak buah Chian dalam mengawasi Ujian. Kenapa kami harus meracuni dan membunuh rakyat kami sendiri?

Aku mendesah, lalu duduk. Kuambil salah satu jurnal Metias dari meja kopi.

Jurnal ini bercerita tentang satu minggu melelahkan gara-gara tugas pembersihan yang dilakukan setelah Badai Elijah menghantam Los Angeles. Tulisan lainnya menguraikan minggu pertamanya dalam kelompok patroli Komandan Jameson. Tulisan yang ketiga pendek, hanya terdiri dari satu paragraf panjang. Isinya merupakan keluhan karena bekerja dua shif malam berturut-turut. Membaca ini membuatku tersenyum. Aku masih ingat kata-katanya.

"Aku nyaris tertidur," Metias memberitahuku setelah shif malamnya yang pertama berakhir. "Apa Komandan benar-benar berpikir kami bisa menjaga *apa pun* setelah bergadang semalaman? Hari ini aku benar-benar mengantuk sampai nyaris tidak sadar. Bahkan, bisa jadi aku tak akan tahu seandainya Kanselir Koloni masuk ke Aula Batalla."

Kurasakan air mata di pipiku. Buru-buru aku menghapusnya. Di sampingku, Ollie mendengking. Kubenamkan tanganku ke dalam bulu tebal putih di sekeliling lehernya, dan dia merebahkan kepala ke pangkuanku.

Metias memang cerewet terhadap hal-hal kecil seperti itu.

Mataku mulai memberat saat aku meneruskan membaca. Kata-kata yang tertulis pada halaman itu mulai kabur, sampai aku tak bisa lagi menangkap makna dari setiap tulisan. Akhirnya, kuletakkan jurnal itu dan tidur.

Day muncul dalam mimpiku. Dia menggenggam tanganku, dan jantungku berdebar-debar karena sentuhannya. Rambutnya jatuh ke bahunya seperti tirai sutra, dengan sebuah garis corengan darah berwarna merah tua. Tatapannya sedih. "Aku tidak membunuh kakakmu." Dia menarikku mendekat. "Aku bersumpah, bukan aku."

Saat terbangun, aku tetap berbaring selama beberapa waktu sambil membiarkan kata-kata Day terngiang-ngiang di kepalaku. Pandanganku berkelana dan jatuh ke arah komputer di meja. Sebenarnya bagaimana kejadian pada malam yang menentukan itu? Kalau pisau Day mengenai bahu Metias, kenapa pisau itu berakhir di dada kakakku? Pikiran sesaat ini membuat hatiku sakit. Aku memandang Ollie.

"Siapa yang ingin melukai Metias?" kutanya dia. Ollie balas memandangku dengan tatapan pilu. "Dan kenapa?"

Beberapa menit kemudian, aku turun dari sofa, lalu menuju meja dan menyalakan komputer.

Aku membuka laporan peristiwa kematian Metias dari Rumah Sakit Pusat yang berupa empat halaman teks dan satu halaman penuh foto. Foto-foto itulah yang ingin kulihat lebih jelas. Bagaimanapun, Komandan Jameson hanya memberiku beberapa menit untuk menganalisis jenazah Metias,

dan aku tidak menggunakannya dengan baik—bagaimana aku bisa berkonsentrasi? Aku tidak pernah meragukan ada orang lain yang membunuhnya selain Day. Aku belum pernah mempelajari foto-foto itu lekat-lekat seperti yang seharusnya kulakukan.

Sekarang, aku mengklik foto pertama dua kali dan memperbesarnya menjadi layar penuh. Pemandangan yang ada di situ membuatku pusing. Wajah Metias yang dingin tak bernyawa miring ke langit, dan rambutnya menyebar dalam sebuah lingkaran kecil di bawah kepalanya. Darah menodai bajunya.

Aku menghela napas panjang, memejamkan mata, dan menyuruh diriku untuk berkonsentrasi kali ini. Aku selalu berhasil membaca seluruh teks laporan, tapi aku tak pernah mempelajari foto-foto ini. Sekarang, aku harus melakukannya. Kubuka mataku dan kembali fokus pada mayat kakakku. Kuharap dulu aku lebih teliti mempelajari lukanya saat punya kesempatan itu.

Pertama-tama kuyakinkan bahwa pisau di foto itu benar-benar tertancap di dadanya. Sedikit darah menodai pangkal pisau, tapi aku tidak bisa melihat bagian utama pisaunya. Kemudian, aku memperhatikan bahu Metias.

Meskipun tertutup lengan baju, aku bisa melihat ada lingkaran darah yang cukup besar menodai kain di situ. Tidak mungkin darah itu berasal dari darah yang di dada —pasti ada luka lain. Kuperbesar foto itu lagi. Tidak bisa, terlalu kabur. Bahkan, kalau ada luka yang seperti irisan

pisau di lengan atas bahunya, aku tidak bisa melihatnya dari sudut ini.

Kututup foto itu, lalu mengklik foto lainnya.

Saat itulah aku menyadari sesuatu. Semua foto ini diambil dari satu sudut. Aku hampir tidak bisa menguraikan detail di bahunya dan bahkan pada pisau. Dahiku berkerut. Benar-benar fotografi yang payah. Kenapa tidak ada foto yang menampilkan luka sebenarnya dari dekat?

Kulihat lagi seluruh dokumen itu, mencari halaman yang mungkin kulewati. Tapi itu sudah semua. Aku kembali ke halaman yang sama, kemudian mencoba memahaminya.

Mungkin foto-foto yang lain rahasia. Apa Komandan Jameson mengambilnya agar aku terhindar dari kesedihan? Aku menggeleng. Tidak, itu bodoh. Kalau memang begitu, dia tidak akan mengirimkan satu foto pun bersama laporan ini. Aku memelototi layar, lalu memberanikan diri memikirkan alternatif lain.

Apa Komandan Jameson mengambilnya untuk menyembunyikan sesuatu dariku?

Tidak, tidak. Aku duduk lagi dan kembali memandangi foto pertama. Kenapa Komandan Jameson ingin menyembunyikan detail-detail pembunuhan kakakku dariku? Dia *menyayangi* anak buahnya. Dia sakit hati atas kematian Metias—bahkan dia mengatur pemakamannya. Dia *menginginkan* Metias dalam kelompok patrolinya. Dialah yang menjadikan Metias kapten.

Namun, aku ragu fotografer peristiwa kejahatan ini sebegitu terburu-burunya sampai dia mengambil kumpulan foto yang buruk.

Aku memikirkannya dari beberapa sudut pandang, tapi kesimpulannya tetap sama. Laporan ini tidak lengkap. Aku mengusap rambutku frustrasi, tak mengerti.

Mendadak aku melihat pisau di foto itu lebih dekat. Fotonya kasar sehingga detail-detailnya nyaris mustahil diuraikan, tapi sesuatu memicu kembali sebuah ingatan lama yang membuat perutku bergolak.

Darah di pangkal pisau itu gelap, tapi ada sebuah tanda lain di sana, sesuatu yang lebih gelap daripada darah. Tadinya kupikir tanda itu adalah bagian dari corak tipis pada pisau itu, tapi tanda itu berada di atas noda darah. Tanda itu terlihat hitam, tebal, dan bertekstur. Kucoba mengingat-ngingat seperti apa pisau itu pada malam peristiwa tersebut terjadi, saat aku punya kesempatan melihatnya langsung.

Tanda hitam itu terlihat seperti semir senapan. Hampir serupa dengan coretan semir di dahi Thomas saat pertama kali aku melihat sosoknya malam itu.[]

DAY

KETIKA JUNE MENGUNJUNGIKU LAGI KEESOKAN PAGINYA, bahkan dia pun tampak terkejut—meski hanya sedetik—pada sosokku yang merosot di dinding selku. Kumiringkan kepalaku ke arahnya. Dia kelihatan ragu sejenak waktu melihatku, tapi segera mendapatkan kembali ketenangannya.

"Kuduga kau membuat seseorang marah," katanya, kemudian menggertakkan jari-jarinya ke arah para tentara. "Semuanya keluar. Aku ingin bicara dengan tawanan ini secara pribadi." Dia mengedikkan kepala pada kamera keamanan yang terdapat di setiap sudut. "Dan matikan itu semua."

Serdadu kepala memberi hormat. "Ya, Nona."

Ketika beberapa dari mereka cepat-cepat mematikan kamera, kulihat dia mengeluarkan dua bilah pisau dari sarung di ikat pinggangnya. *Entah bagaimana, aku pasti juga telah membuatnya marah.* Gelak tawa keluar dari tenggorokanku dan berubah menjadi batuk. Yah, kurasa kami memang harus menyelesaikan ini semua.

Saat para tentara pergi dan pintu tertutup di belakang June, dia mendekat dan berjongkok di sampingku. Aku menguatkan diri untuk merasakan pisau di kulitku.

"Day."

Dia tidak bergerak. Alih-alih demikian, dia taruh kembali pisaunya ke ikat pinggang, lalu mengeluarkan satu pelples berisi air. Kurasa pisau itu hanya pemandangan untuk para tentara. Dia memercikkan air dingin ke wajahku. Mulanya aku menjauhkan diri, tapi kemudian kubuka mulutku agar sebagian air itu bisa kutelan. Air tak pernah terasa seenak ini.

June menuangkan air itu langsung ke dalam mulutku, lalu menyingkirkan pelplesnya. "Wajahmu terlihat mengerikan." Ada kekhawatiran—dan sesuatu yang lain—dalam ekspresinya. "Siapa yang melakukan ini padamu?"

"Senang mendengarmu bertanya." Aku heran dia peduli. "Terima kasih untuk kaptenmu."

"Thomas?"

"Ya, dia. Kurasa dia tidak begitu senang karena aku mendapat ciuman darimu sedangkan dia belum. Jadi, dia menginterogasiku tentang kelompok Patriot. Ternyata Kaede seorang Patriot. Dunia ini sempit, ya?"

Kemarahan melintas di wajah June. "Thomas tidak menyebut-nyebut hal ini padaku. Semalam dia—yah, aku akan membicarakan masalah ini dengan Komandan Jameson."

"Trims." Aku mengerjap untuk menghilangkan tetesan air yang tadi masuk ke mataku. "Tadi aku bertanya-tanya kapan kau datang." Aku bimbang sejenak. "Apa sudah ada yang kau ketahui tentang Tess? Apa dia masih hidup?"

June menunduk. "Maaf," sahutnya. "Aku tak punya cara untuk mengetahui keberadaannya sekarang. Seharusnya dia selamat, selama dia tetap di jalanan. Aku tak pernah

menyebut-nyebut tentang dia pada siapa pun. Namanya belum muncul pada berita penangkapan atau ... berita kematian baru-baru ini."

Aku frustrasi mendengar berita yang tidak memuaskan itu, tapi juga lega pada saat bersamaan. "Bagaimana saudara-saudaraku?"

June mengatupkan bibir. "Aku tidak punya akses ke Eden meskipun aku yakin dia masih hidup. Sedangkan John berkelakuan sebaik yang bisa kita harapkan darinya." Saat dia mengangkat kepala lagi, aku melihat kebingungan dan kesedihan di matanya. "Aku menyesal kau harus bermasalah dengan Thomas kemarin."

"Terima kasih," bisikku. "Apa ada alasan khusus kenapa hari ini kau jadi lebih baik?"

Aku tidak mengira June akan memikirkan pertanyaan ini dengan serius, tapi dia benar-benar melakukannya. Dia memandangiku, kemudian duduk di depanku dengan kaki terlipat di bawah tubuhnya. Hari ini dia terlihat berbeda. Lunak, mungkin, atau bahkan sedih. Tak yakin. Sebuah ekspresi yang belum pernah kulihat sebelumnya, bahkan ketika aku pertama kali bertemu dengannya di jalanan. "Ada sesuatu yang mengganggumu?"

June cukup lama terdiam, matanya melihat ke bawah. Akhirnya, dia menatapku. *Dia sedang mencari sesuatu,* kusadari hal itu. *Apakah dia sedang mencoba menemukan cara untuk memercayaiku?*

"Semalam aku mempelajari laporan peristiwa kematian kakakku lagi." Suaranya mengecil menjadi bisikan sehingga aku harus mencondongkan tubuh untuk mendengarnya.

"Dan?" sahutku.

Mata June menjelajahi mataku. Dia kembali ragu. "Day, bisakah kau bilang sejujurnya dengan sungguh-sungguh ... bahwa kau tidak membunuh Metias?"

Pasti dia telah menemukan sesuatu dan dia menginginkan sebuah pengakuan. Malam ketika aku di rumah sakit melintas lagi di pikiranku—penyamaranku, Metias yang memperhatikanku waktu aku masuk ke rumah sakit, dokter muda yang kusandera, peluru-peluru yang memantul dari pintu lemari pendingin. Terjun bebasku. Kemudian, berhadapan dengan Metias, lalu melempar pisauku ke arahnya. Aku *melihat* pisau itu mengenai bahunya, sangat jauh dari dadanya sehingga tidak mungkin membunuhnya. Kupandang June lekat-lekat.

"Aku tidak membunuh kakakmu." Kujulurkan tangan untuk menyentuh tangannya. Aku mengernyit karena rasa sakit yang menjalari lenganku. "Aku tidak tahu siapa yang melakukannya. Meski begitu, aku minta maaf karena sudah melukainya—tapi aku harus menyelamatkan hidupku. Kuharap aku punya lebih banyak waktu untuk berpikir dalam-dalam tentang hal itu."

June mengangguk tanpa kata. Ekspresi di wajahnya terlihat sangat menyayat hati. Selama sedetik kuharap aku bisa memeluknya. *Seseorang* harus memeluknya.

"Aku benar-benar merindukannya," dia berbisik. "Kupikir dia akan selalu ada di sampingku untuk waktu yang lama. Kau tahulah, seseorang yang selalu bisa kusandari. Hanya dia satu-satunya yang kupunya. Dan sekarang dia pergi. Kuharap aku tahu kenapa." Dia menggelengkan ke-

palanya perlahan, seolah-olah telah kalah. Pandangannya kembali bertemu denganku. Anehnya, kesedihan membuatnya tampak sangat cantik, layaknya salju yang menyelimuti daratan tandus.

"Dan aku *tidak* tahu kenapa. Itulah bagian terburuknya, Day. Aku tak tahu kenapa dia tewas. Kenapa ada orang menginginkannya mati?"

Kata-katanya begitu sama dengan pikiranku tentang ibuku yang hampir membuatku tak bisa bernapas. Aku tidak tahu apakah June sudah kehilangan orangtuanya—meskipun seharusnya aku sudah menebaknya dari caranya mengurus diri sendiri. June bukan orang yang menembak ibuku, bukan pula yang membawa wabah itu ke rumahku. Dia hanya seorang gadis yang kehilangan kakaknya, dan seseorang telah membuatnya percaya bahwa aku yang melakukannya. Dan dalam kesedihannya, dia memburuku. Kalau aku berada di posisinya, mungkinkah aku melakukan hal yang berbeda?

Sekarang dia menangis. Aku tersenyum kecil padanya, kemudian duduk lebih tegak dan mengulurkan tanganku ke wajahnya. Borgol yang membelenggu kedua pergelangan tanganku bergerincing. Kuusap air mata dari bawah salah satu matanya.

Tidak ada yang bicara di antara kami. Tak perlu. Dia sedang berpikir ... kalau aku benar tentang kakaknya, aku benar tentang hal apa lagi?

Setelah beberapa saat, June meraih tanganku dan memegangnya di pipinya. Sentuhannya mengalirkan kehangatan padaku. Dia sangat manis. Saat ini aku ingin

sekali menariknya ke pelukanku, menciumnya dan menghilangkan kesedihan di matanya. Kuharap aku bisa kembali ke malam di gang kecil itu selama sedetik saja.

Akulah yang pertama kali bicara. "Mungkin kau dan aku punya musuh yang sama," kataku. "Dan mereka telah mengadu domba kita."

June menghela napas panjang. "Aku belum yakin," ujarnya, meskipun dari suaranya aku tahu bahwa dia setuju denganku. "Berbahaya bagi kita kalau bicara seperti ini." Dia berpaling, mengambil jubahnya, lalu mengeluarkan sesuatu yang kupikir telah hilang di rumah sakit. "Ini. Aku ingin mengembalikannya padamu. Aku sudah tidak memerlukannya."

Aku ingin merampas benda itu dari tangannya, tapi rantai ini menahanku. Pada telapak tangannya terdapat kalung bandulku. Tonjolan-tonjolan halus pada permukaannya tergores dan kotor. Namun, bagian kalungnya lebih kurang masih utuh, menjadi suatu tumpukan di telapak tangannya.

"Kau memilikinya," bisikku. "Malam itu kau menemukannya di rumah sakit, ya, kan? Begitulah caramu mengenaliku saat akhirnya kau menemukanku—aku pasti telah berusaha meraihnya di leherku."

June mengangguk tanpa kata, kemudian memegang tanganku dan meletakkan kalung bandul itu di telapak tanganku. Aku memandangi benda itu takjub.

Ayahku. Saat ini, ketika menatap kalung bandulku, aku tak bisa menyingkirkan ingatan tentangnya. Aku teringat hari saat Ayah mengunjungi kami setelah enam bulan tiada

kabar. Waktu Ayah sudah berada di dalam rumah dengan aman dan kami telah menurunkan tirai di jendela, Ayah melingkarkan tangan ke sekeliling tubuh Ibu dan menciumnya lama sekali. Sebelah tangannya memegang perut Ibu, lembut dan melindungi.

John menunggu dengan sabar untuk menyapanya. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku. Aku sendiri masih terlalu kecil untuk memeluk kaki Ayah. Eden belum lahir—dia masih berada di perut Ibu yang semakin membesar.

"Bagaimana kabar putra-putraku?" kata Ayah setelah melepaskan Ibu. Dia menepuk pipiku dan tersenyum pada John.

John nyengir lebar padanya, memperlihatkan giginya. Dia telah berhasil memanjangkan rambutnya, cukup panjang untuk bisa mengikatnya dalam satu kuncir ekor kuda. Dia memegang sebuah sertifikat. "Lihat!" serunya. "Aku lulus Ujian!"

"Kau lulus!" Ayah menepuk punggung John dan menjabat tangannya seolah-olah John adalah pria dewasa. Aku masih ingat sinar kelegaan yang terpancar di matanya, juga getar kebahagiaan dalam kata-katanya. Sebelumnya, kami semua khawatir John akan gagal dalam Ujian, mengingat dia bermasalah dalam membaca. "Aku bangga padamu, Johnny. Kerja bagus."

Kemudian Ayah menatapku. Aku ingat, aku mempelajari wajahnya. Tentu saja pekerjaan resmi Ayah untuk Republik adalah membereskan kekacauan yang dihasilkan tentara Republik usai berperang, tapi selalu ada petunjuk bahwa

pekerjaan itu bukan satu-satunya yang dia lakukan. Petunjuk-petunjuk itu seperti kadang-kadang dia bercerita tentang Koloni dan kota-kota mereka yang gemerlapan, teknologi mereka yang maju, serta perayaan-perayaan hari libur mereka. Aku ingin bertanya padanya kenapa dia selalu pergi bahkan setelah rotasi petugas di medan perang, padahal seharusnya dia pulang. Aku ingin tanya kenapa dia tidak pernah menjenguk kami.

Tapi, sesuatu yang lain mengalihkan perhatianku. "Ada sesuatu di saku rompi Ayah," kataku. Tidak aneh aku tahu hal itu, sebab ada sebuah tonjolan berbentuk bulat yang menempel di balik bajunya.

Ayah tertawa kecil, lalu mengeluarkan benda itu. "Kau benar, Daniel." Ditatapnya Ibu sekilas. "Dia sangat cerdas, ya?"

Ibu tersenyum padaku.

Ayah ragu-ragu sejenak, lalu menyuruh kami semua masuk ke kamar. "Grace," dia berkata pada Ibu, "lihat apa yang kutemukan."

Ibu memperhatikan benda itu lekat-lekat. "Apa itu?"

"Bukti lain." Mulanya Ayah mencoba untuk memperlihatkan benda itu hanya pada Ibu, tapi aku berhasil melihat lebih jelas saat Ayah membalik benda itu di tangannya. Ada burung di salah satu sisi benda tersebut, dan gambar seorang pria di sisi lainnya. Tulisan AMERIKA SERIKAT, IN GOD WE TRUST, QUARTER DOLLAR terukir di satu sisi, serta LIBERTY dan *1990* pada sisi yang satunya.

"Lihat? Ini bukti." Ayah meletakkan benda itu ke telapak tangan Ibu.

"Di mana kau menemukannya?" tanya Ibu.

"Di daratan rawa selatan di antara dua medan perang. Benda ini benar-benar koin asli dari tahun 1990. Kau lihat namanya? Amerika Serikat. Itu sungguhan."

Mata Ibu berbinar-binar senang, tapi dia tetap memandang Ayah dengan tatapan suram. "Berbahaya memiliki benda ini," bisiknya. "Kita tidak akan menyimpannya di rumah."

Ayah mengangguk. "Tapi, kita tidak bisa menghancurkannya. Kita harus menjaganya—seperti yang kita semua tahu, benda ini mungkin adalah koin terakhir dari jenisnya yang masih ada di dunia." Beliau melipat jari-jari Ibu menutupi koin itu. "Aku akan membuat selubung logam untuk koin ini, sesuatu yang bisa menutup kedua sisinya. Aku akan mengelas selubung itu sehingga koin ini aman di dalamnya."

"Apa yang akan kita lakukan setelah itu?"

"Kita sembunyikan di suatu tempat." Ayah berhenti sejenak, kemudian menatap John dan aku. "Mungkin tempat terbaik untuk menyembunyikannya adalah tempat yang terlihat jelas bagi setiap orang. Berikan benda itu pada salah satu dari anak-anak kita, mungkin sebagai kalung. Orang-orang akan mengira benda itu hanya ornamen anak-anak. Tapi, kalau para tentara menemukannya tersembunyi di bawah papan lantai saat ada razia, mereka akan yakin betapa pentingnya benda ini."

Aku diam saja. Bahkan pada umur segitu, aku mengerti kekhawatiran ayahku. Sebelum-sebelumnya rumah kami sering dirazia oleh para tentara pada inspeksi rutin, seperti

setiap rumah lain di jalan ini. Kalau Ayah menyembunyikan sesuatu di sini, mereka akan menemukannya.

Keesokan harinya Ayah pergi pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit. Kami hanya melihatnya sekali lagi sejak saat itu. Beliau tidak pernah pulang lagi.

Kenangan ini melintas cepat di pikiranku. Aku menengadah menatap June. "Terima kasih sudah menemukan ini." Aku ingin tahu apakah dia bisa merasakan kesedihan dalam suaraku. "Terima kasih sudah mengembalikannya padaku." []

JUNE

Aku tidak bisa berhenti memikirkan Day.

Siang ini, saat aku berbaring di apartemenku untuk beristirahat sejenak, aku bermimpi tentangnya. Aku bermimpi Day melingkarkan lengannya di sekeliling tubuhku. Waktu aku terbangun dan menemukan diriku sendirian lagi, aku hampir tidak bisa bernapas.

Kata-katanya berputar terus di pikiranku sampai-sampai aku tidak bisa memahaminya lagi ... bahwa ada seseorang yang membunuh Metias, bahwa Republik sengaja menyebarkan wabah di sektor-sektor kumuh. Aku ingat bagaimana Day dulu di jalanan Lake, ketika dia membahayakan keamanannya sendiri karena aku harus istirahat. Dan hari ini, dia menyeka air mata dari pipiku.

Aku tak bisa menemukan kemarahan yang seharusnya kurasakan terhadapnya. Dan, jika aku menemukan bukti bahwa ada orang lain yang membunuh Metias untuk alasan apa pun, aku sama sekali tidak punya alasan untuk membenci Day. Dulu aku pernah terpesona oleh legenda tentang dirinya dari semua cerita yang kudengar sebelum aku bertemu dengannya. Sekarang, aku kembali merasakan kekaguman tersebut.

Kubayangkan mata birunya yang cerah dan tulus, juga wajahnya yang tetap elok meskipun tampak kesakitan, ter-

siksa dan sedih. Aku malu mengakui bahwa aku menikmati saat-saat singkatku bersamanya di sel tadi. Suaranya dapat membuatku lupa akan semua detail yang melintas di pikiranku. Di dalam suara itu terdapat emosi yang berupa keinginan alih-alih ketakutan, kadang-kadang bahkan kemarahan. Yang jelas, selalu menyiratkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada di situ.

PUKUL 19.12. SEKTOR TANAGASHI.
78° FAHRENHEIT.

"Kudengar siang ini kau bicara berdua saja dengan Day," kata Thomas padaku saat kami duduk bersama sambil makan semangkuk *edame* di sebuah kafe. Kafe itu adalah kafe yang sama dengan yang dulu kami kunjungi waktu Metias masih hidup. Lokasi pilihan Thomas ini tidak menenangkan pikiranku. Aku tetap tak bisa melupakan semir senapan yang tercoreng di pangkal pisau pembunuh kakakku.

Mungkin dia sedang mengujiku. Mungkin dia tahu apa yang kucurigai.

Aku menggigit sepotong daging sehingga aku tidak harus menjawab pertanyaannya. Aku senang kami berdua duduk terpisah cukup jauh. Thomas telah berusaha sangat keras untuk membujukku "memaafkan" dirinya, jadi kubiarkan dia mengajakku makan malam. *Kenapa* dia melakukan ini, aku tak bisa yakin. Untuk mendesakku bicara? Untuk membuatku tidak sengaja mengatakan sesuatu? Untuk melihat kalau-kalau aku menolak, lalu melaporkan

informasi ini pada Komandan Jameson? Tak perlu banyak usaha untuk mulai menginvestigasi seseorang. Mungkin acara jalan-jalan kami sepanjang sore ini hanyalah umpan.

Tapi, mungkin juga dia benar-benar ingin berbaikan denganku.

Entahlah. Jadi, kuputuskan untuk berhati-hati.

Thomas memperhatikanku makan. "Apa yang kau katakan padanya?"

Ada kecemburuan dalam suaranya. Aku menjawabnya dengan tenang dan netral. "Tak usah pikirkan itu, Thomas." Kuulurkan tangan dan kusentuh lengannya untuk mengalihkan pikirannya. "Jika ada seseorang membunuh orang yang kau cintai, tidakkah kau akan terus mencoba untuk mencari tahu kenapa dia melakukannya? Kupikir dia akan bicara denganku kalau para penjaga tidak ada. Tapi, aku angkat tangan terhadapnya. Aku akan lebih bahagia waktu dia mati."

Thomas sedikit rileks, tapi dia masih mempelajari wajahku. "Mungkin kau harus berhenti menemuinya," dia menyarankan setelah lama terdiam. "Kelihatannya tidak ada gunanya kau melakukan itu. Aku bisa meminta Komandan Jameson mengirim orang lain untuk memberi minum pada Day. Aku tak suka kau banyak berinteraksi dengan pembunuh kakakmu."

Aku mengangguk setuju dan menggigit *edame* lagi. Tetap diam akan terlihat buruk. Bagaimana kalau aku sedang makan malam dengan pembunuh kakakku? *Logika. Waspada dan gunakan logika.* Dari sudut mataku, kulirik tangan Tho-

mas. Bagaimana kalau tangan itulah yang menusuk jantung Metias?

"Kau benar," kataku tanpa ragu. Kubuat diriku terdengar penuh syukur sambil berpikir. "Aku belum menemukan apa pun yang berguna dari dirinya. Lagi pula dia akan segera mati."

Thomas mengangkat bahu. "Aku senang kau berpikir begitu." Dia meletakkan lima puluh Notes di meja kami saat seorang pelayan lewat. "Day hanya seorang penjahat yang sebentar lagi akan dihukum mati. Seharusnya kata-katanya tidak berarti apa-apa bagi seorang gadis dengan posisi seperti dirimu."

Aku menggigit *edame*-ku lagi sebelum menjawab.

"Memang tidak berarti apa-apa," sahutku. "Aku seperti bicara pada anjing saja." Tapi dalam hati aku membatin, *Kata-kata Day akan sangat berarti kalau dia mengatakan yang sebenarnya.*

Lama setelah Thomas mengantarku kembali ke apartemen, dan lama setelah tengah malam berlalu, aku masih duduk terjaga di depan komputer untuk mempelajari laporan peristiwa kematian Metias. Aku sudah melihat foto-foto itu cukup sering sehingga kini aku tidak perlu mengalihkan pandangan lagi, tapi tetap saja menatap gambar-gambar itu meninggalkan perasaan mual di perutku. Setiap foto diambil dari sudut yang tidak menghadap lukanya. Semakin lama aku menatap coretan hitam pada pangkal pisau, semakin aku yakin bahwa coretan itu adalah bekas semir senapan.

Saat aku tidak sanggup melihat foto itu lagi, aku kembali ke sofa dan menyelidiki jurnal-jurnal Metias lagi. Jika kakakku punya musuh lain, pasti ada petunjuk di suatu tempat dalam tulisannya. Tapi, Metias juga bukan orang bodoh. Dia tidak akan pernah menulis sesuatu yang bisa digunakan sebagai barang bukti.

Kubaca halaman demi halaman dari tulisan-tulisan lamanya. Semuanya mengenai hal-hal biasa yang tidak berhubungan dengan apa yang kucari. Terkadang, dia menulis tentang kami berdua. Aku mengalami kesulitan lebih untuk membaca tulisan-tulisan tersebut.

Sebuah tulisan bercerita tentang malam upacara pelantikannya ke dalam pasukan Komandan Jameson, saat aku jatuh sakit. Tulisan lain berkisah tentang perayaan yang kami lakukan bersama waktu aku mendapat skor 1500 dalam Ujian. Kami memesan es krim dan dua ayam utuh, kemudian sore itu aku bereksperimen dengan membuat sandwich ayam dan es krim. Ide itu bukan ide terbaik yang pernah kucetuskan. Aku masih bisa mendengar suara tawa kami berdua, masih bisa mencium aroma hangat ayam panggang dan roti segar.

Aku menekan kepalan tangan ke mataku yang terpejam, lalu menghela napas panjang. "Apa yang kulakukan?" bisikku pada Ollie, yang memiringkan kepalanya ke arahku dari tempatnya berbaring di sofa. "Aku berteman dengan penjahat dan mengesampingkan orang yang sudah kukenal sepanjang hidupku."

Ollie balas menatapku dengan kebijaksanaan ala anjing, kemudian segera kembali tertidur. Selama beberapa saat, aku memandanginya. Dulu, Metias akan tidur-tidur ayam di situ dengan tangannya di punggung Ollie. Aku bertanya-tanya apakah saat ini Ollie membayangkan hal itu.

Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadari sesuatu. Kubuka mata, lalu melihat kembali ke halaman terakhir yang kubaca di jurnal Metias. Kupikir aku melihat sesuatu ... di situ. Kusipitkan mata di bagian bawah halaman.

Ada kata yang salah eja. Keningku berkerut. "Ini aneh," ujarku keras-keras. Kata itu adalah *pendingin* dalam frasa *lemari pendingin*, yang ditulis dengan huruf *g* ekstra. *Lemari pendinggin*.

Seumur hidup aku tak pernah melihat Metias salah mengeja kata apa pun. Kupelajari kesalahan itu sedikit lebih lama. Kemudian, aku menggelengkan kepala dan memutuskan untuk terus membaca. Kucatat halaman itu dalam hati.

Sepuluh menit kemudian, kutemukan kesalahan lain. Kali ini yang salah adalah kata *peninggian*. Metias menulisnya *peninggien*.

Ada *dua* ejaan yang salah. Kakakku tak akan pernah melakukan ini tanpa sengaja. Aku melihat sekeliling, seolah-olah ada kamera pengintai di ruangan ini. Kemudian, kucondongkan tubuh ke arah meja kopi dan mulai menyelidiki semua halaman jurnal Metias. Kuingat-ingat ejaan yang

salah itu di kepalaku. Aku tidak bisa menulisnya di kertas. Bisa-bisa ada orang menemukannya.

Kutemukan kata ketiga: *borjuis*, yang ditulis *borjwis*. Lalu yang keempat: *bermula*, ditulis *bernula*.

Jantungku mulai berdebar-debar.

Ketika selesai memeriksa kedua belas jurnal Metias, aku telah menemukan 24 kata salah eja. Semuanya berasal dari jurnal yang ditulis pada bulan-bulan belakangan ini.

Aku kembali bersandar di sofa, lalu memejamkan mata sehingga aku bisa menggambarkan kata-kata itu dalam pikiranku. Banyak ejaan yang salah dari Metias hanya berarti satu hal, yaitu sebuah pesan untukku—satu-satunya orang yang paling mungkin membaca tulisan-tulisannya.

Sebuah kode rahasia. Pasti karena inilah dia mengeluarkan semua kotak tempat menyimpan barang-barang ini dari lemarinya pada siang itu, sebelum dia terbunuh. Mungkin inilah hal penting yang ingin dia bicarakan.

Kuacak kata-kata tadi dalam pikiranku, berusaha membentuk sebuah kalimat yang masuk akal. Tidak berhasil. Lalu, kucoba memindahkan huruf-hurufnya untuk melihat apakah setiap kata tersebut adalah anagram atau yang lain.

Tetap tidak ada apa-apa.

Aku memijat kening. Kemudian, kucoba cara lain—bagaimana kalau Metias ingin aku menjejerkan huruf-huruf yang hilang pada setiap kata atau yang seharusnya tidak ada di kata itu? Tanpa suara kubuat daftar huruf-huruf tersebut di kepalaku, dimulai dari huruf *g* pada *lemari pendinggin*.

GTWDWUNIKAJWUTCUEUOIOKMB

Dahiku berkerut. Tetap tidak masuk akal. Terus-menerus kuacak huruf-huruf itu di kepalaku, mencoba menemukan bermacam kombinasi kata. Waktu aku kecil, Metias bermain permainan kata bersamaku—dia melemparkan banyak balok huruf ke meja dan menanyaiku, kata apa saja yang bisa kubentuk dari balok-balok itu. Sekarang, kucoba memainkan permainan ini lagi.

Kumainkan huruf-huruf itu selama beberapa saat sebelum aku tersandung pada sebuah kombinasi yang membuka mataku.

JUNE BUG. Itu adalah panggilan Metias untukku. Aku menelan ludah dan mencoba untuk tetap tenang. Perlahan, kususun huruf yang tersisa dan kucoba membentuk kata. Berbagai kombinasi melintas di pikiranku sampai salah satu dari kombinasi-kombinasi itu membuatku tertegun.

IKUTI AKU JUNE BUG.

Huruf yang tersisa tinggal tiga *W* dan *CTOOMD*, yang hanya menyisakan satu pilihan logis.

WWW IKUTI AKU JUNE BUG DOT COM

Sebuah situs. Kuacak kembali huruf-huruf itu dalam pikiranku beberapa kali lagi, untuk memastikan asumsiku benar. Kemudian kutatap komputerku.

Pertama-tama kuakses Internet dengan mengetik cara *hack* ala Metias. Kubuat dinding pertahanan dan pelindung yang diajarkannya padaku—selalu ada orang yang memata-matai jaringan. Kemudian, kunonaktifkan riwayat *browser*-ku, lalu kuketikkan URL dengan jari bergetar.

Muncul sebuah halaman putih. Hanya ada satu teks tertera di atas.

Ulurkan tanganmu, dan akan kuulurkan tanganku.

Aku tahu betul apa yang Metias ingin aku lakukan. Tanpa ragu, kuulurkan tangan dan kutempelkan rata di layar.

Mulanya tidak terjadi apa-apa. Kemudian, aku mendengar suara klik dan melihat cahaya redup memindai kulitku. Halaman putih itu lalu menghilang, digantikan oleh sesuatu yang tampak seperti blog. Napasku tersumbat di tenggorokan. Ada enam tulisan singkat di situ. Kucondongkan tubuh dari kursiku, lalu mulai membaca.

Apa yang kulihat membuatku pusing karena ngeri.

12 Juli

Ini hanya untuk June. June, kau bisa menghapus semua jejak di blog ini kapan pun dengan menempelkan telapak tangan kananmu ke layar sambil menekan tombol Ctrl+Shift+S+F. Tak ada tempat lain untuk menulis ini, jadi aku akan menulisnya di sini. Untukmu.

Kemarin adalah hari ulang tahunmu yang kelima belas. Meski begitu, kuharap kau lebih tua, karena aku benar-benar tidak sampai hati untuk memberi tahu gadis lima belas tahun tentang apa yang kutemukan ini—apalagi saat kau seharusnya merayakan ulang tahunmu.

Hari ini aku menemukan foto yang diambil ayah kita. Foto itu adalah foto paling terakhir di album paling

terakhir yang mereka punya, dan sebelumnya aku tidak pernah memperhatikannya karena Ayah menyembunyikannya di balik foto yang lebih besar.

Kau tahu aku terus-terusan melihat foto-foto orang-tua kita. Aku suka membaca catatan kecil mereka, rasanya seperti mereka masih bisa bicara padaku. Tapi, kali ini kuperhatikan bahwa foto terakhir di album terakhir itu tidak biasanya terasa tebal. Waktu kuperiksa foto tersebut, foto rahasia ini jatuh.

Ayah telah mengambil foto di tempat kerjanya, di lab Aula Batalla. Ayah tak pernah membicarakan pekerjaannya pada kita, tapi dia mengambil foto ini. Fotonya memang kabur dan pekat, tapi aku masih bisa melihat bentuk seorang pria muda di tempat tidur dorong yang memohon untuk dibiarkan hidup. Ada tanda *biohazard*[3] tercetak di baju rumah sakit yang dikenakannya.

Kau tahu apa yang Ayah tulis di bawah foto itu?

Berhenti, 6 April.

Ayah kami mencoba berhenti dari pekerjaannya sehari sebelum dia dan Ibu terbunuh dalam kecelakaan mobil.

15 September

Aku sudah mencoba mencari petunjuk selama berminggu-minggu. Tidak ada apa-apa. Siapa yang

3 *Biohazard* adalah tanda untuk zat kimia amat berbahaya yang diambil dari suatu organisme. Zat ini menular dan bisa mengakibatkan perubahan pada manusia. Tandanya berbentuk tiga bulatan tak penuh yang disatukan membentuk segitiga. (sumber: diolah dari Google)

mengira ternyata sulit sekali membobol basis data penduduk sipil?

Tapi aku belum menyerah. Ada sesuatu di balik kematian orangtua kita, dan aku akan mencari tahu apa itu.

17 November

Kau bertanya padaku kenapa hari ini suasana hatiku terlihat sangat buruk. June, kalau kau membaca ini, mungkin kau ingat hari itu, dan sekarang kau akan tahu kenapa.

Aku telah mencari-cari petunjuk sejak tulisan terakhirku di sini. Selama berbulan-bulan terakhir, kucoba menanyakan beberapa pertanyaan samar pada pekerja lain di lab, juga pada teman-teman lama Ayah. Aku juga mencari informasi di Internet. Dan, hari ini aku menemukan sesuatu.

Akhirnya, hari ini aku berhasil membobol basis data penduduk sipil yang sudah meninggal di Los Angeles. Itu adalah hal paling sulit yang pernah kulakukan. Aku sempat hampir salah.

Ada lubang keamanan di server mereka yang sebelumnya tidak kuperhatikan karena mereka menyembunyikannya di balik berbagai macam hal. Meski demikian, dari lubang itulah aku bisa masuk. Dan, betapa terkejutnya aku saat akhirnya kutemukan laporan tentang kecelakaan orangtua kita.

Kecuali itu bukan kecelakaan, June. Aku takkan pernah bisa mengatakan ini padamu keras-keras, jadi aku sangat berharap kau melihatnya sendiri di sana.

Komandan Baccarin, murid lama Chian (kau ingat Chian, kan?), yang mengajukan laporan itu. Laporan tersebut menyatakan bahwa Dr. Michael Iparis telah membangkitkan kecurigaan para pengelola lab Aula Batalla saat dia pertama kali mempertanyakan tujuan sebenarnya dari risetnya. Tentu saja Ayah selalu bekerja dalam pemahaman bahwa risetnya untuk virus wabah, tapi dia pasti telah menemukan sesuatu yang membuatnya cukup marah sehingga diam-diam Ayah mengajukan perubahan dalam pekerjaannya. Kau ingat itu, June? Hal itu terjadi hanya beberapa minggu sebelum kecelakaan.

Sisa laporan itu tidak memberitakan tentang wabah, tapi yang tertulis di sana memberitahuku apa yang perlu kuketahui. June, pengelola lab Aula Batalla memerintahkan Komandan Baccarin untuk mengawasi ayah kita. Saat Ayah mencoba untuk dapat dipindahtugaskan, Baccarin tahu bahwa Ayah telah menemukan rahasia di balik alasan riset yang sebenarnya. Seperti yang bisa kau bayangkan, hal ini tidak berakhir dengan baik. Komandan Baccarin diperintahkan untuk "menemukan cara halus untuk menyelesaikan seluruh perkara". Laporan itu berakhir dengan catatan bahwa perkaranya telah selesai tanpa korban militer.

Tertanggal sehari setelah kecelakaan.

Mereka membunuh orangtua kita.

18 November

Mereka sudah membetulkan lubang keamanan di server. Aku harus mencari cara lain untuk masuk.

22 November

Ternyata basis data penduduk sipil yang sudah meninggal memiliki lebih banyak informasi tentang wabah daripada perkiraanku. Tentu saja seharusnya aku sudah tahu akan hal itu, karena wabah telah membunuh ratusan orang setiap tahunnya. Tapi, aku selalu berpikir bahwa wabah itu spontan. Ternyata tidak.

June bug, kau harus tahu ini. Aku tak tahu kapan kau akan menemukan blog ini, tapi aku tahu pada akhirnya kau akan menemukannya. Dengarkan aku baik-baik: saat kau selesai membaca, jangan beri tahu aku bahwa kau tahu. Aku tak ingin kau tergesa-gesa melakukan sesuatu. Mengerti? Pikirkan keselamatanmu. Aku tahu kau bisa menemukan cara untuk mencari bantuan. Kalau orang lain bisa, kau pasti bisa. Tapi, demi aku, jangan lakukan apa pun yang bisa membuat mereka memperhatikanmu. Aku akan bunuh diri kalau Republik menghabisimu karena kau bereaksi atas pengetahuan yang kuberikan padamu.

Kalau kau ingin memberontak, memberontaklah dari dalam sistem. Itu lebih kuat daripada memberontak dari luar sistem. Dan, jika kau memutuskan untuk memberontak, ajak aku bersamamu.

Ayah mendapati Republik merekayasa wabah tahunan.

Mereka memulainya dari tempat yang paling jelas. Kau tahu? Kebanyakan daging yang kita makan bukan berasal dari gedung-gedung pabrik bertingkat yang penuh dengan hewan-hewan ternak itu. Harusnya aku

sudah menebaknya. Republik punya ribuan pabrik rahasia untuk hewan-hewan, ratusan meter di bawah tanah. Mulanya Kongres tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap virus gila yang terus berkembang di bawah sana dan membunuh seluruh hewan yang dibudidayakan. Menyusahkan, bukan?

Tapi, kemudian mereka ingat perang dengan Koloni. Jadi, setiap kali ada virus baru yang muncul di pabrik daging, para ilmuwan mengambil sampel dan mengolahnya menjadi virus yang bisa menginfeksi manusia. Kemudian, mereka mendistribusikan vaksinasi wajib pada setiap orang, kecuali di beberapa sektor kumuh. Rumor yang disebar adalah terdapat bibit penyakit baru yang berkembang di Lake, Alta, dan Winter.

Mereka menyebarkan virus itu ke sektor-sektor kumuh melalui sistem pipa saluran bawah tanah. Terkadang ke dalam suplai air, terkadang langsung ke rumah-rumah tertentu untuk melihat bagaimana virus itu menyebar. Mereka memulai ronde wabah baru. Ketika mereka pikir mereka sudah cukup melihat bukti mengenai apa yang virus penyakit tersebut bisa lakukan, diam-diam mereka menyuntikkan obat untuk orang yang masih hidup di sektor-sektor itu pada saat inspeksi rutin, sehingga wabahnya musnah sampai tes penyakit yang berikutnya. Mereka juga melakukan eksperimen wabah secara pribadi pada anak-anak yang gagal dalam Ujian. Anak-anak itu tidak pergi ke kamp buruh, June. Tidak ada yang ke sana. Mereka semua mati.

Apa kau bisa menangkap maksudku? Mereka menggunakan wabah itu untuk menyisihkan populasi yang memiliki gen buruk, dengan cara yang sama dengan bagaimana Ujian mencari gen terbaik. Tapi, mereka juga membuat virus untuk digunakan melawan Koloni. Selama bertahun-tahun, mereka telah menggunakan senjata biologis dalam perang dengan Koloni. Aku tak peduli apa yang terjadi pada Koloni atau apa tepatnya yang Republik ingin timbulkan pada mereka—tapi June, rakyat kita sendiri adalah kelinci percobaan.

Ayah bekerja di lab-lab itu, dan waktu dia mencoba keluar, mereka membunuhnya, juga membunuh Ibu. Mereka pikir Ayah dan Ibu akan memberi tahu semua orang. Siapa yang mau ada kekacauan massal? Yang pasti bukan Kongres.

Kita semua akan mati seperti ini, June, jika tidak ada yang bertindak. Suatu hari nanti, akan ada virus yang tak terkendali, dan tidak ada vaksin atau obat yang bisa menghentikannya.

26 November

Thomas tahu. Dia tahu apa yang kucurigai, bahwa kupikir pemerintah mungkin telah membunuh orangtua kita dengan sengaja.

Aku terus bertanya-tanya bagaimana dia bisa tahu aku membobol basis data penduduk sipil yang sudah meninggal. Kurasa aku meninggalkan jejak, dan teknisi yang membetulkan lubang keamanan menemukan jejak itu dan mengatakannya pada Thomas. Tadi

pagi dia mendatangiku dan menanyaiku tentang hal itu.

Kubilang padanya, aku masih sedih atas kematian orangtua kita dan menjadi sedikit paranoid. Kuberi tahu dia, aku tidak menemukan apa-apa dan kau sama sekali tak tahu apa pun tentang hal ini. Kuminta dia untuk tidak mengatakan apa-apa padamu dan dia bilang dia akan merahasiakannya. Kurasa aku bisa memercayainya. Tapi, rasanya aku jadi sedikit tegang karena ada orang yang tahu kecurigaanku, meskipun hanya bagian terkecilnya. Maksudku, kau tahulah bagaimana Thomas kadang-kadang.

Aku sudah memutuskan. Akhir minggu ini, aku akan menghadap Komandan Jameson untuk mengundurkan diri dari kelompok patrolinya. Akan kuajukan komplain tentang jam kerjaku dan beralasan aku tak punya cukup waktu untuk menjagamu—sesuatu seperti itulah. Aku akan menulis lagi saat aku sudah dipindahtugaskan.

Kuikuti instruksi-instruksi Metias untuk menghapus setiap jejak terakhir di blognya.

Kemudian, aku bergelung di sofa dan tidur sampai Thomas menelepon. Kutekan tombol di teleponku. Suara pembunuh kakakku memenuhi ruang tamu. Thomas, serdadu yang dengan senang hati menjalankan perintah Komandan Jameson, bahkan meskipun perintah itu adalah untuk membunuh teman masa kecilnya. Serdadu yang menggunakan Day sebagai kambing hitam yang pas.

"June?" tanyanya. "Kau baik-baik saja? Sudah hampir jam sepuluh dan aku belum melihatmu. Komandan Jameson ingin tahu kau ada di mana."

"Aku tidak enak badan," kuusahakan mengendalikan diri. "Aku akan tidur lebih lama."

"Oh." Jeda. "Apa saja gejalanya?"

"Aku tidak apa-apa," sahutku. "Hanya dehidrasi dan demam sedikit. Kupikir aku salah makan di kafe semalam. Beri tahu Komandan Jameson, nanti malam aku akan baikan."

"Oke kalau begitu. Aku turut menyesal mendengar sakitmu. Semoga lekas sembuh." Jeda lagi. "Kalau malam ini kau masih sakit, aku akan mengajukan laporan dan mengirim patroli wabah untuk memeriksamu. Kau tahulah, prosedur resmi. Dan kalau kau butuh aku untuk datang ke situ, telepon saja."

Kau adalah orang terakhir yang ingin kulihat. "Baiklah. Trims." Aku memutuskan hubungan.

Kepalaku sakit. Terlalu banyak memori, terlalu banyak rahasia yang terungkap. Tidak heran Komandan Jameson menyingkirkan jasad Metias begitu cepat. Aku bodoh, mengira dia melakukan itu karena simpati. Tidak heran dia menyelenggarakan pemakaman Metias. Dan, dia pasti memberiku tes misi mengejar Day untuk mengalihkan perhatianku, sementara mereka menyingkirkan bukti-bukti yang tertinggal.

Aku teringat kembali pada malam ketika Metias memutuskan untuk keluar dari bayang-bayang Chian di tim

pengawas Ujian. Dia diam dan terasa jauh waktu menjemputku dari sekolah.

"Kau baik-baik saja?" aku ingat aku bertanya padanya. Dia tidak menjawab, hanya menggandeng tanganku dan langsung menuju stasiun kereta. "Ayo, June," katanya. "Kita pulang saja."

Saat aku melihat sarung tangannya, kutangkap ada sedikit noda darah di sana.

Metias tidak menyentuh makan malamnya, juga tidak menanyaiku bagaimana hariku di sekolah. Hal itu sangat mengganguku sampai kusadari betapa marahnya dia. Akhirnya, tepat sebelum tidur, kuhampiri dia yang sedang berbaring di sofa. Aku meringkuk di bawah lengannya dan dia mencium dahiku.

"Aku sayang kau," bisikku, berharap bisa mendengar sesuatu darinya.

Dia menoleh dan menatapku. Pandangan matanya sangat sedih.

"June," ujarnya. "Kupikir besok aku akan mengajukan permohonan untuk berganti mentor."

"Kau tidak suka Chian?"

Selama beberapa saat, Metias diam saja. Lalu, dia menundukkan pandangan, seolah-olah malu akan sesuatu. "Hari ini aku menembak seseorang di stadion Ujian."

Ternyata hal ini yang mengganggunya. Aku tetap diam, membiarkannya melanjutkan.

Tangan Metias menyisiri rambutnya. "Aku menembak seorang gadis kecil. Dia tidak lulus Ujian dan mencoba lari

dari stadion. Chian berteriak padaku untuk menembaknya ... dan aku mematuhinya."

"Oh." Saat itu aku tidak tahu, tapi sekarang aku bisa bilang bahwa Metias merasa dirinya telah menembak-*ku* saat dia membunuh gadis kecil itu. "Aku turut menyesal," bisikku.

Pandangan Metias menerawang. "Sedikit orang pernah membunuh karena alasan yang benar, June," ujarnya setelah lama terdiam. "Dan, kebanyakan orang melakukannya karena alasan yang salah. Aku hanya berharap kau tidak pernah berada dalam kategori yang mana pun."

Kenangan itu memudar. Tinggallah aku sendiri, bertahan dengan gaung kata-katanya.

Selama beberapa jam berikutnya, aku tidak beranjak dari tempatku. Saat sumpah Republik berkumandang di luar, aku bisa mendengar orang-orang di jalanan di bawah mulai meneriakkannya, tapi aku tidak repot-repot berdiri. Aku tidak memberi hormat waktu nama Elector Primo disebut. Ollie duduk di sampingku dan memandangiku, kadang-kadang mendengking. Aku balik menatapnya. Aku berpikir, mengalkulasi. Aku harus melakukan sesuatu. Aku berpikir tentang Metias, tentang orangtuaku, tentang ibu dan saudara-saudara Day.

Wabah itu telah mencengkeramkan cakarnya ke sekeliling kami semua dalam berbagai cara. Wabah itu membunuh orangtuaku. Wabah itu menginfeksi adik Day. Wabah itu membunuh Metias yang menemukan kebenaran tentang

semua ini. Wabah itu juga memisahkanku dari orang-orang yang kucintai.

Dan yang berada di balik wabah itu adalah Republik sendiri. Negara yang dulunya kubanggakan. Negara yang bereksperimen dan membunuh anak-anak yang gagal dalam Ujian. Kamp buruh—kami semua telah dibodohi. Apa Republik juga telah membunuh kerabat teman-temanku di Drake, semua orang yang tewas dalam pertempuran atau kecelakaan atau karena sakit? Apa ada rahasia yang lain?

Aku bangkit, berjalan menuju komputerku, dan mengambil segelas air yang ada di sana. Aku menatap kosong pada gelas itu. Entah bagaimana, pantulan jariku yang terputus-putus pada kaca gelas itu mengejutkanku—mengingatkanku pada tangan Day yang berlumur darah, juga pada jasad Metias. Gelas antik ini adalah hadiah, yang menurut dugaan diimpor dari pulau Republik di Amerika Selatan. Harganya 2.150 Notes. Seseorang bisa membeli sebotol obat wabah dengan uang yang dihabiskan untuk gelas yang kupakai untuk minum ini.

Mungkin Republik bahkan tidak memiliki pulau-pulau itu. Mungkin semua yang diajarkan padaku tidak ada yang benar.

Dalam kemarahan yang datang tiba-tiba, kuangkat gelas itu dan kulemparkan ke dinding. Gelas itu pecah menjadi ribuan pecahan kaca yang berkilauan. Aku berdiri tak bergerak di situ, gemetar.

Kalau Metias dan Day pernah bertemu di suatu tempat selain di belakang rumah sakit, apa mereka akan menjadi sekutu?

Posisi matahari berubah. Siang telah tiba. Aku masih belum bergerak dari tempatku berdiri.

Akhirnya, ketika cahaya matahari terbenam membuat apartemenku bermandikan warna emas dan oranye, aku beranjak. Kubersihkan kepingan-kepingan berkilau dari gelas pecah itu. Lalu, aku berpakaian dalam seragam lengkap. Kupastikan rambutku dikuncir di belakang tanpa cacat. Wajahku bersih, tenang, dan tanpa emosi. Di kaca, aku terlihat sama. Namun di dalam diriku, aku adalah orang yang berbeda. Aku seorang genius yang tahu kebenaran, dan aku tahu betul apa yang akan kulakukan.

Aku akan membantu Day kabur.[]

DAY

MALAM INI AKU MENCOBA KABUR DARI PENJARA. Beginilah bagaimana hal itu terjadi.

Saat malam menjelang pada tiga hari terakhir hidupku, kudengar lebih banyak teriakan dan hiruk pikuk datang dari layar-layar di luar selku. Patroli wabah telah mengisolasi total sektor Alta dan Lake. Rentetan tembakan yang terus-menerus terdengar dari layar memberitahuku bahwa orang-orang yang tinggal di kedua sektor itu pasti sedang menghadapi pasukan tentara. Hanya satu pihak yang membawa senapan. Tebak siapa yang menang.

Pikiranku melayang pada June. Aku menggelengkan kepala, heran sendiri karena aku sangat terbuka padanya. Aku bertanya-tanya apa yang saat ini sedang dia lakukan dan apa yang sedang dia pikirkan. Mungkin dia sedang memikirkanku. Kuharap dia ada di sini. Entah kenapa aku merasa lebih baik kalau bersamanya, seolah-olah dia benar-benar bisa bersimpati terhadap pikiran-pikiranku dan membantuku menyalurkannya. Selain itu, aku selalu merasa nyaman menatap wajahnya yang manis.

Wajah itu juga memberiku keberanian. Aku kesulitan memupuk keberanianku tanpa adanya Tess, John, atau ibuku.

Aku sudah memikirkan ini seharian. Kalau aku bisa menemukan cara untuk keluar dari sel ini dan membekali

diriku dengan senjata atau rompi para tentara, aku punya kesempatan bertarung untuk keluar dari Aula Batalla. Sekarang, aku sudah melihat bagian luar bangunan ini beberapa kali. Dindingnya tidak selicin Rumah Sakit Pusat, dan kalau aku berhasil memecahkan jendela, aku bisa lari di sepanjang salah satu langkan yang mengitari sisi bangunan dengan kakiku yang masih dalam masa penyembuhan. Para tentara tidak akan bisa mengikutiku. Mereka akan harus menembakku dari bawah atau dari atas, tapi aku dapat bergerak cepat kalau ada pijakan. Aku juga masih bisa menahan rasa sakit di tanganku.

Dan, aku harus mencari cara untuk mengeluarkan John juga. Eden mungkin tidak berada di dalam Aula Batalla lagi, tapi aku ingat jelas apa yang June katakan padaku pada hari pertama penangkapanku. *Tawanan di sel 6822*. Itu pasti John ... dan aku akan mencarinya.

Tapi, pertama-tama aku harus mencari cara untuk keluar dari sel ini.

Aku memperhatikan para tentara yang berjajar di dinding, juga yang di dekat pintu. Semuanya ada empat. Masing-masing mengenakan seragam standar: sepatu bot hitam, kemeja hitam dengan sebaris kancing perak, celana panjang abu-abu gelap, rompi antipeluru, dan ban lengan perak. Setiap orang mempunyai senapan jarak dekat dan pistol tambahan yang disarungkan di ikat pinggang.

Pikiranku berlomba. Dalam ruangan seperti ini, dengan empat dinding baja yang bisa memantulkan peluru, kemungkinan senapan itu menggunakan sesuatu selain amunisi utama. Mungkin karet, untuk membuatku pingsan

kalau perlu. Atau, mungkin obat penenang. Tapi, bukan sesuatu yang bisa membunuhku atau membunuh mereka. Bukan, kecuali senapan itu akan ditembakkan dari jarak yang sangat dekat.

Aku berdeham. Para tentara itu menoleh padaku. Kutunggu beberapa detik, kemudian membuat suara tercekik dan membungkuk-bungkuk. Kugelengkan kepala seolah-olah sedang menjernihkan pikiran, kemudian kembali bersandar ke dinding dan memejamkan mata.

Sekarang, para tentara itu terlihat waspada. Salah satu dari mereka mengarahkan senapannya padaku. Mereka tetap diam.

Selama beberapa menit berikutnya, aku meneruskan aktingku, tersedak dua kali lagi waktu para tentara itu mengawasiku. Kemudian, tanpa peringatan, aku berpura-pura menghela napas dan terbatuk-batuk.

Para tentara saling berpandangan. Untuk pertama kalinya, keraguan terlihat di mata mereka.

"Ada apa?" salah satu dari mereka membentakku. Dia adalah yang mengokang senapan. Aku tidak menjawabnya. Aku pura-pura berkonsentrasi sangat keras untuk menarik napas lagi.

Seorang serdadu lain menatap orang yang membentakku. "Mungkin dia terserang wabah."

"Tidak masuk akal. Petugas medis sudah memeriksanya."

Serdadu tersebut menggeleng. "Dia tidak terlindungi waktu bersama saudara-saudaranya. Yang kecil itu Pasien

Nol, kan? Mungkin dulu petugas medis tidak mempertimbangkan hal itu."

Pasien Nol. Aku tahu. Kukeluarkan lagi suara tercekik sambil mencoba berpaling dari para penjaga saat melakukannya sehingga mereka pikir aku tidak menginginkan perhatian mereka. Aku menarik napas dan meludah di lantai.

Para penjaga bimbang. Akhirnya, serdadu yang mengarahkan senapan padaku mengangguk kepada rekannya yang berdiri di sampingnya. "Yah, aku tak mau berkeliaran di sini kalau *memang* dia terjangkit wabah aneh. Panggil tim pemeriksa. Mari kita minta agar dia dipindahkan ke sel di bangsal medis."

Rekannya mengangguk, lalu mengetuk pintu. Kudengar bunyi pintu itu dibuka dari luar. Seorang serdadu dari lorong mengantarkannya ke luar, kemudian segera mengunci pintu itu lagi.

Serdadu yang pertama berjalan ke arahku. "Kalian semua, tetap arahkan senapan kalian padanya," ujar serdadu itu pada rekan-rekannya yang tersisa. Dia memegang sepasang borgol. Aku pura-pura tidak memperhatikan dia mendekat, sibuk dengan suara tercekik dan batuk-batuk.

"Bangun." Dia mencengkeram sebelah lenganku dan menarikku kasar hingga berdiri. Aku menggerung kesakitan.

Dia membuka salah satu belenggu di tanganku dari rantai yang mengikatnya, kemudian memasang borgol di situ. Aku tidak memberontak. Lalu, dia membuka belenggu

di tanganku yang satu lagi dan bersiap untuk memborgolnya juga.

Mendadak aku memelintir tanganku, dan untuk beberapa detik aku bebas. Sebelum dia dapat bereaksi, aku berputar, merenggut pistol dari sarungnya, dan membidikkannya tepat ke arahnya. Dua serdadu lain semakin mengarahkan senapan mereka padaku, tapi mereka tidak menembak. Mereka tidak bisa melakukannya tanpa mengenai si Serdadu Pertama.

"Bilang pada anak buahmu untuk membuka pintu," kataku pada serdadu yang kusandera.

Dia menelan ludah. Serdadu-serdadu lainnya tidak berani berkedip.

"Buka pintu!" teriaknya. Terjadi kegemparan di luar, kemudian terdengar bunyi klik. Serdadu yang pertama itu memperlihatkan giginya padaku. "Ada lusinan tentara di luar sana," teriaknya. "Kau tidak akan bisa kabur."

Aku hanya mengedipkan mata.

Begitu pintu terbuka sedikit, kutarik baju si Serdadu dan kudorong dia ke dinding. Salah satu dari kedua serdadu lainnya mencoba menembakku. Aku menjatuhkan diri ke lantai dan berguling. Tembakan-tembakan dilancarkan di sekelilingku. Suaranya terdengar seperti peluru karet.

Lambat laun aku berhenti berguling dan menyebabkan seorang serdadu tersandung, jatuh telentang. Bahkan, gerakan seperti itu saja membuatku menggertakkan gigi kesakitan. *Kaki yang luka ini benar-benar sialan.* Aku berlari cepat ke pintu yang terbuka sebelum mereka menutupnya lagi.

Setibanya di lorong, aku mengerjapkan sebelah mata. Para tentara bertebaran di situ. Langit-langitnya berpetak ubin. Di ujung lorong ada belokan ke kanan. Dinding di ujung lorong itu bertuliskan *Lantai 4*.

Serdadu yang membukakan pintu mulai bereaksi—tangannya menjangkau pistol dalam gerakan lambat. Aku melompat, bertolak pada dinding, lalu menggapai bagian atas pintu. Kakiku yang luka berhasil melemparkanku ke atas meskipun aku hampir jatuh kembali ke lantai. Lebih banyak tembakan dilancarkan. Aku berayun ke langit-langit dan mencengkeram teralis besi yang silang-menyilang di antara petak ubin. *Sel 6822—lantai enam.* Kuayunkan tubuh ke bawah dan kutendang kepala seorang serdadu dengan kakiku yang sehat. Dia jatuh. Aku berguling bersamanya. Kurasakan dua peluru karet mengenai bahunya. Dia berteriak. Aku merunduk, lalu berlari cepat di sepanjang lorong, menjauhi para tentara dan tembakan-tembakan mereka, menghindari tangan-tangan yang berusaha meraihku.

Aku harus sampai pada John. Kalau aku bisa mengeluarkannya, kami bisa saling menolong yang lain untuk kabur. Kalau aku bisa—

Kemudian, sesuatu yang berat memukul wajahku. Pandanganku menggelap. Aku berusaha untuk konsentrasi, tapi kurasakan diriku jatuh ke lantai. Kucoba berdiri, tapi seseorang menghajarku lagi hingga aku kembali jatuh. Rasa sakit yang tajam membuat punggungku kejang. Pasti ada serdadu yang memukulku dengan popor senapan. Kurasakan tangan-tangan menjepit lengan dan kakiku. Napasku tersengal-sengal.

Segalanya terjadi begitu cepat sampai-sampai aku nyaris tidak bisa mengingat semua urutannya. Kepalaku pusing. Kurasa aku akan pingsan.

Sebuah suara yang tidak asing terdengar dari atasku. Itu Komandan Jameson. "Ada apa ini!" Dia terus berteriak pada anak buahnya. Penglihatanku berangsur-angsur kembali. Kusadari bahwa aku masih berusaha membebaskan diri dari cengkeraman para tentara.

Daguku diangkat. Tiba-tiba saja aku sudah bertatapan langsung dengan Komandan Jameson. "Percobaan kabur yang bodoh," katanya. Dia melirik Thomas, yang segera memberi hormat. "Thomas. Bawa dia kembali ke selnya. Dan kali ini tugaskan penjaga yang kompeten untuk menjaganya." Dia melepaskan daguku dan menggosok-gosokkan kedua tangannya yang bersarung tangan. "Aku ingin penjaga yang sekarang dibubarkan dan dikeluarkan dari kelompok patroliku."

"Ya, Komandan." Thomas kembali memberi hormat, lalu mulai meneriakkan perintah. Tanganku yang bebas segera diborgol dengan borgol yang masih menggantung di tangan yang satunya. Dari sudut mataku, kulihat seorang petugas lain berpakaian hitam berdiri di samping Thomas. Itu June. Hatiku serasa melompat ke tenggorokan. Dia menyipitkan mata ke arahku. Kulihat senapan di tangannya, yang tadi popornya dia gunakan untuk memukulku.

Mereka menyeretku kembali ke dalam sel. Aku berteriak-teriak dan menendang-nendang. June berdiri menunggu saat para tentara kembali merantaiku ke dinding. Kemudian, setelah mereka melangkah pergi, dia mencon-

dongkan tubuh mendekati wajahku. "Aku sangat menyarankan agar kau tidak melakukan hal itu lagi," serunya.

Hanya ada kemarahan yang dingin di matanya. Kulihat Komandan Jameson tersenyum di dekat pintu. Thomas menatap kami dengan wajah serius.

Lalu, June merendahkan tubuhnya lagi dan berbisik di telingaku. "Jangan lakukan itu lagi," katanya, "karena kau tidak akan bisa melakukannya sendirian. Kau butuh bantuanku."

Dari semua hal yang bisa kubayangkan akan keluar dari mulutnya, sudah jelas yang ini bukan termasuk di antaranya. Kuusahakan agar ekspresiku tidak berubah, tapi selama sedetik jantungku berhenti berdetak. *Bantuan? June mau membantuku?* Dia adalah gadis yang baru saja memukulku sampai nyaris pingsan di lorong tadi. Apa dia mencoba menjebakku? Atau, dia memang sungguh-sungguh bermaksud menolongku?

June menarik diri dariku segera setelah dia mengucapkan kata terakhir. Aku pura-pura terlihat marah, seakan-akan dia baru saja membisikkan sesuatu yang menghina. Komandan Jameson mengangkat dagunya. "Bagus sekali, Agen Iparis." June menghormat cepat. "Turunlah ke lobi bersama Thomas. Aku akan menemui kalian di sana."

June dan si Kapten pergi. Sekarang, aku sendirian bersama Komandan Jameson serta prajurit penjaga baru yang berdiri di dekat pintu sel.

"Mr. Wing," ujarnya padaku beberapa saat kemudian. "Malam ini kau melakukan percobaan kabur yang mengesankan. Kau benar-benar selincah yang dikatakan Agen

Iparis. Aku benci melihat talenta seperti itu tersia-sia karena menjadi kriminal tak berharga, tapi hidup tidak selalu adil, kan?" Dia tersenyum padaku. "Kasihan. Kau betul-betul yakin kau bisa melarikan diri dari markas militer ini, ya?"

Komandan Jameson berjalan mendekatiku, berjongkok, lalu menumpukan sikunya ke salah satu lutut. "Aku akan menceritakan sebuah kisah padamu," katanya. "Beberapa tahun lalu, kami menangkap seorang pemberontak muda yang sangat mirip denganmu. Berani dan kurang ajar, dengan bodohnya suka menantang ... benar-benar orang yang merepotkan. Dia juga mencoba kabur sebelum hari eksekusinya. Kau tahu apa yang terjadi padanya, Mr. Wing?" Dia menjulurkan tangan dan meletakkannya di dahiku, lalu mendorongku ke belakang sampai kepalaku tertekan ke dinding. "Anak itu berhasil sampai ke tangga sebelum kami menangkapnya. Saat hari eksekusinya tiba, pengadilan memberiku izin untuk membunuhnya secara pribadi alih-alih membiarkannya ditembak oleh regu penembak." Pegangannya pada dahiku mengencang. "Kurasa dia akan lebih memilih regu penembak."

"Suatu hari nanti kau akan mati dengan cara yang lebih buruk dari kematiannya," sahutku.

Komandan Jameson tertawa. "Sampai akhir pun kau tetap lekas marah, ya?" Dia melepas pegangannya di kepalaku dan mengangkat daguku dengan satu jari. "Kau benar-benar lucu, Bocah Tampan."

Aku menyipitkan mata. Sebelum dia bisa menghentikanku, aku melepaskan diri darinya dan menggigit tangannya dalam-dalam. Dia menjerit. Aku menggigit sekeras yang

kubisa sampai kurasakan darah di mulutku. Komandan Jameson menghempaskanku ke dinding. Benturan itu membuatku lemas. Komandan memegangi tangannya yang terluka, menampilkan gerakan kesakitan sementara aku mengerjap, berjuang untuk tetap sadar. Dua orang serdadu mencoba menolongnya, tapi dia mendorong mereka menjauh.

"Aku sangat menunggu saat-saat eksekusimu, Day," teriaknya padaku. Darah menetes di tangannya. "Aku akan menghitung mundur setiap menitnya!" Kemudian, dia pergi sambil membanting pintu sel di belakangnya.

Aku memejamkan mata dan membenamkan kepala di lengan sehingga tidak ada yang bisa melihat wajahku. Rasa darah masih melekat di lidahku—aku jijik pada rasa logam itu. Aku tak punya keberanian untuk berpikir tentang hari eksekusiku. Bagaimana rasanya berdiri di depan regu penembak tanpa ada jalan untuk lari? Pikiranku berkelana dan kemudian terfokus pada apa yang June bisikkan padaku. *Kau tidak bisa melakukannya sendirian. Kau butuh bantuanku.*

June pasti telah menemukan sesuatu—siapa yang sebenarnya membunuh kakaknya, atau kebenaran lainnya tentang Republik. Saat ini tidak ada alasan baginya untuk menjebakku ... aku tidak akan rugi apa-apa dan sebaliknya, tidak ada keuntungan yang bisa didapatnya. Aku menunggu realisasi hal itu meresap ke dalam pikiranku.

Seorang agen Republik akan menolongku kabur. Dia akan menolongku membebaskan saudara-saudaraku.

Aku pasti sudah gila.[]

JUNE

Aku belajar di Drake bahwa cara terbaik untuk bepergian tanpa terlihat pada malam hari adalah dengan berjalan di atap. Aku hampir tidak kelihatan pada ketinggian segitu—perhatian orang-orang di bawah akan sepenuhnya terpaku pada jalanan—dan di samping itu, dari atas sinilah tempat terbaik untuk melihat ke mana tujuanku.

Malam ini aku dalam perjalanan menuju perbatasan Lake dan Alta, ke tempat aku terlibat dalam pertarungan Skiz melawan Kaede. Saat ini aku harus menemukannya, sebelum aku kembali ke Aula Batalla besok pagi dan mendiskusikan detail-detail pelarian kacau Day bersama Komandan Jameson. Kaede akan menjadi sekutu terbaikku dalam eksekusi Day yang akan datang.

Tak lama setelah tengah malam, aku mengenakan pakaian yang seluruhnya berwarna hitam. Sepatu bot *hiking* hitam. Jaket hitam tipis untuk penerbang. Pisau di ikat pinggang, serta ransel hitam kecil di punggung. Aku tidak membawa pistolku—aku tidak ingin ada orang melacak kepergianku ke sektor kumuh.

Aku pergi ke lantai teratas apartemenku dan berdiri sendirian di atap dengan angin berembus di sekelilingku. Aku bisa mencium kelembapan di udara. Beberapa hewan di pabrik masih makan rumput pada jam segini. Melihat

mereka, aku jadi bertanya-tanya apakah selama ini aku tinggal di bawah tanah pabrik daging.

Dari sini aku bisa melihat pusat kota Los Angeles, sektor-sektor di sekitarnya, serta tepi daratan tipis yang memisahkan danau besar dengan Samudra Pasifik. Mudah untuk menentukan di mana sektor-sektor kaya membatasi sektor termiskin—di mana cahaya stabil dari aliran listrik mengalah pada lentera yang kerlap-kerlip, api unggun, serta pembangkit listrik tenaga uap.

Kugunakan peluncur tali udara untuk menghubungkan kabel tipis di antara dua bangunan. Kemudian, aku bergelantungan dan meluncur di kabel tersebut tanpa suara, dari satu gedung ke gedung lain sampai aku benar-benar keluar dari sektor Ruby dan Batalla.

Setelah itu, segalanya menjadi sedikit lebih sulit. Bangunan-bangunan yang ada di sini tidak terlalu tinggi dan atapnya banyak yang sudah hancur, beberapa bahkan hampir roboh semuanya kalau ada tenaga yang terlalu besar mengenainya.

Kupilih targetku dengan hati-hati. Beberapa kali aku terpaksa mengarahkan peluncur taliku ke tempat yang lebih rendah daripada atap, dan kemudian memanjat ke atas dengan gemetar setelah sampai ke sisi bangunan tersebut. Waktu aku tiba di pinggir sektor Lake, kurasakan keringat menetes di leher dan punggungku.

Tepi danau hanya terletak beberapa blok dari sini. Saat aku memperhatikan baik-baik melewati sektor itu, kulihat pita-pita merah terdapat hampir di setiap blok, dan tentara

patroli wabah dengan masker gas dan jubah berwarna hitam berdiri di setiap sudut jalanan. Tanda *X* berderet-deret di pintu rumah-rumah penduduk. Kulihat satu kelompok patroli mendatangi setiap rumah, berpura-pura melakukan inspeksi rutin yang biasa. Aku punya dugaan bahwa saat ini mereka sebenarnya sedang menyuntikkan obat, seperti yang Metias bilang. Dan dalam beberapa minggu, wabah itu akan "secara ajaib" menghilang. Kupastikan untuk tidak melihat ke mana pun yang dekat dengan rumah Day—atau mungkin, *yang dulunya* rumah Day. Seakan-akan jenazah ibunya masih terbaring di jalanan di sana.

Butuh sepuluh menit bagiku untuk mencapai tempat di luar Lake, tempat aku pertama kali bertemu Day. Di sini atap bangunannya terlalu rapuh untuk peluncur tali udaraku. Dengan hati-hati, aku melangkah perlahan ke bawah—aku lincah, tapi aku bukan Day—dan menyusuri gang gelap yang menuju danau. Pasir basah berderak di bawah kakiku.

Aku berjalan di sepanjang gang itu, berhati-hati agar terhindar dari lampu jalanan, polisi, dan kerumunan orang yang amat banyak. Day pernah bilang dia bertemu Kaede di sebuah bar di sini, di perbatasan Alta dan Winter. Sekarang, aku meninjau daerah ini sambil berjalan. Jika berada di atap, aku bisa langsung tahu bahwa ada lusinan bar yang cocok dengan lokasi dan deskripsi yang diberikan Day. Tapi dari bawah sini, aku hanya menemukan sembilan.

Beberapa kali aku berhenti di gang untuk berpikir. Kalau aku tertangkap di sini dan seseorang membongkar apa yang sedang kulakukan, mereka mungkin akan membunuh-

ku tanpa menanyaiku. Pikiran itu membuat jantungku berdetak lebih cepat.

Tapi, kemudian aku teringat kata-kata kakakku di blog itu, yang cukup untuk membuat mataku terasa pedih. Aku menggertakkan gigi. Saat ini aku sudah pergi terlalu jauh untuk kembali.

Aku berkelana di beberapa bar tanpa hasil. Bar-bar itu terlihat sangat mirip—cahaya lentera yang redup, asap rokok dan kekacauan, serta pertarungan Skiz yang sesekali berlangsung di sudut bar yang gelap. Aku mengecek setiap pertarungan, meskipun aku sudah belajar untuk berdiri cukup jauh dari lingkaran kerumunan. Kutanyai setiap bartender kalau-kalau mereka tahu seorang gadis dengan tato bergambar tumbuhan merambat. Tapi tidak ada Kaede.

Sekitar satu jam berlalu.

Kemudian, aku menemukannya. (Sebenarnya, dia yang menemukanku.) Aku bahkan tak punya kesempatan untuk melangkah ke dalam bar.

Aku baru saja berjalan keluar dari sebuah gang yang berdekatan dengan bar ini dan sedang menuju pintu samping bar ketika kurasakan ada sesuatu melayang tepat melewati bahuku. Sebuah belati. Aku segera melompat dan pandanganku beralih cepat. Seseorang meloncat turun dari lantai dua, menyergapku, dan membuat kami berdua terjatuh ke dalam kegelapan. Punggungku menghantam dinding. Refleks, kuraih pisau di ikat pinggangku sebelum kulihat siapa penyerangku.

"Ternyata kau," ujarku.

Gadis yang menghadapiku terlihat marah. Lampu-lampu jalanan menerangi tato tumbuhan merambatnya. Matanya diselimuti celak hitam tebal. "Baiklah," kata Kaede. "Aku tahu kau mencariku. Kau sangat ingin menemuiku sampai kau berkeliling ke bar-bar di Alta selama lebih dari satu jam. Apa yang kau inginkan? Pertarungan ulang atau sesuatu yang lain?"

Aku baru akan merespons ketika kulihat ada gerakan di kegelapan di belakang Kaede. Aku membeku. Ada orang lain di sini bersama kami.

Ketika Kaede melihat arah pandanganku, dia meninggikan suaranya. "Mundur, Tess," katanya. "Kau tidak ingin melihat ini."

"Tess?" Aku memicingkan mata ke dalam kegelapan. Sosok yang berdiri di sana terlihat cukup kecil, dengan potongan tubuh yang halus dan rambut yang terlihat dikepang berantakan. Mata besar berkilauan menatapku tajam dari belakang Kaede. Kusadari aku sangat ingin tersenyum—aku tahu berita ini akan membuat Day sangat senang.

Tess melangkah maju. Dia tampak cukup sehat meskipun ada lingkaran hitam di bawah matanya. Tatapan curiga di wajahnya mengirimkan gelombang rasa malu padaku.

"Halo," ujarnya. "Bagaimana Day? Dia baik?"

Aku mengangguk. "Untuk saat ini ya. Aku senang melihatmu juga baik-baik saja. Apa yang kau lakukan di sini?"

Dia tersenyum penuh kewaspadaan padaku, kemudian dengan gugup melirik ke arah Kaede. Kaede menatapnya

marah dan menekanku lebih kencang ke dinding. "Bagaimana kalau kau menjawab pertanyaanku dulu?" bentaknya.

Tess pasti sudah bergabung dengan Patriot. Kujatuhkan pisauku ke tanah, lalu kupegang mereka berdua dengan tangan kosongku. "Aku ke sini untuk bernegosiasi denganmu," kubalas Kaede dengan tatapan tenang. "Kaede, aku butuh bantuanmu. Aku harus bicara dengan kelompok Patriot."

Hal ini meruntuhkan pertahanannya. "Apa yang membuatmu berpikir aku seorang Patriot?"

"Aku bekerja untuk Republik. Kami tahu banyak hal, yang beberapa di antaranya akan membuatmu terkejut."

Kaede menyipitkan matanya padaku. "Kau tidak butuh bantuanku. Kau bohong," katanya. "Kau tentara Republik, dan kau menyerahkan Day pada mereka. Kenapa aku harus memercayaimu?"

Kuambil ranselku. Kubuka ritsletingnya dan kukeluarkan setumpuk tebal uang Notes. Tess menahan napas. "Aku mau memberimu ini," sahutku, menyerahkan uang itu pada Kaede. "Dan masih banyak lagi di tempatku berasal. Tapi, kau harus mendengarkan aku, dan aku tidak punya banyak waktu."

Dia membolak-balik uang itu dengan tangan yang lengannya sehat dan memeriksa selembar di antaranya dengan ujung lidah. Lengannya yang satu lagi dibalut rapat. Mendadak aku ingin tahu apakah Tess yang membalut lengan itu. Pasti kelompok Patriot menganggap anak itu berguna.

"Ngomong-ngomong, aku minta maaf soal itu," kataku, memberi isyarat pada lengannya. "Aku yakin kau mengerti kenapa aku melakukannya. Aku sendiri masih punya bekas luka yang kau sebabkan."

Kaede tertawa kering. "Sudahlah," ujarnya. "Setidaknya sekarang kami punya petugas medis lain di Patriot." Dia menepuk perbannya dan mengedipkan mata pada Tess.

"Senang mendengarnya," kataku sambil melirik Tess. "Jaga dia baik-baik. Dia berharga untuk itu."

Kaede mempelajari wajahku lebih lama, lalu akhirnya dia melepaskanku dan mengangguk ke arah ikat pinggangku. "Jatuhkan semua senjatamu."

Aku tidak membantah. Kutarik empat pisau dari ikat pinggangku, kukeluarkan pelan-pelan sehingga dia dapat melihatnya, lalu kujatuhkan. Kaede menendang semuanya hingga jauh dari jangkauanku.

"Kau punya gigi pelacak?" tanyanya. "Atau alat pendengar?"

Kubiarkan dia memeriksa mulut dan kedua telingaku. "Tidak ada apa-apa," jawabku.

"Kalau aku mendengar sesuatu seperti langkah kaki mengikuti kita," ujar Kaede, "aku akan langsung membunuhmu. Mengerti?"

Aku mengangguk.

Kaede bimbang sejenak, lalu merendahkan lengannya dan memimpin kami lebih jauh ke dalam kegelapan gang. "Tidak mungkin aku membawamu menemui rekan-rekan Patriotku," katanya. "Aku tidak cukup memercayaimu un-

tuk itu. Kau bisa bicara pada kami berdua, dan aku akan melihat apakah kata-katamu cukup berharga untuk ditindaklanjuti."

Aku bertanya-tanya seberapa besar operasi kelompok Patriot. "Cukup adil."

Aku mulai menceritakan pada Kaede dan Tess tentang apa yang kuketahui. Kumulai dari Metias, lalu kematiannya. Kuberi tahu dia tentang perburuanku atas Day dan apa yang terjadi setelah aku menyerahkannya. Apa yang Thomas lakukan pada Metias. Tapi, aku tidak memberitahunya kenapa orangtuaku meninggal atau rahasia tentang wabah yang Metias tuliskan di blognya. Aku terlalu malu untuk mengatakan hal itu langsung pada dua orang yang tinggal di sektor kumuh.

"Jadi, teman kakakmu yang membunuhnya?" Kaede bersiul pelan. "Karena kakakmu tahu Republik membunuh orangtua kalian? Dan Day dijebak?"

Nada suara Kaede yang acuh tak acuh mengganggu ku, tapi aku berusaha mengabaikannya. "Ya."

"Yeah, itu cerita sedih. Beri tahu aku apa hubungannya semua ini dengan Patriot."

"Aku ingin menolong Day kabur sebelum hari eksekusinya. Dan, kudengar Patriot sudah lama ingin merekrutnya. Atau, mungkin kau tidak ingin melihatnya mati. Barangkali Patriot dan aku bisa menyusun suatu rencana."

Kemarahan di mata Kaede berubah menjadi kecurigaan. "Jadi, kau ingin balas dendam atas kematian kakakmu atau apa? Kau ingin mengkhianati Republik demi Day?"

"Aku ingin keadilan. Dan, aku ingin membebaskan pemuda yang tidak membunuh kakakku."

Kaede menggerutu dalam ketidakpercayaan. "Kau tahu? Kau hidup dalam kehidupan yang manis. Tinggal di apartemen yang nyaman di sektor kaya. Kau tentu tahu, kalau Republik tahu kau bicara denganku, mereka akan menempatkanmu di depan regu penembak. Sama seperti Day."

Kata-katanya yang menyebutkan Day berdiri di depan regu penembak membuat punggungku terasa dingin. Dari sudut mataku, kulihat Tess juga mengernyitkan dahi. "Aku tahu," sahutku. "Apa kau akan menolongku?"

"Kau menyukai Day, kan?" kata Kaede.

Kuharap kegelapan menyembunyikan warna merah yang muncul di pipiku. "Itu tidak ada hubungannya."

Dia tertawa. "Lucu sekali! Seorang gadis kaya jatuh cinta pada penjahat paling terkenal di Republik. Dan lebih buruk lagi, kaulah alasan utama dia berada di penjara. Betul?"

Tetap tenang. "Apa kau akan menolongku?" tanyaku lagi.

Kaede mengangkat bahu. "Kami selalu menginginkan Day. Dia dapat menjadi Utusan yang sempurna bagi kami, kau tahu? Tapi, urusan kami bukan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Kami profesional, kami punya agenda jangka panjang, dan membantu orang lain bukan termasuk di antaranya."

Tess membuka mulut untuk protes, tapi Kaede memberi isyarat padanya agar tetap diam. "Day mungkin sosok yang

populer di jalanan, tapi dia tetaplah seorang pemuda. Apa untungnya bagi kami? Hanya mendapat kesenangan karena bisa mendapatkannya? Patriot tidak akan membahayakan lusinan nyawa hanya untuk membebaskan seorang penjahat. Itu tidak efisien."

Tess mengeluh. Aku bertukar pandang dengannya, dan aku tahu bahwa selama ini dia telah mencoba meyakinkan Kaede untuk melakukan ini sejak Day ditangkap, meski tanpa hasil. Mungkin inilah alasan utama Tess bergabung dengan kelompok Patriot—untuk memohon pada mereka agar menyelamatkan Day.

"Aku tahu." Kuturunkan ranselku dan kulemparkan pada Kaede. Dia tidak membukanya. "Makanya aku membawa ini. Ada 200.000 Notes di dalam sana, dikurangi jumlah yang tadi sudah kuberikan padamu. Suatu bayaran yang layak. Uang itu adalah hadiah atas penangkapan Day, dan seharusnya itu cukup untuk membayar bantuanmu." Kurendahkan suara. "Aku juga menyertakan sebuah bom listrik. Level tiga. Harganya enam ribu Notes. Bom itu bisa menonaktifkan semua senapan selama dua menit dalam radius setengah mil. Aku yakin kau tahu betapa sulitnya mendapatkan satu yang seperti itu di pasar gelap."

Kaede membuka ritsleting ransel dan memilah-milah isinya. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi aku bisa melihat rasa senang pada bahasa tubuhnya. Dari caranya membungkuk penuh nafsu di atas uang kertas itu dan membelai permukaannya dengan tangannya yang sehat. Dia mendengkur senang saat menyentuh bom listrik, dan matanya melebar

saat dia mengangkat bola logam itu untuk memeriksanya. Tess memandanginya dengan pandangan penuh harap.

"Ini uang receh untuk Patriot," katanya setelah selesai memeriksa. "Tapi kau benar—mungkin ini cukup untuk membujuk bosku agar membiarkanku menolongmu. Tapi bagaimana kami bisa yakin ini bukan jebakan? Kau menjual Day pada Republik. Bagaimana kalau kau juga berbohong padaku?"

Uang receh? Patriot pasti punya kantong yang sangat dalam. Namun, aku hanya mengangguk. "Kau berhak mencurigaiku," kataku. "Tapi coba pikirkan. Kau bisa pergi sekarang juga, dengan 200.000 Notes dan senjata yang cukup berguna, tanpa menggerakkan satu jari pun untuk menolongku. Aku memercayaimu dan kelompok Patriot. Kumohon agar kau juga memercayaiku."

Kaede menghela napas panjang. Aku tahu dia masih belum yakin. "Yah, apa yang ada di pikiranmu?"

Jantungku berdetak lebih cepat. Aku tersenyum tulus pada Kaede. "Yang paling utama dulu. Kakak Day, John. Aku berencana untuk menolongnya kabur besok malam. Waktunya antara jam sebelas dan setengah dua belas, tidak kurang dan tidak lebih."

Kaede memandangku tak percaya, tapi aku mengabaikannya. "Satu kematian palsu—sebuah pernyataan bahwa John terinfeksi wabah. Kalau aku bisa menolongnya keluar dari Aula Batalla besok malam, aku akan membutuhkanmu dan sepasang anggota Patriot lain untuk membawanya keluar sektor dan memastikannya aman."

"Kami akan ada di sana, kalau kau berhasil."

"Bagus. Sekarang, sudah jelas menolong Day akan lebih sulit. Eksekusinya akan dilakukan dua malam dari sekarang, tepatnya jam enam sore. Sepuluh menit sebelum itu, aku akan menjadi orang pertama yang menggiringnya ke lapangan tempat regu penembak berada. Aku punya ID akses yang aman—seharusnya aku bisa membawa Day keluar melalui salah satu dari enam pintu belakang aula bagian timur. Tempatkan beberapa Patriot menunggu kami di sana. Kukira akan ada setidaknya dua ribu orang yang menyaksikan eksekusi, yang berarti sekurang-kurangnya delapan puluh petugas keamanan. Pintu belakang harus minim penjagaan. Lakukan sesuatu—apa saja—untuk memastikan bahwa kebanyakan tentara Republik turun tangan di sana. Jika blok pertama setelah Aula Batalla minim penjagaan, kau akan punya cukup kesempatan untuk kabur."

Kaede mengangkat sebelah alis. "Kau cari mati. Apa kau tahu betapa rencanamu terdengar sangat mustahil?"

"Ya." Aku berhenti sejenak. "Tapi, aku benar-benar tidak punya banyak pilihan."

"Baiklah, lanjutkan. Bagaimana dengan alun-alun?"

"Pengalihan perhatian." Tatapanku terpancang pada mata Kaede. "Buat kekacauan di Alun-alun Batalla sebanyak yang kau bisa, yang cukup untuk memaksa para tentara yang menjaga pintu belakang untuk turun ke alun-alun dan membantu menahan massa—meskipun hanya beberapa menit. Saat itulah bom listrik akan menolongmu. Lemparkan ke udara, dan bom itu akan mengguncangkan Aula

Batalla dan sekitarnya. Bom itu tidak akan melukai siapa pun, tapi sudah jelas akan menimbulkan kepanikan. Dan saat semua senapan di sekitar situ nonaktif, mereka tidak bisa menembak Day meskipun mereka melihatnya lari di sepanjang atap. Mereka harus mengejarnya atau mencoba keberuntungan mereka dengan pistol bius yang kurang akurat."

"Oke, genius." Kaede tertawa, sedikit terlalu sinis. "Tapi biarkan aku bertanya. Bagaimana kau akan mengeluarkan Day dari gedung itu? Kau pikir kau akan jadi *satu-satunya* serdadu yang membawa Day ke hadapan regu penembak? Para tentara yang lain mungkin akan mengapitmu. Atau bisa juga yang menyertaimu adalah seluruh kelompok patroli."

Aku tersenyum padanya. "Memang *akan* ada tentara yang lain. Tapi, siapa bilang mereka bukan anggota Patriot yang menyamar?"

Dia tidak menjawab, tidak dalam kata-kata. Namun, aku bisa melihat seringai melebar di wajahnya, dan aku sadar bahwa meskipun dia pikir aku gila, dia telah setuju untuk membantu.[]

DAY

DUA MALAM SEBELUM HARI EKSEKUSIKU, aku banyak bermimpi saat mencoba tidur dengan bersandar ke dinding selku. Aku tidak bisa mengingat beberapa yang pertama. Mimpi-mimpi itu bercampur aduk menjadi lumpur yang membingungkan, penuh dengan wajah-wajah asing dan familier, sesuatu yang terdengar seperti tawa Tess, sesuatu yang lain lagi terdengar seperti suara June. Mereka semua mencoba bicara padaku, tapi tak ada satu pun yang dapat kumengerti.

Meski demikian, aku ingat mimpi terakhir yang kudapat sebelum aku terbangun.

Siang yang cerah di sektor Lake. Aku sembilan tahun. John tiga belas, baru saja memasuki masa puber. Eden baru empat tahun dan duduk di anak tangga di depan pintu rumah kami, menonton saat John dan aku bermain hoki jalanan. Bahkan dalam usia segitu, Eden adalah yang paling cerdas di antara kami. Alih-alih ikut bermain, dia memilih untuk duduk di sana, main-main dengan onderdil mesin turbin tua.

John memukul bola gumpalan kertas ke arahku. Aku hampir tidak bisa menangkapnya dengan ujung sapuku. “Kau memukulnya terlalu jauh,” aku protes.

John hanya nyengir. "Kau butuh refleks yang lebih baik dari itu kalau kau mau lulus deretan tes fisik pada Ujianmu."

Kupukul balik bola kertas itu sekeras yang kubisa. Bola itu berdesing melewati John dan mengenai dinding di belakangnya. "Kau berhasil lulus Ujian-*mu*," kataku. "Meskipun refleksmu begitu."

"Bola tadi sengaja kubiarkan lewat." John tertawa sambil berbalik dan berjalan pelan menuju bola itu. Dia menangkapnya sebelum angin semilir menerbangkannya. Beberapa orang lewat hampir menginjak bola tersebut. "Aku tak mau sepenuhnya menghancurkan egomu."

Hari itu menyenangkan. Baru-baru ini John diterima bekerja di pabrik kompor lokal milik tetangga kami. Untuk merayakannya, Ibu menjual satu dari dua gaunnya dan berbagai macam pot tua, serta menghabiskan akhir pekan dengan mengambil giliran rekan-rekan kerjanya. Uang ekstra yang didapatkannya cukup untuk membeli seekor ayam utuh. Ibu pun berada di dalam rumah, mengolah ayam itu. Aroma daging dan kuahnya sangat lezat sehingga kami membiarkan pintu sedikit terbuka agar dari luar sini kami juga bisa mencium aromanya. Tidak biasanya suasana hati John sebagus ini. Aku berencana untuk mengambil keuntungan akan hal ini sebanyak yang kubisa.

John memukul bola ke arahku. Aku menangkapnya dengan sapuku dan balik memukulnya. Kami bermain cepat dan penuh semangat selama beberapa menit, tidak ada di antara kami yang melewatkan memukul bola. Kadang-

kadang, kami melakukan lompatan menggelikan untuk mendapatkan bola, membuat Eden tertawa-tawa geli. Aroma ayam memenuhi udara. Hari itu bahkan tidak panas—faktanya, hari itu sempurna. Aku diam sejenak saat John berlari untuk mengambil bola. Kucoba mengabadikan hari ini dalam pikiranku.

Kami saling memukul bola beberapa kali lagi. Lalu, aku melakukan kesalahan.

Seorang polisi sedang menyusuri gang kami saat aku siap mengembalikan bola pada John. Lewat sudut mataku, kulihat Eden berdiri di anak tangga. Bahkan, John melihat polisi itu datang sebelum aku melihatnya, dan dia mengangkat sebelah tangan untuk menghentikanku. Tapi terlambat. Aku sudah terlanjur mengayunkan tangan, dan bola kertas itu tepat mengenai wajah si Polisi.

Tentu saja bola tersebut memantul jatuh—bolanya kan terbuat dari kertas yang tidak berbahaya—tapi kejadian itu cukup untuk membuat si Polisi berhenti berjalan. Pandangannya beralih cepat ke arahku. Aku membeku.

Sebelum salah satu dari kami bisa bergerak, polisi itu mengeluarkan pisau dari sepatu botnya dan berjalan cepat mendekatiku. "Kau pikir kau bisa kabur setelah melakukan hal seperti itu, Nak?" teriaknya. Dia mengangkat pisau tersebut, siap menghantam wajahku dengan pegangan pisaunya. Alih-alih menarik diri, kupelototi dia dengan pandangan marah tanpa mengubah posisi sama sekali.

John menghampiri si Polisi sebelum polisi itu mencapaiku. "Sir! Sir!" John berlari cepat ke depanku dan memegangi

lengan si Polisi. "Saya minta maaf atas kejadian tadi," katanya. "Ini Daniel, adik saya. Dia tidak sengaja."

Polisi itu mendorong John minggir. Pegangan pisau itu memecut wajahku, membuatku jatuh ke tanah. Eden menjerit dan lari ke dalam rumah. Aku terbatuk, mencoba meludahkan butiran tanah yang memenuhi mulutku. Aku tak bisa bicara. Si Polisi mendekat dan menendang pinggangku. Bola mataku menonjol keluar. Tubuhku melekuk dalam posisi seperti janin dalam kandungan.

"Tolong hentikan!" John kembali menghampiri si Polisi dan berdiri mantap di antara kami. Aku melihat sekilas ke serambi rumah kami dari tempatku terbaring di tanah. Ibuku terburu-buru keluar, dengan Eden bersembunyi di belakangnya. Ibu berseru putus asa pada polisi itu. John terus mengajukan pembelaan. "Saya—saya bisa membayar Anda. Kami tidak punya banyak uang, tapi Anda bisa mengambil apa pun yang Anda inginkan. Tolonglah." Tangan John bergerak turun dan mencengkeram lenganku. Dia membantuku berdiri.

Si Polisi diam sejenak, mempertimbangkan tawaran John. Kemudian, dia menatap ibuku. "Kau yang di sana," teriaknya. "Berikan padaku apa yang kau punya. Dan, lihat apakah kau bisa membesarkan anak nakal ini lebih baik."

John mendorongku lebih jauh di belakangnya. "Adik saya benar-benar tidak sengaja, Sir," ulang John. "Ibu saya akan menghukumnya atas tingkah lakunya ini. Dia masih kecil. Belum banyak yang diketahuinya."

Beberapa detik kemudian, ibuku buru-buru keluar sambil membawa buntalan kain. Polisi itu membukanya dan memeriksa setiap Note yang ada di situ. Aku tahu isinya hampir seluruh uang kami. John diam saja. Setelah beberapa saat, si Polisi membungkus kembali uang itu dan memasukkannya ke kantong rompinya. Dia menatap ibuku lagi. "Apa kau sedang memasak ayam di dalam sana?" tanyanya. "Sepertinya keluarga kalian termasuk yang cukup kaya untuk orang-orang seperti kalian. Apa kalian sering menghabiskan uang seperti ini?"

"Tidak, Sir."

"Kalau begitu berikan ayam itu padaku," ujar si Polisi.

Ibu segera masuk kembali. Beliau keluar dengan kantong berisi daging ayam yang diikat erat dengan kain lap. Polisi itu mengambilnya, menyandangnya di bahu, lalu sekali lagi memandangku dengan tatapan jijik. "Dasar anak jalanan nakal," gerutunya. Kemudian, dia meninggalkan kami. Gang itu kembali sepi.

John berusaha mengatakan sesuatu untuk menenangkan Ibu, tapi beliau menolak mendengarnya dan meminta maaf pada John karena kehilangan makanan kami. Ibu tidak memandangku. Setelah beberapa saat, beliau masuk kembali ke dalam untuk mengurus Eden, yang mulai menangis.

John berputar menghadapku waktu Ibu sudah pergi. Dia mencengkeram kedua bahuku dan mengguncangkan tubuhku keras-keras. "Jangan *pernah* melakukan itu lagi, kau dengar? Jangan pernah *berani*."

"Aku tidak sengaja mengenainya!" seruku.

John melenguh marah. "Bukan itu. Caramu menatap polisi tadi. Apa kau sama sekali tidak punya otak? Kau *tidak boleh* menatap seorang polisi seperti itu, kau mengerti? Apa kau mau kita semua terbunuh?"

Pipiku masih sakit karena terkena pegangan pisau tadi dan perutku rasanya terbakar gara-gara tendangan polisi itu. Aku melepaskan diri dari cengkeraman John. "Kau tidak harus membelaku," teriakku. "Aku bisa mengurusnya. Aku akan melawan."

John mencengkeramku lagi. "Kau benar-benar sudah gila. Dengarkan aku baik-baik, oke? *Kau tidak boleh melawan.* Tak akan pernah. Kau lakukan apa yang polisi atau tentara suruh, dan kau tidak membantah mereka." Sebagian kemarahan memudar dari matanya. "Aku lebih baik mati daripada melihat mereka menyakitimu. Mengerti?"

Aku berusaha mencari kata-kata cerdas untuk membalas. Namun, yang ada aku malah malu karena kurasakan air mata membanjiri mataku. "Maaf karena kau jadi kehilangan ayammu," kataku tanpa berpikir.

Mau tak mau kata-kataku membuat John tersenyum. "Sini, Dik." Dia mendesah, lalu memelukku. Air mata mengalir di pipiku. Aku malu karena menangis, jadi kucoba untuk tidak mengeluarkan suara.

Aku bukan orang yang percaya takhayul. Namun, waktu aku terbangun dari mimpi ini, dari kenangan menyakitkan tentang John ini, aku merasakan perasaan paling mengerikan di dalam dadaku.

Aku lebih baik mati daripada melihat mereka menyakitimu.

Dan, mendadak aku diserang ketakutan bahwa entah bagaimana, entah dengan cara apa, yang John katakan dalam mimpi itu akan menjadi kenyataan.[]

JUNE

Pukul 8.00. Sektor Ruby.
64° Fahrenheit di Luar.

Besok malam Day akan dieksekusi.

Thomas muncul di depan pintu apartemenku. Dia mengajakku nonton film sebelum kami harus pergi ke Aula Batalla untuk melapor. *Kejayaan Sang Bendera*, dia memberitahuku. *Aku mendengar komentar bagus untuk film itu.* Ceritanya tentang seorang gadis Republik yang menangkap mata-mata Koloni.

Aku mengiakan. Kalau malam ini aku akan menolong John kabur, lebih baik aku meyakinkan diri untuk menjaga agar suasana hati Thomas bagus menyangkut hubungan kami. Tak perlulah membuatnya curiga.

Badai yang akan datang (yang kelima pada tahun ini) menunjukkan tanda-tandanya segera setelah Thomas dan aku melangkah di jalan. Angin kencang yang tak menyenangkan serta embusan angin es yang dingin cukup mengejutkan karena sebaliknya, udara terasa lembap. Burung-burung gelisah. Anjing-anjing jalanan memilih berlindung alih-alih berkeliaran. Beberapa sepeda motor dan mobil lalu-lalang di jalanan. Truk-truk mengantarkan galon air minum ekstra dan makanan kaleng untuk penduduk aparte-

men. Karung pasir, lampu, serta radio portabel juga dijatah. Bahkan, stadion Ujian telah menunda jadwal Ujian untuk hari-hari mendatang saat badai melanda.

"Kurasa kau sangat bersemangat atas segala yang akan terjadi," kata Thomas waktu kami mengantre untuk masuk ke bioskop. "Tidak akan lama lagi."

Aku mengangguk dan tersenyum. Hari ini orang-orang memenuhi setiap kursi di bioskop, meskipun cuacanya berangin dan nanti akan gelap. Di depan kami tampak Kubus raksasa untuk ruang bioskop itu, yakni sebuah layar proyektor bersisi empat dengan salah satu sisi menghadap ke masing-masing blok tempat duduk penonton. Kubus itu saat ini terus-menerus menampilkan iklan-iklan dan berita terbaru sementara kami menunggu filmnya diputar.

"Menurutku 'bersemangat' bukan istilah yang tepat untuk menggambarkan apa yang kurasakan," sahutku. "Tapi, aku harus katakan bahwa aku sangat menunggu-nunggu eksekusi Day. Apa kau tahu detail tentang bagaimana nanti hal itu berlangsung?"

"Yah, yang aku tahu, aku akan mengawasi para tentara di alun-alun." Thomas tetap memperhatikan iklan yang berganti-ganti (sisi layar yang menghadap ke tempat duduk kami sekarang menampilkan iklan cerah yang terlalu mencolok: *Anak Anda akan segera menghadapi Ujian? Daftarkan dia ke Ace Trials untuk konsultasi privat gratis!*). "Siapa yang tahu apa yang akan dilakukan massa nanti. Barangkali mereka sekarang sudah berkumpul. Kalau kau—kau mungkin akan ditempatkan di dalam, menggiring Day ke lapangan. Ko-

mandan Jameson akan menginformasikan lebih lengkap saat waktunya tiba."

"Bagus sekali." Kubiarkan diriku memikirkan rencanaku lagi, detail-detail yang terus memenuhi pikiranku sejak aku menemui Kaede malam itu. Aku akan butuh waktu untuk mengirim seragam tentara padanya sebelum hari eksekusi—waktu untuk membantu beberapa anggota Patriot agar bisa menyelinap masuk. Seharusnya Komandan Jameson tidak sulit diyakinkan untuk mengizinkanku mengawal Day keluar. Bahkan, Thomas pun tampaknya mengerti bahwa aku ingin melakukannya.

"June." Suara Thomas membuyarkan lamunanku.

"Ya?"

Dia memandangku penasaran. Dahinya sedikit berkerut, seolah-olah dia baru saja mengingat sesuatu. "Semalam kau tidak di rumah."

Tetap tenang. Aku tersenyum tipis, lalu dengan santai kembali memandang layar. "Kenapa kau bertanya?"

"Yah, semalam sekitar jam dua pagi aku mampir ke apartemenmu. Aku mengetuk pintu lama, tapi kau tidak menjawab. Kedengarannya Ollie ada di dalam, jadi aku tahu kau tidak pergi membawanya jalan-jalan. Kau ke mana?"

Dengan tenang, aku menatap Thomas. "Aku tidak bisa tidur. Aku pergi ke atap sebentar, memperhatikan jalanan."

"Kau tidak membawa *earpiece*-mu. Aku mencoba menghubungimu tapi yang kudapat hanya bunyi gemeresik."

"Benarkah?" Aku menggelengkan kepala. "Pasti sinyalnya buruk karena *earpiece*-ku menyala. Semalam sangat berangin."

Dia mengangguk. "Hari ini kau pasti lelah. Sebaiknya kau bilang pada Komandan Jameson bahwa kau tidak ingin beliau membuatmu bekerja terlalu keras."

Kali ini aku mengerutkan dahi pada Thomas. *Akan kubalikkan pertanyaanmu itu.* "Apa yang kau lakukan di depan apartemenku pada jam dua pagi? Apa ada sesuatu yang sangat penting? Aku tidak ketinggalan berita apa pun dari Komandan Jameson, kan?"

"Tidak, tidak. Bukan begitu." Thomas nyengir malu-malu dan menyisir rambut dengan tangannya. Aku tak mengerti bagaimana bisa seseorang dengan darah mengotori tangannya masih bisa terlihat sangat riang tanpa beban. "Sejujurnya, aku juga tidak bisa tidur. Aku terus memikirkan betapa gelisahnya dirimu. Kupikir kedatanganku bisa memberikan kejutan."

Aku menepuk lengannya. "Trims. Tapi aku tidak apa-apa. Besok kita akan mengeksekusi Day, dan setelah itu aku akan merasa lebih baik. Seperti katamu. Tidak akan lama lagi."

Thomas menggertakkan jari-jarinya. "Oh, ada alasan lain aku ingin menemuimu semalam. Seharusnya aku tidak memberitahumu—seharusnya hal ini menjadi kejutan."

Saat ini, kejutan tidak terdengar menyenangkan. Tapi aku pura-pura bersemangat. "Oh? Apa?"

"Komandan Jameson yang menyarankannya, dan pengadilan menyetujuinya. Kurasa dia benar-benar marah gara-gara Day menggigit tangannya keras-keras waktu mencoba kabur."

"Apa yang disetujui?"

"Ah, itu pengumumannya." Thomas kembali menatap ke layar bioskop dan menunjuk iklan yang sedang tayang. "Waktu eksekusi Day dimajukan."

Iklan tersebut hanyalah sebuah pamflet digital, sebuah potongan gambar yang bernuansa pesta. Teksnya berwarna biru gelap dan terdapat foto dengan latar belakang bercorak putih dan hijau. Foto itu adalah foto Day, terletak di tengah-tengah iklan.

SAKSIKAN EKSEKUSI DANIEL ALTAN WING HANYA DI DEPAN AULA BATALLA PADA HARI KAMIS, 26 DESEMBER, PUKUL 17.00. TEMPAT TERBATAS. DITAYANGKAN LEWAT JUMBOTRONS.

Rasanya seluruh udara diperas dari dadaku. Aku kembali menatap Thomas. "Hari ini?"

Thomas nyengir. "Nanti sore. Bukankah itu bagus? Seharian ini kau tak perlu menderita karena tak sabar menunggu."

Kujaga agar suaraku tetap riang. "Bagus. Aku senang mendengarnya."

Namun, pikiranku teraduk-aduk oleh kepanikan yang muncul. Ini bisa berarti banyak hal. Tindakan Komandan Jameson membujuk pengadilan untuk mempercepat eksekusi Day saja sudah aneh. Sekarang, Day akan menghadapi

regu penembak hanya dalam delapan jam, tepat pada saat matahari mulai tenggelam. Aku tidak bisa mengeluarkan John sekarang—seluruh hari ini akan dihabiskan untuk menyiapkan eksekusi Day. Bahkan, jamnya pun berubah. Patriot mungkin tidak bisa menemuiku hari ini. Aku tak punya waktu untuk mendapatkan seragam bagi mereka.

Aku tidak bisa menolong Day kabur.

Tapi itu belum semuanya. Komandan Jameson *memilih* untuk tidak memberitahuku tentang hal ini. Kalau semalam Thomas sudah tahu, itu berarti Komandan memberitahunya kemarin sore, atau paling lambat, sebelum Thomas pulang. Kenapa Komandan tidak memberitahuku? Seharusnya dia berpikir aku senang karena Day akan mati 24 jam lebih awal dari yang direncanakan.

Kecuali, dia mencurigai sesuatu. Mungkin dia ingin menyingkirkanku hanya untuk mengetes reaksiku. Apa Thomas tahu sesuatu yang dirahasiakannya dariku? Apakah pengabaian terhadapku ini hanya topeng untuk menyembunyikan kebenaran—atau apakah Komandan Jameson juga merahasiakannya dari Thomas?

Film mulai diputar. Aku bersyukur aku tidak harus bicara pada Thomas lagi dan dapat berpikir dalam keheningan.

Perubahan rencana. Kalau tidak, pemuda yang tidak membunuh kakakku akan mati sore ini.[]

DAY

WAKTU EKSEKUSIKU YANG BARU DATANG TANPA gembar-gembor, tapi diiringi oleh bunyi petir menyambar di luar gedung. Bukan berarti aku bisa melihat badai dari dalam selku, tentu, dengan dinding yang tinggi kaku, kamera sekuriti, serta tentara-tentara yang gugup. Aku hanya bisa menebak bagaimana keadaan langit di luar.

Pukul enam pagi, para tentara membuka belengguku dan melepas rantaiku dari dinding sel. Itu sebuah tradisi. Sebelum seorang penjahat menghadapi regu penembak, Aula Batalla menyiarkan rekaman kegiatan mereka ke semua JumboTrons di alun-alun. Mereka melepas belenggumu sehingga kau punya kesempatan untuk melakukan sesuatu yang menghibur.

Dulu aku pernah melihatnya—dan para penonton di alun-alun menyukainya. Biasanya, *sesuatu* terjadi: sikap keras si Penjahat luruh, lalu dia memohon dan mengatakan bermacam-macam alasan kepada para penjaga agar bisa bebas. Atau, dia mencoba mengadakan kesepakatan, meminta perpanjangan waktu, bahkan terkadang ada yang mencoba kabur. Tiada yang berhasil.

Pihak tentara menyiarkanmu secara langsung pada orang-orang di alun-alun sampai waktu eksekusimu tiba, lalu mereka ganti menyorot lapangan regu penembak di Aula Batalla, kemudian mereka memperlihatkan saat kau ber-

jalan untuk menghadapi para regu pengeksekusi. Penonton di alun-alun akan menahan napas dan menjerit—kadang-kadang diliputi kesenangan—saat tembakan terjadi. Dan, Republik pun gembira kerena mereka sudah menampilkan satu contoh hukuman lagi bagi para penjahat.

Mereka akan memutar siaran ulang rekaman tersebut selama beberapa hari berikutnya.

Aku bebas berjalan-jalan mengelilingi selku, tapi alih-alih demikian, aku hanya duduk bersandar ke dinding. Aku tidak merasa sedang menghibur siapa pun. Kepalaku digempur oleh semangat dan rasa takut, pengharapan dan kecemasan. Bandulku ada di saku.

Aku tak bisa berhenti berpikir tentang John. Apa yang akan mereka lakukan terhadapnya? June berjanji untuk menolongku—dia pasti juga sudah merencanakan sesuatu untuk John. Semoga.

Kalau June berencana menolongku kabur, sudah jelas dia benar-benar mempertaruhkan keberuntungannya sampai batas maksimal. Perubahan tanggal eksekusiku pasti juga tidak menolongnya. Dadaku sakit waktu memikirkan betapa dia telah membahayakan dirinya. Kuharap aku tahu rahasia apa yang telah diketahuinya. Apa yang bisa menyakiti hatinya sampai-sampai dia, dengan semua kehormatan yang dimilikinya, akan berbalik melawan Republik? Dan kalau dia bohong ... yah, kenapa dia bohong tentang menyelamatkan aku?

Mungkin dia peduli padaku. Aku tertawa sendiri. Bisa-bisanya pikiran itu datang pada saat seperti ini. Mungkin

aku bisa mencuri ciuman selamat tinggal darinya sebelum aku melangkah ke lapangan eksekusi.

Hanya satu hal yang kutahu: bahkan jika rencana June gagal, bahkan jika aku akan terisolasi tanpa teman waktu aku pergi menghadapi regu penembak ... aku akan melawan. Mereka akan menembaki sekujur tubuhku untuk membuatku diam. Gemetar, aku menarik napas. Pikiran yang berani, tapi apa aku siap untuk benar-benar melakukannya?

Para tentara yang berdiri di selku punya lebih banyak senjata dari biasanya, begitu juga dengan masker gas dan rompi antipeluru. Tidak ada yang berani mengalihkan pandangan dariku. Mereka sungguh berpikir aku akan melakukan sesuatu yang gila. Kupandangi kamera sekuriti dan membayangkan seperti apa kerumunan massa di alun-alun.

"Kalian pasti menyukai ini," kataku setelah beberapa saat. Para tentara mengubah posisi—beberapa mengangkat senjatanya. "Membuang satu hari dalam hidup kalian untuk menontonku duduk di sel. Lucu sekali."

Hening. Para tentara itu terlalu takut untuk menyahut.

Kubayangkan keramaian di luar. Apa yang sedang mereka lakukan? Mungkin beberapa dari mereka masih mengasihaniku, masih berniat untuk protes demi aku. Mungkin beberapa dari mereka *sedang* protes, meskipun tidak seserius yang terakhir kali karena aku tidak mendengar apa-apa dari lorong. Kebanyakan dari mereka pasti membenciku. Saat ini mereka pasti sedang bersorak. Dan,

yang lainnya mungkin ada di luar sana hanya karena rasa penasaran yang tidak wajar.

Jam demi jam berlalu. Aku sadar, sekarang aku menanti-nanti datangnya waktu eksekusi. Setidaknya aku bisa melihat sesuatu selain dinding sel yang kelabu, meski hanya sejenak. Apa sajalah untuk menghentikan penantian yang mematikan pikiran ini.

Selain itu—kalau June tidak berhasil dengan apa pun yang direncanakannya, aku akan berhenti memikirkan John dan ibuku dan Tess dan Eden dan *siapa pun* dalam kepalaku.

Para tentara bergiliran keluar masuk selku. Aku tahu, jam lima sore akan segera tiba. Kemungkinan saat ini alun-alun sudah dipenuhi orang-orang. *Tess.* Mungkin *dia* juga ada di sana, terlalu takut untuk melihat hal ini terjadi dan terlalu takut untuk melewatkannya.

Ada langkah kaki di lorong. Lalu, sebuah suara yang kukenali. Suara June. Aku mengangkat kepala dan menatap ke arah pintu. Inikah? Saatku kabur—atau saatku mati?

Pintu berayun membuka. Para penjagaku menyingkir memberi ruang bagi June untuk memasuki sel dalam seragam lengkap, diapit oleh Komandan Jameson dan beberapa serdadu lainnya. Aku menahan napas melihat penampilannya. Aku belum pernah melihat June dalam pakaian seperti itu sebelumnya. Epolet mewah berkilau tersampir pada kedua bahunya. Jubahnya yang tebal panjang sampai kaki, terbuat dari semacam kain beledu mahal. Rompi merah serta sepatu bot berikat yang rumit. Topi wajib tentara. *Make-up* sederhana menghias wajahnya,

dan rambutnya dikuncir kuda tanpa cacat. Ini pasti kode pakaian standar untuk para agen pada peristiwa-peristiwa khusus.

June berhenti agak jauh dariku dan, sewaktu aku berjuang untuk berdiri, dia melihat jam tangannya. "Pukul 16.45," katanya. Dia kembali menatapku. Kucoba membaca matanya untuk melihat kalau-kalau aku bisa menebak apa rencananya. "Ada permintaan terakhir? Kalau kau ingin melihat kakakmu atau berdoa untuk terakhir kalinya, lebih baik segera beri tahu kami. Itu hak istimewa yang kau dapat sebelum mati."

Tentu saja. Permintaan terakhir. Kutatap dia, berhati-hati menjaga agar ekspresiku tetap kosong. Apa yang dia ingin aku katakan? Tatapan June panas membara.

"Aku—" aku mulai. Semua mata tertuju padaku.

Kulihat bibir June membuat gerakan yang nyaris tak kentara. *John*, begitu isyarat mulutnya. Aku melirik Komandan Jameson.

"Aku ingin bertemu kakakku John," kataku. "Untuk yang terakhir kali. Tolong."

Komandan mengangguk tidak sabar ke arahku dan membunyikan jari-jarinya, kemudian menggumamkan sesuatu pada serdadu yang menghampirinya. Serdadu itu memberi hormat, lalu pergi. Komandan menatapku lagi. "Dikabulkan."

Jantungku berdetak lebih kencang. June bertukar pandang singkat denganku, tapi sebelum perhatianku terfokus padanya, dia beralih untuk menanyakan sesuatu pada Komandan Jameson.

"Semua sudah pada tempatnya, Iparis," sang Komandan menyahut. "Sekarang berhentilah mengomel padaku."

Selama beberapa menit, kami menunggu dalam keheningan sampai aku kembali mendengar langkah kaki di lorong. Kali ini ada suara seretan yang bercampur dengan derap baris para tentara. Itu pasti John. Aku menelan ludah. June tidak menatapku lagi.

Kemudian, John masuk ke sel, diapit dua penjaga. Dia terlihat lebih kurus dan pucat dari sebelumnya. Untaian rambut pirang platinanya yang panjang menggantung kotor, bahkan kelihatannya dia tidak memperhatikan beberapa helainya melekat melintangi wajahnya. Pasti rambutku seperti itu juga. Dia tersenyum waktu melihat rupaku, walaupun sedikit kegembiraan terpancar darinya. Kucoba balas tersenyum.

"Hei," kataku.

"Hei," balasnya.

June melipat lengan. "Lima menit. Katakan apa yang kau inginkan dan selesai." Aku mengangguk tanpa kata.

Komandan Jameson menatap June sekilas, tapi tidak memberi isyarat untuk pergi. "Pastikan pembicaraan mereka tepat lima menit, tidak lebih sedetik pun." Kemudian, dia menempelkan tangan ke telinga dan mulai meneriakkan lebih banyak perintah. Pandangannya tetap terpancang ke arahku.

Selama beberapa detik, John dan aku hanya saling tatap satu sama lain. Aku mencoba bicara, tapi sesuatu menyumbat tenggorokanku, membuat kata-kataku tidak

mau keluar. Harusnya semua hal ini tidak menimpa John. Mungkin iya untukku, tapi tidak baginya. Aku orang buangan. Seorang penjahat, buronan. Aku terus-terusan melanggar hukum. Tapi, John tidak melakukan kesalahan. Dia lulus Ujian dengan jujur. Dia perhatian, bertanggung jawab. Tidak seperti aku.

"Kau tahu di mana Eden?" akhirnya John memecah keheningan. "Apa dia hidup?"

Aku menggeleng. "Entahlah, tapi kurasa begitu."

"Waktu kau berdiri di luar sana," sambung John dengan suara serak, "tetap angkat dagumu, oke? Jangan biarkan mereka mencapaimu."

"Tidak akan."

"Buat mereka bekerja keras. Hajar seseorang kalau perlu." John tersenyum sedih. "Kau anak yang menakutkan. Jadi, buatlah mereka takut. Oke? Begitu seterusnya sampai akhir."

Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku merasa menjadi seorang adik. Aku harus menelan ludah dengan susah payah untuk menjaga agar mataku tetap kering. "Oke," bisikku.

Waktu kami berakhir terlalu cepat. Kami bertukar ucapan selamat tinggal, dan dua penjaga John mencengkeram lengannya untuk membawanya keluar dari selku, kembali ke selnya sendiri. Komandan Jameson terlihat rileks sedikit, jelas sekali lega karena permintaanku sudah beres. Dia memberi isyarat pada tentara lainnya.

"Bentuk barisan," katanya. "Iparis, temani para penjaga ke sel anak ini. Aku akan segera kembali." June memberi

hormat, lalu mengikuti John keluar dari sel sementara para tentara menghampiri dan mengikat tanganku di belakang punggung. Komandan Jameson menghilang di balik pintu.

Aku menghela napas panjang. Sekarang, aku butuh keajaiban.

Beberapa menit kemudian, mereka menggiringku keluar. Aku melakukan apa yang John katakan dan mengangkat daguku, pandangan mataku kosong. Sekarang, aku bisa mendengar suara kerumunan massa. Suara mereka naik turun, gelombang stabil suara manusia. Mataku melihat sekilas panel-panel layar datar yang berjajar di lorong saat kami lewat—orang-orang di alun-alun tampak gelisah, bergerak-gerak bagaikan gelombang pada hari berbadai. Kulihat barisan tentara memagari mereka.

Terkadang, aku menemukan orang-orang yang memiliki garis corengan merah tua cerah pada rambut mereka. Para tentara mengarungi lautan massa dan mengepung mereka untuk ditangkap—tapi kelihatannya mereka tidak peduli.

Pada satu titik, June bergabung dengan kami dan melangkah dekat di belakang para tentara. Aku mengerling ke belakang, tapi tidak bisa melihat wajahnya. Detik-detik berlalu. Apa yang akan terjadi waktu kami sampai ke lapangan?

Akhirnya, kami tiba di lorong yang akan membawa kami ke lapangan regu penembak.

Saat itulah aku mendengar Thomas si Kapten Muda berkata, "Miss Iparis."

"Ada apa?" sahut June.

Kemudian, kalimat yang kudengar mencekam hatiku. Aku ragu June merencanakan ini.

"Miss Iparis," ulang Thomas, "kau dalam pemeriksaan. Ikut aku."[]

JUNE

Insting pertamaku adalah menyerang Thomas. Hal itulah yang akan kulakukan kalau dia menangkapku tanpa begitu banyak tentara di sekeliling kami. Aku akan menyerangnya dengan semua yang kupunya, membuatnya pingsan, lalu membawa Day ke pintu keluar. John sudah kutangani. Di suatu tempat di lorong yang mengarah kembali ke sel lamanya, dua orang penjaga terbaring pingsan di lantai. Kusuruh John masuk ke lubang ventilasi. Dia menunggu di sana agar aku bisa melakukan rencanaku selanjutnya. Aku akan membebaskan Day, meneriakkan isyarat, lalu John akan muncul dari balik dinding seperti hantu dan kabur bersama kami. Tapi, aku tidak bisa menang dalam pergulatan melawan Thomas dan seluruh penjaga ini tanpa sesuatu yang dapat membuat mereka terkejut.

Jadi, kuputuskan untuk melakukan apa yang dikatakannya. "Pemeriksaan?" aku bertanya padanya, keningku berkerut. Dengan sopan, dia menyentuh ujung topinya, seolah-olah itu adalah permintaan maaf. Lalu, dia menggandeng sebelah lenganku dan mulai menggiringku menjauh dari para tentara yang menjaga Day.

"Komandan Jameson menyuruhku menahanmu," ujarnya. Kami mengitari sudut dan berjalan menuju tangga. Dua

serdadu lain menyertainya. "Aku punya beberapa pertanyaan untukmu."

Aku berlagak jengkel. "Menggelikan. Tidak bisakah Komandan memilih momen yang lebih tidak dramatis untuk omong kosong ini?"

Thomas tidak menyahut.

Dia memimpinku turun dua lantai ke bawah, sampai kami memasuki ruang bawah tanah tempat kamar eksekusi, pusat jaringan listrik, dan ruang penyimpanan berjajar di lorong. (Aku tahu kenapa kami ada di bawah sini sekarang. Mereka sudah tahu ada bom listrik yang hilang—bom yang kuberikan pada Kaede. Normalnya, pengecekan inventaris tidak akan dilakukan sampai akhir bulan. Tapi, Thomas pasti telah melakukannya pagi ini.) Kusingkirkan kepanikan dari wajahku. *Fokus,* dengan marah kuperingatkan diri sendiri. *Orang yang panik akan mati.*

Thomas menghentikan kami di bawah tangga. Tangannya bergerak ke ikat pinggangnya dan kulihat gagang pistolnya berkilat. "Sebuah bom listrik hilang." Cahaya dari lampu yang menggantung di atas kepala kami menampilkan bayangan jahat yang melintas di wajahnya. "Kutemukan bom itu hilang dini hari tadi setelah aku mengetuk pintu apartemenmu. Kau bilang semalam kau bangun dan berada di atap, kan? Apa kau tahu sesuatu tentang peristiwa ini?"

Kujaga pandanganku tetap terpancang mantap ke wajahnya. Aku menyilangkan lengan. "Kau pikir aku yang melakukannya?"

"Aku tidak menuduhmu apa pun, June." Ekspresinya berubah tragis, bahkan seperti membela diri. Namun, tangannya tidak beranjak dari pistolnya. "Tapi, kupikir itu sangat kebetulan. Hanya sedikit orang yang punya akses ke bawah sini, dan semua orang lainnya sedikit-banyak sudah memberikan keterangan yang memuaskan semalam."

"Sedikit-banyak sudah memberikan keterangan yang memuaskan?" kukatakan itu dengan nada yang cukup sinis sehingga membuatnya tersipu. "Kedengarannya tidak jelas. Apa sosokku terlihat di kamera sekuriti? Apa Komandan Jameson menyuruhmu melakukan ini?"

"Jawab pertanyaanku, June."

Aku membelalak ke arahnya. Dia meringis, tapi tidak meminta maaf atas perubahan intonasi suaranya. *Mungkin ini akhir bagiku.*

"Aku tidak melakukannya," kataku.

Thomas tampak tidak yakin. "Kau tidak melakukannya," dia mengulangi.

"Apa lagi yang bisa kukatakan padamu? Apa mereka melewatkan setidaknya satu kali pemeriksaan inventaris? Kau yakin ada yang hilang?"

Thomas berdeham. "Seseorang merusak kamera sekuriti di bawah sini, jadi kita tidak punya rekaman." Dia menepuk pistolnya. "Itu pekerjaan yang sangat membutuhkan ketepatan. Dan waktu aku berpikir tentang ketepatan, aku memikirkan satu orang. Kau."

Jantungku mulai berdetak lebih cepat.

"Aku tidak ingin melakukan ini." Suara Thomas melembut. "Tapi, aku merasa aneh karena kau menghabiskan begitu banyak waktu untuk menanyai Day. Apa sekarang kau menyesal untuknya? Apa kau mengatur sesuatu untuk—"

Dia tidak pernah menyelesaikan kalimatnya.

Mendadak sebuah ledakan mengguncangkan seluruh koridor, melemparkan kami semua ke dinding. Debu berjatuhan dari langit-langit, dan bunga api berkelip di udara. (Kelompok Patriot. Bom listrik. Mereka sudah meledakkan bom itu di alun-alun. Akhirnya mereka datang, tepat sesuai jadwal, tepat sebelum Day memasuki lapangan regu penembak. Yang berarti semua senapan di bangunan ini seharusnya tidak berfungsi selama dua menit penuh. Terima kasih, Kaede.)

Aku mendorong Thomas keras-keras ke dinding sebelum dia dapat menemukan keseimbangannya kembali. Kemudian, kurenggut pisau dari ikat pinggangnya, lalu menggapai kotak jaringan listrik dan membukanya. Di belakangku, Thomas meraih pistolnya seolah-olah dalam satu gerakan lambat.

"Hentikan dia!"

Kuangkat pisau itu dan kupotong seluruh kabel di bagian bawah kotak jaringan listrik.

Terdengar sebuah letupan. Percikan bunga-bunga api. Lalu, seluruh bagian ruang bawah tanah menjadi gelap.

Kudengar Thomas mengumpat. (Dia sudah sadar senjatanya tidak berfungsi.) Para tentara tersandung satu sama lain. Cepat-cepat aku menaiki tangga.

"June!" teriak Thomas dari suatu tempat di belakangku. "Kau tidak mengerti—ini untuk kebaikanmu!"

Kata-kata meluncur dari mulutku dalam kemarahan. *"Yeah, apa itu yang kau katakan pada Metias?"*

Tidak banyak waktu sampai energi listrik cadangan menyalakan lampu lagi. Aku tidak menunggu balasan Thomas. Kunaiki tangga dengan melompat tiga-tiga, menghitung detik demi detik sejak bom listrik itu diledakkan. (Sejauh ini sebelas detik. Seratus sembilan detik lagi sampai semua senapan kembali berfungsi.)

Aku menghambur melalui pintu lantai satu dan langsung disambut lautan kekacauan. Para tentara bergegas menuju alun-alun. Derap langkah kaki bergemuruh di mana-mana. Aku langsung kembali ke lapangan regu penembak. Detail-detail mengalir deras di sekitarku seperti jalan raya pikiran. (Tinggal 97 detik. Ada 33 tentara menuju arah yang berlawanan denganku—dua belas yang menuju ke arahku—beberapa layar datar gelap, pasti karena listrik mati—beberapa layar lain menampilkan hiruk pikuk massa di luar—sesuatu berjatuhan dari langit ke alun-alun—uang! Patriot membuat hujan uang dari atap. Sebagian massa berjuang untuk keluar dari alun-alun, sementara sebagian lainnya berebut mendapatkan uang Notes itu.)

Tinggal 72 detik. Aku tiba di lorong menuju lapangan regu penembak dan segera melihat pemandangan ini: tiga serdadu pingsan. John dan Day (dengan penutup mata melingkari lehernya, yang pasti telah dipakaikan para penjaga untuk menutupi matanya sebelum bom meledak) sedang

bertarung dengan serdadu keempat. Serdadu-serdadu lainnya tentu sudah dipanggil untuk membantu menahan kerumunan di alun-alun—tapi sekarang tidak akan lama lagi. Mereka akan segera tiba.

Aku berlari ke belakang mereka dan menendang kaki si Serdadu dari bawah. Serdadu itu roboh ke tanah. John menonjok rahangnya. Serdadu itu lemas.

Enam puluh detik. Day tampak goyah, seolah-olah dia mungkin akan pingsan. Pasti ada serdadu yang memukul kepalanya, atau barangkali kakinya bermasalah. John dan aku memapahnya di antara kami berdua. Aku membimbing langkah kami ke lorong yang lebih sempit, yang arahnya menjauh dari koridor regu penembak. Kami mulai berjalan ke pintu keluar. Sedetik kemudian, suara Komandan Jameson meraung dari interkom. Dia terdengar marah.

"Eksekusi dia! *Bunuh dia sekarang! Pastikan alun-alun menyiarkannya!*"

"Berengsek," sengal Day. Kepalanya terkulai ke satu sisi—mata biru cerahnya terlihat tumpul dan tidak fokus. Aku bertukar pandang dengan John dan terus melangkah. Para tentara pasti sedang dalam perjalanan kembali untuk menyeret Day ke lapangan regu penembak.

Tinggal 27 detik.

Masih 76 meter lagi untuk sampai ke pintu keluar. (Kami berjalan dengan kecepatan sekitar 1,5 meter per detik; 27 dikali 1,5 sama dengan 40,5 meter. Dalam 40,5 meter, senapan akan aktif kembali. Aku sudah bisa mendengar suara sepatu bot para tentara di koridor sebelah, bergemuruh

di lantai. Kami butuh setidaknya 23 detik lagi untuk sampai ke pintu sebelum mereka menangkap kami di lorong ini. Mereka akan menembak mati kami sebelum kami bisa keluar.)

Aku benci kalkulasiku.

John menatapku. "Kita tidak akan berhasil." Di antara aku dan dia, Day sudah dalam kondisi setengah pingsan. Kalau kakak beradik ini terus berjalan dan aku berlari kembali untuk menghadapi para tentara, mungkin aku hanya akan mengulur waktu sedikit sebelum mereka semua melewatiku. Mereka masih akan tetap mencapai John dan Day.

John berhenti berjalan, dan kurasakan berat tubuh Day berpindah padaku. "Apa—" aku mulai bicara, sampai kulihat John menarik penutup mata dari leher Day. Kemudian, dia berbalik. Mataku melebar. Aku tahu apa yang akan dia lakukan. "Tidak, tetaplah bersama kami!"

"Kau butuh lebih banyak waktu," kata John. "Mereka ingin eksekusi? Mereka akan mendapatkannya." Dia mulai berlari menjauhi kami, kembali ke lorong.

Kembali ke lapangan regu penembak.

Tidak. *Tidak, tidak, John. Apa yang kau lakukan!* Aku membuang waktu sedetik untuk menoleh ke arahnya dan merasa tercabik pada saat yang singkat itu, bertanya-tanya apa aku harus mengejarnya.

John akan melakukannya.

Kemudian, kepala Day bersandar ke bahuku. Enam detik. Aku tidak punya pilihan. Bahkan meskipun aku men-

dengar teriakan para tentara di belakang kami, di lorong yang menuju lapangan regu penembak, kupaksa diri untuk berbalik dan terus berjalan.

Nol detik.

Senapan kembali aktif. Kami terus berjalan. Lebih banyak detik berlalu. Kudengar keributan di suatu tempat di lorong belakang kami. Kuberi tahu diriku untuk tidak menoleh.

Lalu, akhirnya kami mencapai pintu keluar, menghambur ke jalan, dan ada sepasang serdadu di depan kami. Aku tidak punya kekuatan lagi untuk bertarung, tapi aku tetap mencoba. Kemudian, seseorang ikut bergumul bersamaku dan kedua serdadu itu pun roboh. Sosok Kaede berlari melintas di garis penglihatanku. "Mereka di sini!" teriaknya. "Ayo pergi!"

Mereka mengintai di dekat pintu keluar ini, seperti yang telah kami sepakati. *Kelompok Patriot datang untuk kami*. Aku ingin memberi tahu mereka untuk menunggu John, tapi aku tahu itu sia-sia saja. Mereka mencengkeram dan membawa kami ke sepeda motor mereka. Kukeluarkan pistol dari ikat pinggangku, lalu kulemparkan ke tanah. Aku tidak bisa membiarkan alat pelacak jejak yang ada di situ mengikutiku. Day naik ke satu motor, aku ke motor lain. *Tunggu John*, aku ingin bilang.

Tapi, kemudian kami pergi. Aula Batalla menjauh dari kami.[]

DAY

SAMBARAN KILAT, GEMURUH GUNTUR, suara deru hujan. Di suatu tempat di kejauhan, sirene peringatan banjir meraung-raung.

Aku membuka mata, lalu mengerjap untuk menghilangkan air yang jatuh ke mataku. Selama sesaat, aku tidak bisa mengingat apa pun—bahkan namaku. Di mana aku? Apa yang terjadi? Aku duduk tepat di sebelah sebuah cerobong asap, basah kuyup. Aku di atap sebuah menara gedung tinggi. Hujan menyelimutiku dan angin berembus melalui kemejaku yang basah, mengancam untuk mengangkatku berdiri. Aku meringkuk di dekat cerobong asap itu. Saat aku menengadah menatap langit, kulihat padang gumpalan awan membentang tanpa akhir. Hitam legam, marah, diterangi petir.

Mendadak aku ingat. Regu penembak, lorong, layar-layar datar. John. Ledakan. Tentara di mana-mana. June. Seharusnya aku sudah mati sekarang, dengan tubuh penuh peluru.

"Kau sudah sadar."

Membungkuk di sampingku, hampir tak terlihat dalam gelapnya malam karena pakaian hitamnya, adalah June. Dia duduk dengan canggung, bersandar ke dinding cerobong asap—lupa akan hujan yang membasahi wajahnya. Aku bergeser, menghadap ke arahnya. Rasa kejang karena

sakit terasa nyeri di kakiku yang luka. Kata-kata melekat di lidahku, tak mau keluar.

"Kita di pinggir Kota Valencia. Kelompok Patriot membawa kita sejauh yang mereka inginkan. Mereka sudah pergi ke Vegas." June mengerjapkan air dari matanya. "Kau bebas. Keluarlah dari California selagi kau bisa. Mereka akan terus memburu kita."

Aku membuka dan menutup mulutku. Apa aku bermimpi? Aku bergeser lebih dekat padanya. Sebelah tanganku bergerak menyentuh wajahnya. "Apa ... apa yang terjadi? Kau tidak apa-apa? Bagaimana kau membawaku keluar dari Aula Batalla? Apa mereka tahu kau menolongku?"

June hanya menatapku, seolah-olah dia mencoba memutuskan apakah dia akan menjawab pertanyaanku atau tidak. Akhirnya, dia melirik ke pinggir atap. "Kau lihat sendiri saja."

Aku mencoba berdiri. Sekarang, aku bisa melihat JumboTrons yang berjajar di dinding. Terpincang-pincang aku berjalan ke tepi atap dan menatap ke bawah dari teralis yang memagari atap ini.

Kami benar-benar berada di pinggir kota. Sekarang aku tahu, gedung tinggi tempat kami berada sekarang adalah gedung rusak yang sudah ditinggalkan. Hanya dua JumboTrons yang berfungsi sepanjang blok ini. Aku menatap layar.

Berita utama yang sedang ditayangkan di sana membuatku tak bisa bernapas.

DANIEL ALTAN WING DIEKSEKUSI HARI INI
OLEH REGU PENEMBAK

Rekap video diputar di belakang berita utama itu. Kulihat rekaman diriku duduk di sel. Aku menatap kamera. Kemudian, video beralih ke lapangan, di mana regu penembak berbaris. Beberapa tentara menyeret seorang pemuda yang memberontak ke tengah-tengah lapangan. Aku tidak ingat apa pun mengenai ini. Pemuda itu memakai penutup mata, dengan tangan diborgol erat di punggungnya. Dia terlihat seperti aku.

Kecuali, beberapa detail yang hanya aku yang akan memperhatikannya. Bahunya sedikit lebih lebar daripada bahuku. Jalan pincangnya palsu, dan mulutnya lebih mirip ayahku daripada ibuku.

Aku mengerjap di tengah hujan. *Itu tidak mungkin ....*

Pemuda itu berhenti di tengah-tengah lapangan. Para penjaganya berbalik dan segera kembali ke tempat mereka datang. Sederetan tentara mengangkat senapan mereka dan mengarahkannya ke pemuda tersebut. Ada keheningan singkat yang mengerikan. Lalu, asap dan bunga api berhamburan dari senapan. Kulihat pemuda itu tertawa pada setiap tembakan. Dia roboh dengan wajah menghadap tanah. Lebih banyak tembakan. Kemudian hening lagi.

Regu penembak segera berbaris keluar. Dua serdadu mengangkat tubuh pemuda itu dan membawanya pergi ke ruang kremasi.

Tanganku mulai gemetar.

Pemuda itu adalah John.

Aku berputar menghadap June. Dia menatapku dalam diam. "Itu John!" seruku di tengah hujan. "Pemuda itu John! Apa yang dia lakukan di sana, di lapangan itu?"

June tidak berkata apa-apa.

Aku tidak bisa bernapas. Sekarang, aku mengerti apa yang dia lakukan. "Kau tidak membawanya kembali," akhirnya aku berhasil bicara. "Alih-alih begitu, kau menukar kami."

"Tidak," sahutnya. "Dia yang melakukannya."

Terpincang-pincang aku kembali ke tempatnya berada. Kucengkeram bahunya dan kutekan dia ke cerobong. "Katakan padaku apa yang terjadi. Kenapa dia melakukannya?" teriakku. "Seharusnya itu aku!"

June menangis sedih, dan kusadari bahwa dia terluka. Ada luka di sepanjang lengannya, menodai lengan bajunya dengan darah. Apa yang kulakukan, berteriak padanya? Kurobek secarik kain dari bagian bawah kemejaku, kemudian kucoba membalut lukanya seperti yang akan Tess lakukan. Kutarik carikan kain itu dan kuikat erat. June mengernyit.

"Lukanya tidak seburuk itu," dia berbohong. "Ada peluru menggoresku."

"Apa ada luka lain?" tanganku menyusuri lengannya yang satu lagi, lalu dengan lembut kusentuh pinggang dan kakinya. Dia menggigil.

"Kurasa tidak," sahutnya. "Aku baik-baik saja." Saat aku mendorong helaian basah rambutnya ke belakang telinga, dia menengadah menatapku. "Day ... semua tidak

berjalan sesuai rencanaku. Aku ingin mengeluarkan kalian berdua. Seharusnya aku sudah melakukannya. Tapi ...."

Gambar tubuh tak bernyawa John yang ditayangkan di JumboTrons membuatku pusing. Aku menghela napas panjang. "Apa yang terjadi?"

"Tadi kami tidak punya cukup waktu." Dia berhenti sejenak. "Jadi John kembali. Dia *memberi* kita waktu dan dia kembali ke lorong. Mereka pikir dia adalah kau. Dia bahkan memakai penutup matamu. Mereka menangkapnya dan membawanya kembali ke lapangan regu penembak." Dia menggeleng lagi. "Tapi, sekarang Republik pasti sudah tahu bahwa mereka membuat kesalahan. Kau harus lari, Day. Selagi kau bisa."

Air mata mengalir turun di pipiku. Aku tidak peduli. Aku berlutut di depan June dan memegang kepalaku dengan kedua tangan, lalu menjatuhkan diri ke lantai. Aku tidak peduli apa-apa lagi. Kakakku mungkin mengkhawatirkanku saat aku bermuram durja di selku seperti anak nakal yang egois. John selalu mendahulukan kepentinganku.

"Seharusnya dia tidak melakukan itu," gumamku. "Aku tidak berhak mendapatkannya."

Tangan June menyentuh kepalaku. "Dia tahu apa yang dia lakukan, Day." Air mata juga menggenang di matanya. "Seseorang harus menyelamatkan Eden. Jadi, John menyelamatkanmu. Seperti yang akan semua kakak lakukan."

Tatapannya membakar mataku. Kami tetap di situ, tidak bergerak, membeku dalam hujan. Rasanya seperti selamanya. Aku ingat malam saat segalanya berawal, malam saat aku melihat para tentara menandai pintu rumah

ibuku. Seandainya aku tidak pergi ke rumah sakit itu ... seandainya aku tidak bersilang takdir dengan kakak June ... seandainya aku menemukan obat wabah di tempat lain ... apakah semuanya akan berbeda? Apakah Ibu dan John akan masih hidup? Apakah Eden akan selamat?

Aku tak tahu. Aku terlalu takut untuk memikirkan itu.

"Kau membuang *segalanya*." Kuangkat sebelah tangan untuk menyentuh wajah June, untuk menyingkirkan hujan dari bulu matanya. "Seluruh hidupmu—apa yang kau percaya .... Kenapa kau melakukannya untukku?"

June tidak pernah terlihat secantik sekarang, tanpa polesan dan apa adanya. Rapuh tapi tak terkalahkan. Saat petir menyambar dari langit, mata gelapnya bersinar bagaikan emas. "Karena kau benar," bisiknya. "Tentang semuanya."

Saat aku menariknya ke pelukanku, dia menghapus air mata dari pipiku dan menciumku. Lalu, dia menyandarkan kepalanya ke bahuku. Dan, aku pun menangis.[]

JUNE

Tiga hari kemudian.

Barstow, California.

Pukul 23.40.

52° Fahrenheit.

Badai evonia akhirnya mulai mereda, tapi hujan deras yang dingin tetap turun dengan lebatnya. Langit bergolak seolah marah. Di bawah semua itu, satu-satunya JumboTrons di Barstow menayangkan berita dari Los Angeles.

PERINTAH EVAKUASI UNTUK:
ZEIN, GRIFFITH, WINTER, FOREST.
SELURUH PENDUDUK LOS ANGELES HARUS BERLINDUNG DI LANTAI LIMA ATAU LEBIH TINGGI.

KARANTINA DIHENTIKAN DI SEKTOR LAKE DAN WINTER.

REPUBLIK MERAIH KEMENANGAN YANG MENENTUKAN MELAWAN KOLONI DI MADISON, DAKOTA.

LOS ANGELES MENGUMUMKAN PERBURUAN RESMI TERHADAP KELOMPOK PEMBERONTAK PATRIOT.

DANIEL ALTAN WING DIEKSEKUSI 26 DESEMBER
OLEH REGU PENEMBAK.

Tentu saja Republik akan mengumumkan eksekusi Day sukses meskipun aku dan Day tahu yang sebenarnya. Bisik-bisik sudah mulai menyebar di jalanan dan gang-gang gelap, rumor bahwa Day berhasil sekali lagi berkelit dari kematian. Dan seorang prajurit muda Republik menolongnya melakukan itu. Bisik-bisik tersebut tetap menjadi bisik-bisik sebab tidak ada yang mau menarik perhatian Republik. Tapi begitulah. Mereka tetap bicara.

Barstow, lebih tenang daripada pusat kota Los Angeles, tetap penuh orang. Namun, polisi di sini tidak mencari kami seperti yang pastinya akan dilakukan polisi-polisi kota besar. Rel kereta api, bangunan-bangunan bobrok. Tempat yang bagus bagiku dan Day untuk berlindung. Kuharap Ollie dapat pergi juga bersama kami. Seandainya saja Komandan Jameson tidak memajukan waktu eksekusinya sehari. Aku ingin membawanya keluar dari apartemen, menyembunyikannya di sebuah gang dan kembali untuk mengajaknya pergi. Tapi, sekarang sudah terlambat. Apa yang akan mereka lakukan pada Ollie? Pikiran tentang Ollie yang menyalak sendirian dan ketakutan pada para tentara yang masuk ke apartemenku membuat tenggorokanku tercekat. Ollie adalah satu-satunya bagian dari Metias yang tertinggal.

Sekarang, aku dan Day berjuang di tengah hujan menuju area rel kereta api tempat kami akan berlindung. Aku berhati-hati untuk tetap berada dalam kegelapan, bahkan pada malam berbadai seperti ini. Day memakai topi yang direndahkan menutupi matanya. Aku memasukkan rambutku ke dalam kerah kemeja dan membungkus setengah bagian wajahku dengan sebuah syal tua yang sekarang basah. Hanya itulah yang sekarang bisa kami lakukan untuk menyamar.

Gerbong-gerbong kereta tua bertebaran di daerah tempat barang rongsokan, warnanya memudar dan berkarat seiring usia. Dua puluh enam di antaranya, kalau kau menghitung gerbong rem yang sebelah sisinya sudah hilang, semuanya Union Pacific[4].

Aku harus condong ke arah angin agar aku tidak jatuh. Hujan menyengat bahuku yang luka. Tidak ada sepatah kata pun keluar dari mulut kami berdua.

Saat kami akhirnya tiba ke sebuah gerbong kosong (gerbong komoditas curah seluas 137 meter persegi dengan dua pintu geser—yang satu berkarat dan tertutup, sedangkan yang satunya setengah terbuka. Pasti gerbong ini dirancang untuk membawa muatan kering dalam jumlah besar). Gerbong tersebut aman, terkait di balik tiga gerbong lain di bagian belakang area ini. Kami memanjat masuk dan duduk di sudut ruangan. Yang mengejutkan, bagian dalam sini bersih, cukup hangat, dan yang terpenting, kering.

---

4 Union Pacific: Jaringan kereta api terbesar di AS. (sumber: Wikipedia)

Day melepas topinya dan memeras rambutnya yang basah. Aku tahu kakinya sakit. "Senang mendengar peringatan banjir masih berbunyi."

Aku mengangguk. "Harusnya sulit bagi kelompok patroli mana pun untuk mengejar kita dalam cuaca seperti ini." Aku berhenti sebentar untuk menatapnya. Bahkan sekarang, meski kelelahan, berantakan, dan basah kuyup, Day memiliki semacam keanggunan liar.

"Apa?" Dia berhenti memeras rambutnya.

Aku mengangkat bahu. "Kau terlihat mengerikan."

Kata-kata ini membuat Day tersenyum sedikit—tapi senyum itu segera menghilang secepat datangnya. Rasa bersalah mengambil alih. Aku terdiam. Tidak bisa menyalahkannya.

"Segera setelah hujan berhenti," katanya, "aku akan pergi ke Vegas. Aku ingin menemukan Tess dan memastikan dia aman bersama Patriot sebelum kita bergerak ke medan perang untuk mencari Eden. Aku tidak bisa meninggalkan Tess begitu saja. Aku harus tahu, dia lebih baik bersama mereka daripada bersama kita." Dia bilang begitu seolah-olah sedang mencoba meyakinkanku bahwa inilah yang harus dilakukannya. "Kau tidak harus ikut denganku. Ambil rute berbeda ke medan perang dan temui aku di sana. Kita bisa menentukan titik pertemuan kita. Lebih baik hanya satu orang yang mengambil risiko daripada kita berdua sekaligus."

Aku ingin bilang padanya, dia gila kalau pergi ke kota militer seperti Vegas. Tapi, aku tidak mengatakannya. Yang

bisa kupikirkan hanyalah bahu Tess yang kecil dan bungkuk, serta matanya yang lebar.

Day telah kehilangan ibunya. Kakaknya. Dia tidak bisa kehilangan Tess juga. "Kau *harus* mencarinya," kataku. "Kau tidak harus bicara tentang itu padaku. Tapi, aku akan ikut bersamamu."

Day memberengut. "Tidak."

"Kau butuh pendukung. Berpikirlah yang masuk akal. Kalau sesuatu terjadi padamu di jalan, bagaimana aku tahu kau dalam masalah?"

Dia menatapku. Bahkan dalam kegelapan begini, aku tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Hujan telah mencuci bersih wajahnya. Corengan darah merah tua di rambutnya sudah hilang. Yang tertinggal hanya sedikit memar. Dia terlihat seperti malaikat meskipun malaikat yang cacat.

Aku memalingkan wajah, malu. "Aku hanya tidak ingin kau pergi sendirian."

Day mengeluh. "Baiklah. Kita akan pergi ke medan perang dan mencari tahu di mana Eden, lalu menyeberangi perbatasan. Koloni mungkin akan menyambut kita—bahkan mungkin menolong kita."

Koloni. Beberapa waktu lalu mereka terlihat seperti musuh terbesar di dunia. "Oke."

Day mencondongkan tubuh ke arahku. Dia mengangkat tangan untuk menyentuh wajahku. Aku tahu masih sakit baginya untuk menggunakan jari-jarinya, dan kuku-kukunya

hitam karena darah kering. "Kau brilian," katanya. "Tapi, kau bodoh karena mau tinggal dengan seseorang sepertiku."

Aku memejamkan mata, menikmati sentuhan tangannya. "Kalau begitu kita berdua bodoh."

Day menarikku ke arahnya. Dia menciumku sebelum aku bisa berkata apa-apa lagi. Saat ini aku tak peduli pada rasa sakit di bahuku. Aku tak peduli kalau para tentara menemukan kami di gerbong ini dan menyeret kami pergi. Aku tidak ingin berada di mana pun. Aku hanya ingin berada di sini, aman berdekatan dengan Day, terbungkus dalam pelukan eratnya.

"Ini aneh," kataku pada Day kemudian, saat kami berdua meringkuk di lantai. Di luar, badai mengamuk. Beberapa jam lagi kami harus pergi. "Aneh sekali berada di sini bersamamu. Aku hampir tidak pernah mengenalmu. Tapi ... terkadang aku merasa kita seperti orang yang sama, yang lahir di dua dunia berbeda."

Selama beberapa saat, dia tetap diam. Sebelah tangannya memainkan rambutku asal-asalan. "Aku bertanya-tanya akan seperti apa kita seandainya aku lahir dalam kehidupan sepertimu, dan kau lahir dalam kehidupan sepertiku. Apa kita akan jadi seperti kita sekarang? Apa aku akan menjadi salah satu tentara kalangan atas Republik? Dan, apa kau akan jadi penjahat terkenal?"

Aku mengangkat kepala dari bahunya, lalu menatapnya. "Aku tidak pernah bertanya tentang nama jalananmu. Kenapa 'Day' (hari)?"

"Setiap hari berarti 24 jam yang baru. Setiap hari berarti segalanya kembali mungkin. Kau hidup pada saat ini, kau mengambil itu semua dalam satu hari, dalam satu waktu." Dia melihat keluar dari pintu gerbong yang terbuka, ke arah lapisan air gelap yang menyelimuti dunia. "Kau mencoba berjalan dalam cahaya."

Aku memejamkan mata dan berpikir tentang Metias, tentang semua kenangan favoritku dan bahkan kenangan-kenangan yang aku agak lupa. Kubayangkan Metias bermandikan cahaya. Dalam pikiranku, aku berbalik ke arahnya dan memberinya ucapan selamat tinggal terakhir. Suatu hari nanti aku akan melihatnya lagi, dan kami akan saling bercerita ... tapi untuk sekarang aku akan menguncinya jauh-jauh, aman di tempat aku bisa memperoleh kekuatan darinya. Saat aku membuka mata, Day sedang memperhatikanku. Dia tidak tahu apa yang sedang kupikirkan, tapi aku tahu dia menyadari emosi di wajahku.

Kami berbaring di sana bersama-sama, melihat kilat dan mendengarkan suara petir, sambil menanti awalan fajar yang berhiaskan hujan.[]